

Dr. H. Jamaludin, M.Ag
Hj. Solihah Sari Rahayu, MH.

Dr. H. Jamaludin, M.Ag
Hj. Solihah Sari Rahayu, MH.

HUBUNGAN FIQIH KALAM DAN TASAWUF

DALAM PANDANGAN TAREKAT
QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH
SURYALAYA TASIKMALAYA



HUBUNGAN FIQIH KALAM DAN TASAWUF

HUBUNGAN FIQH KALAM DAN TASAWUF

*Dalam Pandangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah
Suryalaya Tasikmalaya*

Dr. H. Jamaludin, M.Ag
Hj. Solihah Sari Rahayu, MH.



Penerbit Mangku Bumi
2019

HUBUNGAN FIQH KALAM DAN TASAWUF

Dalam Pandangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah
Suryalaya Tasikmalaya

@penerbitmangkubumi, 2019

Penulis :

Dr. H. Jamaludin, M.Ag

Hj. Solihah Sari Rahayu, MH.

Editor:

Muhamad Dani Somantri

Desain Cover : Iskandar Husain

Layout : Hendri Purbo Waseso

viii+360 halaman; 14.5 x 21 cm

ISBN : 978-623-90137-4-5

Cetakan Pertama, Oktober 2019

Diterbitkan oleh:

CV. Mangku Bumi Media

Jalan Dieng Km. 06, Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah

Email : mangkubumimedia@gmail.com

Wa/Hp. 085747302227, 082244562023

Diterbitkan atas dukungan dan support dari Direktorat
Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Ditjen Pendidikan Islam
Kementerian Agama

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk
apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit CV. Mangku Bumi Media.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr. wb

Segala puji hanya milik Allah, karena dengan limpahan karunia-Nya kami masih diberikan karunia dan nikmat sehingga dapat menyelesaikan penyusunan luaran riset (*output* dan *outcome*) untuk penelitian Penelitian Klaster Interdisipliner Diktis tahun 2019.

Krisis yang melanda bangsa Indonesia semakin hari semakin merambah ke berbagai aspek kehidupan bangsa. Secara kronologis, krisis yang melanda bangsa ini bermula dari krisis keimanan (kepercayaan kepada Allah SWT) kemudian menyebabkan terjadinya krisis moralitas, kemudian diikuti krisis ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Secara ideologi bangsa Indonesia adalah bangsa yang terkenal memiliki kesadaran tinggi tentang keberagamaan. Sebab, sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang ada dalam Pancasila merupakan sila yang menyinari dan menjiwai sila-sila yang

lain. Meskipun demikian, tidak dapat diingkari bahwa kejadian-kejadian itu telah menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah keberadaannya.

Pengamalan tasawuf yang terorganisir dalam sejarah Islam dikenal dengan tarekat. Salah satu tarekat yang relatif banyak pengikutnya di Indonesia dan ASEAN adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN), yang salah satu pusatnya adalah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Oleh karena itu, perlu untuk meneliti bagaimana hukum pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf. Dalam hal ini penulis mencoba melakukan penelitian tentang hubungan pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf dalam kehidupan keberagamaan komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

Dalam kesempatan ini, kami sampaikan apresiasi sekaligus terima kasih terutama kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia selaku penyelenggara program penelitian, civitas akademika IAILM Suryalaya Tasikmalaya, serta kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi baik materil maupun moral demi terealisasinya riset kami, semoga menjadi kebaikan bersama.

Wassalamu'alaikum, wr. wb

Tasikmalaya, September 2019

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bab I Tasawuf dan Modernisasi	1
A. Integrasi Ajaran Islam	3
B. Diskursus Ajaran Tasawuf	7
Bab II Profil Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya	13
A. Asal-Usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya	13
B. Abah Sepuh dan Pembentukan TQN Pondok Pesantren Suryalaya (1905-1956)	21
C. Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya Masa Abah Anom (1956-2008)	27
D. Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya	38
Bab III Inti Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya	41
A. Dzikir	41
B. Bai'at dan Talqin	52

C. Riyadhah	55
D. Khataman	57
E. Manaqiban	58
F. Ziarah	62
G. 'Uzlah dan Khalwat	65
H. Tujuan TQN Pondok Pesantren Suryalaya	67
Bab IV Tarekat Perspektif Ulama	73
Bab V Referensi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya	89
Bab VI Konsep Mursyid Dan Murid Menurut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya	129
Bab VII Dinamika Pemikiran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya	143
Bab VIII Pilar Dasar Ajaran Islam; Fiqh, Kalam, dan Tasawuf	151
A. Pemaknaan Fiqh, Kalam dan Tasawuf	151
B. Pelembagaan Fiqh, Kalam dan Tasawuf	160
C. Sumber Fiqh, Kalam dan Tasawuf	168
D. Karakteristik Mazhab Fiqh, Kalam dan Tasawuf	178
Bab IX Pemahaman Komunitas Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Pilar Ajaran Islam	197
Bab X Bentuk Pemahaman dan Kesadaran Komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Pilar Ajaran Islam	219
Bab XI Hubungan Pengamalan Pilar Ajaran Islam dalam Komunitas Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah	231

Bab XII Integrasi Pilar Ajaran Islam Dalam Komunitas Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah	243
Bab XIII Integrasi Pilar Ajaran Islam Dalam Sumber Pengamalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah	273
A. Buku Miftah al-Shudur	273
B. Buku Uquudul Juman	277
C. Buku Akhlakul Karimah Akhlakul Mahmudah Berdasarkan Mudawamatul Dzikirillah.	281
D. Buku Ibadah sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja	283
Bab XIV Integrasi Pilar Ajaran Islam Dalam Praktik Ibadah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah	295
Bab XV Integrasi Pilar Ajaran Islam Dalam Praktik Riyadhah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah	323
Bab XVI Penutup	347
Referensi	349
Biografi Penulis	359

BAB I

TASAWUF DAN MODERNISASI

Krisis yang melanda bangsa Indonesia semakin hari semakin merambah ke berbagai aspek kehidupan bangsa. Secara kronologis, krisis yang melanda bangsa ini bermula dari krisis keimanan (kepercayaan kepada Allah SWT) kemudian menyebabkan terjadinya krisis moralitas, kemudian diikuti krisis ekonomi, politik, sosial dan budaya.¹

Berbagai kerusuhan, pelanggaran hak azasi manusia (HAM),² ketimpangan sosial, kebocoran uang Negara---kasus bank Century---,³ Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT),⁴

1 Simuh, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2001), h. xii.

2 <http://www.yoedha.com/2012/01/kasus-pelanggaran-hak-asasi-manusia.html> (17 Maret 2014)

3 <http://www.tempo.co/topik/masalah/2696/Century> (17 Maret 2014)

4 <http://jurnalberita.com/2012/05/memprihatinkan-jumlah->

kriminalitas,⁵ pelecehan seksual,⁶ kenakalan remaja,⁷ dan lain sebagainya yang terjadi di Negara Indonesia diduga keras penyebabnya adalah semakin tipisnya penghayatan religiusitas bangsa Indonesia.

Pernyataan di atas, tentu sepintas tampak aneh, karena secara ideologi bangsa Indonesia adalah bangsa yang terkenal memiliki kesadaran tinggi tentang keberagamaan. Sebab, sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang ada dalam Pancasila merupakan sila yang menyinari dan menjiwai sila-sila yang lain. Meskipun demikian, tidak dapat diingkari bahwa kejadian-kejadian itu telah menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah keberadaannya.

Pertanyaannya adalah: kenapa hal-hal seperti itu bisa terjadi pada sebuah bangsa yang sangat kental dengan nilai-nilai keagamaannya? Bukankah agama apapun namanya membenci perbuatan-perbuatan yang menjurus pada pengrusakan dan perbuatan yang tidak terpuji? apabila demikian, dimana letak persoalannya?. Diduga kuat, persoalannya adalah terletak pada cara keberagamaan bangsa Indonesia itu sendiri, dimana cara keberagamaan bangsa Indonesia lebih cenderung pada formalitas (*fiqh oriented*) dan cenderung melupakan makna serta essensi dari ajaran agama (kehilangan substansi

kasus-kdrt-meningkat/ (17 Maret 2014)

5 <http://beritaterpopuler.com/berita/berita-kriminalitas-terbaru.html> (17 Maret 2014)

6 <http://www.merdeka.com/tag/p/matcont-pelecehan-seksual/> (17 Maret 2014)

7 <http://www.rumahremaja.com/arsip/kumpulan-kasus-kenakalan.html#> (17 Maret 2014)

keberagamaan) itu sendiri. Dari kecenderungan yang demikian ini, agama akan tampil dalam bentuknya yang formal, kaku dan sering *menifes* dalam kehidupan masyarakat dengan tanpa makna dan jiwa (ruh).

Implikasinya, mereka memandang segala sesuatu secara hitam-putih, halal-haram, dan sah tidak sah. Sementara proses dan langkah (*al-suluk*) yang menjadi bagian inheren tidak diperhitungkan, yang pada akhirnya agama menjadi kering, hambar dan bahkan tanpa cita rasa, sehingga ia tidak dapat membekas pada jiwa pemeluknya. Karenanya, sangat tidak mengherankan apabila kenyataan seperti itu membidani lahirnya manusia-manusia formalistik, namun kering dalam bahasa nuansa etik, sehingga melahirkan sebuah masyarakat yang cenderung mengalami keterpecahan integrasi moralnya, yang pada gilirannya, tempat ibadah ramai dikunjungi jama'ah, tetapi kejahatan, tindakan kriminal dan pelanggaran moral, makin hari makin bertambah kuantitas dan kualitasnya.⁸

A. Integrasi Ajaran Islam

Fenomena sosial demikian tentunya tidak akan terjadi apabila cara keberagamaan masyarakat Indonesia tidak melupakan pilar-pilar agama Islam yang banyak disuarakan oleh para cendekiawan muslim sejak sahabat hingga Ibnu Taimiyah sampai Nurcholish Madjid (Cak Nur) yang dalam beberapa kesempatan *intens* menyerukan kepada masyarakat tentang pentingnya memahami secara mendalam pilar agama Islam yang dinamakan dengan Trilogi Islam, yaitu: Islam, iman,

⁸ Amin Syakur dan Abdul Muhayya, (Ed.), *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 82-83.

dan ihsan.

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa dalam tiga inti ajaran Islam itu terdapat derajat keberagamaan seorang muslim, yakni Islam, kemudian berkembang kearah iman, dan memuncak dalam ihsan. Pendapat Ibn Taimiyah ini merujuk pada penjelasan hadits Nabi yang menggambarkan tentang pengertian Islam, iman dan ihsan. Selanjutnya, Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa ihsan merupakan indikator derajat tertinggi keterlibatan seorang muslim dalam sistem Islam.⁹

Ibn Taimiyah menghubungkan pengertian tentang ketiga dimensi tersebut dengan firman Allah dalam al-Quran surat al-Fathir, 35:32 yang berbunyi:

“Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan¹⁰ dengan izin Allah, yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”

9 Ibn Taimiyah, *Al-Iman*, (Kairo:ath-Thiba'at al-Muhammadiyah, tt), h. 11

10 Yang dimaksud dengan orang yang menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebbaikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebbaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebbaikannya amat banyak dan amat jarang berbuat kesalahan.

Berdasarkan ayat di atas, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa orang yang menerima warisan Kitab Suci, yakni mempercayai dengan berpegang pada ajaran-ajarannya, namun masih berbuat dzalim, maka dia tergolong orang yang baru ber-Islam, menjadi seorang muslim, suatu tingkatan permulaan pelibatan diri dalam kebenaran. Ia dapat berkembang menjadi seorang mukmin, yakni tingkat menengah (*muqtashid*). Mereka adalah orang yang terbebas dari perbuatan dzalim, namun kebajikannya masih sedang-sedang saja.

Kemudian, dalam tingkatan yang lebih tinggi, keterlibatan seseorang dalam kebenaran membuatnya tidak saja terbebas dari perbuatan dzalim dan mau berbuat baik, tetapi lebih jauh ia “bergegas” dan menjadi “pemuka” (*sabiq*) dalam berbagai kebajikan. Mereka itulah yang disebut dengan *muhsin*. Orang yang telah mencapai tingkat *muqtashid* dengan iman-nya dan tingkat *sabiq* dengan *ihsan*-nya, menurut Ibn Taimiyah, akan masuk surga tanpa terlebih dahulu mengalami azab (siksa). Sedangkan orang yang keterlibatannya dalam kebaikan dan kebenaran baru mencapai tingkat pertama (tingkat muslim), ia akan masuk surga setelah terlebih dahulu merasakan azab akibat dosa-dosanya itu. Jika ia tidak bertobat maka ia tidak diampuni oleh Allah.¹¹

Tampaknya, gagasan Ibn Taimiyah itu sejalan dengan pemikirannya Al-Ghazali yang mengharuskan ajaran Islam dilaksanakan secara *kaffah* (sempurna) sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. Maksud *kaffah* di sana tentu erat

11 Shoki Huda, *Tasawuf Kultural fenomena Shawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008), h. 31

kaitannya dengan trilogi dimensi ajaran Islam, yaitu Islam, iman dan ihsan seperti telah dijabarkan oleh Ibn Taimiyah. Pada perkembangan berikutnya, ketiga dimensi ajaran Islam ini masing-masing melahirkan ilmu tersendiri, yaitu Islam melahirkan ilmu syari'ah, iman melahirkan ilmu tauhid (aqidah) dan ihsan melahirkan ilmu tasawuf. Untuk memperkuat pendapatnya itu al-Ghazali mengutip pendapat Malik Ibn Anas, yaitu: ¹²

مَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَّصِفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهْ فَقَدْ تَزَنَّدَقَ وَمَنْ تَفَقَّهَ وَ
تَصَوَّفَ فَقَدْ تَحَقَّقَ

“Barangsiapa ber-fiqh tanpa ber-tasawuf, sungguh dia telah fasiq. Dan barangsiapa bertasawuf tanpa ber-fiqh, berarti ia zindiq (kafir), dan barangsiapa ber-fiqh dan bertasawuf, maka ia sesungguhnya adalah benar”.

Sebagai gambaran bagaimana keterpaduan antara fiqh, kalam dan tasawuf¹³ bisa dijelaskan dengan contoh berikut: “Seseorang mendapat perintah dari Allah SWT untuk melakukan shalat. Cara-cara shalat ditentukan dalam hadits, kemudian dibahas dan disistimatisasi oleh para fuqaha tentang rukun shalat, syarat-syarat sahnya dan hukum-hukumnya yang diambil dan dipahami dari al-Quran dan hadits yang banyak sekali membahas tentang shalat dan yang berhubungan dengan shalat.

12 A. Shohibul Wafa Tadjul Arifin, *Miftah al-Shudur*, diterjemahkan oleh Anding Mujahidin dalam judul *Kunci Pembuka Hati*, (Jakarta: PT. Laksana Utama, 2005), h. 149.

13 Ihya, Juz I Kalam, Ihya Juz II Fiqh, Ihya Juz III Tasawuf

Disamping itu, dia pun mendapat perintah agar shalat itu dikerjakan secara khusyu' dan tidak riya' yang merupakan perbuatan hati. Oleh karena itu, tasawuf memberi isi kepada fiqh dan sebaliknya fiqh memberikan kerangka pengaturan lahir agar tasawuf berjalan diatas relnya yang ditentukan."

Bukti bahwa al-Ghazali tidak meninggalkan fiqh, kalam dan tasawuf; antara lain sebagai berikut. Peringkat *thaharah* itu ada empat. Tingkatan yang pertama: kebersihan lahir dari hadats dan najis. Tingkatan kedua: kebersihan anggota badan dari kejahatan-kejahatan dan dosa. Tingkatan ketiga: kebersihan hati dari akhlak-akhlak yang tercela dan sikap-sikap rendah yang dibenci. Tingkatan keempat: kebersihan *sir* (rahasia) dari yang selain Allah SWT. Inilah kebersihan para Nabi dan *Shiddiqin*.

Berdasarkan contoh di atas, jelas tingkatan pertama dan kedua masih dalam ruang lingkup fiqh, tetapi tingkatan selanjutnya sudah merupakan bahasan tasawuf. Al-Ghazali menekankan tercapainya tingkatan keempat, setelah melalui tingkatan pertama, kedua dan ketiga. Singkatnya, antara fiqh, kalam dan tasawuf adalah seperti bangunan dan isi serta hiasan bangunan tersebut. Fiqh berkedudukan sebagai bangunan yang megah, kalam sebagai pondasi bangunan, dan tasawuf merupakan isi dan hiasannya yang indah.

B. Diskursus Ajaran Tasawuf

Pada tahap perkembangan berikutnya, respon kaum muslim modernis terhadap tasawuf tidak sebanding lurus dengan pendapat Ibn Taimiyah dan al-Ghazali. Mereka berkeyakinan bahwa tasawuf adalah penyebab utama kemunduran peradaban dunia Islam. Secara religius, tasawuf

dituduh sebagai sumber *bid'ah* dan *takhayul* atau *khurafat*. Secara sosial, tasawuf disalahkan karena menarik massa muslim ke arah 'kepasifan' dan penarikan diri ('*uzlah*) dari permasalahan duniawi. Tasawuf dianggap mendorong sikap pelarian diri (*escapism*) dari kemunduran sosial, ekonomi dan politik masyarakat muslim. Akibatnya, demikian tuduhan itu, masyarakat muslim tidak berhasil berpacu dengan dunia Barat yang kian jauh, yang sejak awal abad ketujuh belas semakin mengacau *Dar al-Islam*.¹⁴

Tuduhan atau anggapan kaum modernis bahwa tasawuf adalah sumber petaka kemunduran dunia Islam, mengisyaratkan bahwa mereka telah memposisikan diri sebagai kelompok masyarakat yang secara terang-terangan menafikan tasawuf sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Padahal, baik dalam al-Quran maupun al-Hadits menyatakan secara eksplisit bahwa dimensi ajaran Islam itu ada tiga macam, yaitu Islam, iman dan ihsan. Ketiga hal tersebut secara operasional adalah tauhid/akidah sebagai manifestasi dari iman, syariat (dibaca:fiqh) sebagai manifestasi dari Islam, dan akhlak (dibaca: tasawuf) sebagai manifestasi dari ihsan.

Penolakan mereka terhadap ajaran tasawuf, tentu bertolak belakang dengan kehendak Allah SWT sebagaimana tercantum dalam al-Quran surat al-Baqarah, 2:208 yang berbunyi:

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkahkan-

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: Chicago University Press, 1966), h. 212-134. Lihat juga Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement* (Singapore: Oxford University Press, 1973), h. 10-21, h. 30-33.

langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

Penolakan terhadap tasawuf tersebut tidak sejalan dengan al-Quran, juga bertentangan dengan hadits Rasulullah s.a.w yang diriwayatkan oleh Ibn Umar yang menegaskan bahwa Islam, iman, dan ihsan adalah satu kesatuan yang utuh sebagai tiga dimensi ajaran Islam yang mutlak dilaksanakan oleh setiap muslim dan muslimah. Hadits tersebut adalah sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Ibn ‘Umar r.a., dia bercerita, ‘Umar bin Khathab r.a bercerita: “pada suatu hari aku berada di sisi Rasulullah s.a.w., tiba-tiba muncul ke hadapan kami seseorang yang kasar dan berpakaian serba putih, berambut hitam pekat. Tidak terlihat padanya bekas-bekas perjalanan, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Dia duduk di hadapan Rasulullah s.a.w., kemudian dia menyandarkan kedua lututnya ke lutut beliau serta meletakkan kedua telapak tangannya ke atas kedua pahanya.

Kemudian berkata: “Hai Muhammad beritahukan kepadaku tentang Islam.”Maka Beliau bersabda: “Hendaklah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan Shalat, menunaikan zakat, mengerjakan puasa Ramadhan, menunaikan haji ke baitullah jika engkau mampu.

“Engkau benar,” kata orang itu.

“Maka kami, lanjut Umar,” benar-benar terkejut, orang itu bertanya dan dia sendiri yang membenarkannya.”

Dr. H. Jamaludin, M.Ag. & Hj. Solihah Sari Rahayu, MH.

Selanjutnya, orang itu berkata: Beritahukan kepadaku tentang iman.

Rasulullah s.a.w., menjawab: “Hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadar yang baik maupun yang buruk.”

“Engkau benar,” sambut orang itu. Kemudian dia berkata: Beritahukan kepadaku tentang ihsan.”

“Beliau bersabda: Hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan kalau engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Lebih lanjut orang itu bertanya, “Beritahukan kepadaku tentang hari kiamat,” maka Rasulullah s.a.w., bersabda: orang yang ditanya tidak lebih tahu dari penanya.”

Lalu orang itu berkata, maka beritahu aku tandatandanya.”

Beliau menjawab, “jika seorang budak wanita melahirkan tuannya, dan jika engkau melihat orang berjalan kaki dalam keadaan telanjang, miskin dan mengembala kambing tetapi bermegah-megahan dalam mendirikan bangunan.”

Kemudian Umar Ibn Khaththab r.a melanjutkan, dan aku tetap tenang, hingga selanjutnya Rasulullah s.a.w., bersabda setelah laki-laki itu pergi, “Apakah engkau tahu siapa penanya itu ?, aku (Umar) menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kepada kalian.” (HR. Muslim).¹⁵

¹⁵ Syekh Abdul Qadir Jailani, *Al-Ghunya li Thibi Thariq al-Haqq fi al-Akhlaq wa al-Tasawuf wa al-Adab al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Gaffar dengan judul *Fiqh Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), h. 12-13.

Hadits di atas memperjelas bahwa tasawuf (dibaca: moral) adalah landasan syariat Islam sehingga ketiadaan moral dalam hukum-hukum syariat, baik yang berkaitan dengan hukum-hukum dalam bidang akidah maupun fiqh menjadi semacam badan tanpa jiwa, atau wadah tanpa isi.

Rasa keagamaan bukanlah perasaan yang hanya bersandar pada formalitas agama yang tanpa substansi, bukan sekedar penunaian seruan agama yang dimanfaatkan untuk menyatakan kepentingan diri sendiri. Akan tetapi, rasa keagamaan merupakan pemahaman dan kesadaran terhadap agama sehingga terjadi keselarasan antara hidup mengabdikan kepada Allah dan hidup bermasyarakat.¹⁶ Dengan kata lain, tidak selayaknya fiqh dan kalam dipisahkan dari tasawuf, meskipun tidak mudah melakukan pengayaan amaliyah fiqh, kalam dengan tasawuf.

Pengamalan tasawuf yang terorganisir dalam sejarah Islam dikenal dengan tarekat. Salah satu tarekat yang relatif banyak pengikutnya di Indonesia dan ASEAN adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN), yang salah satu pusatnya adalah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

¹⁶ Sokhi Huda, *op. cit.*, h. 29.

BAB II
PROFIL TAREKAT QADIRIYAH
WA NAQSYABANDIYAH SURYALAYA TASIKMALAYA

**A. Asal-Usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah
Suryalaya Tasikmalaya**

Saat ini, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Suryalaya, menurut catatan Sri Mulyati adalah salah satu pusat TQN yang aktif dan dinamis. Mursyid Ahmad Shohibul wafa Tadjul 'Arifin (Abah Anom) telah berhasil mengembangkan cabang-cabangnya, bukan hanya di Indonesia tapi juga di luar negeri, seperti Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Selain itu, Abah Anom juga telah berhasil mendesain kurikulum khusus praktik dzikir dan shalat untuk merehabilitasi remaja yang kecanduan obat terlarang dan narkoba dengan

membangun Pondok INABAH di beberapa cabang TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Hingga saat ini telah berdiri sekitar 23 Pondok INABAH di dalam dan di luar negeri. Untuk kepentingan dakwah, Abah Anom mengangkat beberapa wakil talqin, yaitu mereka yang diamanatkan untuk menalqin atas namanya di daerah-daerah yang telah ditunjuk. Hingga saat ini sudah 58 orang ditunjuk sebagai wakil talqin, di dalam dan luar negeri.¹

Salah satu tarekat yang terkenal di Indonesia adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah disingkat TQN. Tarekat ini dianggap sebagai tarekat terbesar, terutama di Pulau Jawa,² yang salah satu pusat penyebarannya berada di Jawa Barat, tepatnya di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Kini anggotanya yang populer disebut *ikhwan* jumlahnya sudah mencapai jutaan orang yang tersebar di seluruh pelosok tanah air dan di berbagai Negara ASEAN, seperti Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas, yang menurut Snouck Hourgronje, adalah seorang tokoh Tarekat Qadiriyyah yang berpusat di Makkah pada abad ke-19 M, bukan syaikh Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, padahal di Pulau Jawa khususnya, ia lebih dikenal sebagai pencipta tarekat baru, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. TQN singkatan dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan penggabungan dari dua tarekat ternama, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah.

1 Sri Mulyati (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 264.

2 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, t.t), h. 141

1. Tarekat Qadiriyyah

Nama Tarekat Qadiriyyah dinisbatkan kepada seorang sufi besar yang sangat legendaris, yaitu Syaikh Muhyiddin Abd Qadir al-Jailani,³ yang mendapat banyak sebutan kehormatan, seperti Wali Kutub (*Qutb al-Auliya*), *Shahib al-Karamat* dan *Sultan al-Auliya*. Beliau diyakini sebagai pemilik dan pendiri Tarekat Qadiriyyah. Nama lengkap Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah Muhyiddin Abu Muhammad 'Abd Qadir ibn Abi Shalih Zangi Dost al-Jaylani.⁴ Tuan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dilahirkan pada tahun 470 H (1077 M) di Jilan, dan meninggal di Baghdad pada tahun 561 H (1156 M).⁵ Tuan Syaikh adalah seorang sufi besar yang kealiman dan kepribadiannya banyak mendapat pujian dari para sufi dan ulama sesudahnya.⁶ Tuan Syaikh adalah juga seorang ulama besar sunni bermadzhab Hambali yang cukup produktif.

Tuan Syaikh telah menulis beberapa karya, diantaranya adalah *Al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haq*. Selain kitab ini sering menjadi rujukan bagi karya yang lain, juga didalamnya memuat beberapa dimensi keislaman, seperti fiqh, tauhid, ilmu kalam dan akhlak-tasawuf. Syaikh Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani memimpin *ribath* (pemandokan para sufi) dan madrasahny di

3 J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (London: Oxford University Press, 1973), h. 40.

4 Harun Nasution, *Thoriqoh Qodiriyyah Naqsabandiyah Sejarah, Asal-Usul dan Perkembangannya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 58-59.

5 HAR Gibb dan J.H. Karamers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1961), h. 115.

6 Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1974), h. 236.

Baghdad. Setelah beliau wafat, kepemimpinannya diteruskan oleh putranya yang bernama Abdul Wahab (552-593 H/1151-1196 M).

Setelah Abdul Wahab wafat, maka kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya yang bernama Abdul Salam (w. 611 H/1241 M.). Madrasah dan *ribath*, secara turun temurun tetap berada di bawah asuhan dari keturunan Syaikh Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani. Keadaan ini berlangsung sampai hancurnya kota Baghdad oleh ganasnya serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan (1258 M/656 H.). Serangan Hulagu Khan menghancurkan sebagian keluarga Syaikh Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani, serta mengakhiri eksistensi madrasah dan *ribath*-nya di kota Baghdad. Meskipun demikian perkembangan Tarekat Qadiriyyah tetap berlangsung ke berbagai daerah kekuasaan Islam di luar Baghdad melalui beberapa muridnya yang diantaranya adalah Ali Muhammad Al-Haddad di daerah Yaman, Muhammad Al-Batha`ihi di daerah Balbek dan Syiria, serta Muhammad ibn Abdul Shamad di daerah Mesir. Lagi pula, putra-putri Syaikh Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani sendiri juga bekerja keras dan tulus untuk melanjutkan tarekat ayahandanya, sehingga wajar apabila pada abad 12-13 M Tarekat Qadiriyyah ini tersebar ke berbagai daerah Islam, baik di Barat maupun di Timur. Dan Tarekat Qadiriyyah ini masuk ke Indonesia sekitar tahun 1870-an.

2. Tarekat Naqsyabandiyah⁷

Tarekat Naqsyabandiyah dinisbatkan kepada seorang sufi besar Muhammad ibn Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi (717 H./1317 M.-791 H./1389 M.). Beliau dilahirkan di desa Hinduan yang terletak beberapa kilometer dari kota Bukhara (sekarang wilayah Yugoslavia), dan di daerah itu pula beliau wafat dan dimakamkan.⁸ Pusat perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah berada di daerah Asia Tengah. Tarekat ini diduga keras telah tersebar sejak abad 12 M., dan sudah ada pemimpin laskar yang menjadi murid Ghujdawani. Karenanya, tarekat ini berperan penting dalam kerajaan Timurid. Apalagi setelah tarekat ini berada di bawah kepemimpinan Nashruddin Ubaidillah al-Ahrar (1404-1490 M.). Hampir seluruh Asia Tengah "dikuasai" oleh Tarekat Naqsyabandiyah.⁹

Tarekat Naqsyabandiyah, mulai masuk ke India diperkirakan sejak masa pemerintahan Babur (w. 1530 M.) pendiri kerajaan Mughal di India. Tetapi perkembangan Tarekat

⁷ Tarekat Naqsyabandiyah biasadisebut Tarekat Khawajakiyah. Nama tarekat ini dinisbatkan kepada Abd. Khik Ghujdawani (w. 1220 M), seorang sufi dan mursyid yang juga kakek spiritual al-Naqsyabandi yang keenam. Ghujdawani adalah peletak dasar ajaran Tarekat Naqsyabandi, yang kemudian dikembangkan oleh an-Naqsyabandi. Dalam Tarekat Naqsyabandiyah, Ghujdawani merumuskan delapan ajaran pokok, dan selanjutnya dikembangkan oleh an-Naqsyabandi dengan tiga ajaran pokok, sehingga ajaran Tarekat Naqsyabandiyah menjadi sebelas. Lihat J. Spencer Trimingham, *op. cit.*, h. 62-63.

⁸ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1995), 319.

⁹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, (Chapellhills: Carolina Press, 1981), h. 365.

Naqsyabandiyah di India mulai pesat setelah kepemimpinan Muhammad Baq'illah (w. 1603). Tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Makkah melalui India. Tarekat ini dibawa oleh Tajuddin ibn Zakaria (w. 1050 H./1640 M.) ke Makkah.

Pada abad ke-19 Tarekat Naqsyabandiyah telah memiliki pusat penyebaran di kota suci ini seperti halnya tarekat-tarekat besar yang lain. Snouck Hurgronje memberitakan bahwa pada masa itu terdapat markas besar Tarekat Naqsyabandiyah di kaki gunung Jabal Qubais di bawah kepemimpinan Sulaiman Effendi. Ia memperoleh banyak pengikut dari berbagai Negara melalui jamaah haji, termasuk jamaah haji dari Indonesia.¹⁰

3. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya

TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah bagian integral dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang didirikan oleh seorang sufi dan Syaikh Masjid besar al-Haram di Makkah al-Mukarramah, yaitu Ahmad Khatib ibn Abdul Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Ia wafat di Makkah pada tahun 1878 M. Beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia, yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah.¹¹ Syaikh Ahmad Khatib adalah seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah, namun ada yang menyebutkan bahwa beliau juga seorang mursyid dari Tarekat Naqsyabandiyah.

Sebagai seorang Mursyid yang sangat alim dan 'arif *billah*, Syaikh Ahmad Khatib Sambas memiliki otoritas dalam

10 Zamakhsari Dhafir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, tt), h. 141.

11 Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1980), h. 177.

memodifikasi tarekat yang dipimpinya. Kemudian dia menggabungkan inti ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah dan mengajarkan kepada murid-muridnya, terutama yang berasal dari Indonesia.

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat itu didasarkan pada pertimbangan logis dan strategis bahwa inti kedua ajaran itu saling melengkapi, terutama dalam hal dzikir dan metodenya. Tarekat Qadiriyyah menekankan ajarannya pada *dzikir jahr* (dzikir dengan bersuara), sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah menekankan pada model *dzikir sirr* (dzikir dalam hati atau *dzikir latha'if*). Penggabungan tersebut diharapkan dapat membuat para muridnya mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Sebenarnya, Syaikh Ahmad Khatib Sambas dalam kitabnya *Fath al-'Arifin* menyebutkan bahwa TQN bukan hanya penggabungan dari tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah saja, melainkan penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran tarekat, yaitu tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah dan Muwafaqah. Hanya saja, karena Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah yang lebih diutamakan, maka tarekatnya diberi nama "Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah".

Syaikh Ahmad Khatib memiliki beberapa orang khalifah dan banyak murid dari berbagai daerah di kawasan nusantara. Diantara khalifah-khalifah terkenal yang menghasilkan banyak murid sampai sekarang ini adalah Syaikh Abd. Karim al-Bantani, Syaikh Ahmad Thalhaf al-Cireboni, dan Syaikh Ahmad Hasbu al-Maduri. Beberapa khalifahnya yang lain, menurut Martin

Van Bruinessen dalam bukunya *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, kurang begitu berpengaruh dan berkembang dalam sejarah perkembangan tarekat ini.¹²

Setelah Syaikh Ahmad Khatib Sambas wafat, kepemimpinan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Makkah di pegang oleh Syaikh Abd. Karim al-Bantani, dan semua khalifah Syaikh Ahmad Khatib Sambas menerima kepemimpinannya. Namun, setelah Syaikh Abd. Karim al-Bantani wafat, para khalifah Syaikh Ahmad Khatib Sambas saling melepaskan diri dan masing-masing khalifah bertindak sebagai mursyid yang tidak terikat kepada mursyid yang lain. Dengan demikian berdirilah kemursyidan-kemursyidan baru yang bersifat independen.¹³

Syaikh Thalhah yang berada di Cirebon adalah salah satu Khalifah Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang mengembangkan tarekat ini secara mandiri. Kemursyidan yang dirintis oleh Syaikh Thalhah kemudian dilanjutkan oleh khalifahnya yang terpenting, yaitu Syaikh Abdullah Mubarak ibn Nur Muhammad. Beliau selanjutnya mendirikan pusat penyebaran tarekat ini di wilayah Tasikmalaya (Suryalaya). Sebagai basis tarekatnya, beliau mendirikan Pondok Pesantren Suryalaya. Di pondok pesantren ini beliau sangat terkenal dengan panggilan 'Abah Sepuh'.¹⁴

Setelah Abah Sepuh wafat, kepemimpinan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Suryalaya ini dipegang oleh

¹² Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 94.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, h. 95.

Ahmad Shohibul Wafa Tadjul 'Arifin ---putra Syaikh Abdullah Mubarak--- yang dikenal dengan panggilan 'Abah Anom'. Beliaulah yang memimpin pondok pesantren dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Suryalaya sampai sekarang. Dibawah kepemimpinan Mursyid Abah Anom Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berkembang sangat pesat.

Kemursyidan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Tasikmalaya berpusat di Pondok Pesantren Suryalaya yang terletak di Kampung Godebag, Tanjungkerta Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat. Berawal dari daerah inilah, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menyebar ke seluruh penjuru Nusantara hingga ke negeri-negeri tetangga, seperti Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam. Di bawah kepemimpinan mursyid Syaikh KH. Ahmad Shohibul Wafa Tadjul 'Arifin (Abah Anom), tarekat ini berkembang sangat pesat dengan dibantu oleh beberapa orang wakil talqin (badal) di tiga puluh lima daerah, termasuk tiga negara tetangga tersebut.¹⁵

B. Abah Sepuh dan Pembentukan TQN Pondok Pesantren Suryalaya (1905-1956)

Abah Sepuh adalah pendiri Pondok Pesantren Suryalaya yang dibangunnya pada tahun 1905. Nama lengkap beliau adalah Abdullah Mubarak, lahir di Kampung Cicalung, Bojong Bentang, Desa Tanjungsari Kecamatan Tarikolot (sekarang Pager Ageung) Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat pada tahun 1836. Beliau terlahir dari ibu Emah dan ayah Raden Nurmuhammad, alias Nurapraja alias Eyang Upas. Saudara kandungnya ada 5 orang,

¹⁵ Emo Kastama, *INABAH*, (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti, 1994), h. 20.

yaitu: KH. Moh. Hasan, Eyang Alkiyah, H. Azhuri dan K. Zenal. Dan saudaranya yang sebapa ada 6 orang, yaitu: KH. Oleh, Eyang Ita, H. Nur, Karsih, Nurhamad, dan Muhari.

Abdullah Mubarrok terkenal dengan beberapa nama julukan, seperti Ajengan Godebag, Kiyai Godebag, Syaikh Mubarrok, dan Abah Sepuh. Ketika masih kanak-kanak, Abdullah Mubarrok mendapat pelajaran agama langsung dari orang tuanya sendiri. Beliau juga sempat dibesarkan di lingkungan keluarga *uwak*-nya, yaitu Kiyai Jangkung yang tinggal di Kampung Cicalung juga. Diketahui bahwa sejak kecil, Abdullah Mubarrok gemar belajar, seperti belajar al-Quran, belajar shalat dan belajar dasar-dasar ilmu agama, termasuk ushuludin dan fiqh. Beliau pun dikenal suka belajar praktik shalat fardhu secara berjama'ah, shalat sunnat, serta senang membaca kalimah-kalimah pujian kepada Allah dan shalawat Nabi.

Selain itu, beliau gemar bermasyarakat, khususnya dalam rangka membantu orang tua, kerabat, atau masyarakat sekampung dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal lain menjadi kegemarannya adalah belajar bercocok tanam, bertani, menjala ikan, menyumpit burung, dan belajar menangkap binatang buruan.

Setelah usianya mencapai baligh, Abdullah Mubarok dikirim oleh orang tuanya untuk ngaji dan mesantren, antara lain ke Pesantren Sukamiskin Kabupaten Bandung. Di pesantren ini, beliau belajar fiqh dan ilmu Bahasa Arab, seperti ilmu nahwu, sharaf dan lain sebagainya. Kemudian, ketika usianya beranjak dewasa, Abdullah Mubarrok belajar ilmu tasawuf dan doktrin tarekat dengan Syaikh Tolhah selama 23 tahun di Desa Kalisapu

(Kampung Kholwat) dan di Kampung Trusmi wilayah Cirebon. Kemudian, berdasarkan nasihat gurunya, ia mengunjungi Syaikh Kholil di Bangkalan, Madura. Dan atas nasihat gurunya, ia mendirikan Pesantren Godebag, lalu atas saran gurunya pula pondok tersebut dipindahkan ke Suryalaya.

Selanjutnya, ia ditunjuk sebagai wakil Syaikh Tolhah pada tahun 1908 dalam sebuah upacara di Trusmi, Cirebon. Syaikh Tolhah adalah seorang murid Syaikh Ahmad Khotib Sambas (w. 1875 M). Ayahnya, Kiyai Tolabuddin adalah putra dari Kiyai Sayidin dan cucu dari Kiyai Radpuddin, dan memimpin sebuah pesantren yang terletak di Kampung Tengah Taim di sisi jalan utama yang menghubungkan Cirebon-Bandung. Syaikh Tolhah mulai mengajar di Pesantren Rancang, kemudian mengajar pula di Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon (Jawa Barat), Pesantren Lirboyo dan Gresik (Jawa Timur), dan kembali ke pesantren ayahnya di Cirebon.

Menurut catatan Anang Sunardjo, Syaikh Tolhah dan Syaikh Kholil Bangkalan mengambil bai'at pada Syaikh Abdul Karim Banten, bersamaan dengan Syaikh Yasin dari Kedah, Syaikh Muhammad Ma'ruf bin Abdullah Khatib Palembang dan Syaikh Ismail dari Bali. Syaikh Tolhah bertindak sebagai khalifah di bagian timur Jawa Barat, sementara di bagian baratnya diserahkan kepada Syaikh Asnawi dari Caringin.

Setelah cukup lama mengajar, Syaikh Tolhah menunaikan ibadah haji ke Makkah dan tinggal beberapa lama disana untuk menuntut ilmu agama Islam kepada Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Ketika pulang ke tanah air, beliau ditunjuk sebagai khalifah TQN untuk wilayah Cirebon dan sekitarnya. Peristiwa

ini terjadi pada tahun 1876 ketika beliau berusia 51 tahun.

Pada tahun 1879, atas izin ayahnya, beliau mendirikan pesantren TQN pertama di Begong. Pesantren tersebut terbuat dari bambu dan daun kelapa sebagai atapnya, didirikan cukup tinggi untuk melindungi bangunan dari banjir sungai Kalisapu dan binatang buas. Kemudian, karena banjir besar melanda Begong, akhirnya pesantren pindah ke sebuah kampung dekat Balai Desa Kalisapu, sebelah jalan utama Cirebon dan Indramayu. Selain mendirikan pesantren disana, beliau pun mendirikan sebuah masjid khalwat yang pernah direnovasi pada tahun 1979 oleh Abah Anom dan diresmikan oleh H. Aang Kunaefi, Gubernur Jawa Barat saat itu.

Pada tahun 1888, terjadi pemberontakan petani Banten, karena murid-murid Syaikh Abdul Karim terlibat, Belanda memutuskan untuk memata-matai Syaikh Tolhah, karena beliau dianggap datang dari kelompok yang sama. Beliau ditahan dan dimasukkan ke penjara, tetapi kemudian dibebaskan, karena tidak ada bukti cukup untuk penahanannya. Kemudian, untuk menghindari konfrontasi, Syaikh Tolhah memilih untuk menyebarkan TQN di Trusmi. Namun, setelah beliau tinggal beberapa lama di Trusmi, pimpinan kampung Trusmi mengadukan Syaikh Tolhah ke Pengadilan Islam Cirebon dengan tuduhan beliau telah merebut hak kepala kampung Trusmi untuk mengelola penyelidikan arkeologi lokal kepada Pangeran Trusmi (putra pertama Sunan Gunung Djati).

Untungnya, keputusan memihak kepada Syaikh Tolhah, beliau memenangkan kasus ini karena memang beliau keturunan yang sah dari Pangeran Trusmi. Kemudian, karena

kedekatan beliau dengan Sultan Kasepuhan X, Sultan Atmaja, beliau ditunjuk sebagai penasehat pribadinya. Banyak kiyai dan pejabat berguru dan berbai'at kepada beliau, termasuk Bupati Kuningan dan para pegawainya. Salah seorang murid utamanya adalah seorang kiyai muda dari Tasikmalaya, Abdullah Mubarrok bin Nur Muhammad (Abah Sepuh).¹⁶

Semula Syaikh Tolhah menunjuk putranya Kiyai Malawi untuk menjadi penggantinya, sebelum putranya itu meminta izin untuk pergi ke Makkah dan tinggal di sana beberapa tahun untuk belajar. Namun, ketika pulang dari Makkah, ia meminta ayahnya untuk tidak menunjuknya sebagai khalifah TQN karena ia terlibat dalam pemberontakan Kedondong di daerah Cirebon pada tahun 1890. Karena masalah itu terus berkepanjangan melawan pemerintahan Belanda, ia beralasan bahwa TQN dapat terganggu di bawah kepemimpinannya. Demi kelangsungan tarekat, Syaikh Tolhah kemudian menunjuk muridnya Abdullah Mubarrok (Abah Sepuh) dari Tasikmalaya untuk menjadi khalifahnya dalam sebuah upacara di rumahnya di Trusmi, pada tahun 1908. Syaikh Tolhah wafat pada tahun 1935, dan dimakamkan dekat makam Sunan Gunung Djati.

Pada tahun 1890, ketika beliau berusia 54 tahun mula-mula Abah Sepuh membentuk sebuah pengajian di Tundagan. Kemudian, pengajian ini pindah ke Cisero, dan pada tahun 1901/1902 pindah lagi ke kampung Godebag yang terletak di sebelah atas Sungai Citanduy. Pada tahun 1905, akhirnya

¹⁶ Gelar Abah Sepuh telah dianugerahkan kepadanya pada tahun 1952, ketika beliau berusia 116 tahun. Lihat Sri Mulyati, *op. cit.*, h. 270

beliau mendirikan Pondok Pesantren Suryalaya. Setelah 2 tahun pondok pesantren itu berdiri, tepatnya pada tahun 1907, Syaikh Tolhah berkenan mengunjungi dan menyaksikan langsung kegiatan-kegiatan di pondok pesantren sebagai wujud kebanggaan terhadap muridnya, Abah Sepuh. Dan tidak lama setelah itu beliau secara resmi ditunjuk oleh Syaikh Tolhah sebagai khalifahnyanya pada tahun 1908, pada saat itu beliau berusia 72 tahun.

Pada kancah politik, Abah Sepuh pernah ditunjuk sebagai seorang penasihat Bupati Tasikmalaya, Ciamis, Bandung dari tahun 1910 sampai dengan tahun 1930, dan menjadi penasihat bagi Tentara Indonesia pada perang kemerdekaan tahun 1945-1949, sebuah jabatan yang beliau teruskan sampai tahun 1959.

Selama hidupnya, Abdullah Mubarrok pernah menikahi lima orang wanita, namun hanya seorang isteri pada saat yang sama. Kelima isterinya, yaitu: Ny. Jubaidah dari Tasikmalaya, Ny. Mulki dari Tasikmalaya, Ny. Siti Juhriyyah dari Ciawi, Ny. Enok dari Ciawi, dan Ny. Hj. Uneh dari Garut. Dari kelima orang isterinya itu, beliau dikaruniai 10 orang anak, yaitu: Ny. Siti Sufiyah (dari isteri ke-1), Ny. Siti Sukanah, Muh. Malik, H. A. Dahlan, Hj. Sa'adah, K.H.A Shohibul Wafa Tadjul 'Arifin (Abah Anom), Ny. Wasi'ah, Ny. Didah Rosidah, Hj. Yuyu Juhriyyah (dari isteri ke-3), K.H. Noor Anom Mubarrok (dari isteri ke-4), sementara dari isteri ke-2 dan ke-5 tidak mendapat keturunan.

Ajaran Abah Sepuh yang sempat ditulis dan selalu dibaca pada acara Manaqiban TQN Pondok Pesantren Suryalaya yaitu Tanbih. Selain Tanbih, Abah Sepuh juga menyampaikan pesan singkat yang disebut untaian mutiara yang ditulis dalam Bahasa

Sunda.

Untuk penyebaran ajaran TQN, Abah Sepuh menunjuk beberapa wakil talqin yang diantaranya adalah KH. Ahmad Shohibul Wafa Tadjul 'Arifin, K.H. Abdullah bin H. Sanusi (Abah Dulah) di daerah Dayeuh Kolot Bandung, K.H. Usman Sumantapura (Abah Endi) di daerah Cisayong Tasikmalaya, K.H. Mukhtar bin Abdul Gani (Mama Mukhtar) di daerah Cijulang Ciamis, Gulam Nabi dari Tasikmalaya, K.H. Abdullah Pakih (Abah Pakih) di daerah Cinambo Talaga Majalengka, K.H. Najmudin di daerah Salopa, Tasikmalaya, K. Moh. Abidin di daerah Ciawi, Tasikmalaya, dan K. Ahmad Ali Hidayat bin Soemadimadja (Abah Dayat) di daerah Ciawi, Tasikmalaya.

Pada masa Abah Sepuh, ajaran TQN di Suryalaya disampaikan melalui ceramah-ceramah beliau di masjid-masjid dan pertemuan nonformal di rumah murid-muridnya. Dengan demikian, ajaran TQN pada masa Abah Sepuh belum tertulis dengan rinci.

C. Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya Masa Abah Anom (1956-2008)

Sepeninggal Abah Sepuh, kemursyidan TQN Pondok Pesantren Suryalaya berikut urusan pondok pesantren dilanjutkan oleh Abah Anom yang berarti "kiyai muda" yang bernama lengkap K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tadjul 'Arifin. Beliau dilahirkan pada tanggal 1 Januari 1915 di Suryalaya desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat Indonesia. Beliau putra kelima Syaikh Abdullah Mubarrok bin Nur Muhammad, pendiri Pondok Pesantren Suryalaya. Ibunya bernama Hj. Juhriyah. Saudara-saudaranya

ialah Ny. Hj. Sofiyah (seayah lain ibu), Ny. Hj. Sukanah, H. Dahlan, Ny. Hj. Saadah, Ny. Uwas, Ny. Didah, Ny. Hj. Y. Juhriyah, dan K.H. Noor Anom Mubarak, B. A. (saudara seayah lain ibu).

Putra-putri Abah Anom ada 14 belas orang dan 1 orang anak tiri dari isterinya yang pertama, Ibu Euis Siti Ru'yanah. Mereka adalah H. Tutu Ruhiat Mintapradja, B. A., H. Dudun Nur Saidudin, Aos Husnifalah, N. Nonong, Didin Hidir Arifin dan Ny. Oneng Hesyati (kembar), Endang Ja'far Sidik, Ny. Otin Khodijah, Kankan Zulkarnaen, Memet Ruhimat, Ny. Hj. Ati Dimensiyati, Ny. Ane Utia Rohayane, Baban Ahmad Jihad, dan Ny. Nia Iryanti. Selain, ketiga belas putra-putri tersebut, Abah Anom dikaruniai seorang putra dari isterinya yang kedua Ny. Hj. Yoyoh Sofiah, dan diberi nama Ujang Muhammad Mubarak Qadiri.¹⁷

Menurut Juhaya S Praja, pada usia delapan tahun, "Kiyai Muda" telah masuk sekolah dasar (*Vervooleg School*) di Ciamis antara tahun 1923-1928. Selepas dari sekolah dasar, beliau melanjutkan ke sekolah menengah, semacam Madrasah Tsanawiyah, di Ciawi Tasikmalaya. Tahun 1930/1931 merupakan awal perjalanan menuntut ilmu agama secara khusus. Beliau mulai belajar fiqh dari seorang kiyai di Pesantren Cicariang Cianjur Jawa Barat. Di pesantren ini pula beliau secara khusus memperoleh ijazah tulis-menulis huruf Arab --- yang saat itu dikenal dengan istilah 'harupat tujuh'---, al-Quran maupun al-Hadits.

Selain, di pesantren Cicariang, beliau pun 'mesantren' di beberapa pesantren ternama di Cianjur, yaitu Pesantren

¹⁷ Juhaya S. Praja, *TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya pada Masa Abah Anom (1950-1990)* ed. Harun Nasution, (Tasikmalaya: IAILM, 1990), h. 113.

Jambudwipa. Di pesantren ini beliau belajar fiqh mazhab Syafi'i, nahwu, sharaf dan balaghah. Setelah 'mengaji' sekitar dua tahun di pesantren Jambudwipa, beliau melanjutkan ke Pesantren Gentur semasa kepemimpinan *Ajengan* Syatibi yang terkenal sebagai ulama serba bisa, baik fiqh, kalam, tafsir maupun 'alat' (Nahwu, sharaf, dan balaghah). Di pesantren ini, Abah Anom giat belajar siang dan malam. Beliau dikenal dekat dengan *Ajengan*, sehingga karena dekatnya, beliau tidur di dapur rumah *Ajengan* tersebut. Siang hari beliau berguru kepada kiyai muda, putra *Ajengan* Syatibi, dan malam hari beliau berguru langsung kepada *Ajengan* Syatibi.

Setelah selesai 'mesantren' di beberapa pesantren di Cianjur, dua tahun kemudian, yaitu antara tahun 1935-1937, beliau melanjutkan ke pesantren yang ada di Sukabumi, yaitu Pesantren Cireungas Cimelati, Sukabumi, Jawa Barat. Pesantren ini sangat terkenal, terutama di masa kepemimpinan *Ajengan* Atjeng Mumu yang ahli hikmat dan silat. *Ajengan* Atjeng Mumu adalah putra *Ajengan* Sindang Hayu, Nyalindung Sukabumi, yakni *Ajengan* Cikaret yang terkenal sebagai ahli tarekat yang mengaplikasikan ajaran tarekat itu dalam dunia persilatan.

Selain, memperoleh ilmu agama, di pesantren ini Abah Anom memperoleh banyak pengalaman, mulai dari cara berburu, belajar silat¹⁸ sampai pengalaman bagaimana memimpin sebuah pondok pesantren. Di pesantren ini pula, Ahmad Muda

18 Kegemarannya bermain silat dan kedalaman rasa bahasanya diperdalam lagi di Pesantren Citengah yang dipimpin oleh Haji Djunaedi di Panjalu yang terkenal sebagai ahli 'alat', jago silat dan ahli hikmat. Salah seorang muridnya adalah Haji Juber yang tinggal di jalan Cikijing, Ciamis. Lihat Juhaya S Praja, op. cit., h. 116

banyak diketahui oleh orang sekitarnya sebagai seorang putra pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya, mursyid TQN, sehingga mereka yang telah mengenal kemasyhuran Abah Sepuh pun meminta Ahmad Muda untuk mengantarnya ke Suryalaya guna bertalqin TQN.

Setelah menginjak usia 23 tahun, Ahmad Muda menikah dengan Euis Siti Ru'yanah. Kemudian, pada tahun 1938, beliau berziarah ke Makkah bersama Simri Hasanudin (keponakan Abah Anom, mantan kepala desa Tanjungkerta) dengan menaiki kapal laut "*Semprong Bulao*" milik perusahaan Belanda. Selama Bulan Ramadhan, Ahmad Muda rajin mengikuti pengajian bandungan tafsir dan hadits di Masjid al-Haram yang disampaikan oleh guru-gurunya, baik yang berasal dari Makkah ataupun dari Mesir.¹⁹

Di Makkah, tepatnya di Jabal Gubaisy, ada seorang ulama yang berasal dari Garut Jawa Barat, bernama Syaikh Romli. Ia adalah wakil talqin yang diangkat oleh Abah Sepuh. Di Jabal Gubaisy Syaikh Romli mempunyai Ribat Naqsyabandi, sebuah madrasah yang merupakan balai pertemuan untuk melakukan *muzakarah* ilmu tasawuf. Ahmad Muda, pun rajin mengunjungi *Ribat Naqsyabandi* tersebut untuk muzakarah kitab *Sirr al-Asrar* dan *Ghaniyyat al-Thalibin* karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.²⁰

Sepulangnya dari Makkah setelah bermukim kurang lebih tujuh bulan lamanya pada tahun 1939, dapat dipastikan Ahmad Muda telah mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman keagamaan mendalam yang meliputi ilmu Tafsir, Hadits, Fiqh,

¹⁹ Juhaya S Praja, *op. cit.*, h. 117

²⁰ *Ibid*

Kalam, dan Tasawuf yang merupakan inti ajaran ilmu agama Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika beliau fasih berbahasa Arab dan lancar berpidato baik dalam Bahasa Indonesia maupun Sunda dengan retorika yang hebat, sehingga pendengar mampu menerimanya pada lubuk hati yang paling dalam. Bahkan menurut Emo Kastama, beliau amat cendikia dalam budaya dan sastra Sunda sehingga melebihi kepandaian sarjana ahli bahasa Sunda yang ternama, dalam penerapan filsafat etnik kesundaan untuk memperkokoh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.²¹

Ahmad Muda ikut serta memimpin Pondok Pesantren Suryalaya mendampingi ayahanda. Situasi pada tahun 1939-1945 merupakan situasi kolonialisme. Keadaan saat itu kurang menguntungkan bagi pengembangan TQN. Demikian pula setelah proklamasi kemerdekaan tahun 1945, situasi saat itu mengharuskan Ahmad Muda ikut serta mempertahankan kemerdekaan di samping tetap membina umat. Beliau ikut serta aktif bersama Brig. Jend. Akil untuk memulihkan ketertiban dan keamanan.

Kemudian, setelah negara terlepas dari cengkraman asing, gangguan muncul dari DI/TII. Pondok Pesantren Suryalaya menghadapi tantangan berat, karena DI/TII menganggap Pondok Pesantren Suryalaya sebagai musuh yang berpihak

21 Emo Kastama, *Hasil Penelitian Studi Eksplorasi Mengani Metode INABAH dalam Upaya Penyembuhan Penderita Ketagihan Zat Adiktif, melalui Proses Didik menurut Pondok Pesantren Suryalaya*, (Direktorat Pembinaan Penelitian dan pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), h. 29.

kepada TNI, apalagi pesantren ini dijadikan sebagai basis oleh TNI. Menghadapi masalah tersebut, beliau ikut serta mengadakan perlawanan terhadap DI/TII serta mengaktifkan santri-santrinya untuk mengangkat senjata dan melakukan pagar betis mengepung DI/TII. Di samping itu, ada pula fitnah yang mengatakan bahwa ajaran Islam yang diajarkan di Suryalaya menyeleweng dari ajaran Islam yang benar.

Ketika Abah Sepuh wafat pada tahun 1956, Ahmad Anom harus mandiri sepenuhnya dalam memimpin pesantren. Ketika itu DI/TII masih terus merajalela. Tidak kurang dari tiga puluh delapan kali pondok pesantren mendapat serangan dari DI/TII antara tahun 1950-1960. Pondok Pesantren Suryalaya dengan gigih membela warga dan masyarakat dari gangguan DI/TII yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *gorombolan*.

Atas jasa-jasanya dalam menjaga ketertiban dan keamanan, Abah Anom mendapat Tanda Penghargaan T & T III Siliwangi Resimen Infantri 11 yang dikeluarkan pada tanggal 17 Agustus 1956.²² Tanda Penghargaan Siliwangi tersebut, menunjukkan bahwa kedudukan Abah Anom selain sebagai pembina umat/rakyat juga pembela negara.

Pada tahun 50 dan 60-an, perekonomian rakyat sangat mengkhawatirkan. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Suryalaya di bawah pimpinan Abah Anom tampil sebagai pelopor pembangunan perekonomian rakyat. Beliau aktif membangun irigasi untuk mengatur pertanian. Membuat kincir air untuk

²² Lihat Dokumen: Tanda Penghargaan Kodam VI Siliwangi yang dikeluarkan di Tasikmalaya tanggal 17 Agustus 1956 dan ditandatangani oleh Komandan Resimen Infantri 11 Sunarto, Mayor. Nrp. 11601

pembangkit tenaga listrik. Kegiatan ini mengundang perhatian Menteri Kesejahteraan Rakyat Suprayogi dan Jend. H. A. Nasution berkunjung ke Suryalaya untuk meninjau kegiatan pesantren (1958). Pada saat itu sedang digalakan SSB (Self Supporting Beras), semacam program *swasembada beras*.²³ Dalam hal ini Abah Anom giat memasyarakatkan program tersebut dengan menulis makalah dalam bahasa Sunda dan disebarluaskan di masyarakat Jawa Barat. Makalah dibuat dalam bentuk lagu Kinanti.

Kegiatan Abah Anom dan pesantrennya di bidang pertanian, selain memberikan contoh pengairan dan irigasi, juga membantu pemerintah dalam penyebaran dan penggunaan rabuk dalam rangka usaha peningkatan hasil produksi penunjang program SSB. Atas dasar itulah, P.N. PERTANI Cabang Jawa Barat memberikan Penghargaan Pertanian tahun 1958 dan tahun 1963. Selanjutnya, pada tahun 1963, Gubernur Jawa Barat pun mengeluarkan Surat Keputusan yang menyatakan penghargaan kepada Abah Anom sebagai orang yang giat dalam membina pembangunan *character building*.

Ketika G. 30 S./ PKI meletus pada tahun 1965, Pondok Pesantren Suryalaya menawarkan diri bagi eks PKI untuk dibina di pesantren Suryalaya supaya mereka kembali menjadi anak bangsa yang perilakunya sesuai dengan perintah agama dan negara. Apa yang dilakukan Pondok Pesantren Suryalaya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Oleh karena itu, apa yang telah dilakukan pesantren dengan Abah Anom sebagai guru TQN dalam membina anggota

23 Juhaya S. Praja, *op. cit.*, h. 121

PKI untuk kembali ke jalan yang benar menurut agama dan Negara dikukuhkan oleh jabatan Rohani Islam Kodam VI Siliwangi, serta dihargai oleh Gubernur Jawa Barat, dan instansi lainnya.

Pada saat sejarah bangsa Indonesia memasuki babak baru dengan lahirnya Orde Baru, Abah Anom dan pesantrennya terus berada di belakang pemerintah dengan mendukungnya secara penuh. Di samping itu, Abah Anom aktif pula dalam pembinaan dan pendidikan politik masyarakat. Beliau ikut serta dalam menyukseskan Golongan Karya (Golkar) sejak Pemilu 1972 hingga yang terakhir 1987. Bahkan para ikhwan TQN dianjurkan untuk menyalurkan aspirasi politiknya melalui Golongan Karya. Akan tetapi, hal ini tidak berarti ia melarang para ikhwan untuk memasuki organisasi politik lain sepanjang organisasi tersebut tidak dilarang, oleh negara dan pemerintah Republik Indonesia atau tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara ini.

Abah Anom memimpin Pesantren Suryalaya sejak tahun 1950. Pada tahun tersebut Abah Sepuh mengungsi ke Tasikmalaya. Beliau tinggal di jalan Cihideung, rumah Haji Sobari. Dengan demikian, kepemimpinan Pesantren Suryalaya diserahkan kepada Abah Anom secara resmi dan sekaligus sebagai *mursyid* TQN dengan mendapat bimbingan Abah Sepuh.

Sejak kepemimpinan Abah Anom (tahun 1950), terutama setelah tugas sehari-hari pesantren diserahkan kepada beliau dari ayahandanya Abah Sepuh, perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya semakin pesat dan berkembang. Namun demikian pada sepuluh tahun pertama (1950-1960) masih

sering terganggu oleh situasi keamanan, sehingga waktu berkunjung untuk para tamu yang ingin belajar TQN sangat terbatas. Upaya pengembangan TQN, di samping di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya, juga dilakukan di luar pesantren, yaitu melalui para wakil talqin dan mubalig. Usaha ini berfungsi sebagai upaya melestarikan ajaran yang tercantum dalam asas tujuan TQN, Tanbih (wasiat Abah Sepuh) dan *'Uqud al-Juman*.²⁴

Dari tahun ke tahun, Pondok Pesantren Suryalaya semakin berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan umat. Sebagai salah satu upaya mendukung penyebaran TQN dan fungsi Pondok Pesantren Suryalaya, didirikanlah Yayasan Serba Bhakti Pondok Pesantren Suryalaya pada tanggal 11 Maret 1961 yang kegiatan utamanya adalah pembinaan ikhwan dalam bidang TQN dan sosial. Pendirian yayasan ini atas prakarsa seorang murid Abah Anom, yaitu Haji Sewaka (alm) mantan Gubernur Jawa Barat periode 1947-1952 dan mantan Menteri Pertanian RI periode 1952-1953. Selanjutnya, didirikan pula perwakilan dan pembantu perwakilan yayasan di setiap kabupaten dan kotamadya di seluruh Indonesia yang sampai saat ini tercatat sekitar 69 perwakilan yayasan.

Kemudian, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mengikuti perkembangan zaman, mulai tahun 1962 didirikan sekolah formal, yaitu SMIP (Sekolah Menengah Islam Pertama), Pendidikan Guru Agama (PGA 4 tahun) yang sekarang menjadi Madrasah Tsanawiyah, PGA 6 tahun yang sekarang menjadi

24 Ajid Thohir (Ed.), *Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya membangun Peradaban Dunia*, (Tasikmalaya: Mudawwamah Waraohmah Press, 2011), h. 15-16.

Madrasah Aliyah, SMA, dan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) yang sekarang bergabung dengan SMK. Pada tahun 1986, didirikan pula Perguruan Tinggi, yaitu Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM), dan 13 tahun kemudian berdiri STIELM (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarakiyah). Dalam bidang sosial, pada tahun 1973 didirikan Koperasi Putra Bakti, yang sejak tahun 1979 sampai sekarang (2005) berganti nama menjadi Koperasi HIDMAT.

Pada tahun 1971, Pondok Pesantren Suryalaya membantu program pemerintah (Bakolak Inpres. No. 6 tahun 1971) dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja melalui ibadah dengan metode TQN untuk mengembalikan para remaja korban penyalahgunaan narkoba ke jalan yang benar. Program ini mulai dilembagakan pada tahun 1980 dengan diberi nama Pondok Remaja INABAH.

Pelestarian dan penyebaran ajaran akhirnya semakin pesat, baik di dalam maupun di luar negeri, melalui usaha para mubaligh yang dikoordinasikan oleh perwakilan yayasan di tiap-tiap daerah. Di samping para *mubaligh*, Pondok Pesantren Suryalaya menunjuk beberapa wakil talqin. Mereka mendapat wewenang untuk membantu memberikan Talqin dzikir Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terhadap orang-orang yang memerlukannya dengan pertimbangan: pertama, untuk mereka yang tidak mampu pergi ke Suryalaya (sakit); dan kedua, untuk membimbing pelaksanaan dengan sungguh-sungguh kepada mereka yang memerlukan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan segala ilmu-ilmunya berikut komunitas *Tanbih al-marhum wa maghfurlah* Abah Sepuh sebagai amanat dan wasiat

beliau kepada segenap murid-muridnya.²⁵

Jumlah wakil talqin sampai tahun 2011 sebanyak 58 orang. Mereka adalah: KH. R. Abdullah Syarif, Haji Ali bin Haji Mohamed, H. Mohamed Tarng Bin Issa, KH. Kurdi Mustafa, H. Mohd. Zuki Asy-Syuzak Bin Syafe'i, Ust Lukman Nulhakim, KH. Noor Anom Mubarak BA, KH. R. A. Rohim Mahmud, KH. Zaenal Abidin Anwar, KH. M. Abdul Gaos S.M, KH. Zezen Zaenal Abidin B.A., Prof. Dr. Juhaya S Praja, Drs. KH. Arief Ichwanie A.S., KH. Mohammad Helmi Basyaiban, KH. M. Thoha Abdurrahman, KH. Muhammad Nur Fatah, Drs. KH. A. Gholib Siregar, KH. Ahmad Jahri Anwar, Syaikh Abdul Latif Deli, Ust. H. Mansur bin Saleh, Drs. KH. Wahfiudin, MBA., Prof. Dr. Ahmad Tafsir MA, KH. Beben Muhammad Dabbas, KH. Miftah Mintarkam, KH. Mohammad Busyaeri, H. Abd. Manan Bin Muhammad, KH. Ahmad Sanusi Ibrahim, KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar, KH. Iskandar Zulkarnaen, TGK H. Sulfanwandi, S. Ag, Tun Haji Sakaran Bin Dandai, KH. Muhammad Sholeh, KH. Miftahul Manan, Drs. H. Anhari Basuki SU, Drs. Muhammad Rusfi, M. Ag., Drs. H. Nur Muhammad Suharto, KH. Nadori, KH. Thohir Abdul Qohir, Ust. M. Sirojuddin Ruyani, Ust. Shaifudin Maulup, Drs. K. Sandisi, KH. Amin Abdullah, Abd. Manaf Bin Abidallah, H. Fadli Muntahi, H. Maimun Busthami, H. Ahmad Athorid Siraj, H. Syaifullah, BA., H. Hasim Sanusi, Drs. KH. Syakerani Naseri, Muzakki, S. Ag, H. Abdurrahman Hasan, H. Achmad Zuhri, Saprulloh, Drs. H. Maliki Thohir, Drs. Syamsurijal, H. Aah Zaenal Abidin, dan H. Asep Samsurizal Hudaya, S, Ag., M. Si.²⁶ Dengan menyebarnya para

25 Juhaya S. Praja, *op. cit.*, h. 130-131

26 Ajid Thohir (Ed.), *op. cit.*, h. 55-60

wakil talqin di berbagai daerah, maka banyak sekali orang yang berminat mengikuti ajaran TQN. ²⁷

D. Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya

Silsilah adalah rangkaian para guru dan komunitas tarekat yang ada pada setiap tingkatan (*thabaqat*), sejak Rasulullah s.a.w sebagai guru *Mursyid* pertama hingga guru *Mursyid* yang ada sekarang.

SilsilahTQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah sebagai berikut: ²⁸



²⁷ Juhaya S Praja, *op. cit.*, h. 132

²⁸ Cecep Alba, *op. cit.*, h. 162-163

Hubungan Fiqih, Kalam dan Tasawuf



Berdasarkan silsilah di atas, tampak jelas bahwa Mursyid Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin (Abah Anom) adalah salah seorang sanad TQN dan sekaligus sebagai seorang Mursyid dalam tarekat tersebut. Beliau mendapat *hirqah* dari ayahandanya sendiri, Mursyid Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad pendiri Pondok Pesantren Suryalaya. Selain, Abah Anom sebagai Mursyid, juga beliau sebagai penerus, pengembang dan pengayom Pondok Pesantren Suryalaya sejak ayahandanya meninggal. Melalui Pondok Pesantren Suryalaya inilah, baik Abah Sepuh maupun Abah Anom meneruskan, melestarikan dan mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN), sehingga TQN yang masyhur di Tasikmalaya ini dinisbatkan pada Pondok Pesantren Suryalaya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila satu-satunya TQN yang terkenal di Tasikmalaya adalah TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Sebenarnya, tujuan silsilah tiada lain adalah untuk menjamin kebenaran ajaran tarekat yang menjamin persambungannya hingga pembawa risalah dari Allah SWT.

BAB III
INTI AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSYABANDIYAH SURYALAYA TASIKMALAYA

Setiap tarekat termasuk TQN Pondok Pesantren Suryalaya dipastikan memiliki ajaran sebagai pengikat komunitas tarekat. Dari sekian banyak ajaran pada TQN Pondok Pesantren Suryalaya, ada 3 inti ajaran penting yang mutlak dilaksanakan oleh setiap ikhwan. Penjelasan ketiga ajaran tersebut adalah:

A. Dzikir

Menurut Ahmad Shahibulwafa Tadjul Arifin, dzikir kepada Allah termasuk yang paling utama diantara hal-hal yang utama, pendekatan diri kepada Allah yang paling utama, dan media yang paling dapat menghantarkan pada dekat dengan Allah.¹

1 Ahmad Shahibulwafa Tadjul Arifin, *op. cit.*, h. 1

1. Pengertian Dzikir

Dzikir menurut bahasa adalah ingat. Dzikir dibagi menjadi dua bagian, yaitu: Pertama dzikir *'aam*, yaitu segala bentuk ketaatan kepada Allah, seperti shalat adalah dzikir, puasa adalah dzikir, zakat adalah dzikir, haji adalah dzikir, membaca al-Quran adalah dzikir dan lain sebagainya; Kedua, dzikir *khash*, yaitu *khudurul qalbi ma'allah* (hadirnya hati bersama Allah). Dzikir *khash* terbagi menjadi dua, yaitu dzikir *jahr* dan dzikir *khafi*. Dzikir *jahr* adalah melafalkan kalimat *thayyibah ---la ilaaha illallah---* secara lisan dengan suara keras dan dengan cara tertentu. Sedangkan dzikir *khafi* adalah ingat kepada Allah dengan dzikir *itsbat* saja yaitu mengingat nama "Allah" secara *sirr* dalam hati dengan cara seperti dijelaskan ketika proses *talqin*.

Dzikir yang telah diformulasikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam bentuk *nafi wa itsbat: la ilaaha illallah* atau dengan *ism adz-dzat: Allah, Allah* merupakan satu bentuk bimbingan praktis yang didasari oleh ayat-ayat al-Quran. Sehingga dzikir lebih efektif, mudah dirasakan dan diresapkan dalam hati orang yang melakukannya, baik dalam bentuk dzikir *jahr* (keras-jelas) maupun dzikir *khafi* (*sirr*/lembut).

2. Dalil-dalil Dzikir

Ada banyak dalil baik al-Quran ataupun al-Hadits yang menjelaskan tentang keharusan seseorang melaksanakan dzikir. Dalil-dalil dimaksud diantaranya adalah:

a. Al-Quran

Dalil-dalil al-Quran yang menjelaskan tentang dzikir tentu sangat banyak, diantaranya adalah al-Quran surat Ali Imran, 3:191; al-Quran surat az-Zumar, 39:22; al-Quran surat al-Muzammil, 73:8; al-Quran surat al-Baqarah, 2:152; dan al-Quran surat al-Ahzab, 33:35. Penjelasan dalil-dali tersebut adalah sebagai berikut:

Al-Quran surat Ali Imran, 3:191

“ (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”

Al-Quran surat Az-Zumar, 39:22

“ Maka Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata.”

Al-Quran surat Al-Muzammil, 73:8

“Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.”

Al-Quran surat al-Baqarah, 2:152

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan

janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

Al-Quran surat Al-Ahzab, 33:35

“Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

b. Al-Hadits

Tidak terhitung jumlahnya hadits yang menjelaskan tentang dzikir kepada Allah, diantaranya adalah :

جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ قَالُوا كَيْفَ نُجَدِّدُ إِيمَانَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ بِكَثْرَةِ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Perbaharuilah iman kamu sekalian ! Para sahabat bertanya ? bagaimana cara kami memperbaharui iman itu ya Rasulallah ? Rasul bersabda ialah dengan memperbanyak ucapan la ilaaha illallah.”

ذَكَرَ اللَّهُ عِلْمَ الْإِيمَانِ وَحِصْنَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَبِرَأْيِهِ مِنَ النُّفَاقِ وَحِرْزُ مِنَ النَّيِّرَانِ

“Dzikir kepada Allah adalah tanda iman dan benteng dari syetan, bebas dari kemunafikan dan prisai dari api neraka.”

أَكْثَرُوا ذِكْرَ اللَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ فَإِنَّهُ لَيَسَّ عَمَلٌ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَ لَا أَنْجَى

لِلْعَبْدِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ فِي الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

“ Perbanyaklah dzikir kepada Allah dalam segala keadaan sebab tidak ada amal yang paling dicintai Allah dan paling menyelamatkan bagi seorang hamba baik di dunia maupun di akhirat kecuali dzikir kepada Allah.”

3. Tata Cara Berdzikir

Syaikh Ahmad Khatib Sambas merumuskan cara-cara meresapi dzikir kepada Allah agar sampai pada tingkat hakikat atau kesempurnaan adalah: Pertama, *salik* hendaklah berkonsentrasi dan membersihkan hatinya dari segala cela sehingga dalam hati dan pikirannya tidak ada sesuatu pun selain Allah. Kemudian, meminta limpahan karuni dan kasih sayang-Nya serta pengenalan sempurna melalui perantaraan mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah; kedua, ketika mengucapkan lafadz-lafadz dzikir, terutama *nafi wa itsbat la ilaaha illallaah*, hendaklah *salik* menarik gerakan melalui satu jalur di badannya, yaitu dari pusat perut sampai ke otak kepalanya. Kemudian ditarik ke arah bahu kanan dan dari sana dipukulkan dengan keras ke jantung.

Di sini, kepala pun ikut bergerak sesuai dengan jalur dzikir. Dari bawah ke atas ditarik kata "*laa*" dengan ukuran tujuh *mad*, kemudian kata "*ilaaha*" ditarik ke bahu kanan dengan ukuran yang sama dan akhirnya kata "*illallaah*" dipukulkan ke jantung dengan ukuran yang lebih lama sekitar tiga *mad*. Kalimat dzikir ini boleh diucapkan dengan cara keras atau nyaring (*jahr*) atau dengan cara lembut atau halus (*sirr*); ketiga, aturan lain dari rumusan dzikir adalah dengan memusatkan dzikir pada titik-titik halus (*latha'if*) dalam anggota badan. Hubungannya dengan hal itu, Syaikh Ahmad Khatib Sambas menjelaskan sebagai berikut:

"Ketahuilah wahai *salik*, manusia itu bersusun dari sepuluh titik, lima darinya dinamakan '*alam al-amr*, yakni: *lathifah al-qalb* (kehalusan hati) yang terletak di bawah susu kiri berukuran

dua jari, *lathifah ar-ruh* (kehalusan ruh) yang terletak di bawah susu kanan berukuran dua jari, *lathifah as-sirr* (kehalusan rahasia) terletak bertepatan dengan susu kiri berukuran dua jari, *lathifah al-Khafy* (kehalusan yang tersembunyi) letaknya bertepatan dengan susu kanan berukuran dua jari. Sedangkan yang lima lagi adalah '*alam al-khalq*, yakni: *lathifah al-akhfa* letaknya di tengah dada dan *lathifah an-nafs* letaknya di dalam dahi dan seluruh kepala. Sedangkan dimensi-dimensi yang empat, yaitu asal kejadian manusia; air, angin, api dan tanah)."

4. Syarat-Syarat Berdzikir

Untuk mencapai kesempurnaan dalam berdzikir tentu seseorang diharuskan memenuhi syarat-syarat dzikir itu sendiri. Dalam kitab Miftah al-Shudur dan Tanwirul al-Qulub disebutkan beberapa syarat dzikir sebagai berikut: ²

و شَرَاءُ طُهُ ثَلَاثٌ أَنْ يَكُونَ الذَّاكِرُ عَلَى وُضُوءٍ تَامٍ وَ أَنْ يَذْكَرَ بِصَرْبٍ شَدِيدٍ وَ صَوْتٍ قَوِيٍّ حَتَّى تَحْصَلَ أَنْوَارُ الذِّكْرِ فِي بَوَاطِنِ الذَّاكِرِينَ وَ تَصِيرُ قُلُوبُهُمْ أَحْيَاءً

" *Syarat-syarat berdzikir itu ada tiga macam, yaitu: Pertama, Hendaklah orang yang berdzikir mempunyai wudlu yang sempurna; Kedua, Hendaklah orang yang berdzikir melakukannya dengan pukulan yang kuat; dan Ketiga, Berdzikir dengan suara yang keras sehingga dihasilkan cahaya dzikir di dalam batin orang-orang yang berdzikir dan menjadi hiduplah hati-hati mereka*"

Selain syarat dzikir tersebut, ada pula etika berdzikir yang harus diperhatikan seperti disebutkan dalam kitab *Tanwir al-*

2 Cecep Alba, *op. cit.*, h. 91

Qulub, yaitu :³

- a. Bersih dari hadats dan najis;
- b. Berdzikir di tempat yang sepi dari keramaian;
- c. Khusyu dalam pelaksanaannya hingga engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat Allah, jika kamu tidak melihat Allah maka yakinilah bahwa Allah melihat engkau;
- d. Orang-orang yang hadir mengikuti dzikir mendapat izin dari Syaikh mursyidnya (telah ditalqin);
- e. Menutup pintu supaya tidak ada gangguan;
- f. Memejamkan dua mata sejak awal sampai akhir;
- g. Bersungguh-sungguh dalam mengenyahkan segala macam gangguan hati sehingga hatinya hanya konsentrasi kepada Allah; dan
- h. Duduk *tawarruk* dengan tumakninah

Sementara itu, Asy-Sya'rani menetapkan dua puluh adab dalam berdzikir. Lima sebelum berdzikir, dua belas adab ketika sedang berdzikir, dan tiga adab setelah selesai berdzikir. Penjelasan kedua puluh adab tersebut sebagai berikut:⁴ Lima adab sebelum berdzikir meliputi:

- a. Tobat yang benar;
- b. Mandi atau wudlu setiap kali hendak berdzikir dan memakai wewangian;
- c. Tidak berbicara sewaktu berdzikir, supaya diperoleh hasil dzikir yang benar;
- d. Ketika mulai berdzikir hendaknya ingat akan dorongan dan

3 *Ibid.*, h. 93

4 *Ibid.*, h. 94-96

kesungguhan syaikhnya supaya syaikh menyertai dalam berdzikir; dan

- e. Ia harus merasa bahwa pengambilan dari syaikhnya identik dengan pengambilan dari Rasulullah, sebab syaikh adalah orang yang menjadi perantara antara dia dan Rasulullah.

Dua Belas adab ketika sedang berdzikir meliputi:

- a. Duduk di atas tempat yang suci dan duduk seperti dalam tasyahud awal;
- b. Meletakkan kedua tangan di atas kedua paha, sunat duduk menghadap ke kiblat jika ia dzikir sendiri, kalau berjamaah baik duduk dengan melingkar;
- c. Mewangiakan ruangan dengan wewangian yang enak dan baik;
- d. Pakaiannya harus terbuat dari barang yang halal;
- e. Mencari tempat yang tidak terlalu terang;
- f. Memejamkan kedua mata;
- g. Melakukah *rabithah* kepada guru ketika berdzikir;
- h. Bersikap benar dalam berdzikir sehingga sama baginya antara sembunyi-sembunyi dengan terang-terangan;
- i. Ikhlas dan mensucikan amal dari segala yang mencampurinya;
- j. Memilih lafadz dzikir dengan *la ilaaha illallaah*;
- k. Menghadirkan makna dzikir dalam hati; dan
- l. Mengosongkan hati ketika berdzikir dari segala *maujud* selain ucapan *la ilaaha illallaah*.

Tiga adab setelah berdzikir meliputi:

- a. Berdiam diri tidak berbicara setelah tenang dan khusyu serta hatinya hadir bersama orang yang menanamkan dzikir di hatinya;

- b. Menarik nafasnya kira-kira tiga kali sampai tujuh kali tarikan atau lebih banyak sehingga ruh dzikir menjalar ke seluruh sendi-sendi tubuhnya sehingga bersinarlah mata hatinya; dan
- c. Tidak minum air dingin setelah berdzikir, sebab dzikir menyebabkan panas, terbakar dan darah berjalan dengan cepat dan lancar, serta rindu kepada yang diingat dan Dialah yang dicari yang lebih besar daripada dzikir itu sendiri, sedangkan minum air bisa memadamkan panas tadi.

5. Faidah Dzikir

Berdzikir tentu banyak sekali faidah atau manfaatnya, baik dirasakan oleh orang yang melaksanakannya ataupun pada lingkungan dimana ia berdzikir. Dalam kitab *Miftah al-Shudur* disebutkan beberapa faidah berdzikir yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memperbaharui iman;
- b. Mengusir syetan dari diri;
- c. Mendapatkan ketenangan, ketentraman dan sekaligus menghilangkan kebimbangan, lupa dan gundah gulana;
- d. Memerangi hawa nafsu;
- e. Mendatangkan khusyu dan *dumu'* (berlinang air mata);
- f. Menyembuhkan berbagai penyakit hati; dan
- g. Diampuni dosa.

Menurut Syaikh Muhammad Alwi al-Maliki al-Husaini di dalam kitabnya *Abwab al-Faraj* bahwa faidah dzikir itu banyak sekali diantaranya adalah: ⁵

5 *Ibid.*, h. 100-103.

- Berdzikir mengenyahkan dan menghancurkan syetan;
- Berdzikir menjadi sebab Allah ridla kepada yang berdzikir;
- Berdzikir menghilangkan kerisauan hati;
- Berdzikir Mendatangkan ketenangan hati;
- Berdzikir Meningkatkan potensi (kekuatan) hati dan badan;
- Berdzikir menambah cahaya pada wajah dan hati;
- Berdzikir mendatangkan rizki;
- Berdzikir menambah wibawa pada pribadi orang yang melakukannya;
- Berdzikir menyebabkab Allah mencintainya;
- Berdzikir meningkatkan taqarrub kepada Allah;
- Berdzikir menambah rasa mawas diri (muhasabah);
- Berdzikir menambah rasa kembali kepada Allah;
- Berdzikir membuka selebar-lebarnya pintu ma'rifat;
- Berdzikir menyebabkan Allah mengingat kepada yang melakukannya;
- Berdzikir dapat menghidupkan hati seseorang;
- Berdzikir memberi makan pada hati dan ruh;
- Berdzikir menambah hati bersih;
- Berdzikir menggugurkan dosa-dosa;
- Berdzikir menghilangkan rasa sepi;
- Berdzikir menyelamatkan seseorang dari siksa Allah;
- Berdzikir menyebabkan turunnya ketenangan dan rahmat Allah;
- Berdzikir menyebabkab para malaikat datang ke majlis-majlis dzikir;
- Berdzikir memberi rasa bahagia kepada yang melakukannya;
- Berdzikir memberi keamanan pada seseorang pada hari

kiamat;

- Berdzikir mendatangkan karunia Allah yang lebih besar dari karunia yang diberikan kepada orang-orang yang meminta (berdoa);
- Berdzikir merupakan ibadah yang paling ringan dan paling utama;
- Berdzikir menambah tanaman surga;
- Berdzikir mendatangkan berbagai keutamaan bagi pelakunya;
- Berdzikir menghindarkan seseorang dari lupa yang dapat membawa kesengsaraan seseorang di dunia dan di akhirat;
- Berdzikir memberikan cahaya bagi orang yang melakukannya sewaktu di dunia dan ketika berada di kuburnya;
- Berdzikir membangunkan hati dari lalai;
- Berdzikir membuahkann pengetahuan-pengetahuan yang berguna;
- Berdzikir menyebabkan kebersamaan antara yang berdzikir dengan Tuhannya;
- Berdzikir merupakan puncak syukur kepada Allah;
- Berdzikir melunakkan sifat kerasnya hati;
- Berdzikir mendatangkan anugerah dan mencegah malapetaka;
- Berdzikir menyebabkan Allah dan para malaikatnyaberselawat kepada para pelakunya;
- Berdzikir menyebabkan Allah membanggakan pelakunya dihadapan para malaikat;
- Seseorang yang gemar berdzikir akan masuk surga sambil tersenyum;

- Berdzikir memberi potensi untuk taat;
- Berdzikir memberi potensi dan kemauan keras (etos kerja yang tinggi)
- Gedung-gedung di surga terus dibangun selama masih ada seseorang yang berdzikir;
- Berdzikir menyebabkan para malaikat memohonkan ampun bagi para pelakunya;
- Berdzikir menyebabkan gunung-gunung dan lembah-lembah bergembira;
- Berdzikir menyebabkan terjauh dari sifat munafik;
- Berdzikir menyebabkan rasa lezat di hati pelakunya;
- Berdzikir di rumah, jalan, diwaktu bepergian maupun di waktu menetap akan menjadi saksi bagi pelakunya di hari kiamat;
- Orang yang berdzikir diberi wajah yang cerah sewaktu didunia dan diberi cahaya sewaktu di akhirat;
- Berdzikir menyebabkan Allah mengakui keimanan seseorang hamba;
- Berdzikir menyebabkan seseorang mendapat keuntungan yang berlimpah-limpah
- Berdzikir di waktu senang menyebabkan Allah memperhatikan pelakunya dikala susah.

B. Bai'at dan Talqin

Ada dua tahap kegiatan bagi seseorang yang akan menjalani perjalanan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, yaitu tahap permulaan atau *bai'at* dan *talqin*, dan selanjutnya adalah tahap perjalanan atau bimbingan *riyadhah* (latihan) bagi *salikin* (para penempuh jalan spiritual). Tahapan pertama dapat

dilalui dalam waktu yang cukup singkat. Sedangkan bimbingan *riyadhah* bisa mencapai waktu yang lama, beberapa tahun, bahkan terus-menerus sampai hubungan *murid-mursyid* secara konsisten dan berkelanjutan.

Bai'at dan *talqin* merupakan proses awal seorang *salik* memasuki perjalanan sufi. Begitu selesai dibai'at dan ditalqin, maka seseorang secara tidak langsung memperoleh keanggotaan secara formal, mengikat perjanjian kesetiaan untuk menjalankan seluruh aturan-aturan yang ada pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, membangun tali ikatan spiritual dengan *mursyid*-nya, serta membangun persaudaran mistis dengan anggota yang lain. Karena, tanpa *bai'at* dan *talqin* perjalanan spiritual yang akan dilalui seorang murid tidak akan sempurna, bahkan dikhawatirkan akan menyimpang jauh dari harapan. Proses *bai'at* dan *talqin* melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. pertemuan *mursyid* dan murid. Sebelum proses *bai'at* dan *talqin* dimulai, calon murid mengerjakan terlebih dahulu shalat sunat mutlak dua raka'at, kemudian diteruskan dengan membaca surat al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w., keluarganya, sahabat-sahabatnya, yakni para nabi dan rasulnya, serta ahli silsilah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Setelah itu, *salik* duduk menghadap guru, bersila di tempat yang sudah disediakan, yakni lutut kanan dipegang tangan kanan *mursyid*.
2. Kemudian, *mursyid* meminta calon murid ini untuk membaca *istighfar* dan *shalawat*, terus mengucapkan lafadz dzikir, yakni kalimat *la ilaaha illallah* dengan tuntunan

mursyid-nya sebanyak tiga kali sambil memejamkan kedua mata. Kemudian, *mursyid* mem-bai'at muridnya dengan cara mengucapkan kata-kata berikut: "*Albastuka harkata al-faqriyyata wa ajztuka izajatan muthlaqan li al-irsyadi al-ijazati*", yang dengan segera dijawab oleh murid dengan ucapan: "*qabiltu*". *Mursyid* melanjutkannya dengan mengucapkan ayat *mubaya'ah*. Kadang-kadang *mursyid* mengulang kembali kalimat tauhid (*nafyi wa itsbat*) tadi dan mencobakan kembali cara-cara berdzikir sebanyak tiga kali, setelah itu selesailah upacara bai'at.

3. wasiat *mursyid* (*talqin*) pada murid yang baru diba'at. *Mursyid* biasanya memberikan nasihat atau pesan-pesan, agar murid selalu mengikuti dan mengamalkannya. Nasihat itu berisi etika dan aturan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, termasuk anjuran untuk selalu membiasakan pengamalan yang disunahkan agama.
4. *mursyid* mengesahkan muridnya untuk diterima secara formal menjadi murid dan anggotanya dengan lafal tertentu, dan segera murid menerimanya.
5. pembacaan doa oleh *mursyid* untuk muridnya agar ia bisa berjalan menempuh *riyadhah*-nya dengan selamat.
6. pemberian minum oleh *mursyid*, biasanya dengan segelas air putih yang sudah dibacakan beberapa ayat suci al-Quran, dan dicampur dengan gula.

Dengan selesainya pemberian minum ini, selesailah upacara *bai'at* dan *talqin* sebagai tahap awal memasuki tarekat ini. Dengan demikian, resmilah murid menjadi anggota dan pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan kondisi

siap memikul ikatan spiritual dengan *mursyid*-nya sesuai dengan bai'at yang telah diucapkannya.

C. Riyadhah

Riyadhah, atau disiplin asketis atau latihan kezuhudan dipahami oleh Ibnu Arabi sebagai: "*tahdzib al-akhlak* (pembinaan ahklak) yaitu: ⁶

تَنْقِيئُهَا وَتَطْهِيرُهَا مِمَّا لَا يَلِيْقُ بِهَا

"Penyucian dan pembersihan jiwa dari segala hal yang tidak patut untuk jiwa."

Berdasarkan pernyataan tersebut, Ibnu Arabi memandang bahwa *riyadhah* merupakan alat dan bukan tujuan. Selain mengenal istilah *riyadhah*, para penggiat tarekat juga tidak jarang menggunakan istilah '*mujahadah*' sebagai istilah lain dari *riyadhah*, sehingga tidak mengherankan apabila istilah *mujahadah* mereka gunakan pula dalam beberapa kesempatan.

Riyadhah atau *mujahadah* ini berdasarkan pada banyak ayat al-Qur'an dan al-Hadist Rasulullah juga berdasar pada pengalaman para ulama tasawuf yang diantaranya dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini:

1. Al-Quran, antara lain:

Al-Quran surat An-Naaziat, 79:40-41

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ ٤٠ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ٤١

6 <http://tqnmarginadana.blogspot.co.id/2012/04/mengenal-riyadhah-dalam-thoriqoh.html#!/tcmbck> pada tanggal 24 November 2015

Dr. H. Jamaludin, M.Ag. & Hj. Solihah Sari Rahayu, MH.

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (Nya)”

Al-Quran surat al-Ankabut, 29:69

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.

2. Al-Hadits

Adapun hadist yang dijadikan landasan riyadhah adalah penegasan Rasulullah yaitu tentang fungsi kerasulanya, diantaranya adalah:

HR. Baihaki dari Abu Hurairah

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kesempurnaan akhlak”

HR. Abu Daud

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلِ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

“Jihad yang paling utama adalah mengemukakan kata keadilan dihadapan penguasa yang semena-mena”.

Mengemukakan keberanian di hadapan penguasa dzolim tentu membutuhkan keberanian dan tidak takut kecuali dengan Allah, sifat ini tidak mungkin menjelma bila kita masih dikuasai hawa nafsu dan cinta dunia.

D. Khataman

Khataman merupakan *riyadhoh* ruhani yang bersifat mingguan. Dalam beberapa tarekat kegiatan *khataman* disebut dengan istilah *khususiyah* atau *tawajjuhan*,⁷ tetapi pada dasarnya sama yaitu pembacaan *aurad khataman* dalam sebuah tarekat, kegiatan *khataman* ini biasanya disebut juga *mujahadah* karena kegiatan tersebut dimaksudkan untuk bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para salik. *Khataman* dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah menyelesaikan atau menamatkan pembacaan *aurad* (*wiri-wirid*) yang menjadi amalan dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah pada waktu-waktu tertentu. Wirid-wirid itu minimal diamalkan secara keseluruhan sampai *khatam* (selesai) satu minggu dua kali tiap bada asar hari senin dan kamis, lebih baik diamalkan tiap malam setelah dzikir antara magrib dan isya seperti yang dicontohkan oleh mursyid Tarekat wa Qodiriyah Naqsyabandiyah, wirid-wirid tersebut terdapat dalam buku yang dihimpun dan dikodifikasikan oleh Syekh Mursyid. Buku termaksud diberi nama *'Uqud al-Juman* yang substansinya sebagai berikut : Dzikir, Tawasul kepada Rasulullah, sahabat, para ulama mujtahid, para wali, ulama-ulama sufi, membaca solawat, membaca al-Qur'an, danda-danda munajat.

Kata *Khataman* berasal dari akar kata Bahasa Arab, yaitu *khatama-yakhtumu-khatman* yang artinya selesai/menyelesaikan.⁸ *Khataman* adalah jenis kegiatan dzikir

7 Kharisudin Aqib, *INABAH "Jalan Kembali" dari Narkoba, Setres dan Kehampaan Jiwa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), h. 24

8 Cecep Alba, *op. cit.*, h. 148

yang biasa dilakukan oleh anggota Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai pengamalan dzikir pamungkas dalam setiap minggu, dari dzikir-dzikir yang biasa dilakukannya setiap waktu. Aurad khataman terdapat dalam buku yang diberi nama "*Uqud al-Juman*" yang dihimpun dan dikodifikasikan oleh Syaikh Mursyid.

Ritual *khataman* ini dapat dilakukan secara *munfarid* (sendirian) atau berjamaah dengan anggota ikhwan yang lain. Namun umumnya di kalangan masyarakat pedesaan, kegiatan khataman dilakukan secara berjamaah di bawah bimbingan seorang khalifah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah setempat, atau bahkan langsung oleh *mursyid*-nya.⁹

Khataman dilakukan paling tidak satu minggu 2 kali, yaitu pada setelah shalat asar pada hari senin dan kamis, tetapi lebih baik dikerjakan setiap setelah selesai shalat fardhu dan dzikir. Tertib pengamalan khataman adalah : *tawassul*, membaca *aurad* yang terdapat dalam kitab '*Uqud al-Juman* sampai selesai dan diakhiri dengan doa *khataman* itu sendiri.

E. Manaqiban

Manaqib berasal dari bahasa Arab, yaitu *manaqib* bentuk jama' dari *manqabah* yang berarti lubang tempat melihat, yang secara istilah adalah kisah-kisah tentang kesalihan dan keutamaan ilmu dan pengamalan seseorang. Dalam tradisi yang biasa dikembangkan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, *Manaqiban* berarti pembacaan kisah-kisah keunggulan Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, baik mengenai

9 Ajid Thohir, *op. cit.*, h. 81

akhlak, martabat maupun karamah yang ia miliki.¹⁰

Acara *Manaqiban* yang biasa dilaksanakan oleh ikhwan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terbagi pada dua bagian penting, yaitu:

Pertama, materi tentang *khidmah amaliah*, yaitu sebagai inti manaqiban itu sendiri yang substansi materinya terdiri dari:

1. Pembacaan ayat suci al-Quran;
2. Pembacaan *Tanbih*;
3. Pembacaan *Tawassul*;
4. Pembacaan *Manqabah*; dan
5. Doa

Kedua, *khidmah 'ilmiah*, yaitu pembahasan tasawuf secara keilmuan dan pembahasan aspek-aspek ajaran Islam secara keseluruhan yang disampaikan oleh *mursyid* atau wakil talqin. Tujuan utamanya adalah untuk membuka wawasan keislaman para ikhwan, memperdalam ilmu ketasawufan, memotivasi para ikhwan agar *istiqamah* mendalami ilmu-ilmu Islam, khususnya ilmu tasawuf dan tarekat, serta mengamalkan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pengamalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). Setelah selesai penyampaian *khidmah ilmiah*, dilanjutkan dengan bersama-sama membacakan Shalawat Bani Hasyim sebanyak tiga kali dan diakhiri dengan penutupan.

Sesungguhnya, kegiatan utama *Manaqiban* dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah mendengarkan pembacaan *manaqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Paling tidak,

10 A.J. Arberry, *Pasang Surut Aliran Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 108-109

ada dua alasan mengapa ketika *Manaqiban* yang dibaca bukan Syaikh dari kalangan Naqsyabandiyah, yaitu: Pertama, al-Jailani telah mampu merumuskan teori-teori kesufian; dan Kedua, al-Jailani telah dipandang oleh para pengembang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai tokoh utama dari gagasan lahirnya tarekat ini. Di samping dua alasan tersebut, al-Jailani telah menunjukkan beberapa ilmu yang sangat dibanggakan oleh kalangan tarekat sufi dan dipandang sebagai “*wali Quthb*” (wali pemangku zaman) di antara wali yang lain.¹¹

Menurut pandangan ulama sufi, membacakan dan mendengarkan kisah-kisah keberhasilan sufi-sufi besar, hukumnya sunat. Kegiatan semacam ini dikenal dengan sebutan *Manaqiban*. Selain itu, melaksanakan kegiatan ini dianggap sama dengan mencintai akhlak para ulama, shalihin dan mujtahid. Dengan kegiatan *Manaqiban*, para *salik* mengharapkan nilai keberkahannya kepada Allah atas keberhasilan para wali-Nya, seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.¹²

Tradisi *Manaqiban* yang selama ini dilaksanakan oleh anggota Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, selain memiliki nilai dan fungsi spiritual, juga secara sosiologis memberi manfaat yang cukup besar, yaitu sebagai ‘ajang’ pertemuan bulanan para ikhwan, terutama dengan *mursyid*.

Biasanya, kegiatan *Manaqiban* diselenggarakan setiap tanggal 11 (sebelas) dari penanggalan Hijriyah. Kegiatan ini selain dihadiri oleh ribuan jama’ah atau ikhwan, juga diikuti

11 Ajid Thohir, *op. cit.*, h. 83.

12 Minanul Aziz Syathory, *Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Ditinjau Kembali*, (Semarang: Toha Putra, 1981), h. 14

oleh para wakil talqin dengan mengajak murid-muridnya untuk bertemu dengan *mursyid* utamanya. Setelah mereka berkumpul pada kegiatan tersebut, *mursyid* utama menyampaikan 'wejangan' kepada murid-muridnya dengan maksud memantapkan kembali doktrin-doktrin Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan mengajaknya untuk terus berpegang dan mengamalkan seluruh ajaran tarekat dan nilai-nilai syariat.¹³

Dipastikan bahwa setiap kegiatan, termasuk *Manaqiban* memiliki tujuan utama. Tujuan *Manaqiban* itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Mencintai dan menghormati *dzurriyah* (keturunan) Rasulullah s.a.w.;
2. Mencintai para ulama, shalihin dan para wali;
3. Mencari barokah dan syafa'at dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani;
4. Bertawassul dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani karena Allah semata;
5. Melaksanakan nazdar karena Allah semata, bukan karena maksiat.

Secara lengkap tujuan *Manaqiban* itu ditulis oleh al-Barzanji dalam kitabnya "*al-Lujainad-Dani*" adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Ber-*tawassul* dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dengan harapan agar permohonannya dikabulkan oleh Allah SWT dan dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah SWT semata;

13 Ajid Thohir, *op. cit.*, h. 84

14 Al-Barzanji, *al-Lujain ad-Dani* (ed.) Habib Abdullah Zaki al-Kaf, (Bandung: Pustaka Setia, tt), h. 63.

2. Melaksanakan nazdar karena Allah semata, bukan karena maksiat;
3. Mencari barokah dan syafa'at dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani;
4. Mencintai, menghormati, dan memuliakan para ulama *salaf ash-shalih, auliya, syuhada* dan lain-lain; dan
5. Memuliakan dan mencintai *dzurriyah* Rasulullah s.a.w., Ahl al-Bait atau keluarga Rasulullah s.a.w., yang sangat dimuliakan oleh Allah dengan menghilangkan dosa-dosanya, sehingga mereka tetap terpelihara kesuciannya.

Kemudian, setiap selesai kegiatan *Manaqiban*, tidak jarang terpancar cahaya harapan yang optimis pada wajah-wajah anggota Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, terutama setelah mereka ber-*muwajahah* dan dapat mencium tangan syaikh *mursyid* di akhir acara ini.

F. Ziarah

Dilihat dari segi pengertian, ziarah memiliki dua arti, yaitu menurut bahasa dan istilah. Ziarah menurut bahasa berasal dari akar kata *zaara-yazuuru-ziyaaratan* yang berarti berkunjung atau mengunjungi. Sedangkan arti ziarah menurut istilah ulama adalah mengunjungi tempat-tempat suci, atau berkunjung kepada orang-orang shaleh, para nabi, para wali, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dengan niat karena Allah.

Rasulullah s.a.w., pada awal-awal Islam pernah melarang ziarah kepada orang-orang yang sudah meninggal, karena perbuatan itu dikhawatirkan menjadikan seseorang menjadi musyrik. Tetapi, ketika Beliau melihat praktik ziarah yang

dilakukan para sahabatnya jauh dari sikap musyrik, maka ziarah dibolehkan bahkan dianjurkan. Beliau sendiri seminggu sekali biasa ziarah ke maqam keluarganya yang ada di Baqi' dekat masjid Nabawi di Madinah.

Ziarah yang paling utama adalah berziarah kepada Rasulullah s.a.w., baik ketika beliau masih hidup maupun sesudah wafat. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan bahwa hukum ziarah kepada Rasulullah adalah sunat yang paling utama bahkan mendekati wajib. Hal itu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibn 'Adi dan Daruqutni. Bunyi hadits itu artinya sebagai berikut:” Barangsiapa yang punya keluasan harta tetapi tidak berziarah kepadaku maka sama saja ia menghindar dariku”. Selain itu, didasarkan pula pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Malik Ibn Umar, Nabi bersabda yang artinya:”Barangsiapa melaksanakan haji, tetapi tidak berziarah kepadku, maka ia telah menghindar dariku”. Melalui hadits riwayat Daruqutni, Rasulullah s.a.w., bersabda yang artinya:”Barangsiapa yang berziarah kepadaku setelah aku meninggal, maka sama nilainya dengan ziarah kepadaku ketika aku masih hidup, barangsiapa meninggal di salahsatu tanah haram maka ia akan dibangkitkan termasuk orang-orang yang aman di hari kiamat”.

Kegiatan ziarah di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya telah “mentradisi”, baik sejak zaman Abah Sepuh (Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad r.a) maupun pada masa kepemimpinan Abah Anom (Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tadjul 'Arifin r.a), bahkan kegiatan itu terus berlangsung sampai sekarang. Misalnya, ziarah kepada wali songo, Abah

Anom biasa melakukannya setiap tahun. Tradisi ini diteruskan oleh para murid (ikhwan) hingga sekarang.

Ada beberapa tujuan kenapa ziarah menjadi tradisi dalam komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Tujuan dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mengingat akan kematian;
2. Mengambil pelajaran (*'ibrah*) dari kehidupan manusia-manusia shaleh;
3. Mendoakan arwah mukminin;
4. Ber-*tabarruk*.

Dalam bukunya "*Mengenal Ajaran Tarekat dalam Aliran Tasawuf*", Moh. Siddiq merinci beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh setiap *salik* yang akan melaksanakan ziarah atau *suluk bi al-badan*, yaitu : ¹⁵

1. Menyelesaikan utang piutang dan memberi nafkah secukupnya kepada keluarga yang ditinggal;
2. Tidak bepergian seorang diri;
3. Berdoa waktu berpisah dengan seseorang atau orang banyak;
4. Usahakan jangan sampai meninggalkan shalat *istikharah*;
5. Membaca doa tawakal;
6. Meninggalkan tempat tinggal pada waktu pagi hari dan hari kamis;
7. Hendaknya melakukan perjalanan di malam hari;
8. Menjaga diri, teman dan barang-barang yang dibawa dalam safar;

15 Moh. Siddiq, *Mengenal Ajaran Tarekat dalam Aliran Tasawuf*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2001), h. 111

9. Memelihara binatang yang dijadikan kendaraan; dan
10. Membaca takbir setiap kali bertemu dengan dataran tinggi.

Persyaratan di atas mengisyaratkan bahwa tidak semua orang dibolehkan untuk melaksanakan ziarah, karena apabila syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi atau diabaikan, maka dikhawatirkan akan terjadi kemusyrikan.

G. 'Uzlah dan Khalwat

'*Uzlah* atau *khalwat* merupakan dua istilah yang tentu tidak asing di dunia tarekat. '*Uzlah* berarti mengasingkan diri dari keramaian dan "hiruk pikuk"nya dunia ke suatu tempat yang tersembunyi dalam rangka *riyadhah*. Sedangkan arti *khalwat* adalah "nyepi" (menyendiri), yakni mengosongkan jasmani dan rohani dari interaksi dengan makhluk lain.

Setidaknya, ada dua tujuan utama dari kegiatan '*uzlah* atau *kahlwat*, yaitu: Pertama, agar khusus' dan konsentrasi beribadah kepada Allah dan merasa nikmat hadir bersama Allah; dan Kedua, terbebas dan terjaga dari berbagai maksiat yang biasanya terjadi justeru karena pergaulan dengan sesama manusia.

Khalwat tidak dapat dilakukan secara sembarang, apalagi bagi *salik muhtadi* (komunitas tarekat yang baru). Melakukan *khalwat* harus berdasar pada petunjuk guru *mursyid*. Lama waktu ber-*kahlwat* tergantung pada petunjuk dan bimbingan guru, bisa jadi sepuluh hari, dua puluh hari, hingga empat puluh hari, paling sedikit tiga hari tiga malam.¹⁶ Biasanya, selama ber-*khalwat* tidak boleh memakan makanan yang asalnya

16 Amin Kurdi, *op. cit.*, h. 493

bernyawa, seperti daging, telur, ikan dan lain sebagainya. Dari pada itu, *salik* harus *dawam wudlu'*, tidak banyak berbicara dan terus menerus mengamalkan dzikir atau pengamalan yang dibimbingkan kepadanya.

Muhammad Amin Kurdi dalam kitabnya *Tanwir al-Qulub* menyebutkan dua puluh syarat yang harus dipenuhi oleh seorang *salik* yang akan ber-*khalwat*. Kedua puluh syarat dimaksud adalah: ¹⁷

1. Niat dengan ikhlas;
2. Meminta izin kepada *mursyid*-nya sekaligus memohon doanya;
3. Didahului dengan *'uzlah*, tidak tidur malam, berpuasa dan terus berdzikir;
4. Masuk ke tempat *khalwat* mendahulukan kaki kanan dengan membaca *ta'awudz*, *basmalah* dan membaca surat *an-Naas* tiga kali;
5. *Dawam wudlu'*
6. Jangan bertujuan ingin mendapat keramat;
7. Tidak menyandarkan badan ke dinding;
8. Rabithah;
9. Berpuasa;
10. Diam dan terus berdzikir kepada Allah;
11. Waspada terhadap godaan yang empat, yaitu: setan, materi, nafsu dan syahwat, serta melaporkan kepada guru apa yang terjadi sewaktu *khalwat*;
12. Menjauhi sumber suara;
13. Shalat fardhu tetap berjama'ah, begitu juga shalat jum'at

17 Amin Kurdi, *op. cit.*, h. 493-495

- tidak boleh ditinggalkan;
14. Jika harus keluar, maka kepala ditutup dan melihat ke tanah;
 15. Jangan tidur, kecuali kalau sangat mengantuk, tetapi tetap punya wudlu. Tidak tidur untuk rehat badan, bahkan kalau mampu jangan sampai merebahkan badannya ke lantai, tetapi tidurlah sambil duduk;
 16. Tidak lapar tidak kenyang;
 17. Jangan membuka pintu kepada orang yang bermaksud meminta barakah padanya;
 18. Semua kenikmatan yang dialaminya harus dirasakan hanyalah dari gurunya;
 19. Menafikan getaran dan lintasan dalam hati, apakah getaran baik atau buruk, karena boleh jadi mengganggu kekhusyuan hati; dan
 20. Terus berdzikir dengan cara yang telah diperintahkan guru sampai ia memerintahkan untuk berhenti dan keluar dari *khalwat*.

Demikianlah syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh setiap *salik* yang akan melaksanakan *khalwat*. Apabila satu saja syarat tersebut dilanggar, apalagi lebih dari satu, maka *khalwat*-nya dinyatakan batal dan harus diulangi lagi dari awal.

H. Tujuan TQN Pondok Pesantren Suryalaya

Tujuan akhir dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya adalah menuntun manusia agar mendapat ridha Allah, sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat. Tujuan tersebut tersurat dalam kalimat pengantar dzikir yang harus dibaca oleh setiap ikhwan ketika akan melaksanakan dzikir, baik dzikir *jahr* ataupun dzikir *khafi*. Kalimat pengantar

tersebut adalah :

إِلَهِیْ أَنْتَ مَفْضُودِیْ وَ رِضَاكَ مَطْلُوبِیْ أَعْطِنِیْ مَحَبَّتَكَ وَ مَعْرِفَتَكَ

“Tuhanku, Engkaulah yang aku maksud dan keridhaan-Mu yang aku cari, berilah aku kemampuan untuk bisa mencintai-Mu dan ma’rifat kepada-Mu”.

Secara lengkap tujuan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya tersurat dalam tulisan Abah Anom sendiri pada tanggal 10 November 1960. Tulisan tersebut adalah:¹⁸ Azas Tujuan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya *Ilahi Anta Maqshuudii Waridloka Mathluubi A’thini Mahabbataka wa Ma’rifataka*, artinya: Ya Tuhanku ! hanya Engkaulah yang ku maksud, dan keridhaan-Mulah yang kucari. Berilah aku kemampuan untuk bisa mencintaiMu dan ma’rifat kepada-Mu. Doa tersebut diatas oleh para ikhwan Thoriqah Qadiriyyah Naqsayabandiyah wajib dibaca dua kali. Dalam doa tersebut mengandung tiga bagian :

1. Taqorub terhadap Allah SWT. Ialah mendekatkan diri kepad Allah dalam jalan *ubudiyah* yang dalam hal ini dapat dikatakan tak ada sesuatunyang menjadi tirai penghalang antara abid dan ma’bud, antara kholiq dan makhluk.
2. Menuju jalan mardhotillah. Ialah menuju jalan yang diridloi Allah SWT. baik dalam ubudiyah maupun di luar ubudiyah,

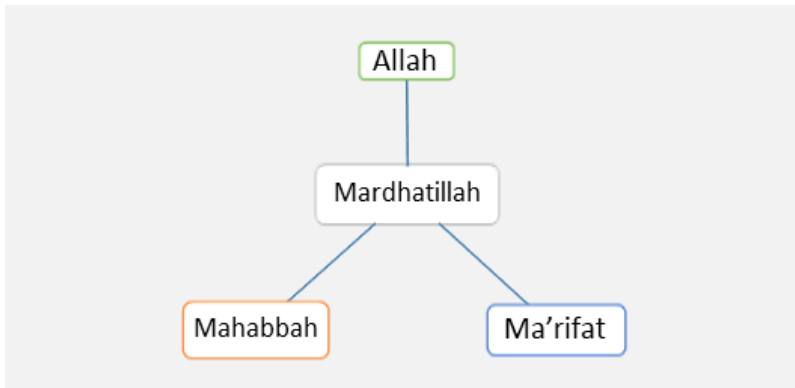
18 Cecep Alba, op. cit., h. 95-96. Lihat juga <https://tasawufsuryalaya.wordpress.com/2012/07/30/azas-tujuan-tqn-suryalaya/> pada tanggal 1 Desember 2014

jadi dalam segala gerak-gerik manusia diharuskan mengikuti atau mentaati perintah Tuhan dan menjauhi atau meninggalkan larangan-Nya. Hasil budi pekerti menjadi baik, akhlak pun baik dan segala hal ikhwalnya menjadi baik pula, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun yang berhubungan dengan sesama manusia atau dengan makhluk Allah dan insya Allah tidak akan lepas dari keridloan Allah SWT.

3. Kemahabbahan dan kema'rifatan terhadap Allah SWT. Rasa cinta dan ma'rifat terhadap Allah "*Dzat Laisa Kamitslihi Syaiun*" yang dalam mahabbah itu mengandung keteguhan jiwa dan kejujuran hati. Kalau telah tumbuh Mahabbah, timbullah berbagai macam hikmah di antaranya membiasakan diri dengan selurus-lurusnya dalam hak dhohir dan bathin, dapat pula mewujudkan "keadilan" yakni dapat menetapkan sesuatu dalam haknya dengan sebenar-benarnya. Pancaran dari mahabbah datang pula belas kasihan ke sesama makhluk diantaranya cinta pada nusa ke segala bangsa beserta agamanya. Thariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah ini adalah salah satu jalan buat membukakan diri supaya tercapai arah tujuan tersebut.

Apabila digambarkan tujuan TQN Pondok Pesantren Suryalaya tersebut, maka gambarannya seperti di bawah ini:

Gambar 1.



Menurut Cecep Alba, berdasarkan pernyataan Abah Anom tersebut terlihat dengan jelas bahwa tujuan hidup dalam TQN adalah: Pertama, *taqarrub ilallaah* (mendekatkan diri kepada Allah) dengan jalan ibadah; Kedua, *mardhatillah* (berusaha mendapatkan keridhaan Allah); Ketiga, *mahabbah* (mencintai Allah), dan Keempat, *ma'rifat* (mengetahui Allah). Lebih lanjut, Cecep Alba mengatakan bahwa untuk mendapat ridha Allah, manusia harus berkomitmen terhadap ajaran Allah yang landasannya adalah *tauhidullah*. Adapun aktifitas kehidupan manusia menurutnya, semuanya harus berawal dari *tauhidullah*, berjalan pada jalan yang dikehendaki Allah dan berakhir menuju ridha Allah.

Kemudian, untuk mengetahui apakah seseorang mendapat ridha Allah atau tidak, menurutnya dapat dilihat dari beberapa indikator yang diantaranya adalah: Pertama, ia diberi kemampuan oleh Allah untuk *ma'rifat* kepada Allah; mulai dari *ma'rifat sifat* (mengetahui Allah melalui sifat-sifat Allah), *ma'rifat*

af'al (mengenal Allah melalui perbuatan Allah), dan sampai kepada *ma'rifat dzat* (mengenal Allah melalui Dzat Allah dengan cara *kasyf*); dan Kedua, ia mencintai Allah (*mahabbah ilallaah*). Tanda-tanda orang yang mencintai Allah adalah mencintai dzikir kepada Allah, dan sebaliknya orang yang benci kepada Allah ialah ia tidak suka berdzikir kepada Allah.¹⁹

19 Cecep Alba, *op. cit.*, h. 96-97

BAB IV

TAREKAT PERSPEKTIF ULAMA

Abu Ali Ad-Daqak guru Imam Qusyairi, menyatakan :

مَنْ زَيَّنَ ظَاهِرَهُ بِالْمُجَاهَدَةِ حَسَنَ اللَّهُ سَرَائِرَهُ بِالْمُشَاهَدَةِ، وَأَعْلَمَ أَنَّ مَنْ لَمْ
يَكُنْ فِي بَدَائِتِهِ صَاحِبَ مُجَاهَدَةٍ لَمْ يَجِدْ مِنْ هَذِهِ الطَّرِيقَةِ

“Siapa yang menghiasi lahiriyahnya dengan mujahadah (riyadhah) Allah memperindah bathinnya dengan kemampuan musyahadah¹ , dan ketahuilah bahwa siapa yang pada awalnya tidak mujahadah, maka ia tidak akan mencicipi semerbak aroma wangi dalam Thariqah”.

¹ menyaksikan keagungan Allah dengan hatinya, menyaksikan yang ghaib sejelas yang dilihat mata lahiriyahnya

Abu Usman al-Magribi berkata:

مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ يُفْتَحُ لَهُ شَيْءٌ مِنْ هَذِهِ الطَّرِيقَةِ أَوْ يُكْشَفَ لَهُ عَنْ شَيْءٍ مِنْهَا إِلَّا
بِلُزُومِ الْمَشَاهِدَةِ فَهُوَ مُخْطِئٌ

“Siapa yang mengira bahwa ia akan dibukakan sesuatu untuknya jalan (thariqah) ini atau disibakkan sedikit saja dari thariqah ini tanpa mujahadah sungguh ia keliru”.

Abu Ali Ad-Daqqaq berkata :

حَرَكَهُ الظَّوَاهِرِ تُجِبُّ بَرَكَهُ السَّرَائِرِ

“Gerakan tubuh lahiriyah (mujahadah atau riyadhah) menghasilkan keberkahan pada jiwa”.

Yahya bin mu’adz sebagai mana dikutip Al-Ghazali menegaskan :

أَعْدَاءُ الْإِنْسَانِ ثَلَاثَةٌ دُنْيَاهُ وَ شَيْطَانٌ وَ نَفْسُهُ فَاحْتَرَبَتْ مِنْ دُنْيَاهُ بِالزُّهْدِ وَ مِنْ
الشَّيْطَانِ بِمُخَالَفَتِهِ وَ مِنَ النَّفْسِ بِالتَّرْكِ الشَّهَوَاتِ. الرِّيَاضَةُ عَلَى أَرْبَعَةٍ أَوْجُوهُ
: الْقُوَّةِ مِنَ الطَّعَامِ وَ الْعَمَلُ مِنَ الْمَنَامِ وَ الْحُجَّةُ مِنَ الْكَلَامِ وَ الْحَمْلُ الْأَدَاءِ
مِنْ جَمِيعِ الْأَنْامِ فَيَتَوَلَّدُ مِنْ قِلَّةِ الطَّعَامِ مَوْتُ الشَّهَوَاتِ وَ مِنْ قِلَّةِ الْمَنَامِ صَفْوُ
الْأَرَادَةِ وَ مِنْ قِلَّةِ الْكَلَامِ السَّلَامَةُ مِنَ الْأَفَاتِ وَ مِنْ إِحْتِمَالِ الْأَدَاءِ الْبُلُوعُ إِلَى
الْغَايَاتِ

“Musuh-musuh manusia itu ada tiga, yaitu: Dunia, Syetan, dan hawa nafsunya, maka jagalah dari dunia dengan zuhud, syetan dengan mengingkarinya, dan hawa nafsu

dengan meninggalkan syahwat. Riyadhah itu ada empat aspek, yaitu: Pertama, Mengurangi makanan pokok; Kedua, Mengurangi tidur; Ketiga, Mengurangi bicara yang tidak perlu; dan Keempat, Menanggung derita karena di ganggu banyak orang. Target mengurangi makan supaya mengendalikan keinginan liar yang menjerumuskan (syahwat), target sedikit tidur bersihnya berbagai keinginan, target sedikit bicara selamat dari berbagai bencana, dan target menanggung derita diganggu banyak orang adalah sampai tujuan.”²

Riyadhah dalam pandangan ulama-ulama tarekat ialah mendidik murid untuk dapat menguasai dirinya dengan melalui latihan-latihan, sanggup menentang hawa nafsunya, sedia mengubah kebiasaan-kebiasaan dan syahwatnya.³ Dalam *Ensiklopedi Islam 4*, Riyadhah diartikan sebagai latihan kerohanian dengan menjalankan ibadah dan menundukkan keinginan nafsu syahwat.⁴ Dengan kata lain, *riyadhah* adalah menggantikan perbuatan jelek dengan perbuatan yang terpuji, mengendalikan nafsu, *berkhalwat* untuk beribadah dan *bertafakur*.

Riyadhah dalam tasawuf ada dua macam, yaitu *riyadhah* badan dan *riyadhah* rohani. *Riyadhah* badan dilakukan oleh seorang pengamal tarekat dengan jalan mengurangi makan,

2 *Ibid.*

3 KHA.Shohibul Wafa Tajul Arifin, *Miftahushudur Kunci Pembuka Dada*, terjemah Abubakar Atjeh, (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah, 1975) h. 29.

4 *Ensiklopedi Islam 4*. Dewan Redaksi, (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), h.166.

mengurangi minum, mengurangi tidur, dan mengurangi berkata-kata. *Riyadhah* rohani biasanya melalui ibadah, seperti senantiasa dalam keadaan berwudu, rajin melakukan solat baik fardhu maupun sunat dan rajin berdzikir dan aneka ragam wirid.⁵

Riyadhah para sufi titik beratnya pada *mujahadah*. Yang dikembangkan dari ajaran tasawuf adalah amal saleh, atau dengan kata lain, aktivitas kehidupan yang bersih, sederhana dan mengabdikan. *Mujahadah* berarti kerja keras. Inti ajaran tasawuf adalah kerja keras yang seimbang antara kerja lahir dan batin. Tasawuf mendorong manusia untuk bekerja keras secara sempurna. Maka segala usaha manusia harus dipandu oleh dua kekuatan, yaitu dzikir dan fikir. Kekuatan dzikir dan fikir ini harus memandu segala aktivitas manusia sehingga terwujud menjadi amal saleh. Konsep *mujahadah* dalam tasawuf itu berkaitan dengan kerja atau amal yang merupakan kelaziman atau kelanjutan dari proses keimanan. Rasa beriman itu mendorong untuk membuktikan dirinya lewat kerja. Ia harus melakukan kerja yang sesuai, benar dan bermanfaat dalam rangka pengabdian kepada Allah. Itulah yang sesungguhnya kita namakan amal saleh. Yang mendorong kita melakukan itu adalah *mujahadah*. *Mujahadah* itu timbul pertama-tama dari rasa keimanan, rasa keimanan yang mendorong kita untuk bekerja. Kerja keras, rajin, tekun, cermat dan yang terakhir adalah ikhlas. Itulah kerja yang bermutu atau amal saleh. ⁶

⁵ *Ibid.*, h. 167.

⁶ Yusuf Mansur, *Mensucikan Hati*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 2011), h. 12.

Sekalipun pesantren dewasa ini tumbuh mengikuti gerak modernisasi, namun akar kulturalnya selaku pelayan masyarakat dalam bidang agama tetap masih dijalankan. Dalam konteks terakhir ini, pesantren, melalui tokoh sentralnya yang disebut kyai, mengemban tiga fungsi. Pertama, melakukan kegiatan *tabligh* di dalam maupun di luar pesantren. Kedua, menyelenggarakan pendidikan pengajaran, baik kepada santri maupun masyarakat. Ketiga, memberikan layanan kepada masyarakat berupa hikmah, nasihat dan amalan *riyadhah*. Dalam praktiknya, masyarakat berdatangan untuk meminta nasihat, tuntunan amalan-amalan *riyadhah* guna berbagai keperluan dalam hidupnya.

Kyai dipercaya memiliki kekuatan ruhani supra natural, dan karena itu selalu ditaati sepenuhnya,⁷ juga dipandang memiliki kemampuan menghubungkan “Lambang”⁸ yang bersifat mistik dengan alam realitas yang dipahami para pengikutnya.⁹ Kekuatan semacam ini, hanya dapat diperoleh

7 Kekuatan kyai yang dianggap memiliki kekuatan ruhani, karenanya ia dipercaya masyarakat dapat memberikan amalan untuk berbagai keperluan, dapat dijelaskan melalui kerangka Max Weber dalam teori charisma. Sumber charisma diperoleh melalui hubungan seseorang dengan kekuatan di luar dirinya seperti dengan Tuhan, roh, dan sebagainya. Oleh karena itu, seseorang yang kharismatik dipercaya masyarakat memiliki keluarbiasaan yang tidak terdapat pada masyarakat umumnya. Lihat, Bryan S. Turner, *Weber and Islam: A Critical Study*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1974), Chapter 4, h.38

8 Dalam pengertian lain, lambang dapat dipahami dengan amalan-amalan berbentuk bacaan yang biasanya masyarakat awam tidak mengerti maknanya, namun cukup untuk melafalkannya pada waktu-waktu tertentu.

9 Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta:

seseorang, yang secara sosiologis disebut kyai, karena memiliki keunggulan kuantitas dan kualitas ibadah. Keunggulan ibadah semacam ini, berkembang dan menjadi praktik keagamaan di dunia kyai, terutama pada pesantren yang berfungsi sebagai pusat kegiatan tarekat atau yang disebut alam sufistik.¹⁰ Bahkan, seorang sufi dianggap memiliki kekuatan suprarasional. Oleh karena itu, tarekat sebagai jalan orang-orang sufi, kerap kali disebut mistik dalam Islam.¹¹

Keunggulan kyai atau seseorang yang berada dalam dunia tarekat, mengingat kemampuannya berdialog dengan Allah melalui rasa (hati) dan *Nafs* (jiwa). Konsep-konsep tasawuf mengenai jiwa dalam Al-Quran dapat diamati melalui kata *al-nafs al-lawwamah*, *al-nafs-al-muthma'innah*, *al-nafs al-radliyah*, dan sebagainya. Namun, *nafs* tidak seluruhnya mengimplikasikan kebaikan, ada pula *nafs* yang memerintahkan pada kejahatan. Oleh karena itu, *nafs* yang dikehendaki kaum sufi adalah yang diberi rahmat oleh Tuhan.¹² Kemampuan seorang sufi berdialog dengan Tuhan melalui jiwanya, mengindikasikan ia memiliki pendekatan ruhani dalam memecahkan persoalan.

P3M,1987), h. 222-223.

10 Studi yang menghubungkan pesantren sebagai pusat kegiatan tarekat pernah dilakukan oleh beberapa pakar yakni sebagai bagian dari pembahasan dari buku yang ditulisnya, seperti Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1982).

11 Afif Muhammad membandingkan antara mistik Jawa dengan Sunda. Umumnya mistik Jawa itu, ia menyebut tarekat sebagai mistik Islam. Lihat Pikiran Rakyat, 13 Desember 2001.

12 Javad Nurbakhsyi, *Psikologi Sufi*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 1992), h.95.

Ada banyak ayat al-Quran yang menjelaskan tentang pentingnya bagaimana menjaga kesucian jiwa yang sekaligus diyakini sebagai dasar konsep *riyadhah*. Ayat-ayat dimaksud diantaranya adalah Allah berfirman dalam al-Quran surat asy-Syams, 91:7-10 yang berbunyi :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ ۙ وَقَدْ خَابَ
مَن دَسَّاهَا ۚ ۛ

“Demi jiwa dan kesempurnaan (ciptaan)-Nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kepasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (spiritualisasi). dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotori jiwanya.”

Dalam ayat lain, yaitu al-Quran surat al-‘Ala, 87:14-15, Allah berfirman yang berbunyi :

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ۙ ۙ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ۙ ۛ

“Sungguh beruntunglah orang yang berusaha membersihkan jiwanya, dan selalu mengingat nama Tuhannya serta melaksanakan shalat.”

Mengingat makna *nafs* (jiwa) adalah hakikat sesuatu, atau kalau jiwa telah diberi rahmat berarti pada diri manusia terdapat campuran, bahkan “dzat” Tuhan Yang Maha Suci,¹³ maka tindakan seorang sufi dalam memecahkan persoalan akan sepenuhnya dibantu oleh Tuhan. Kalau Allah sudah membantu, tak ada sesuatu yang tak mungkin terjadi.

13 Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001).

Pendekatan suprarasional sebagai khas dunia sufi, berbeda dengan akal, sekalipun keduanya saling melengkapi. Hanya saja, pendekatan akal dapat memecahkan hal-hal yang bersifat rasional dan empirik, sedangkan pendekatan ruhani mampu memberikan jawaban-jawaban yang bersifat suprarasional. Oleh karena itu, bisikan, getaran hati, bahkan mimpi, bagi seorang sufi menjadi pengetahuan¹⁴ melalui cara-cara tersebut disampaikan kepada pengikutnya, akan langsung dipercaya dan diikuti.

Kemampuan suprarasional yang dimiliki seorang sufi, diperoleh melalui praktik keagamaannya, terutama dalam beberapa hal. Pertama, beribadah karena rasa taqwa, cinta dan tawakal karena Allah. Kedua, rendah hati, mencintai sesama makhluk dan menolong orang lain. Ketiga, selalu berdzikir dan bertafakur untuk mendekatkan diri kepada Allah dan selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikannya. Dengan demikian, seorang sufi akan merasa selalu dekat diawasi Allah, dzikir siang dan malam, hanya cukup bantuan dari Allah dan zuhud¹⁵ pada dunia.¹⁶ Karena kemampuan ini orang sufi dapat melakukan pengobatan atau pembinaan ruhani. Refleksi kemampuan melakukan pengobatan dan pembinaan, bagi seorang sufi, merupakan bentuk dari jenis *tasawuf 'amali* yang

14 Juhaya S. Praja, *Menurut Syari'ah Model Tasawuf, Penerapannya dalam Perawatan Korban Narkotika dan Berbagai Penyakit Rohani*, (Tasikmalaya: Latifah Press, 1995, h. 10).

15 Pengertian zuhud pada dunia bukan berarti membenci atau menolak kehidupan duniawi, melainkan tidak terpesona mencintainya sehingga tidak menhanggi cinta kepada Allah dan melakukan kebaikan

16 Al-Kalabadi, dalam Ahmad Tafsir, *Jalan Menuju Tuhan*, (Tasikmalaya: Latifah Press, 1995), h. 7.

juga dapat disebut tasawuf akhlaqi yang menggambarkan sikap hidup etis, sebagaimana digambarkan dalam al-Quran surat al-Baqarah, 2:177 yang artinya sebagai berikut:

“Bukanlah satu-satunya kebajikan wajah kalian ke Timur atau ke Barat, Kebajikan adalah imannya seorang mukmin kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab Al-Qur’an, dan para nabi; memberikan harta benda yang dicintainya dengan karena Allah kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, orang yang di perjalanan, meminta-minta, dan orang yang membebaskan diri dari perbudakan; mendirikan salat dan memberikan zakat, dan kesetiannya orang yang berjanji terhadap janjinya bilamana ia berjanji dan kesabarannya orang yang bersabar dalam menghadapi kesulitan, malapetaka, dan dalam peperangan, merekalah orang-orang yang benar dan merekalah orang-orang yang bertaqwa.”

Ayat tersebut, menggambarkan makna hidup sufistik yang sangat mendalam, yang secara operasional memperlihatkan etika religius, etika pribadi dan etika social.¹⁷ Tiga landasan operasional ini kemudian dapat memahami keterlibatan orang-orang yang berada dalam kesulitan. Bantuan dan pembinaan tersebut tentu didasarkan pada kemampuan dan cara yang ia miliki.

Pendidikan yang dilakukan Abah Anom ---Syekh Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah--- terhadap para ikhwannya diletakkan dalam kerangka pendidikan ruhani

¹⁷ Ahmad Hidayat, *“Tafsir Sufi”* dalam Ahmad Tafsir, op. cit, h.25-26.

melalui pendekatan *riyadhah*, baik itu yang sifatnya fardhu (*ada` al-wajibat*), sunat (*ada` an-naflat*), maupun *riyadhah* itu sendiri (latihan-latihan spiritual).¹⁸

Riyadhah dalam dunia tasawuf ada dua macam, yaitu *riyadhah* badan dan *riyadhah nafs* (an-nafs = jiwa). *Riyadhah* badan dilakukan oleh seorang sufi dengan jalan mengurangi makan, minum dan lain-lain, sedangkan *riyadhah an-nafs* dilakukan dengan beribadah seperti senantiasa dalam keadaan bersih hadats, memperbanyak solat nawafil, senantiasa berdzikir dan mengamalkan wirid-wirid lain. Imam al-Ghazali membagi tingkatan *riyadhah* dengan enam tingkatan, yaitu: *Musyaratah*, *muraqabah*, *muhasabah*, *muaqabah an-nafs*, *mujahadah*, dan *muatabat an-nafs*.¹⁹

*An-nafs*²⁰ secara umum jika dikaitkan dengan hakikat manusia menunjukkan kepada fitrah manusia yang berpotensi baik dan berpotensi buruk. *An-nafs* mempunyai sifat lembut (*latif*) dan rabbani, ia adalah *al-ruh* sebelum bersatu dengan al-

18 *Riyadhah*, latihan keruahnian dalam TQN secara sitematis terdapat dalam buku uqud al-juman dan metode ibadah yang intinya adalah Dzikir, Khataman, solat-solat nawafil, Manaqiban dan ziarah

19 *Ensiklopedi Islam 4*. Dewan Redaksi, (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), h.166.

20 Kata *nafs* dengan segala bentuknya terulang 313 kali dalam al-qur'an, 72 kali diantaranya disebut dalam bentuk *nafs* yang berdiri sendiri. Ayat-ayat yang menyebut kata *nafs/anfus* menunjukkan bermacam-macam arti, diantaranya : a. hati, al-isra (17) : 25, b. jenis, al-taubah (9) : 128, c. nafsu, yunus (12) 53, d. jiwa/ruh, al-imran (3) 145 dan 185, e. totalitas manusia, al-maidah (5) 32, f. diri Tuhan, al-an'am (6) : 12, Baca : Ensiklopedia, h. 297-298

jasad (tubuh kasar manusia).²¹ Sejalan dengan Amin al-Kurdi, Imam al-Ghazali dalam menguraikan *an-nafs* menggunakan empat terminologi, yakni *al-qalb*, *al-ruh*, *an-nafs*, dan *al-aql*.²² Keempat terminologi tersebut secara umum mempunyai kesamaan, namun secara khusus banyak perbedaan, *al-qalb* menunjukkan hakikat manusia, karena sifat dan keadaannya yang bisa menerima, berkemauan, berfikir, mengenal, merasa dan beramal. *Al-qalb* selain alat untuk merasa juga alat untuk berpikir, perbedaan *qalb* dengan *aql* yaitu *aql* tidak dapat memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Allah, sedangkan *qalb* dapat mengetahui hakikat dari segala yang ada; jika dilimpahi cahaya Allah (*Nur Illahi*), *qalb* dapat mengetahui rahasia-rahasia Allah dan dapat ma'rifah kepada Allah.²³

Terminologi *an-nafs* adalah latifah yakni sisi yang hakiki, spirit, dan identitas seseorang, tapi dideskripsikan dengan sifat-sifat yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisinya. Apabila *an-nafs* berada dalam situasi yang tentram dibawah perintah Allah SWT., maka disini disebut sebagai *an-nafs al-mutmainnah* (jiwa yang tentram); dan apabila *an-nafs* berada dalam kondisi gelisah dibawah kendali syetan, maka yang muncul adalah *an-nafs al-amarah*, perilaku yang jelek, dan *al-*

21 Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Muamalat al-Guyub*, (Dar al-fikri, tt), h. 465

22 Al-Gozali, *Raudah at-Talibin wa 'Umdah as-Salikin*, alih bahasa M.Lukman Hakiem, (Surabaya : Risalah Gusti, 2005), cet. V, h. 69-72

23 Juhaya S Praja, *TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya pada masa Abah Anom*, dalam Harun Nasution, ed, *Thiriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah sejarah asal-usul dan perkembangannya*, 150.

aql adalah kekuatan perseptif (*al-mudrik*) yang menyerap ilmu pengetahuan, kadang-kadang disebut juga *al-qalb*.

Al-Ruh yang masuk dan bersatu dengan jasad manusia berubah namanya menjadi *al-Nafs*²⁴ dan memiliki lapisan-lapisan kelembutan (*lataif*), menurut pandangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, *latifah* itu ada tujuh macam, di dalam *latifah-latifah* itu juga tempatnya tujuh macam nafsu, yang masing-masing mempunyai sifat sendiri-sendiri. Ketujuh *latifah* tersebut adalah:²⁵

1. *Latifah al-Qalb*, nafsu yang ada padanya adalah nafsu *lawwamah*, yang memiliki sembilan sifat jelek, yakni *al-laumu*, *al-hawa*, *al-makru*, *al-ujbu*, *al-gibah*, *ar-riya*, *ad-dzulmu*, *al-kizbu*, dan *al-goflah*.
2. *Latifah al-Ruhi*, nafsu yang ada padanya adalah nafsu *al-mulhimah*, yang memiliki tujuh sifat baik, yakni *as-sakhawah*, *al-qana'ah*, *al-hilmu*, *at-tawadhu*, *at-taubah*, *as-sabru*, dan *at-tahammulu*.
3. *Latifah as-sir*, nafsu yang ada padanya adalah nafsu *al-mutmainnah*, yang memiliki enam sifat baik, yakni *al-jud*, *at-tawakkal*, *al-ibadah*, *as-syukru*, *ar-ridha*, dan *al-hosyyah*.
4. *Latifah al-Khafi*, nafsu yang ada padanya adalah nafsu *al-mardiyah*, yang memiliki tujuh sifat baik, yakni *Khusn al-khulq*, *tarku maa siwallahal-lutfu bi al-khalqi*, *al-hamlu ala as-silah*, *as-safh an-dzunub al-goer*, *al-mael bi al-khalqi*, dan *al-hub ila al-khalqi*.

24 Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Muamalatil Guyub*, h. 465

25 Muhammad Nawawi, *Qotru al-Goets*, h. 6. Lihat pula Cecep Alba, *Cahaya Tasawuf*, CV. Wahana Karya Grafika, h. 108-112

5. *Latifah al-Akhfa*, nafsu yang ada padanya adalah nafsu *al-Kamilah*, yang memiliki tiga sifat baik yakni *ilm al-yaqin*, *'ain al-yaqin*, dan *haq al-yaqin*.
6. *Latifah an-Nafsi*, nafsu yang ada padanya adalah nafsu *al-Ammarah*, yang memiliki tujuh sifat jelek yakni *al-bukhl*, *al-hirs*, *al-hasad*, *al-jahl*, *al-kibr*, *as-syakhwah*, *al-gadab*.
7. *Latifah al-Qolab*, nafsu yang ada padanya adalah nafsu *rodiyah*, yang memiliki enam sifat baik yakni *al-karam*, *az-zuhd*, *al-ikhlas*, *al-wara'*, *ar-riadhah*, *al-wafa*.

Ketujuh tingkatan *an-nafs* tersebut ada yang bertendensi pada kejahatan dan ada pula yang bertendensi pada kebaikan. *An-nafs al-amarah* dan *an-nafs al-lawwamah* adalah dua jenis *nafs* yang bertendensi kepada kejahatan dan *an-nafs* lainnya bertendensi kepada kebaikan. Usaha untuk menundukkan, mengendalikan dan mengarahkan kepada kebaikan adalah dengan metoda *riadhah an-nafs* melalui *tazkiyat an-nafs* dan *tasfiyat al-qulub*²⁶ dengan proses/tahapan berupa *takhliyat an-nafs*, *tahliyat an-nafs* dan *tajliyat*.

Arti *tazkiyat an-nafs* adalah penyucian jiwa,²⁷ berarti mensucikan diri dari berbagai sifat buruk, tercela, dan hewani serta menghiasinya, mengisinya dengan sifat-sifat baik, terpuji dan malakuti. Penyucian jiwa akan mustahil dapat dilakukan tanpa *riadhah an-nafsi* yakni pengekangan diri, kerja keras dan bersungguh-sungguh. Hal tersebut harus dilakukan baik bagi

²⁶ Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Muamalatil Guyub*, h. 466-475

²⁷ Mir Valiuddin, *Contemplative Diciplines in Sufism*, alih bahasa : MS. Nasrulloh, *Zikir dan Komtemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2000) h. 37

pemula atau yang telah mencapai tingkat tinggi sekalipun dalam tasawuf.²⁸

Tasfiyat al-Qulub adalah membersihkan hati. *Tasfiyat al-qulub* berarti membersihkan atau menghapus hati dari kecintaan akan kenikmatan dunia dan hal-hal duniawi yang sifatnya sementara, dan kekhawatiran atas kesedihan, serta memantapkan dalam tempatnya, kecintaan kepada Allah semata²⁹ *Al-Qalb* yang bersifat *latif, rabbani, dan ruhaniyah*. *Al-Qalb* inilah yang merupakan hakikat manusia dan yang menjadi obyek pembersihan hati. Untuk membersihkan hati, para Syaikh dalam berbagai tarekat sangat memperhatikan praktek yang diperintahkan Allah SWT.³⁰

Proses yang dilalui dalam melaksanakan *Tazkiyat an-nafs* dan *Tasfiyat al-Qulub*, adalah *Takhliyat an-nafs, Tahliyat an-nafs* dan terakhir *tajliyat, Takhliyat an-nafs* disebut juga *Takhliyat as-sirr*³¹ yang berarti pengosongan jiwa dari akhlak tercela,³² atau pengosongan jiwa dari segenap pikiran yang akan mengalihkan perhatian dari zikir dan ingat kepada Allah. *Tahliyat an-nafs* ialah pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji sesudah mengosongkannya dari sifat-sifat tercela. Sedangkan *Tajliyat* adalah tersingkapnya hijab yang membatasi manusia dengan Allah, sehingga nyata terang cahaya dan kebesaran Allah dalam

28 *Ibid.*, h. 48-49

29 *Ibid.*, h. 38

30 *Ibid.*, h. 62

31 *Ibid.*, h. 38

32 Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: 1994), h. 168

jiwa.³³

Konsep *riyadhah* atau latihan spiritual dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah memiliki pengertian yang luas dan komprehensif, sehingga mencakup seluruh aspek kehidupan yakni ibadah, muamalah dan akhlak dalam arti luas, yang semuanya mengacu kepada pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah (*habl min allah*), sesama manusia (*habl minannas*), dan lingkungan (*habl min al-alam*) serta diri sendiri (*habl min an-nafs*).

Riyadhah merupakan kegiatan lanjutan pencapaian spiritual setelah murid melakukan *bai'at* dan *talqin*. Mengingat perjalanan spiritual ini sangat lah panjang dan berliku, maka setiap murid senantiasa membutuhkan bimbingan *mursyid*-nya. Seorang *mursyid* akan terus mengawasi dan mengarahkan setiap muridnya, terutama mereka yang masih berada pada tingkat pemula (*mubtadi*). Karenanya, bagi para pemula ini, oleh *mursyid*-nya dianjurkan untuk selalu dekat dengan majelis atau lingkungan *mursyid*-nya. Kedekatan *mursyid*, menurut Ajid Thohir, tidak hanya berpengaruh pada proses bimbingan, tetapi juga secara tidak langsung akan memberikan dorongan spiritual dan nilai 'keberkahan' tersendiri.³⁴

Kegiatan *riyadhah* ini merupakan tahapan yang cukup panjang, dimana kondisi si murid pada saat belajar sangat menentukan terhadap pemahaman serta dapat atau tidaknya merasakan kehadiran hakikat Tuhan dalam dirinya. Pada tahapan ini, *salik* selalu menerima ilmu hakikat dan dorongan

33 *Ibid.*, h. 168

34 Ajid Thohir, *op. cit.*, h. 79

doa dari *mursyid*-nya, sampai ia merasakan seluruh rahasia ketuhanan sebagaimana yang pernah dibukakan kepada para nabi dan wali-Nya.³⁵

Pengamalan yang harus ditempuh secara umum pada tahapan ini adalah sungguh-sungguh mengerjakan seluruh amal sunnat dan fardhu, seakan tidak membedakan antara keduanya. Dengan demikian, hasil yang dicapai dari kecintaannya kepada Allah, melalui ibadah dan mengontrol diri seperti ini adalah kebersamaan Allah dengannya dalam penglihatan, pendengaran, ucapan dan perilakunya. Karenanya, apabila *salik* telah mengalami hal tersebut, maka tiba saatnya bagi *mursyid* untuk melepaskannya, dan memberinya ijazah “keguruan” (*al-masyayikh*) dengan kat-kata: “*albastuka harkah al-faqriyyah wa ja’altuka khalifah li irsyad al-ijazah*” yang langsung dijawab murid dengan kalimat: “*qabiltu*”.³⁶

Sejak pemberian ijazah ini, maka seorang murid resmi menjadi khalifah atau guru baru yang siap mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Hal ini ditandai pula dengan pemberian *talqin* kalimat tauhid oleh *mursyid*-nya dengan menyebutkan silsilah para syaikh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah hingga ke pendiri tarekat, yaitu Rasulullah s.a.w., terus ke malaikat Jibril a.s. hingga kepada Allah SWT., Akhirnya, *mursyid* menutup acara ini dengan doa dan ucapan-ucapan tertentu.³⁷

35 *Ibid.*,

36 *Ibid.*, h. 80

37 *Ibid.*,

BAB V

REFERENSI TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH SURYALAYA TASIKMALAYA

A. Referensi TQN Pondok Suryalaya Tasikmalaya

1. Buku-Buku Panduan TQN Pondok Pesantren Suryalaya

Ada beberapa buku yang biasa dipedomani oleh ikhwan dalam melaksanakan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya, yang diantaranya adalah: (1) *Miftah al-Shudur*, (2) *Uqud al-Juman*, (3) Ibadah sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja, (4) *Akhlak al-Karimah/ Akhlak al-Mahmudah* Berdasarkan *Mudawamatu Dzikirillah*, dan *Maklumaat* sebagai nasihat dan petunjuk antarwaktu. Tiga buku diantaranya dapat dilihat penjelasannya di bawah ini.¹

1 Sri Mulyati (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 264.

a. *Miftah al-Shudur*²

Ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya dikembangkan oleh dua orang *Mursyid*, *Mursyid* Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) (w. 1956 M), dan *Mursyid* Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin (Abah Anom) (w. 2010 M). Pada periode *Mursyid* Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad (Abah Sepuh), ajaran TQN ini disampaikan kepada murid-muridnya melalui ceramah-ceramah, baik di masjid-masjid maupun di rumah-rumah. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila pada masa ini, ajaran TQN dalam bentuk tulisan tidak banyak ditemukan kecuali sedikit.

Pada perkembangan berikutnya, yaitu pada masa *Mursyid* Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin (Abah Anom), ajaran TQN disampaikan lebih berpareasi, dimana ajaran ini tidak hanya disampaikan melalui ceramah-ceramah, tetapi juga melalui tulisan. Ajaran TQN dalam bentuk tulisan ini disusun sendiri oleh *Mursyid* Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin (Abah Anom), meskipun penelitiannya secara bertahap dan memakan waktu yang cukup lama. Setelah melalui penyempurnaan dan penelaahan kembali secara mendalam, maka tersusunlah sebuah buku yang diberi nama "*Miftah al-Shudur*".

Menurut Abah Anom, kitab ini khusus diperuntukkan bagi ikhwan-ikhwan TQN, baik yang berada di dalam maupun luar negeri. Adapun tujuannya adalah agar para ikhwan tersebut memperoleh ketegasan dan kemudahan dalam mempelajari

2 Harun Nasution (Ed.), *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyah, Sejarah, Asal-Usul dan Perkembangannya* (Tasikmalaya: IAILM, 1990), h. 257-258.

serta mengamalkannya, sehingga pada akhirnya diharapkan mereka mendapat ketentraman jiwa dalam hidup di dunia ini dan kemenangan di akhirat.

Kandungan kitab *Miftah al-Shudur*, merujuk pada kitab-kitab karya ulama besar, antara lain: *Jami' al-Ushul fi al-Auliya* karya Ahmad al-Naqsyabandi, *Manh al-Saniyyah 'ala Washiyyah al-Maqbulah* karya 'Abd al-Wahab al-Sya'rani, *Tanwiir al-Qulub fi Mu'amalah 'Allam al-Ghuyub* karya Mursyid Muhammad Amin al-Kurdi, *al-Fath al-Rabbani* karya Mursyid Abd al-Qadir al-Jailani, *'Awarif al-Ma'arif* karya 'Abd al-Qahir al-Suhrawardi, dan *al-Shufiyah fi Ilhamihim* karya Hasan al-Kamil al-Malthawi.

Kemudian, kitab *Miftah al-Shudur* ini mengalami tiga kali proses penerjemahan, yaitu ke dalam bahasa Indonesia oleh Aboe Bakar Atjeh, ke dalam Bahasa Melayu oleh Ali bin H. Mohammed, dan oleh Mohd. Hassan Mutaliff ke dalam bahasa Inggris. Hal itu dilakukan mengingat *Miftah al-Shudur* yang berbahasa Arab oleh sebagian besar ikhwan tidak mudah dipahami secara sempurna. Karya terjemahan *Miftah al-Shudur* yang berbahasa Indonesia dan Inggris tidak terdapat penjelasan atau keterangan khusus dari penterjemah. Namun, terjemahan dalam bahasa Melayu terdapat tambahan penjelasan, seperti pengenalan dzikir (lihat hlm.1-12), penjelasan beberapa nama yang diberikan Allah dan Rasul-Nya pada kalimat *La Ilaaha Illa Allah* (lihat hlm. 26-32), dan bagian dzikir (lihat hlm. 39-47).

b. *Uqud al-Juman* ³

Menurut bahasa *'uqud* berarti ikatan-ikatan, dan *al-Juman* berarti permata. Jadi, *'Uqud al-Juman* adalah ikatan-ikatan atau

³ *Ibid.*, h. 325.

mata rantai permata. Buku ini diberi judul demikian karena isinya antara lain berisi *tawashul*, dalam wiridan dan khataman kepada mata rantai yang mengajarkan Islam (TQN) mulai dari Allah SWT., sampai silsilah terakhir TQN. Kitab *Uqud al-Juman* terdiri dari tiga ajaran penting, yaitu: pertama, *wiridan*; kedua, *Khataman*; dan Ketiga, *Silsilah* TQN. Seperti halnya proses penyampaian ajaran TQN yang terkandung dalam kitab *Miftah al-Shudur*, pada mulanya ketiga ajaran itu juga disampaikan oleh Mursyid Abdulah Mubarak bin Nur Muhammad melalui ceramah-ceramah. Kemudian, berdasarkan pertimbangan bahwa dari hari ke hari ikhwan terus bertambah, maka menurut Mursyid Ahmad Shahibul Wafa Tadjul Arifin, ketiga ajaran tersebut dipandang perlu untuk ditulis dalam sebuah buku yang kemudian diberi judul "*Uqud al-Juman*". Adapun tujuan penelitiannya, sama dengan tujuan ditulisnya kitab *Miftah al-Shudur*, yaitu untuk mempertegas dan mempermudah para ikhwan TQN dalam memahami dan mengamalkan ketiga ajaran tersebut.

c. Ibadah Sebagai Metode Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja⁴

Menurut I. Nurool Aen, karena sejak tahun 1977 sebagian remaja yang dititipkan oleh orang tuanya ke Pondok Pesantren Suryalaya adalah mereka yang menderita gangguan kejiwaan, antara lain terlibat penyalahgunaan narkotika, zat adiktif dan kenakalan remaja, karenanya mereka tidak mungkin disatukan dengan santri atau pelajar yang normal, maka bagi mereka diperlukan pembinaan khusus dalam rangka mengembalikan

4 *Ibid*

perilaku dan meningkatkan rasa keagamaan mereka.

Untuk menanggulangi masalah tersebut, Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin yang dikenal dengan nama Abah Anom memprakarsai pendirian “Panti Asuh” yang kemudian pada tahun 1980 berubah nama menjadi INABAH. Dalam melakukan pembinaan, Abah Anom membuat sebuah kurikulum dan silabus tersendiri yang dibakukan pada tahun 1985 dalam sebuah buku yang berjudul: *“Ibadah Sebagai Metode Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja”*. Buku ini dijadikan pegangan oleh para pembina INABAH khususnya, dan ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya pada umumnya, serta dapat dimanfaatkan demi kemashlahatan umat manusia.

Tujuan utama diterbitkannya buku ini, di samping sebagai bekal ibadah ikhwan-ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, juga untuk membantu Pemerintah RI dalam bidang pembinaan akhlak remaja, khususnya bagi mereka yang terlibat dalam penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif serta kenakalan remaja yang secara khusus dibina di INABAH putra-putri Pondok Pesantren Suryalaya.

d. Akhlaqul Karimah Akhlaqul Mahmudah Berdasarkan Mudaawamatu Dzikirillah

Buku akhlak ini termasuk katagori buku yang tipis, yaitu hanya berisi 21 halaman. Namun demikian, tipis dan sedikitnya halaman buku ini tidak berarti sedikit pula faedah atau rendahnya kualitas buku ini, sebagaimana dijelaskan Abah Anom bahwa buku yang tipis dan ringkas uraiannya ini sama sekali bukan berarti ringan dan sempit bahasannya, akan tetapi

ini merupakan pokok sandaran tentang akhlak dalam rangka penyempurnaan kepribadian dalam hidup dan kehidupan, dan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Secara global buku ini menjelaskan tentang bagaimana pentingnya para ikhwan khususnya dan umat Islam pada umumnya untuk senantiasa mengendalikan hawa nafsunya, mendawamkan dzikir ---membina iman, membentengi godaan syetan dan meleburhancurkan sifat kemunafikan (hawa nafsu)---, dan mengetahui apa saja penyakit-penyakit hati yang dapat merusak fitrah (kesuciannya sebagai manusia) dan menjauhkan dirinya dari Allah SWT.

Buku ini berkesimpulan bahwa hanya dengan mengamalkan dzikir, melanggengkan ingatan kepada Allah saja yang dapat mebentuk pribadi mukmin, muslim dan muslimat yang cinta kepada Allah SWT, yang selalu mengabdikan dirinya dzahir dan bathin kepada-Nya. Karena orang mukmin dan muslim yang fokus ingatannya kepada Allah akan merasa dirinya selalu dipimpin oleh Allah, merasa segala amal lakunya senantiasa dilihat dan diawasi oleh Allah SWT.

Menurut Abah Anom, pribadi yang demikian itu akan membuktikan kebaikan dalam segala hal amal lakunya, hanya dengan pribadi-pribadi demikianlah ketentraman, kesejahteraan, keamanan masyarakat, bangsa, agama dan Negara dapat tercapai. Karena ia merupakan pribadi mukmin yang beraqidahnya keyakinan, yang bersusila, berakhlak dan bermuamalah, selalu beramal dan berkarya yang positif dan bermanfaat, baik di akhirat di hadapan Allah SWT sebagai Tuhannya, maupun di dunia terhadap sesama makhluk. Lebih

lanjut Abah Anom menegaskan dalam buku ini bahwa pribadi mukmin seperti inilah yang menyatakan ibadah yang utuh, baik dzahirnya maupun bathinya terhadap Allah SWT, yang demikian itulah menurut Abah Anom yang dinamakan dengan berakhlak karimah yang didasarkan atas mudawamatu dzikrillah.

Buku ini diakhiri dengan sebuah harapan dan doa dari Abah Anom, yaitu mudah-mudahan pribadi yang demikian itu memenuhi dan menyebar di muka bumi pada umumnya di seluruh Tanah Air Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 pada khususnya, sehingga dapat mengharumkan Ibu Pertiwi, menjunjung tinggi derajat bangsa dan Negara, menuju masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, gemah, ripah, *repeh, rapih*, serta diridloi Allah SWT. Amin Ya Rabbal 'alamin.

2. Tanbih sebagai Pedoman TQN Suryalaya Tasikmalaya

Ahmad Shohibul Wafa Tadjul Arifin (Abah Anom), sebagai *mursyid* penerus ke-*mursyid*-an dari Syeikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) telah mengeluarkan wasiat atau pesan penting pada tanggal 13 Februari 1956. Pesan itu disebut *Tanbih*. *Tanbih* yang dikeluarkan Abah Anom sebenarnya adalah wasiat Abah Sepuh. Menurut Ahmad Tafsir, kejadian seperti ini di dunia tarekat adalah hal biasa.⁵ Untuk pertama kalinya, *Tanbih* dikeluarkan dalam bahasa Sunda, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. *Tanbih* berisi tentang inti sari ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. *Tanbih* terutama berfungsi sebagai pedoman dan tuntunan bermal

5 Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 124.

sehari-hari bagi para murid tarekat ini. ⁶

a. Pengertian *Tanbih*

Tanbih memiliki banyak pengertian, yaitu *Tanbih* berarti wasiat, peringatan, nasihat, amanat dan pedoman. Penjelasan pengertian-pengertian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Tanbih* sebagai wasiat. Kata wasiat di sini bukanlah wasiat dalam pengertian hukum. Wasiat di sini berarti pesan yang memberikan konsekuensi bagi orang yang menerima wasiat itu untuk melaksanakannya. Pengertian wasiat di sini ialah seperti yang terkandung dalam al-Quran surat al-Baqarah, 2:132, yang artinya:

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Pengertian wasiat seperti ini terdapat pula dalam al-Quran surat Luqman.

- 2) *Tanbih* berarti peringatan. Pengertian ini dijelaskan dalam al-Quran surat Yasiin, 36:11, yang artinya:

"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan⁷ dan yang takut kepada Tuhan yang Mahapemurah walaupun Dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia".

⁶ *Ibid.*

⁷ Maksudnya peringatan yang diberikan oleh Nabi Muhammad s.a.w., hanyalah berguna bagi orang yang mau mengikutinya.

- 3) *Tanbih* berarti nasihat. Pengertian ini dijelaskan dalam al-Quran surat Luqman, 31:13, yang artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

- 4) *Tanbih* berarti amanat. Penjelasan pengertian ini terdapat dalam al-Quran surat al-Ahzab, 33:72, yang artinya:

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat⁸ kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh”.

- 5) *Tanbih* berarti pedoman. Isi *Tanbih* Abah Sepuh memang merupakan pedoman, terutama sebagai pedoman bertindak dalam kehidupan ini. Dengan kata lain, *Tanbih* adalah petunjuk. Banyak ayat al-Quran yang menjelaskan bahwa al-Quran itu berisi petunjuk, seperti al-Quran surat al-Baqarah, 2:38, al-Quran surat Thaha, 20:123, dan lain sebagainya. Karena *Tanbih* sebagai petunjuk, maka *Tanbih* berarti juga tuntunan dan bimbingan.

Berdasarkan pengertian-pengertian *Tanbih* tersebut, maka *Tanbih* merupakan sebuah wasiat, pesan, tuntunan, peringatan, pedoman bagi para ikhwan dalam mengamalkan ajaran Islam menurut metode Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

8 Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan.

b. Rincian Ajaran dalam Tanbih

Dalam Tanbih terdapat beberapa ajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Doa *Mursyid* untuk Muridnya

Ajaran Tanbih menggambarkan bahwa betapa besar kasih sayang mursyid kepada muridnya. Hal itu terbukti dalam doanya kepada Allah untuk kebahagiaan para pengikutnya, baik di dunia maupun akhirat. “semoga ada dalam kebahagiaan, dikaruniai Allah SWT kebahagiaan yang kekal dan abadi dan semoga tidak akan timbul keretakan dalam lingkungan kita”, demikian doa *mursyid* dalam *Tanbih*.

2) Doa Mursyid untuk Pemimpin Negara

Doa mursyid tidak hanya untuk muridnya, melainkan juga untuk pemimpin negara. Di dalam Tanbih beliau berdoa:”Pun pula semoga pimpinan Negara bertambah kemuliaan dan keagungannya supaya dapat melindungi dan membimbing seluruh rakyat dalam keadaan aman, adil dan makmur dahir maupun batin.” Doa *mursyid* ini mengandung makna yang luas, antara lain mengandung pandangan kepemimpinan secara umum dan kepemimpinan Negara (politik) secara khusus. Doa ini juga menggambarkan ajaran mursyid tentang wajibnya para murid patuh kepada pemimpin, termasuk pemimpin negara.

Menurut *mursyid* dalam doa ini, pimpinan Negara berkewajiban melindungi dan membimbing rakyatnya tanpa kecuali. Tujuannya sudah jelas, agar rakyat hidup aman, tertib, damai, makmur, adil, lahir maupun batin. Kemuliaan dan keagungan negara hendaknya dimanfaatkan oleh pemimpin itu untuk memperkuat posisinya sebagai pemimpin, pelindung,

penanggungjawab keselamatan, ketertiban, keamanan, kemakmuran, dan kadilan rakyatnya.

3) Mursyid Tempat Bertanya

Di dalam *Tanbih* tersurat bahwa bila ingin mengetahui tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, maka tempat bertanya hal itu adalah *mursyid*. Hal itu dapat dipahami dari kalimat yang ada dalam *Tanbih* itu: "Pun kami tempat orang bertanya tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah..." Kalimat itu adalah sebuah penegasan bahwa keterangan tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah haruslah datang dari *mursyid*. Penegasan *mursyid* tersebut, bahwa hanya beliau yang boleh memberikan keterangan, merupakan sebuah penegasan yang menggambarkan kearifan guru.

Dengan adanya penegasan tersebut, maka "kesimpangsiuran" ajaran dapat dihindari, baik masa kini maupun di masa yang akan datang. Mursyid tarekat adalah satu-satunya tempat bertanya tentang tarekat, dan satu-satunya orang yang berhak memberikan keterangan tentang tarekat.

4) Taat kepada Agama dan Negara

Mursyid mengajarkan kepada segenap murid agar taat pada peraturan agama dan negara. Menurut *mursyid*, itulah sikap manusia yang tetap dalam keimanan. Ajaran penting ini terlihat dalam *Tanbih* sebagai berikut:

"Berhati-hatilah dalam segala hal jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun Negara. Taatilah kedua-duanya tadi sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap hadirat

Dr. H. Jamaludin, M.Ag. & Hj. Solihah Sari Rahayu, MH.

Illahi Rabbi yang membuktikan perintah dalam agama dan negara.”

Setidaknya, ada dua ajaran pokok dalam kutipan itu, yaitu: Pertama, taat pada ajaran agama Islam; Kedua, taat pada peraturan negara. Taat pada ajaran agama Islam dasarnya adalah tauhid (keimanan) yang kokoh dan melaksanakan segala konsekuensi tauhid itu, yaitu melaksanakan semua ajaran Islam. “Berhati-hatilah dalam segala hal...”, dalam kutipan *Tanbih* tersebut, menggambarkan sikap tauhid yang sebenarnya, yaitu sikap orang yang taqwa kepada Allah; taqwa arti asalnya ialah berhati-hati. Maksudnya, berhati-hati jangan sampai melakukan perbuatan yang bertentangan dengan peraturan agama. *Mursyid*, juga menghendaki sikap berhati-hati itu terhadap peraturan negara, jangan sampai melanggarnya.

5) Menjaga Kewaspadaan

Mursyid memberikan pedoman kepada segenap murid agar menjaga kewaspadaan diri. Caranya ialah berhati-hati dalam segala hal, jangan sampai melakukan sesuatu yang bertentangan dengan peraturan agama dan negara. Tuntunan ini disampaikan dengan jelas seperti tertulis dalam *Tanbih*: “Insyafilah hai murid-murid sekalian, jangan terpaut oleh bujukan syetan, waspadalah akan jalan penyelewengan terhadap perintah agama maupun negara.”

6) Menjaga Persatuan dan Kesatuan

Melalui *Tanbih*, *mursyid* mengatakan bahwa: “jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah diri, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama dan Negara, jangan sampai terjadi perselisihan dan

persengketaan”. Ungkapan Mursyid tersebut mengisyaratkan tentang wajibnya menjaga persatuan dan kesatuan dengan cara bersatu tidak bercerai berai. Hindari permusuhan, pertengkaran dan perselisihan dengan cara bersikap rendah diri.

7) Keutamaan Manusia

Manusia sejak awal telah ditetapkan sebagai makhluk yang paling mulia. Ini diketahui dari al-Quran surat al-Isra` 17:70, yang artinya sebagaimana tertulis dalam Tanbih:”Sangat Kami muliakan keturunan Adam dan Kami sebarakan segala yang berada di daratan dan di lautan, juga Kami mengutamakan mereka lebih utama dari pada makhluk lainnya.” Karena manusia telah diakui oleh Allah sebagai makhluk paling mulia, dan *mursyid* telah mengingatkan kembali tentang ini, maka murid-murid seharusnya berperilaku seperti layaknya orang mulia. Artinya, seorang murid tidak wajar melakukan atau mengatakan hal-hal yang tidak wajar dilakukan oleh orang mulia. Orang mulia itu adalah orang yang dihormati, terpancang, contoh teladan bagi yang lain, dan figur. Amat tidak wajar apabila ada murid melakukan hal-hal yang buruk. Setiap murid hanya boleh melakukan hal terpuji. Begitulah layaknya orang mulia.

8) Mengenal Diri

Pada umumnya, orang cenderung lebih banyak memperhatikan orang lain dari pada mengenali dirinya sendiri. Sebagai contoh, apabila terjadi sesuatu di lingkungan sekitarnya, baik ataupun buruk, maka jarang sekali orang mau mengadakan introspeksi terhadap dirinya. Biasanya, orang sibuk mencari penyebabnya pada orang lain. Dalam rangka inilah, kiranya *mursyid* mengingatkan murid-muridnya dalam

Tanbih: "*Cobalah renungkan pepatah leluhur kita, hendaklah kita bersikap budiman, tertib dan damai, andaikan tidak demikian pasti sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tidak berguna, karena yang menyebabkan penderitaan diri pribadi itu adalah akibat amal perbuatan diri sendiri*". Ungkapan mursyid dalam *Tanbih* di atas, terlihat makna yang dalam, dimana mursyid bermaksud menanamkan pendidikan kejiwaan agar jiwa itu murni, jujur, berjiwa besar, dan mau mengakui kesalahan diri.

9) Usaha Mencapai Hidup

Kehidupan manusia laksana perjalanan panjang, ia harus mengetahui dengan jelas tujuan perjalanannya. Menurut *mursyid*, tujuan hidup kita ialah "budi utama jasmani sempurna (bahasa Sunda: *cageur bageur*). Ini jelas disebut di dalam *Tanbih*: "Oleh karena demikian hendaklah segenap murid bertidak teliti dalam segala jalan yang ditempuh, guna kebaikan d^hahir bathin, dunia maupun akhirat, supaya hati tentram jasad nyaman, jangan sekali-kali timbul persengketaan, tidak lain tujuannya budi utama jasmani sempurna (*cageur bageur*)". Jadi, tujuan hidup itu dirumuskan *mursyid* dalam rumusan yang amat sederhana dan mudah dipahami, yaitu "Budi utama jasmani sempurna (*cegeur bageur*)".

Rumusan tersebut merupakan hasil dari pencapaian tujuan-tujuan antara "kebaikan d^hahir bathin, hati tentram jasad nyaman". Jika *d^hahir bathin* seseorang sudah baik, hati sudah tentram dan jasad sudah nyaman, maka dengan sendirinya seseorang telah mencapai budi utama jasad sempurna, itulah yang dimaksud dengan ungkapan bahasa Sunda *cageur bageur*. *Mursyid* telah menunjukkan bahwa tujuan itu akan tercapai

bila seseorang selalu “bertindak teliti dalam segala jalan yang ditempuh”. Artinya, seseorang harus berhati-hati dalam melakukan apapun juga.

10) Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Mursyid mengatakan dalam *Tanbih*-nya: “Tiada lain pengamalan kita Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, amalkan sebaik-baiknya guna mencapai segala kebajikan, menjauhi segala kejahatan dhahir maupun bathin yang bertalian dengan jasmani maupun ruhani, yang selalu diselimuti bujukan nafsu digoda oleh perdaya syetan.”

Dengan tegas *mursyid* menyatakan bahwa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah itu adalah sebuah ajaran, karenanya harus diamalkan. Artinya, bukan sekedar diketahui, melainkan diamalkan. Menurutnya, dengan mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya itu seseorang akan dapat mencapai segala kebaikan, dapat menjauhi segala kejahatan, baik kejahatan dhahir yang bertalian dengan jasmani maupun kejahatan bathin yang bertalian dengan ruhani.

3. Hirarki Ajaran TQN Suryalaya Tasikmalaya

Setiap komunitas apapun namanya, demikian pula halnya dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya dipastikan mempunyai tata aturan atau ketentuan ---katakanlah ajaran atau doktrin--- yang harus ditaati oleh setiap orang yang menjadi bagian dari komunitas tersebut serta meyakini kebenaran ajarannya.

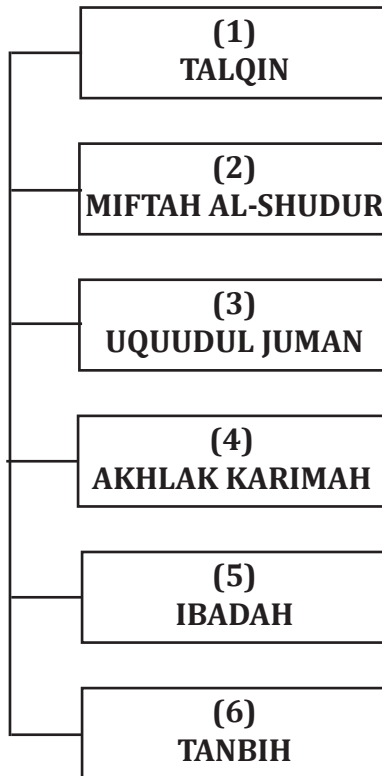
Doktrin tersebut bersifat mengikat, sehingga siapa pun orangnya yang melanggar atau mengabaikannya padahal ia bagian integral dari komunitas tersebut, maka walaupun ia tidak mendapat sanksi organisasi karena memang secara normatif

dalam organisasi tarekat manapun termasuk pada TQN Pondok Pesantren Suryalaya tidak dibuat sanksi tertulis bagi para pelanggar ajaran---, hal yang mungkin terjadi adalah selain nilai luhur ajaran itu dipastikan berkurang atau tidak bertuah, juga dilihat dari segi sosial tidak berarti apa-apa, baik bagi si pelaku maupun bagi orang lain.

Menurut Zaenal Abidin Anwar ---salah seorang wakil talqin TQN Pondok Pesantren Suryalaya, salah seorang Pengemban Amanah Pondok Pesantren Suryalaya sekaligus sebagai salah seorang menantu---, Abah Anom nama panggilan bagi Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin pernah mengatakan bahwa seseorang (*saalik*) yang belajar Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya harus memperhatikan tahapan rambu-rambu yang ditetapkan dalam TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Hal itu perlu dilakukan supaya tujuan pokok belajar tarekat yaitu *wushul ilallah* segera dapat tercapai dan manfaatnya dapat dirasakan.

Menurutnya, rambu-rambu yang dimaksudkan adalah: pertama, menerima talqin dari mursyid atau wakil talqin; kedua, mempelajari, memahami serta menghayati kandungan buku *Miftah al-Shudur*; ketiga, mengamalkan dzikir dan khataman sebagaimana tata caranya diatur dalam buku *Uqud al-Juman*; keempat, menjaga konsistensi sikap akhlak karimah berdasarkan panduan buku *Akhlak Karimah/Akhlak Mahmudah* berdasarkan *Mudawamatu Dzikrullah*; kelima, mengamalkan secara istiqamah ibadah sehari-hari sebagaimana tercantum dalam buku *Ibadah sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*; dan keenam,

menjadikan *Tanbih* sebagai pedoman dalam menjalankan hidup dan kehidupan di dunia ini, baik dalam bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Hirarki Ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya sebagaimana terlihat dalam gambar berikut:



Gambar : 2

Menurut Abah Anom, apabila keenam rambu-rambu itu ditempuh atau dilaksanakan secara maksimal, maka jangankan orang yang sehat jasmani dan rohaninya, orang yang sakit jiwa atau gila sekalipun dapat disembuhkan. Lebih lanjut, Abah Anom menegaskan bahwa apabila ada seseorang belajar TQN Pondok Pesantren Suryalaya, tetapi ia tidak mau menempuh tahapan rambu-rambu itu, maka Abah tidak bertanggung jawab.⁹Penjelasan secara rinci rambu-rambu itu adalah sebagai berikut:

a. Talqin

Apabila seseorang telah berkeinginan kuat untuk mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, maka ia harus meminta kepada mursyid atau wakil talqin untuk ditalqin. Dalam TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang berhak mutlak memberikan talqin adalah mursyid dan wakil talqin, selain keduanya tidak boleh mentalqin sekalipun mereka adalah anak atau keluarga mursyid.

Talqin dalam TQN Pondok Pesantren Suryalaya harus diminta oleh siapapun yang berminat mendalaminya. Mengapa talqin harus diminta?, karena sampai kapanpun mursyid ataupun wakil talqin tidak akan mentalqin seseorang apabila ia tidak memintanya, meskipun ia adalah anak, saudara, teman dekat dan lain sebagainya. Mursyid dan wakil talqin TQN Pondok Pesantren Suryalaya tidak mau mentalqin seseorang yang tidak memintanya mengisyaratkan bahwa pertama, belajar tarekat khususnya TQN Pondok Pesantren Suryalaya

⁹ Wawancara dengan Zainal Abidin Anwar pada Tanggal 15 Pebruari 2015

harus berdasarkan kesadaran atau keinginan sendiri bukan atas dasar permintaan orang lain; kedua, TQN Pondok Pesantren Suryalaya tidak memaksakan ajaran kepada seseorang yang belum siap menjalankannya.

Setelah seseorang ditalqin baik oleh mursyid langsung atau melalui para wakil talqinnya, maka langkah berikutnya yang harus ia lakukan adalah selain mengamalkan seluruh isi amanat dalam talqin yang disampaikan oleh mursyid atau wakil talqin ketika menalqin, yaitu bagaimana seharusnya melakukan dzikir *jahr* dan *khafi*, juga ia harus mempelajari, memahami dan menghayati kandungan buku *Miftah al-Shudur* sebagai langkah awal mendalami TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Buku *Miftah al-Shudur*

Mempelajari, memahami, menghayati serta mengamalkan kandungan buku *Miftah al-Shudur* adalah sebuah keharusan bagi setiap orang yang berniat memasuki TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Karena buku ini isinya menjelaskan tentang ‘inti ajaran’ TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Buku ini sengaja dibuat untuk memudahkan para ikhwan dalam mengamalkan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Menurut Abah Anom, kitab ini diperuntukkan bagi ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, baik yang berada di dalam maupun luar negeri. Adapun tujuannya adalah agar para ikhwan memperoleh ketegasan dan kemudahan dalam mempelajari serta mengamalkannya, sehingga pada akhirnya diharapkan mereka mendapat ketentraman jiwa dalam hidup di dunia dan kemenangan di akhirat. Kemudian, setelah buku *Miftah al-Shudur* dapat dipahami dan diamalkan sesuai dengan

petunjuk-petunjuk yang terdapat didalamnya, maka langkah berikutnya adalah mendalami dan mengamalkan kandungan buku *Uquudul Juman*.

c. Buku *Uquudul Juman*

Buku *Uquudul Juman* berisi wirid¹⁰ yang menjadi ciri khas pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, karenanya ia merupakan buku tuntunan bagi para ikhwan/akhwat dalam melaksanakan amaliah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya. Buku ini dibuat bertujuan supaya buku ini dijadikan sebagai buku satu-satunya tuntunan amaliah bagi para ikhwan atau akhwat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya dalam pelaksanaan amaliah agar lebih tertib dan seragam sehingga kemurnian amaliah tetap terjaga. Buku *Uquudul Juman* terdiri dari empat ajaran penting, yaitu wiridan/dzikir, khataman, tawassul, dan silsilah TQN. Ketiga ajaran penting itu penjelasannya secara rinci sebagai berikut, yaitu :

Pertama, ajaran wiridan atau dzikir berupa *kalimah thayyibah* bagi para ikhwan/akhwat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya merupakan ajaran harian yang dilaksanakan setiap ba'da shalat fardhu atau shalat sunat dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Bilangan dzikir *kalimat thayyibah* bagi para ikhwan/akhwat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya setiap kali melaksanakan tidak boleh kurang dari 165 kali, lebih banyak lebih baik dengan ketentuan diakhiri

¹⁰ Wirid dalam terminologi tasawuf adalah sinonim dzikir atau hizb yang berisi doa-doa.

hitungannya bilangan ganjil.

- 2) Bagi ikhwan yang memiliki kesibukan atau sedang dalam safar (perjalanan), boleh dzikir dengan bilangan 3 kali. Tetapi bisa diganti (*qadha*) di lain waktu ketika senggang. Sebaiknya malam hari sebelum tidur atau setelah shalat malam.
- 3) Pelaksanaan amaliah dzikir sebaiknya dilaksanakan berjamaah dengan suara keras sehingga diharapkan dapat “menghancurkan” kerasnya hati kita yang diliputi oleh sifat-sifat *madzmumah* (buruk) diganti dengan sifat *mahmudah* (baik) sehingga berbekas membentuk perilaku pengamalannya, yaitu pribadi pengamal dzikir yang berakhlak mulia berbudi luhur sebagai buahnya dzikir.

Kedua, ajaran mingguan bagi para ikhwan/akhwat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya tata caranya sudah diatur oleh syaikh mursyid yang dihimpun dalam buku *Uquudul Juman*, yaitu ajaran *khataman* merupakan perpaduan antara dzikir, shalawat, tawassul, doa-doa dan bacaan yang biasa diamalkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

Pelaksanaan khataman dilakukan secara berjamaah atau dapat juga dilakukan secara *munfarid* (sendiri). Bisa dilakukan di masjid maupun di rumah masing-masing pengamal. Khataman diyakini oleh para ikhwan/akhwat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya dapat membuat pengamalannya memiliki dimensi mental serta spiritual yang kuat.

Kemudian, seiring dengan banyaknya kebutuhan yang berkaitan dengan urusan dunia dan akhirat, dan juga sebagai

upaya untuk kejayaan agama dan negara, maka intensitas pelaksanaan khataman sebaiknya lebih ditingkatkan. Amaliah khataman dapat dilaksanakan seminggu sekali, seminggu dua kali, atau juga tiap hari pada waktu antara shalat maghrib dan isya' maupun pada waktu lainnya. Barangsiapa yang banyak kebutuhan hidupnya, maka perbanyaklah melakukan khataman. Secara umum, waktu pelaksanaan khataman yang biasa dilaksanakan di Pondok Pesantren Suryalaya adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap hari antara maghrib dan isya` dan setelah shalat sunat *lida'fil bala` ba'da shalat isya`*; dan
- 2) Hari Senin dan Kamis ba'da shalat ashar.

Ketiga, ajaran *tawassul* bagi para ikhwan/akhwat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya. *Tawassul* artinya berperantara, yaitu seorang ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya dianjurkan untuk ber-*tawassul* kepada Nabi Muhammad s.a.w., para sahabat dan para *salafush shalihin* dalam berdoa.

Keempat, setiap ikhwan/akhwat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya harus mengetahui silsilah TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Hal itu dibutuhkan untuk menjaga orsinilitas atau kemurnian ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya itu sendiri, sehingga dengan mengetahui silsilah atau sanad TQN Pondok Pesantren Suryalaya dapat lebih meyakinkan tentang kebenaran ajaran.

Kemudian, setelah buku *Uquudul Juman* dapat dipahami dan diamalkan secara konsisten sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang terdapat didalamnya, maka langkah berikutnya

adalah mendalami dan mengamalkan kandungan buku *Akhlaqul karimah/Akhlaqul Mahmudah Berdasarkan Mudaawamatu Dzikirillah*.

d. Buku *Akhlaqul karimah/Akhlaqul Mahmudah Berdasarkan Mudaawamatu Dzikirillah*

Buku ini tidak hanya diperuntukkan bagi ikhwan/akhwat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya saja, tetapi dapat pula dibaca oleh kaum muslimin pada umumnya.

Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin, sebagaimana tersurat dalam kata pengantar buku tersebut mengatakan bahwa buku yang tipis dan ringkas uraiannya ini sama sekali bukan berarti ringan dan sempit bahasannya, akan tetapi ini merupakan pokok sandaran tentang akhlak dalam rangka penyempurnaan kepribadian dalam hidup dan kehidupan, dan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Pernyataan tersebut mengisyaratkan dua hal penting, yaitu: pertama, isyarat tentang bagaimana seharusnya para ikhwan/akhwat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya dan kaum muslimin mengabdikan dirinya kepada Allah SWT (*habl minallah*); dan kedua, isyarat tentang bagaimana sepantasnya para ikhwan/akhwat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya dan kaum muslimin memperlakukan atau bersikap kepada sesama manusia atau makhluk lainnya termasuk lingkungan sekitar (*habl minannaas*).

Dengan demikian, apabila para ikhwan/akhwat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya dan kaum muslimin pada umumnya dapat mengamalkan isi buku tersebut sesuai dengan petunjuk yang terdapat didalamnya, maka tujuan

utama dari buku ini yaitu kesempurnaan kepribadian ---*cageur bageur*--- baik dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maupun dalam beribadah kepada Allah SWT akan mudah tercapai.

Kemudian, setelah buku *Akhlaqul karimah/Akhlaqul Mahmudah Berdasarkan Mudaawamatu Dzikirillah* dapat dipahami dan diamalkan secara konsisten sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang terdapat didalamnya, maka langkah berikutnya adalah mendalami dan mengamalkan kandungan buku *Ibadah sebagai Methoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*.

e. Buku *Ibadah sebagai Methoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*

Buku ini hanya diperuntukkan (khusus) bagi ikhwan/akhwat Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya saja sebagaimana tertulis jelas dalam jilid buku tersebut, dan tidak dapat diamalkan oleh kaum muslimin pada umumnya sebelum mereka ditalqin terlebih dahulu oleh mursyid langsung atau melalui wakil talqin sebagaimana disampaikan oleh Asep Salahudin.¹¹

Buku ini lahir dibidani oleh tingginya perhatian Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin atas hakikat Pembangunan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan yang bukan hanya pembangunan jasmani saja tapi juga pembangunan rohani. Artinya, Pembangunan Nasional itu bukan hanya

¹¹ Wawancara dengan Asep Salahudin pada Tanggal 20 Juni 2015

sekedar mengejar kemajuan lahiriyah dan bathiniyah saja, tapi sangat diharapkan adanya keseimbangan hubungan antara makhluk dengan Khaliknya, antara manusia dengan manusia, juga antara manusia dengan alam sekitarnya. Ringkasnya harus ada keseimbangan antara kehidupan di dunia dan di akhirat. Untuk itu, supaya tujuan suci tersebut (keseimbangan antara dua kehidupan) tercapai, masyarakat harus didorong dan ditumbuhkan kesadarannya atas pentingnya pendidikan rohani, baik melalui ceramah-ceramah, membaca buku keagamaan (akhlak) dan lain sebagainya.

Diantara beberapa buku keagamaan yang dapat mendorong pada tujuan tersebut diantaranya pendidikan akhlak, dan yang penting adalah pelaksanaan ibadah secara intensif, khusyu', serta *dawam* (Bahasa Sunda: langgeng) sebagaimana tatacara ibadahnya tersurat secara jelas dan sistematis dalam buku ini. Untuk itu, para ikhwan/akhwat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya pada khususnya, terutama bagi para Pembina Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja, menurut Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin penting memiliki buku ini. Menurutnya, selain buku ini sebagai bekal ibadah kaum muslimin ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, juga mengandung maksud membantu Pemerintah Republik Indonesia dalam bidang pembinaan akhlak remaja, terutama mereka yang menyalahgunakan narkotik dan kenakalan remaja lainnya yang dibina di Pondok Remaja INABAH Pondok Pesantren Suryalaya.¹² Selanjutnya, Ahmad Shohibulwafa Tadjul

¹² Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin, *Ibadah sebagai Methoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*, (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah, 1985), h. 1-2.

Arifin menegaskan bahwa para pembina INABAH khususnya, dan ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya pada umumnya, diharapkan menjadikan buku ini sebagai pegangan dan dapat dimanfaatkan demi kemashlahatan ummat manusia.

Kemudian, setelah buku *Ibadah sebagai Methoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja* dapat dipahami dan tuntunan ibadahnya dapat diamalkan secara intensif, khusus', serta *dawam* (Bahasa Sunda: langgeng) sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang terdapat didalamnya, maka langkah berikutnya adalah menjadikan *Tanbih* sebagai pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

f. *Tanbih*

Tanbih adalah Bahasa Arab yang secara harfiah berarti "peringatan bagi orang yang lalai". Penggunaan istilah *Tanbih* sebagai peringatan kepada murid-murid TQN Pondok Pesantren Suryalaya untuk selalu mengikuti dan melaksanakan ajaran agama, perintah negara, ajaran-ajaran akhlak dan kehidupan bermasyarakat. *Tanbih* ini pada awalnya ditulis dalam Bahasa Sunda yang diterbitkan pada tahun 1956, dan pada perkembangan berikutnya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Tanbih ini didalamnya menjelaskan tentang bagaimana bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Secara rinci isi *Tanbih* dalam Bahasa Sunda dapat diperhatikan sebagai berikut :¹³

13 *Alaa Inna Auliyaa Allahi Laa Khaofun Alaihim wa Lahum Yahzanun, Tanbih, Tawassul, Manaqib Basa Sunda*, (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, tt), h. 5-7.

TANBIH

Bismillaahirrohmaanirrohim

Ieu Pangling-ngeling ti Pangersa Guru Almarhum, Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, Panglinggihan di Patapan Suryalaya Kajembaran Rahmaniah. Dawuhanana khusus kangge ka sadaya murid-murid pameget istri sepuh anom, muga-muga sing ginanjarkawilujengan, masing-masing rahayu sapapanjangna, ulah aya kabengkahan jeung sadayana.

Oge nu jadi papayung Nagara sina tambih kamulyaanana, kaagunganana tiasa nangtayungan ka sadaya abdi-abdina, ngauban ka sadaya rayatna dipaparin karaharjaan, kajembaran, kani'matan ku Gusti Nu Maha Suci dhahir bathin.

Jeungna sim kuring nu jadi pananyaan Thorekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyah, ngahaturkeun kagegelan wasiat ka sadaya murid-murid poma sing hade-hade dina sagala laku lampah, ulah aya carekeun Agama jeung Nagara.

Eta dua-duanana kawulaan sapantesna, samistina kudu kitu manusa anu tetep cicing dina kaimanan, tegesna tiasa ngawujudkeun karumasaan terhadap agama jeung nagara ta'at ka Hadorot Ilahi nu ngabuktikeun parentah agama jeung nagara.

Inget sakabeh murid-murid, ulah kabaud ku pangwujuk napsu, kagendam ku panggoda syetan, sina awas kana jalan anu matak mengparkeun kana parentah agama jeung nagara sina telik kana diri bisi katarik ku iblis anu nyelipkeun dina bathin urang sarerea.

Anggurmah buktikeun kahadean sina medal tina kasucian:

Kahiji : Ka saluhureun ulah nanduk boh saluhureun

harkatna atawa darajatna, boh dina kabogana estu kudu luyu akur jeung batur-batur.

Kadua : Ka sasama tegesna ka papantaran urang dina sagala-galana ulah rek pasea, sabalikna kudu rendah babarengan dina enggonening ngalakukeun parentah agama jeung nagara, ulah jadi pacogregan pacengkadan, bisi kaasup kana pangandika "ADZABUN ALIM", anu hartina jadi pilara salawasna, tidunya nepi ka akherat (badan payah ati susah).

Katilu : Ka sahandapeun ulah hayang ngahina atawa nyieun deleka culika, henteu daek ngajenan, sabalikna kudu heman, kalawan karidoan malar senang rasana gumbira atina ulah sina ngarasa reuwas jeung giras, rasa kapapas mamaras, anggur ditungtun dituyun ku nasehat anu lemah lembut, nu matak nimbulkeun nurut, bisa napak dina jalan kahadean.

Kaopat : Kanu pakir jeung nu miskin kudu welas asih someah, tur budi beresih, serta daek mere maweh, nganyatakeun hate urang sareh. Geura Irasakeun awak urang sorangan kacida ngerikna ati ari dina kakurangan. Anu matak ulah rek kajonjonan ngenah dewek henteu lian, da pakir miskin teh lain kahayang sorangan estu kadaring pangeran

Tah kitu pigeusaneun manusa anu pinuh karumasaan, sanajan jeung sejen bangsa, sabab tunggul turunan ti Nabi Adam a.s numutkeun ayat 70 surat Isro anu pisundaeunana kieu:

"Kacida ngamulyakeunana Kami turunan Adam jeung Kami nyebarkeun sakabeh daratan oge lautan, jeung ngarijkian Kami ka maranehanana, anu aya di darat jeung lautan jeung Kami ngutamakeun ka maranehanana, malah

leuwih utama ti makhluk anu sejenna”.

Jadi, harti ieu ayat nyaeta akur jeung batur-batur ulah aya kuciwana, nurutkeun ayat tina surat al-Maidah anu Sundana :

“Kudu silih tulungan jeung batur dina enggoning kahadean jeung katakwaan terhadap agama jeung nagara, sosen-sosen ngalampahkeunana, sabalikna ulah silih tulungan kana jalan perdosaan jeung permusuhan terhadap parentah agama jeung nagara”.

Ari sebagai agama, saagama-saagamana, nurutkeun surat al-Kafirun ayat 6, “agama anjeun keur anjeun, agama kuring keur kuring”, surahna ulah jadi papaseaan “kudu akur jeung batur-batur, tapi ulah campur baur”.

Geuning dawuhan sepuh baheula “Sina logor dina liang jarum, ulah sereg di buana”. Lamun urangna henteu kitu, tangtu hanjakal diakhirna. Karana anu matak tugenah terhadap badan urang masing-masing eta teh tapak amal perbuatanana. Dina surat Annahli ayat 112 diunggelkeun anu kieu :

“Gusti Allah geus maparin conto pirang-pirang tempat, boh kampungna atawa desana atawa nagarana, anu dina eta tempat nuju aman santosa, gemah ripah loh jinawi, kari-kari pendudukna teu narima kana ni’mat ti Pangeran, maka tuluy bae dina eta tempat kalaparan, loba kasusah, loba karisi, jeung sajabana, kitu teh samata-mata pagawean maranehanana”.

Kulantaran kitu, sakabeh murid-murid kudu arapik tilik jeung pamilih, dina nyiar jalan kahadean lahir bathin dunya akherat sangkan ngenah nyawa betah jasad, ulah jadi kabengkahan anu disuprih CAGEUR BAGEUR.

Dr. H. Jamaludin, M.Ag. & Hj. Solihah Sari Rahayu, MH.

Teu aya lian pagawean urang sarerea Thoreqat Qoodiriyyah Naqsyabandiyah amalkeun kalawan enyanya keur ngahontal sagala kahadean dhahir bathin, keur nyingkahan sagala kagorengan dhahir bathin, anu ngeunaan ka jasad utama nyawa anu dirungrung ku pangwujuk napsu, digoda ku dayana syetan. Ieu wasiat kudu dilaksanakeun ku sadaya murid-murid, supaya jadi kasalametan dunya rawuh akherat.

Patapan Suryalaya, 13 Pebruari 1956

Ieu wasiat kahaturkeun ka sadaya ahli-ahli

(H. A. Shohibulwafa Tadjul 'Arifin)

Memperhatikan *Tanbih* sebagaimana tersebut di atas, maka tampak jelas bahwa didalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang mengajarkan tentang bagaimana seharusnya seorang ikhwan/akhwat memosisikan dirinya supaya sejahtera di dunia dan selamat di akhirat. Karenanya tidak berlebihan kiranya apabila Ahmad Tafsir ---salah seorang wakil talqin TQN Pondok Pesantren Suryalaya--- menyebut *Tanbih* sebagai pedoman dan tuntunan beramal sehari-hari khususnya bagi murid-murid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya.¹⁴ Menurut Ahmad Tafsir, *Tanbih* mengandung beberapa ajaran penting, diantaranya yaitu:

1) Doa mursyid untuk muridnya;

Mursyid berdoa bagi murid-muridnya sebagai berikut:
“Dawuhanana khusus kangge ka sadaya murid-murid pameget istri sepuh anom, muga-muga sing ginanjarkawilujengan,

14 Ahmad Tafsir, *op. cit.* h. 124

masing-masing rahayu sapapanjangna, ulah aya kabengkahan jeung sadayana."

2) Doa mursyid untuk Pemimpin Negara;

Mursyid berdoa bagi Pemimpin Negara sebagai berikut:
"Oge nu jadi papayung Nagara sina tambih kamulyaanana, kaagunganana tiasa nangtayungan ka sadaya abdi-abdina, ngauban ka sadaya rayatna dipaparin karaharjaan, kajembaran, kani'matan ku Gusti Nu Maha Suci dhahir bathin".

3) Mursyid tempat bertanya;

Mursyid memposisikan dirinya sebagai tempat bertanya sebagaimana tersurat dalam Tanbih sebagai berikut:
"Jeungna sim kuring nu jadi pananyaan Thorekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah, ngahaturkeun kagegelan wasiat ka sadaya murid-murid poma sing hade-hade dina sagala laku lampah, ulah aya carekeun Agama jeung Nagara."

4) Taat kepada Agama dan Negara;

Mursyid mengharapkan para ikhwan/akhwat untuk senantiasa taat dan patuh pada agama dan negara sebagaimana tercantum dalam Tanbih sebagai berikut: *"Eta dua-duanana kawulaan sapantesna, samistina kudu kitu manusa anu tetep cicing dina kaimanan, tegesna tiasa ngawujudkeun karumasaan terhadap agama jeung nagara ta'at ka Hadorot Ilahi nu ngabuktikeun parentah agama jeung nagara."*

5) Menjaga Kewaspadaan;

Mursyid mengingatkan para ikhwan/akhwat untuk supaya menjaga kewaspadaan sebagaimana terungkap dalam Tanbih sebagai berikut: *"Inget sakabeh murid-murid, ulah kabaud ku pangwujuk napsu, kagendam ku panggoda syetan,*

sina awas kana jalan anu matak mengparkeun kana parentah agama jeung nagara sina telik kana diri bisi katarik ku iblis anu nyelipkeun dina bathin urang sarerea."

6) Menjaga persatuan dan kesatuan;

Mursyid mengingatkan para ikhwan/akhwat supaya senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan sebagaimana terungkap dalam Tanbih sebagai berikut: "*Ulah rek pasea, sabalikna kudu rendah babarengan dina enggoning ngalakukeun parentah agama jeung nagara, ulah jadi pacogregan pacengkadan..."*

7) Keutamaan Manusia;

Mursyid menegaskan tentang posisi manusia sebagai makhluk yang paling mulia dibanding makhluk lainnya sebagaimana dalam Tanbih disebutkan sebagai berikut:

"Tah kitu pigeusaneun manusa anu pinuh karumasaan, sanajan jeung sejen bangsa, sabab tunggul turunan ti Nabi Adam a.s numutkeun ayat 70 surat Isro anu pisundaeunana kieu: "Kacida ngamulyakeunana Kami turunan Adam jeung Kami nyebarkeun sakabeh daratan oge lautan, jeung ngarijkian Kami ka maranehanana, anu aya di darat jeung lautan jeung Kami ngutamakeun ka maranehanana, malah leuwih utama ti makhluk anu sejenna";

8) Mengenal Diri;

Mursyid mengisyaratkan bahwa semua murid-murid harus mengenal dirinya lebih dekat sebagaimana dalam Tanbih dijelaskan sebagai berikut:

" Geuning dawuhan sepuh baheula "Sina logor dina liang jarum, ulah sereg di buana". Lamun urangna henteu kitu, tangtu

hanjakal diakhirna. Karana anu matak tugenah terhadap badan urang masing-masing eta teh tapak amal perbuatanana. Dina surat Annahli ayat 112 diunggelkeun anu kieu :“Gusti Allah geus maparin conto pirang-pirang tempat, boh kampungna atawa desana atawa nagarana, anu dina eta tempat nuju aman santosa, gemah ripah loh jinawi, kari-kari pendudukna teu narima kana ni’mat ti Pangeran, maka tuluy bae dina eta tempat kalaparan, loba kasusah, loba karisi, jeung sajabana, kitu teh samata-mata pagawean maranehanana”.;

9) Usaha Mencapai Hidup;

Mursyid mengingatkan para ikhwan/akhwat untuk tidak salah memilih tujuan hidup sebagaimana tertulis jelas dalam Tanbih sebagai berikut: *“Kulantaran kitu, sakabeh murid-murid kudu arapik tilik jeung pamilih, dina nyiar jalan kahadean lahir bathin dunya akherat sangkan ngenah nyawa betah jasad, ulah jadi kabengkahan anu disuprih CAGEUR BAGEUR.”*

10) Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Mursyid mendorong para ikhwan/akhwat supaya sungguh-sungguh menjalankan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagaimana tersurat dalam Tanbih sebagai berikut:

“Teu aya lian pagawean urang sarerea Thoreqat Qoodiriyyah Naqsyabandiyah amalkeun kalawan enya-nya keur ngahontal sagala kahadean dhahir bathin, keur nyingkahan sagala kagorengan dhahir bathin, anu ngenaan ka jasad utama nyawa anu dirungrung ku pangwujuk napsu, digoda ku dayana syetan. Ieu wasiat kudu dilaksanakeun ku sadaya murid-murid, supaya jadi kasalametan dunya rawuh akherat.”

Juhaya S Praja ---Wakil Talqin TQN Pondok Pesantren Suryalaya sekaligus sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Syariah IAILM Suryalaya--- melihat lebih dalam kandungan *Tanbih*, terutama pandangan mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya tentang hubungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurutnya, berdasarkan *Tanbih* tersebut terlihat jelas bahwa didalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang luar biasa diantaranya:

Pertama, TQN Pondok Pesantren Suryalaya menghormati setiap manusia. Penghormatan terhadap sesama manusia menjadi dasar bagi tumbuhnya kerukunan hidup, baik hidup antarumat beragama maupun kerukunan hidup intern umat beragama;

Kedua, TQN Pondok Pesantren Suryalaya senantiasa menghindarkan persengketaan, mengedepankan sikap rendah hati dalam menyelesaikan berbagai masalah, dan dalam melaksanakan perintah agama dan negara dituntut untuk bergotong royong;

Ketiga, TQN Pondok Pesantren Suryalaya mengajarkan kepedulian kepada 'wong cilik', yakni kaum *dhu'afa*, orang-orang lemah dalam berbagai bentuknya. Kelompok masyarakat ini harus diperlakukan sebagai layaknya manusia dengan penuh kasih sayang. Orang yang lemah dalam mentaati perintah agama dan negara mesti diasuh dengan nasihat yang lemah lembut sehingga mereka sadar untuk kembali kepada kebajikan dan ketaatan kepada Allah; dan

Keempat, TQN Pondok Pesantren Suryalaya mempertegas sikap dan perilaku terhadap fakir miskin, yakni kelompok

masyarakat yang lemah terutama di bidang ekonomi dan kehidupan fisiknya. Sikap murah tangan atau dermawan kepada kelompok masyarakat kecil ini dikaitkan dengan keimanan bahwa keadaan kefakiran dan kemiskinan merupakan kudrat Allah.¹⁵

Itulah keenam rambu-rambu atau tahapan-tahapan ajaran yang mutlak dilalui oleh setiap ikhwan/akhwat TQN Pondok Pesantren Suryalaya supaya tujuan mengamalkan tarekat dapat tercapai sesuai dengan harapan.

4. Tradisi Etika Komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya

Dalam kehidupan sehari-hari komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam konteks spiritual dan relasi sosial. Di antara nilai-nilai tersebut adalah sopan santun dan keluhuran budi pekerti. Nilai-nilai ini mewakili nilai-nilai moral dan akhlak mulia. Mereka pada umumnya begitu menghormati orang yang status sosial atau usianya lebih tinggi, menghargai orang yang status sosial dan usianya sederajat atau sebanding, dan menyayangi orang yang status sosial atau usianya lebih rendah.

Tradisi mencium tangan kiyai atau guru oleh santri atau masyarakat, berdiam diri dengan penuh hormat pada saat kiyai atau guru lewat atau akan lewat, tidak membelakangi atau mendahului ketika berjalan bersama kiyai atau guru, serta tidak segera pergi saat pamit dari pertemuan dengan kiyai sebelum diizinkan olehnya merupakan sebagian kecil dari bukti tradisi

¹⁵ Lihat Harun Nasution, *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah Sejarah, Asal-Usul dan Perkembangannya*, (Tasikmalaya: IAILM, 1990), h. 141

menjunjung tinggi nilai etika dalam kehidupan sosial komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Nilai-nilai etika seperti itu tampaknya dijiwai dari *Tanbih*, di mana komunitas TQN harus membuktikan kebajikan yang timbul dari kesucian: ¹⁶

“Pertama, terhadap orang-orang yang lebih tinggi dari pada kita baik lahir maupun batin harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun saling harga menghargai;

Kedua, terhadap sesama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun Negara, jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan, kalau-kalau kita terkena firman-Nya:”Adzabun Alim” yang berarti duka nestapa untuk selama-lamanya dari dunia sampai akhirat (badan payah, ati susah);

Ketiga, terhadap orang-orang yang keadaanya di bawah kita, janganlah hendak menghinanya atau berbuat tidak senonoh bersikap angkuh, sebaliknya harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, sebaliknya harus dituntun dibimbing dengan nasihat yang lemah lembut yang akan memberi keinsyafan dalam menginjak jalan kebajikan;

Keempat, terhadap fakir miskin, harus kasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi, bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya diri sendirilah yang senang, karena mereka jadi fakir miskin itu bukannya kehendak dirinya sendiri, namun

16 Harun Nasution (ed.), *op. cit.*, h. 139-141.

itulah kudrat Tuhan. Demikianlah sesungguhnya sikap manusia yang penuh kesadaran meskipun terhadap orang asing karena mereka itu masih keturunan Nabi Adam a.s. mengingat ayat 70 surat Isra` yang artinya: "Sangat Kami muliakan keturunan Adam dan Kami sebarkan segala yang berada di darat dan di lautan, juga Kami mengutamakan mereka lebih utama dari makhluk lainnya".

Kesimpulan dari ayat ini bahwa kita sekalian seharusnya saling harga menghargai, jangan timbul kekecewaan, mengingat surat al-Maidah yang artinya: "Hendaklah tolong menolong dalam sesama dalam melaksanakan kebajikan dan ketakwaan dengan sungguh-sungguh terhadap Agama maupun Negara, sebaliknya jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan terhadap perintah Agama maupun Negara."

Pada butir kesatu di atas, tampak jelas bahwa TQN Pondok Pesantren Suryalaya mempunyai tradisi etika menghormati setiap manusia. Penghormatan terhadap sesama manusia menjadi dasar bagi tumbuhnya kerukunan hidup, baik hidup antar umat beragama maupun kerukunan hidup intern umat beragama. Butir kedua, menjelaskan lebih rinci pada penyelesaian berbagai hal dalam kehidupan, terutama menghindari persengketaan dan menyelesaikan berbagai masalah dengan sikap rendah hati. Butir ketiga, mengajarkan kepedulian terhadap "kaum du'afa", yaitu orang-orang lemah dalam berbagai bentuk keadaanya. Dan pada butir keempat, mempertegas sikap dan perilaku terhadap fakir miskin, yakni kelompok masyarakat yang lemah terutama di bidang ekonomi dan kehidupan fisiknya.¹⁷

17 Harus Nasution (ed.), *Ibid*

Apabila dilacak dari akarnya, nilai-nilai kesopanan yang terdapat dalam *Tanbih* di atas, maka tradisi sopan santun tersebut tampaknya bersumber dari nilai-nilai *tawadhu'* (kesopanan) dan *tasammuh* (saling menghormati) dalam spiritual ibadah. Dalam kehidupan sehari-hari, komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya membiasakan diri menjunjung tinggi sikap dan perilaku *tawadhu'* dan *tasammuh*. Kesungguhan dengan semangat ber-dzikir dan senantiasa menjamu dengan makanan yang beraneka ragam serta tidak membedakan setiap tamu yang datang berkunjung merupakan bukti yang mudah dipahami sebagai sikap *tawadhu'* penuh harap saat ibadah kepada Allah dan sikap *tasammuh* ketika berhadapan dengan orang lain. Sikap ini menjadi tradisi harian pada setiap mereka beribadah kepada Allah dan berinteraksi sosial.

Sikap *tawadhu'* dan penuh harap saat beribadah kepada Allah itu menjadi ruh dalam kehidupan sehari-hari komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Buah dari sikap tersebut adalah sikap dan perilaku menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan kepada orang-orang yang dipandang dekat dengan Allah. Oleh karena itu, kiranya dapat dipahami mengapa mereka sedemikian menjunjung tinggi Rasulullah dan para wali dengan tradisi ziarah, khususnya Sulthan Auliya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Tidak hanya itu, dalam konteks relasi sosial, mereka juga menerapkan nilai-nilai *tawadhu'* itu dengan cara menghormati orang yang status sosial atau usianya lebih tinggi, menghargai orang yang status sosial dan usianya sederajat, dan menyayangi orang yang status sosial dan usianya lebih rendah. Di sinilah ditemukan, dan dapat dipahami nilai-nilai etika yang dijunjung

tinggi dalam konteks budaya spiritualitas dan relasi sosial komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Dengan demikian, secara historis dan sosial, terpeliharanya nilai-nilai etika dalam konteks relasi sosial yang “mentradisi” dalam komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya sangat ditentukan oleh derajat keteguhan para ikhwan dalam memegang dan mewariskan nilai-nilai luhur *tawadhu* dan *tasammuh* yang terdapat dalam *Tanbih* kepada diri sendiri, keluarga, komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya pada khususnya, dan kepada masyarakat luas pada umumnya.

BAB VI
KONSEP MURSYID DAN MURID MENURUT TAREKAT
QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH SURYALAYA
TASIKMALAYA

A. Pemaknaan Mursyid dan Murid

1. Mursyid

Mursyid atau guru spiritual dalam sistem tasawuf adalah orang yang paling tinggi martabatnya dalam suatu tarekat. *Mursyid* mengajarkan bagaimana cara mendekati diri kepada Allah sekaligus memberikan contoh ibadah yang benar, baik secara syariat maupun hakikat. Tidak dibenarkan seseorang mengamalkan suatu tarekat tanpa seorang guru atau *Mursyid*. Mengapa ?, karena *mursyid* tidak hanya mengajarkan materi tasawuf, tetapi yang paling penting adalah melakukan *talqin* atau *bai'at* yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Secara substantive, *talqin* adalah proses pemasukan *nur nubuwwah* ke

dalam hati murid, selain diajarkan bagaimana cara berdzikir kepada Allah dengan metode yang ada dalam tarekat tersebut. Karena begitu pentingnya seseorang memiliki guru dalam mengamalkan tarekat, maka al-Ghazali berkomentar sebagai berikut:

*"..Begitulah halnya seorang murid membutuhkan seorang mursyid atau guru sang penunjuk, yang membimbingnya pada jalan yang lurus. Sebab jalan keagamaan terkadang begitu samar-samar, dan jalan syetan begitu beraneka. Barang siapa tidak punya sang penunjuk (Mursyid) yang menjadi panutannya, ia akan dibimbing syetan kearah jalannya..."*¹

Lebih lanjut, Al-Ghazali mengatakan: "bahwa hendaklah ia berpegang teguh kepada gurunya bagaikan pegangan seorang buta di pinggir sungai, dimana sepenuhnya ia menyerahkan dirinya kepada pembimbingnya, serta tidak berselisih pendapat dengannya."² Menurut Cecep Alba dalam bukunya *Tasawuf dan Tarekat*, mursyid-lah yang mendapat izin dari Rasulullah s.a.w., untuk melakukan *talqin dzikir* kepada siapa saja yang mau mengamalkannya. Kemudian dalam keadaan tertentu, *mursyid* dapat mengangkat wakil *talqin*, yaitu seorang murid yang dalam 'pandangan ruhani' *mursyid* telah memenuhi kualifikasi secara spiritual, yang diberi kewenangan olehnya untuk melakukan talqin kepada calon-calon murid. Dan pengangkatan wakil *talqin*

1 Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Kairo: al-Bab al-Habi, 1343 H), Juz III, h. 42.

2 Al-Ghazali, *Ibid.*, h. 65

sepenuhnya hak prerogatif *Mursyid*.³ Muhammad Amin Kurdi dalam kitabnya *Tanwir al-Qulubfi Muamalat 'Alaam al-Ghuyub* mengatakan bahwa seseorang dikatakan *Mursyid* apabila memenuhi kategori sebagai berikut: ⁴

- 1) Seorang *mursyid* hendaklah mengetahui hukum fiqh dan tauhid;
- 2) Mengenal berbagai kesempurnaan hati, etika-etikanya, wabah dan penyakit-penyakit jiwa serta cara menjaga kesehatan dan kestabilannya;
- 3) Bermurah hati dan berbelas kasih kepada kaum muslimin, khususnya kepada murid;

3 Seseorang dikatakan *Mursyid* apabila memenuhi kategori sebagai berikut: (1) Seorang *Mursyid* haruslah seorang 'alim; (2) Seorang *Mursyid* haruslah 'arif; (3) Seorang *Mursyid* harus sabar dan mempunyai belas kasihan yang tinggi kepada murid-muridnya; (4) Seorang *Mursyid* harus pandai menyimpan rahasia murid-muridnya; (5) Seorang *Mursyid* tidak boleh menyalahgunakan kedudukan sebagai seorang guru spiritual atau orang yang paling tinggi martabatnya dalam tarekat; (6) Seorang *Mursyid* haruslah bijaksana; (7) Seorang *Mursyid* harus disiplin; (8) Seorang *Mursyid* harus menjaga lisan dan nafsu keduniaan; (9) Seorang *Mursyid* harus mempunyai hati yang ikhlas; (10) Selalu menjaga jarak antara dirinya dengan muridnya; (11) memelihara harga diri, wibawa dan kehormatan; (12) *Mursyid* harus bisa memberi petunjuk tertentu pada situasi tertentu kepada muridnya; (13) Merahasiakan h-h yang istimewa; (14) *Mursyid* harus selalu mengawasi muridnya dalam kehidupan sehari-hari; (15) Merahasiakan segala gerak-gerik kehidupannya; (16) Seorang *Mursyid* harus mencegah kelebihan dalam makan dan minum; (17) Seorang *Mursyid* harus menyediakan tempat berkhawat bagi murid-muridnya; dan (18) Menutup pergaulan murid dengan *Mursyid* yang lain. Lihat Cecep Alba, *op. cit.*, h. 174-175.

4 Muhammad Amin Kurdi, *Tanwir al-Qulub Fi Muamalat 'Alaam al-Ghuyub* cet. 1 (Al-Haromain Jaya Indonesia, 2006), h. 524-527.

- 4) Menutup aib para murid yang terlihat olehnya;
- 5) Bersih hati terhadap harta para murid, serta tidak tamak terhadap sesuatu yang mereka miliki;
- 6) Menyebarkan apa yang diperintahkan Allah dan mencegah apa yang dilarang-Nya dengan kata yang berkesan dalam jiwa para murid;
- 7) Tidak duduk bersama murid-muridnya kecuali hanya sekedar yang diperlukan;
- 8) Ucapannya bersih dari campuran-campuran hawa nafsu, senda gurau yang berlebihan dan sesuatu yang tidak bermakna;
- 9) Sangat toleran terhadap hak-hak dirinya serta tidak mengharapakan dimuliakan atau dihormati;
- 10) Jika melihat salah seorang murid di dalam hatinya hilang rasa hormat dan wibawa karena banyak duduk dan bergaul bersamanya, dia menyuruhnya duduk berkhawat di tempat yang tidak begitu jauh dan juga tidak begitu dekat, tetapi diantara keduanya.
- 11) Apabila ia tahu bahwa penghormatan kepadanya jatuh dari hati seorang murid, ia mengubahnya dengan penuh kasih sayang, sebab hal tersebut merupakan musuh yang paling besar;
- 12) Tidak lalai dalam membimbing murid menuju sesuatu yang dapat memperbaiki kondisi ruhaninya;
- 13) Apabila seorang murid mensifati mimpi atau ketersingkapkan (*mukasyafah*) atau penyaksian gaib (*musyadah*) yang didapatinya kepada *mursyid*, ia tidak membicarakan rahasia yang tersimpan dibalik itu padanya, tetapi Mursyid

memberinya tambahan pengamalan yang dapat mendorong dan menaikinya pada tahapan rohani yang lebih tinggi dan lebih mulia;

- 14) Mencegah murid-muridnya berbicara dengan orang-orang selain ikhwan kecuali karena darurat. Juga mencegah mereka berbicara dengan ikhwan lainnya mengenai *karamat* dan hal-hal yang datang kepada mereka;
- 15) Selalu ber-*khalwat* (menyendiri) dan tidak mengizinkan seorang murid pun masuk menemuinya kecuali orang yang khusus baginya;
- 16) Sama sekali tidak mengizinkan muridnya melihat-lihat setiap gerakannya, mengetahui rahasianya, mencari tahu tentang cara tidur, makan, minum dan lain-lain;
- 17) Selamanya tidak toleran terhadap murid yang banyak makan, sebab bila toleran dapat merusak segala hal yang sedang ia lakukan bagi sang murid, dan dikhawatirkan menjadi seperti banyak orang yang menjadi hamba sahaya bagi perutnya;
- 18) Melarang sahabat-sahabatnya bergaul dengan sahabat-sahabat mursyid lain, sebab bahayanya bagi para murid sangat cepat.
- 19) Menjaga diri bolak balik kepada penguasa (umara) agar tidak dicontoh oleh murid-muridnya;
- 20) Pembicaraannya kepada para murid dilakukan dengan cara sangat kasih sayang. Dia sangat hati-hati dari mencaci dan memaki mereka agar jiwanya tidak lari menjauh darinya;
- 21) Jika diundang oleh salah seorang muridnya, ia memenuhinya dan melakukannya dengan cara terhormat serta menjauhkan

diri dari hal-hal yang tidak baik atau bersikap *'iffah*;

- 22) Apabila duduk di hadapan murid-muridnya ia duduk dengan tenang dan berwibawa. Ia tidak banyak melirik mereka, tidak tidur dan tidak membentangkan kaki di hadapan mereka. Ia menahan pandangan dan merendahkan suaranya.
- 23) Jika seorang murid masuk menemui dirinya, ia tidak bermuka masam. Jika ia berpamitan pulang, ia mendoakannya tanpa diminta terlebih dahulu. Sebaliknya, jika ia masuk menemui salah seorang muridnya, ia berada dalam keadaan paling sempurna dan kondisi jiwa yang paling baik; dan
- 24) Jika salah seorang muridnya tidak hadir, ia bertanya tentangnya dan mencari tahu alasan tentang ketidakhadirannya. Jika si murid tadi sakit, ia menengoknya. Jika si murid ada dalam hajat, ia membantunya. Jika murid tidak hadir karena *udzur*, maka ia mendoakannya.

2. Murid

Istilah murid memiliki dua pengertian, yaitu secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi, murid diartikan sebagai orang yang berkehendak, berkemauan dan mempunyai cita-cita. Sedangkan arti murid menurut terminologi tarekat adalah orang yang bermaksud menempuh jalan untuk dapat sampai ke tujuan, yakni keridhaan Allah. Selain itu, istilah murid dapat dipahami sebagai pengikut suatu aliran tarekat yang menghendaki pengetahuan dan komunitas tarekat yang bersangkutan.

1) Adab (Sikap) Murid

a. Adab Murid kepada Mursyid

Menurut Abdul Wahab Asy-Sya'rani dalam bukunya *al-Anwar al-Qudsiyyah*, paling tidak ada 5 tahapan yang harus dilalui oleh seorang murid ketika akan mengamalkan tarekat. Kelima tahapan itu adalah: (1) mendengar; (2) memahami; (3) mengetahui (4) menyaksikan; dan (5) makrifat.⁵ Kemudian, untuk mencapai tujuannya, seorang murid harus dipandu oleh seorang guru, dan guru yang dimaksud adalah mursyid. Ada beberapa kewajiban murid terhadap *mursyid*-nya yang diantaranya adalah:

- 1) Menyerahkan diri lahir batin;
- 2) Menurut dan mematuhi perintah gurunya;
- 3) Tidak boleh menggunjing gurunya;
- 4) Tidak boleh melepaskan ikhtiarnya sendiri;
- 5) Harus selalu ingat kepada gurunya;
- 6) Tidak boleh memiliki keinginan untuk bergaul lebih dalam dengan gurunya, baik untuk tujuan dunia maupun akhirat;
- 7) Harus mempunyai keyakinan dalam hati;
- 8) Tidak boleh menyembunyikan rahasia hatinya;
- 9) Harus memelihara keluarga dan kerabat gurunya
- 10) Kesenangan murid tidak boleh sama dengan gurunya;
- 11) Tidak memberi saran kepada gurunya;
- 12) Tidak boleh memandang kekurangan gurunya;
- 13) Harus rela memberikan sebagian hartanya;
- 14) Tidak boleh bergaul dengan orang yang dibenci gurunya;

⁵ Abdul Wahab Asy-Sya'rani, *Al-Anwar al-Qudsiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), h. 69.

- 15) Tidak boleh melakukan sesuatu yang dibenci gurunya;
- 16) Tidak boleh iri kepada murid lainnya;
- 17) Segala sesuatu yang menyangkut pribadinya harus mendapat izin dari gurunya; dan
- 18) Tidak boleh duduk pada tempat yang biasa dipakai duduk oleh gurunya.

Selain kewajiban di atas, hal senada disampaikan oleh Syihabuddin al-Suhrowardi dalam bukunya *'Awarif al-Ma'arif*, yang menyebutkan bahwa ada 15 adab seorang murid di hadapan *mursyid*-nya, yaitu: ⁶

- 1) Keyakinan penuh pada mursyid dalam ajaran, bimbingan dan penyuciannya atas murid-muridnya;
- 2) Ketetapan hati yang sempurna untuk mendatangi Mursyid;
- 3) Mematuhi perintah mursyid;
- 4) Tidak melawan kewibawaan mursyid-nya;
- 5) Menafikan kehendak dan keinginannya sendiri;
- 6) Selalu menghargai pemikiran mursyid;
- 7) Mengacu pada pengetahuan mursyid dalam menjelaskan makna berbagai macam mimpi;
- 8) Menghormati ucapan mursyid;
- 9) Merendahkan suara di hadapan mursyid;
- 10) Menahan diri dari tindakan-tindakan di luar batas;
- 11) Mengetahui waktu yang tepat untuk berbicara dengan mursyid;
- 12) Menjaga batas kehormatannya sendiri;
- 13) Mampu menjaga rahasia-rahasia mursyid;

⁶ Syihabuddin al-Suhrowardi, *'Awarif al-Ma'arif*, edisi terjemahan (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998), h, 46

- 14) Mengungkapkan berbagai rahasianya sendiri kepada Mursyid. Setiap keajaiban dan anugerah yang diberikan Allah kepadanya harus segera diceritakan kepada mursyidnya untuk memperoleh penjelasan dan penilaian dari mursyid;
 - 15) Berbicara kepada mursyid sesuai dengan kadar pemahaman pendengar lainnya.
- b. Adab Murid kepada Dirinya Sendiri

Selain seorang murid harus memperhatikan adab atau kesopanan kepada mursyidnya, juga ia harus adab terhadap dirinya sendiri. Adab murid kepada dirinya diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Meninggalkan pergaulan dengan orang-orang jahat, sebaliknya bergaul dengan orang-orang pilihan;
- 2) Jika hendak berdzikir padahal ia telah memiliki keluarga dan anak, maka seyogyanya menutup pintu yang dapat menghalangi antara dia dengan istri dan anaknya;
- 3) Meninggalkan sikap berlebihan baik dalam urusan makan , minum, pakaian maupun hubungan suami isteri;
- 4) Meninggalkan cinta dunia dan berfikir tentang kehidupan akhirat. Cinta kepada Allah tidak akan bersemi jika di hati ada cinta pada dunia;
- 5) Tidak tidur dalam keadaan junub, tetapi sebaliknya selalu dalam keadaan suci dan punya wudlu;
- 6) Tidak boleh *thama'* (berharap) kepada apa yang ada pada tangan manusia lain;
- 7) Jika rizki sulit didapat dan hati manusia keras padanya, maka bersabarlah. Sebab boleh jadi harta dunia berpaling

dari murid ketika ia masuk dalam tarekat;

- 8) Hendaklah ia melakukan *muhasabah* (introspeksi) dan mendorong jiwanya untk mengamalkan tarekat;
- 9) Menyedikitkan tidur, terutama di waktu sahur, sebab ia adalah waktu ijabah;
- 10) Menjaga diri agar hanya makan yang halal;
- 11) Membiasakan diri sedikit makan, tidak makan kecuali lapar dan berhenti makan sebelum kenyang;
- 12) Menjaga lisan dari ucapan yang tidak berguna dan menjaga hati gari getaran yang tidak perlu;
- 13) Memejamkan mata dari melihat *muharramat*, sebab melihat yang diharamkan bagaikan racun yang dapat membunuh, dan racun itu ada di dalam hatinya.
- 14) Meninggalkan senda gurau yang berlebihan, sebab ia dapat mematikan hati dan bisa mendatangkan kedlaliman;
- 15) Menyertai ikhwan yang mempunyai kesulitan, ajak ia bicara tentang adab dalam bertarekat agar hatinya terbuka dan ia terlepas dari kesulitan yang dideritanya.
- 16) Meninggalkan tertawa terbahak-bahak, sebab ia dapat mematikan fungsi hati.
- 17) Menghindari membahas keadaan hal-ihwal orang lain;
- 18) Menjauhi kecintaan kepada kemuliaan, keagungan dan kekuasaan, sebab ia dapat memutuskan jalan kepada Allah;
- 19) Hendaklah murid bersikap tawadhu', sebab tawadhu dapat mengangkat martabat orang yang melakukannya;
- 20) Hendaklah ia bersikap *khauf* dan *raja'*. Takut kepada Allah sekaligus mengharap ampunan-Nya;
- 21) Membiasakan diri mengucapkan isya Allah jika bermaksud

melakukan atau tidak melakukan sesuatu

- 22) Menyembunyikan rahasia spiritual yang ia dapatkan dalam mimpinya atau dalam terjaganya, kecuali kepada mursyidnya.
- 23) Seyogyanya si murid mempunyai waktu tersendiri untuk berdzikir kepada Tuhannya dengan dzikir yang khusus yang ia terima dari mursyidnya tanpa ada pengurangan atau penambahan;
- 24) Jangan merasa lambat terbukanya hijab kepadanya, tetapi beribadahlah kepada Allah, sama saja apakah Allah membuka mata hatinya sehingga ia dapat melihat rhasia langit atau tidak.

c. Adab Murid kepada Sesama Ikhwan dan Muslim yang lain: ⁷

Sejatinya, murid tidak hanya adab kepada mursyid dan dirinya, murid pun dituntut untuk menjaga kesopanan kepada sesama ikhwan dan muslim pada umumnya. Adab-adab yang harus diperhatikan murid, khususnya kepada ikhwan dan muslim lainnya adalah:

- 1) Mencintai ikhwan tersebut seperti ia mencintai dirinya sendiri
- 2) Memulai mengucapkan salam, bersalaman dan berbicara dengan bahasa yang menyenangkan jika bertemu dengan sesama ikhwan.
- 3) Bergaul sesama ikhwan dengan akhlak yang baik
- 4) Bersikap tawadhu kepada ikhwan
- 5) Mencari keridhaan mereka dan anda harus memandang mereka lebih baik dari pada anda sendiri, selanjutnya saling

⁷ Muhammad Amin Kurdi, *op. cit.*, h. 538

menolong dalam kebaikan dan taqwa, mencintai Allah dan mendorong mereka dalam hal yang diridhai Allah, dan akan menunjukki mereka ke jalan yang benar.

- 6) Menaruh kasih kepada segenap ikhwan, hormat kepada yang lebih besar, dan sayang kepada yang lebih muda.
- 7) Bersikap simpatik dan halus dalam upaya menasihati ikhwan jika mereka melakukan pelanggaran;
- 8) Berbaik sangka kepada ikhwan;
- 9) Hendaklah menerima permintaan maaf ikhwan yang lain apabila ia minta maaf meskipun ia berdusta, sebab orang yang meminta maaf kepadamu secara terbuka meskipun batinnya marah, maka sesungguhnya orang itu telah taat kepadamu dan telah menghormatimu;
- 10) Mendamaikan dua ikhwan yang bermusuhan;
- 11) Bersikap benar kepada sesama ikhwan dalam segala kondisi, dan jangan lupa mendoakan mereka dengan ampunan, meskipun mereka ghaib;
- 12) Memberi kelapangan kepada mereka dalam majlis;
- 13) Bertanya tentang nama kawan kita sekaligus nama ayahnya;
- 14) Mempertahankan harga diri ikhwan dan menolong mereka meskipun sedang tidak dihadapan kita;

2. Hubungan Mursyid dengan Murid

Dalam dunia tasawuf, setiap murid wajib mempunyai seorang mursyid (guru spiritual) yang kelak akan membimbing, menjaga dan mengarahkannya dari berbagai godaan syetan dan tipuan hawa nafsu. Dan setiap murid tidak dibenarkan memiliki beberapa mursyid dalam suatu tarekat, karena dikhawatirkan bahwa setiap mursyid akan berbeda dalam mengajarkan dan

memberika metodenya, sehingga kelak akan memberikan kesulitan bagi si murid dalam menapaki jalan tarekat yang akan dilaluinya. Selain itu, seorang murid harus mengetahui garis silsilah mursyid-nya yang bersambung hingga Rasulullah s.a.w., Karena, melalui mereka berkah dan dorongan spiritual akan mudah didapatkan. Sebaliknya, bila rangkaian silsilah itu terputus, tidak sampai kepada Rasulullah s.a.w., maka limpahan anugerah tidak akan ia peroleh, karena tarekatnya menjadi tertolak (*mardud, ghair mu'tabar*), bahkan tidak dibenarkan untk mengambil bai'at dan ijazah dari mursyid semacam ini.⁸

Setiap murid wajib patuh, taat dan pasrah kepada mursyid-nya, menjauhkan sikap khianat dan munafik. Selalu menjaga kehormatan dan kewibawaannya, menghindari segala bentuk perbedaan dengannya, baik lahir maupun batin. Karena bagaimanapun, seorang Mursyid adalah perantara si murid dengan Tuhannya, Allah 'Azza wa Jalla. Seorang salik tidak akan sampai pada *haqiqat ilahiyyah* yang diinginkannya, jika tanpa bimbingan dan cara-cara dari seorang mursyid. Kemudian, jika seandainya di kemudian hari ia bisa sampai dan berhasil mencapai apa yang diinginkannya, maka tidak dibenarkan memutuskan tali ikatan spiritual dengan mursyid-nya. Bahkan, ia diwajibkan untuk selalu memenuhi segala yang diinginkannya. Begitu juga seorang murid tarekat, ia tidak boleh berjalan tanpa perintah dan izin dari mursyid-nya. Sebab, bentuk jiwa, raga, juga harta bendanya harus berada dalam petunjuk mursyid-nya.⁹

8 Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 63.

9 *Ibid.*, h. 64

Dr. H. Jamaludin, M.Ag. & Hj. Solihah Sari Rahayu, MH.

Dengan demikian, hubungan mursyid dan murid dalam dunia tarekat memiliki ciri khas, selain penuh dengan etika dan peraturan-peraturan moral dalam setiap perilaku, kapan dan dimana saja. Seorang murid yang selalu berpegang pada aturan-aturan dan etika yang ditentukan oleh masing-masing lembaga tarekatnya, maka ia akan segera sampai pada titik yang ditujunya. Sebaliknya, murid-murid yang menjauh dan melanggar hal ini, maka ia akan mendapatkan kehampaan.¹⁰

10 *Ibid.*,

BAB VII

DINAMIKA PEMIKIRAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH SURYALAYA TASIKMALAYA

Setelah melalui penelitian yang cukup panjang, akhirnya M. Solihin dalam bukunya *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* menyimpulkan bahwa Islam datang pertama kali ke wilayah Aceh. Oleh karena itu, Aceh sekaligus berperan penting dalam penyebaran tasawuf ke seluruh wilayah Nusantara, termasuk ke Semenanjung Melayu. Tasawuf yang singgah pertama kali di Aceh memiliki corak falsafi. Tasawuf falsafi ini begitu kuat tersebar dan dianut oleh sebagian masyarakat Aceh, dengan tokoh utamanya adalah Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani. Dua tokoh sufi falsafi ini mempunyai pengaruh cukup besar hingga corak ajaran tasawuf yang diajarkannya tersebar ke daerah-daerah lain di Nusantara.¹

1 Shoki Huda, *Tasawuf Kultural fenomena Shawat Wahidiyah*,

Kehadiran tasawuf yang bercorak falsafi ini kemudian disusul oleh tasawuf yang bercorak Sunni. Kedatangan tasawuf Sunni menjadi semacam koreksi terhadap pemahaman tasawuf falsafi yang cenderung *ngiblāt* pada ajaran-ajaran Ibn Arabi dan al-Jilli atau bahkan al-Hallaj.

Pada perkembangan berikutnya, dua aliran tasawuf itu kemudian mewarnai pemahaman-pemahaman tasawuf di seluruh daerah di Indonesia dan semenanjung Melayu lainnya. Munculnya dua tokoh Aceh yang bercorak falsafi di atas kemudian disusul oleh ar-Raniri, Abd Ra'uf al-Sinkili, Abd Shamad al-Palimbani, Wali Songo, Abd Muhyi Pamijahan, Muhammad Aidrus, dan Syaikh Yusuf al-Makassari. Munculnya tokoh sufi pasca-Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani ini lebih menampakkan ajaran tasawuf yang tipikal al-Ghazali. Bahkan tasawuf yang bernuansa pemahaman al-Ghazali ini kemudian menjadi begitu dominan di Nusantara hingga kini.²

Tidak sedikit di antara mereka yang menyebarluaskan tasawuf berlatarbelakang tarekat yang dibawa dari guru-guru mereka, baik yang langsung dari sumber-sumber Arab seperti al-Qusyairi, al-Kurani, dan tokoh lainnya, maupun lewat belajar pada ulama-ulama sufi yang sudah ada di Indonesia. Karenanya, tidak mengherankan apabila ditemukan sejumlah tarekat yang berkembang di Indonesia, misalnya Tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syatariyyah, Khalwatiyyah, dan Sammaniyah. Untuk mengetahui secara ringkas bagaimana corak pemikiran dan tokoh-tokoh tasawuf di Indonesia, maka dapat diperhatikan

(Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008), h. 79

² *Ibid.*, h. 80

pada tabel berikut ini: ³

No.	Daerah, Tokoh, Data Lahir-Wafat	Pemikiran Tasawuf yang dikembangkan	Kecenderungan tipologi
1	2	3	4
I	Aceh		
1.	Hamzah Fansuri (Pasai) (w. 1630, belajar dan bai'at di Baghdad)	Wujudiyah, Tarekat Qadiri-yah	Falsafi Wujudiyah
2.	Syamsuddin al-Sumatri (w. 1630, murid Syaikh Hamzah Fansuri)	Martabat Tujuh dan 20 Sifat Tuhan, Tarekat Qadiri-yah	Falsafi Wujudiyah
3.	Nuruddin Ar-Raniri, Lahir di Ranir-India, keturunan Arab (w. 1096 H/1658 M, bai'at Rafaiyah pada Syaikh Ba Syayban di India)	Tarekat Ri-fa'iyah, Tarekat Aydarusiyah, Tarekat Qadiri-yah	Sunni Ghazali
4.	Abd Rauf al-Sinkili (Sinkel) keturunan Persia (lahir 1024 H/1615 M, murid Syaikh Safiuddin Ahmad/Makkah, dan Syaikh Ibrahim al-Kurani/Madinah)	Mendamaikan antara paham Martabat Tujuh (Wujudiyah) dan paham Sunni, tarekat Syatariyah	Sunni Ghazali
II	Sumatra Barat		

³ Sokhi Huda, *op. cit.*, h. 83-91

1.	Syaikh Burhanuddin Ulakkan (w. 1111 H/1691 M, selama 13 tahun menjadi murid Syaikh Abd. Rauf al-Sinkli (Aceh)	Tarekat Syatariyah	Sunni Ghazali
2.	Syaikh Ismail bin Abdullah al-Khalidi al-Minangkabawi (1125-1260, murid Syaikh Affandi dan Syaikh Khalid al-Usmanni al-Kurdi)	Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah	Sunni
3.	Syaikh Muhammad Jamil Jambek (Murid Syaikh Ahmad Khatib)	Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah	Sunni
III.	Sumatra Selatan		
1.	Abd. Shamad al-Palimbani (w. 1203 H/1788 M, Murid Syaikh Muhammad al-Samman/Madinah)	Martabat Tujuh; Tarekat Khalwatiyah; Tarekat Sammaniyah	Sunni Ghazali
2.	Shihabuddin bin Abdallah Muhammad	20 sifat Tuhan, dibangun secara kokoh dengan landasan tauhid	Sunni Junaidi, Qusyairi, Ghazali
3.	Kemas Fakhrudin (1133 H/1718 M-1177 H/1763 M)	-	Sunni
4.	Muhammad Muhyiddin bin Syaikh Shihabuddin	Tarekat Sammaniyah	Sunni

Hubungan Fiqih, Kalam dan Tasawuf

5.	Kemas Muhammad bin Ahmad	Tarekat Samaniyah	Sunni
6.	Muhammad Ma'ruf bin Abdallah	Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah	Sunni
IV.	Pulau Jawa		
1.	Wali Songo (abad 15-16)	Martabat Tujuh	Sunni Ghazali
2.	Abdul Muhyi dari Pamijahan-Jawa Barat (lahir 1071 H/1650 M di Mataram Lombok, wafat 1151 H/1730 M di Pamijahan, murid Syaikh Abd. Rauf al-Sinkli)	Martabat Tujuh, Tarekat Syatariyah	Sunni Ghazali
3.	Ronggowarsito (Bapak Keabtinan/Kejawen), Jawa Tengah (Murid Kyai Hasab Basari, Pengasuh Pesantren Tegalsari, Ponorogo Jawa Timur)	Wirid Hidayat Jati (Perpaduan antara teori Martabat Tujuh dan penghayatan gaib dari ajaran Dewaruci)	Falsafi Kejawen
4.	Syaikh Siti Jenar	Manunggaling Kawula Gusti	Falsafi Kejawen
5.	Haji Hasan Musthafa, Garut Jawa Barat (lahir 1268 H/1852 M dan wafat 1930, murid Syaikh Abdul Hamid Dagastani)	Martabat Tujuh; Tanazzul; Maqamat	Falsafi Pasundan

6.	Abah Sepuh (Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad lahir 1836 M-1956 M) dan Abah Anom (H.A. Shohibul Wafa Tadjul Arifin) dari Pondok Pesantren Suryalaya sejak 5 September 1905	Terapi Narkoba melalui Dzikir, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah	Sunni (terapis)
V.	Sulawesi (Kesultanan Buton)		
1.	Muhammad Aidrus (lahir perempatan akhir abad 18, murid Syaikh Muhammad Syais Sumbul al-Makki	Martabat Tujuh; Tarekat Khalwatiyah Sammaniyah	Sunni Ghazali
2.	Haji Abdul Ghani (Lahir akhir abad 18)	Maqamat (Menekankan pentingnya syariat dalam tasawuf)	Sunni Ghazali
3.	Haji Abdul Hadi (Putera Syaikh Muhammad Aidrus, murid Syaikh Muhammad Said al-Maghribi/Makkah)	Maqamat (Menekankan pentingnya syariat dalam tasawuf)	Sunni Ghazali
4.	Muhammad Shalih	Sirr Allah	Sunni Ghazali

Hubungan Fiqih, Kalam dan Tasawuf

VI.	Makassar		
1.	Syaikh Yusuf al-Makasari (lahir 1036 H/1629 M, murid Syaikh Nuruddin ar-Raniri /Aceh, Syaikh Abi Abdillah Abdul Baqi Billah, Sayid Ali/Zubeid Yaman, Syaikh Ibrahim al-Kurani/Madinah, Syaikh Abdul Barakat Ayub bin Ahmad bin Ayub al-Khalwati al-Qusyairi/Damsyiq)	Wujudiyah;3 Maqamat; Tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah , al-Sa'adah al-Baalawiyah, Syatariyyah, Khalwatiyyah	Sunni Ghazali
VII.	Kalimantan		
1.	Muhammad Arsyad al-Banjari (lahir 1122 H/1710 M dan wafat 1227 H/1812 M, murid Syaikh Atha' Allah/ Makkah, Syaikh al-Islam Muhammad bin Sulayman al-Kurdi/Madinah , Syaikh Abd Karim al-Samman al-Madani)	Teologi Asy'ari dan fiqh Syafi'i	Sunni

2.	Muhammad Nafis al-Banjari (lahir 1148 H/1735 M dan wafat 1812 M, murid Syaikh Abd Allah bin Hijazi al-Syarqawi al-Azhari, Syaikh al-Azhar, Syaikh Siddiq bin Umar Khan, Syaikh Muhammad bin Abd Allah al-Karim al-Madani , Syaikh Abd al-Rahman bin Abd al-Aziz al-Maghribi , dan Syaikh Muhammad bin Ahmad al-Jawhari	Tarekat-Tarekat Qadiriyyah, Syatariyyah, Khalwatiyyah; Sammaniyyah	Sunni Junaydi
3.	Ahmad Khatib al-Sambasi (wafat 1878, bai'at dihadapan Syaikh Syamsuddin	Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (hasil Ijtihad); menghasilkan 4 pokok ajaran :kesempurnaan suluk, adab, ajaran tentang dzikir, dan mu-raqabah.	Sunni Ghazali

BAB VIII

PILAR DASAR AJARAN ISLAM; FIQH, KALAM, DAN TASAWUF

A. Pemaknaan Fiqh, Kalam dan Tasawuf

1. Fiqh

Fiqh memiliki dua pengertian yaitu, menurut bahasa dan istilah. Menurut bahasa, fiqh adalah **الْفَهْمُ** yang berarti memahami. Sedangkan definisi fiqh menurut istilah fuqaha adalah sebagai berikut:

a. Menurut Abu Hanifah, fiqh adalah:

مَعْرِفَةُ النَّفْسِ مَا لَهَا وَمَا عَلَيْهَا

“Pengenalan diri terhadap hak dan kewajibannya”.

Maksud dari ‘pengenalan diri’ adalah mengetahui *juz`iyyat* dari dalil. Pengertian tersebut memiliki ruang lingkup cukup luas, yaitu mencakup *i’tiqadiyahat*, seperti wajib iman dan

lain sebagainya; *wajdaniyat* yang berhubungan dengan akhlak dan tasawuf, juga *'amaliyat*, seperti shalat, puasa, jual beli dan sejenisnya. Inilah yang disebut dengan *al-Fiqh al-Akbar*. Abu Hanifah membagi fiqh menjadi dua bagian. Pertama, *al-Fiqh al-Akbar*, membahas tentang keyakinan atau pokok-pokok agama atau ilmu tauhid. Kedua, *al-Fiqh al-Ashgar*, membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan muamalah, bukan pokok-pokok agama, tetapi hanya cabang saja.

Asy-Syafi'i, mengartikan fiqh dengan pengertian yang sudah dikenal dikalangan ulama, yaitu:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

“Ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliyah yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci”.¹

Penjelasan pengertian tersebut dapat diperinci sebagai berikut: Pertama, kata الْعِلْمُ dalam pengertian tersebut mengandung arti mengetahui sesuatu secara mutlak dengan keyakinan dan persangkaan yang kuat (*zanny*), karena hukum-hukum *amaliyah* telah ditetapkan berdasarkan dalil yang pasti dan yakin (*qath'y-yaqin*), seperti ditetapkannya *aglabiyah* berdasarkan dalil yang *zanny*; kedua, الْأَحْكَامِ adalah bentuk *jama'* dari حُكْمٌ yang berarti tuntutan syari', atau :

خَطَابُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُتَعَلِّقُ بِأَفْعَالِ الْمُكَلَّفِينَ إِفْتِضَاءً أَوْ تَخْيِيرًا أَوْ وَضْعًا

“Titah Allah Ta'ala yang berkaitan dengan perbuatan orang-orang mukallaf, baik berupa tuntutan, pilihan atau larangan.”

1 Sayyid Syath al-Dimyathi, *op. cit.*, h. 14.

Kata *خَطَابٌ* menurut fuqaha adalah ‘dampak sistemik’, seperti wajib shalat, haram membunuh, boleh makan dan disyaratkan wudlu bagi pelaksanaan shalat; ketiga, *الشَّرْعِيَّة* diambil dari kata *الشَّرْعُ* yang mencakup didalamnya hukum-hukum *hissiyah* (dapat diserap dengan panca indera), seperti matahari terbit; hukum-hukum *‘aqliyah* (rasional), seperti satu adalah setengah dari dua; dan hukum-hukum *al-lughawiyah wa al-wadh’iyah* (kebahasaan), seperti fa’il itu di-*rafa’*-kan; dan keempat, *الْعَمَلِيَّة*, kata ini berkaitan dengan perbuatan hati, seperti niat, atau bukan berkaitan dengan perbuatan hati yang biasa dikerjakan oleh pancaindera manusia, seperti membaca, shalat dan lain sebagainya. Kelima, *الْمُكْتَسَبِ*, kata ini merupakan sifat bagi *الْعِلْمُ*. Maksud dari kata tersebut adalah “sesuatu yang digali/ditemukan berdasarkan penelitian (*an-Nadzar*) dan ijtihad. Keenam, *أَدَلَّتْهَا التَّفْصِيلِيَّة*, artinya, sesuatu yang datang dari al-Quran, as-Sunnah, al-Ijma’ dan al-Qiyas.²

Pemaknaan fiqh di atas membuka ruang perbedaan dengan istilah-istilah disiplin ilmu ke-islam-an lain yang diantaranya adalah: pertama, fiqh adalah sebuah ilmu. Karenanya, para fuqaha dalam mengkaji fiqh menggunakan metode atau pendekatan tertentu, seperti *ijma*, *qiyas*, *istihsan*, *mashlahah mursalah*, *istishab* atau metode ijtihad lainnya; kedua, fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat. Hal itu terlihat dalam pengertian fiqh itu sendiri yang menggunakan istilah *بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ*, dimana istilah itu menunjukkan bahwa kajian dan ruang lingkup fiqh menyangkut ketentuan-ketentuan yang bersifat syar’i dan tidak menyangkut persoalan-persoalan

2 Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Damsiq: Dar al-Fikr, 1984), h. 15-17.

hukum-hukum akal, misalnya satu adalah setengan dari dua, maka contoh tersebut tidak termasuk ke dalam pengertian fiqh menurut istilah; ketiga, fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah. Kata amaliah menunjukkan bahwa hukum-hukum fiqh selalu berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan manusia baik dalam bentuk ibadah maupun muamalah.

Dengan demikian, hukum-hukum yang bukan amaliah, seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan dasar-dasar iman (*I'tiqadiyah*) serta cabang-cabangnya, tidak termasuk ke dalam kajian fiqh; dan keempat, fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah yang diambil dari dalil-dalil *tafshili* (terperinci). Dengan perkataan lain, hukum-hukum fiqh diambil dari sumbernya yaitu al-Quran, atau dari al-Hadits melalui proses *istidlal* (pencarian hukum dengan dalil), atau *istinbath* (deduksi atau penyimpulan), atau berdasarkan analisis/penelitian (*nadzar*). Sebagai contoh, pengetahuan tentang kewajiban shalat lima waktu, tidak termasuk pada pengertian fiqh, karena hal ini secara langsung dapat ditemukan di dalam nash.

2. Kalam

Menurut Musthafa Abd Ar-Raziq, ilmu kalam memiliki beberapa nama, antara lain: Ilmu Ushuludin, Ilmu Tauhid, Fiqh Al-Akbar, dan Teologi Islam.³ Disebut Ilmu Ushuludin, karena ilmu ini membahas pokok-pokok agama. Disebut Ilmu Tauhid,

3 Musthafa Abd Raziq, *Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah*, (Lajnah wa Tha'lif wa al-Tarjamah wa an-Nasyr: 1959), h. 265. Lihat Syyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (Ed.), *History of Islamic Philosophy*, (New York: Routledge, 1966), h. 74-75.

karena ilmu ini membahas ke-Esa-an Allah SWT. Didalamnya dikaji tentang *asma'* (nama-nama), *af'al* (perbuatan) dan sifat yang *wajib mustahil* dan *ja'iz* bagi Allah, juga dikaji mengenai sifat yang *wajib, mustahil* dan *ja'iz* bagi Rasul-Nya.⁴ Abu Hanifah menyebut nama ilmu kalam dengan *Fiqh al-Akbar*. Menurutnya, hukum Islam yang dikenal dengan istilah fiqh terbagi atas dua bagian. Pertama, *Fiqh al-Akbar*, membahas tentang keyakinan atau pokok-pokok agama atau ilmu tauhid. Kedua, *fiqh al-Ashgar*, membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan muamalah, bukan pokok-pokok agama, tetapi hanya cabang saja.⁵

Secara definitif, ilmu kalam diartikan cukup beragam oleh beberapa ulama. Al-Farabi misalnya, mendefinisikan ilmu kalam sebagai berikut:

الْكَلَامُ عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَن ذَاتِ اللَّهِ تَعَالَى وَصِفَاتِهِ وَ أَحْوَالِ الْمُمْكِنَاتِ مِنَ الْمَبْدَأِ وَ
الْمَعَادِ عَلَى قَنُونِ الْأِسْلَامِ وَ الْقَيْدِ الْأَخْبَرِ لِإِخْرَاجِ الْعِلْمِ الْإِلَهِيِّ لِلْفَلَسَفَةِ

*“Ilmu kalam adalah disiplin ilmu yang membahas Dzat dan sifat Allah beserta eksistensi semua yang mungkin, mulai yang berkenaan dengan masalah dunia sampai masalah sesudah mati yang berlandaskan doktrin Islam. Penekanan akhirnya adalah memproduksi ilmu ketuhanan secara filosofis”.*⁶

Senada dengan Al-Farabi, Ibn Khaldun berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kalam adalah:

4 Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* terj. Firdaus, (Jakarta : Bulan Bintang, 1965), h. 25

5 Musthafa Abd Raziq, *op. cit.*, h. 268

6 *Ibid.*, h. 268

هُوَ عِلْمٌ يَتَّصَمُنُ الْحُجَّاجَ عَنِ الْعَقَائِدِ الْإِيمَانِيَّةِ بِالْأَدْلَةِ الْعَقْلِيَّةِ

“Ilmu kalam adalah disiplin ilmu yang mengandung berbagai argumentasi tentang akidah imani yang diperkuat dalil-dalil rasional” ⁷

Apabila memperhatikan kedua definisi ilmu kalam di atas, maka dapat dipahami bahwa ilmu kalam adalah ilmu yang membahas berbagai masalah ketuhanan dengan menggunakan argumentasi logika atau filsafat.

3. Tasawuf

Perhatian berbagai lapisan masyarakat terhadap tasawuf semakin berkembang. Tasawuf yang semula merupakan bentuk pemaknaan terhadap hadits Rasulullah tentang ihsan, dalam perkembangan selanjutnya mengalami perluasan penafsiran.

Tasawuf sering dipahami sebagai praktik zuhud, yaitu sikap hidup asketis. Hal ini memang tidak dapat dipungkiri bahwa seorang sufi adalah seorang zahid, namun demikian, seorang zahid tidak secara otomatis adalah seorang sufi karena masih ada indikator-indikator lain yang lebih kompleks. Sebab, zuhud hanya merupakan wasilah atau bentuk upaya penjernihan jiwa dari godaan dunia sehingga mampu melakukan musyahadah kepada Allah. ⁸

Selain itu, tidak jarang tasawuf diartikan sebagai ajaran budi pekerti sehingga seorang sufi dianggap orang yang banyak melakukan ibadah. Abu Muhammad al-Jaziri, misalnya, menjelaskan bahwa tasawuf adalah hal memasuki atau

⁷ *Ibid.*, h. 260-261

⁸ Abdul Him Mahmud, *Qadhiyah fi at-Tashawuf*, (Kairo: Maktabah al-Qahirah, t.t), h. 170

menghiasi diri dengan akhlak yang luhur dan keluar dari akhlak yang rendah. Sedangkan Abu Hasan an-Nuri menjelaskan bahwa tasawuf adalah kebebasan, kemuliaan, meninggalkan perasaan terbebani dalam setiap perbuatan melaksanakan perintah syara', dermawan dan murah hati. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila orang yang banyak melakukan ibadah dan upacara-upacara keagamaan, seperti puasa sunnah, shalat malam, zikir, dan berbagai ibadah lainnya seringkali disebut sebagai seorang sufi.⁹

Hal lain yang cukup aneh adalah bahwa tasawuf justru sering dikaitkan dengan kekeramatan, hal-hal aneh, atau perilaku tidak lumrah yang dimiliki oleh seseorang, seperti kemampuan terbang tanpa sayap, berjalan di atas air, atau mengetahui hal-hal gaib yang memang terkadang terjadi dalam kehidupan sehari-hari juga sering dijadikan indikasi untuk menilai kesufian seseorang. Padahal indikator-indikator itu tidak selalu mencerminkan seorang sufi. Bahkan sebaliknya, apabila seseorang merasa puas atau bangga dengan segala anugerah tersebut berarti ia adalah orang yang tertipu dan terjebak dalam permainan syetan dan jelas bahwa ia bukan seorang sufi.

Bentuk-bentuk pemaknaan tasawuf sebagaimana diuraikan di atas sesungguhnya lebih didasarkan pada hal-hal atau indikasi yang muncul dari tubuh seseorang yang dianggap sebagai sufi. Karenanya, sebagai pembanding perlu kiranya mencermati definisi tasawuf yang dirumuskan oleh

9 Ibn Athaillah as-Sakandari, *Al-Hikam al-'Ataiyyah*, ed. Mahmud Abd. Al-Wahab Abd al-Mun'im, (Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1969), h. 41

Abu Bakar al-Kattani. Menurutnya, tasawuf adalah *shafa* (kejernihan hati) dan *musyahadah* (menyaksikan Allah). Dalam pandangan al-Kattani, tasawuf memiliki dua aspek utama, yaitu *shafa* dan *musyahadah*. *Shafa* diposisikan sebagai wasilah (sarana atau jalan yang mengantarkan pada sebuah tujuan), sementara *musyahadah* adalah *ghayah* (tujuan) tasawuf, yakni menyaksikan Allah, atau merasa disaksikan oleh Allah. Namun demikian, tidak jarang term *musyahadah* sering dimaknai sebagai *al-Liqa`*, yakni bertemu Allah.¹⁰

Di sisi lain, Abu al-Wafa at-Taftazani berpendapat bahwa tasawuf merupakan usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai ruhaniah dan sekaligus menegakkannya pada saat menghadapi kehidupan materialis. Selain itu, tasawuf juga dimaksudkan untuk merealisasikan keseimbangan jiwa sehingga mampu menghadapi berbagai kesulitan ataupun masalah hidup lainnya. Lebih jauh, At-Taftazani menjelaskan bahwa dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan perkembangan masa depan masyarakat, antara lain: hendaklah manusia selalu mawas diri demi meluruskan kesalahan-kesalahan serta menyempurnakan keutamaan-keutamaannya. Bahkan tasawuf mendorong wawasan hidup menjadi moderat. Tasawuf juga membuat manusia tidak lagi terjerat hawa nafsunya, ia tidak lupa pada diri dan Tuhannya. Dalam tasawuf diajarkan bahwa kehidupan ini hanyalah sarana, bukan tujuan. Oleh karena itu, di dalam kehidupan di dunia ini, seseorang hendaknya sekadar mengambil apa yang diperlukannya saja dan jangan sampai terperangkap dalam perbudakan cinta harta

10 Al-Qusyairi, *Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm at-Tashawwuf*, (Beirut: Dar al-Khair, t.t), h. 75

ataupun pangkat; dan tidak juga menyombongkan diri pada orang lain. Dengan melakukan semuanya itu, manusia dapat sepenuhnya bebas dari nafsu dan syahwatnya.¹¹

Sementara itu, Ibrahim Basyuni, menyatakan bahwa ia telah memilih empat puluh definisi tentang tasawuf yang diambil dari rumusan-rumusan sufi yang hidup pada abad III (200-334 H). Namun demikian, dari keempat puluh definisi tersebut, menurutnya belum didapati sebuah definisi yang mencakup pengertian tasawuf secara menyeluruh. Hal itu disebabkan oleh karena para ahli tasawuf tidak ada yang memberikan definisi tentang ilmunya sebagaimana para filsuf. Mereka hanya menggambarkan tentang suatu keadaan yang dialami dalam kehidupan ruhani pada waktu tertentu. Oleh sebab itu, maka Ibrahim al-Basyuni menyimpulkan bahwa tasawuf adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal dan kegiatan yang sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat dengan-Nya.¹²

Sesungguhnya, jika dilihat dari segi asas, tasawuf merupakan bagian sistemik Islam, dan ia melewati berbagai fase dan kondisi. Pada tiap fase dan kondisi itu terkandung berbagai pengertian dari sejumlah aspek yang sesuai. Salah satu asas tasawuf yang tidak diperdebatkan adalah bahwa tasawuf ialah moralitas berdasarkan Islam. Inilah yang dimaksudkan oleh Ibn

11 Abu Al-Wafa at-Taftazani, *Madkh ila Tashawwuf al-Islami*, (Kairo: Dar ats-Tsaqafah li at-Tiba'ah wa an-Nasyr, 1979), h. j.

12 Ibrahim Basyuni, *Nasy'ah at-Tashawwuf al-Islam*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1969), h. 17-24.

Qayyim dan al-Kattani bahwa tasawuf adalah moral.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pada dasarnya tasawuf berarti moral. Dengan pemaknaan seperti ini, tasawuf juga berarti semangat atau nilai Islam, sebab semua ajaran Islam dikonstruksi di atas landasan moral. Al-Quran sendiri jika dikaji secara mendalam, maka didalamnya terdapat berbagai bentuk hukum syar'i yang secara global dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: pertama, bagian yang berkaitan dengan akidah; kedua, bagian yang berkaitan dengan masalah cabang (*furu'*), baik ibadah maupun muamalah; dan ketiga, bagian yang berkaitan dengan moral (akhlak).

B. Pelembagaan Fiqh, Kalam dan Tasawuf

1. Fiqh

Pada awalnya fiqh hanya berupa pendapat, pemahaman atau interpretasi hukum seorang mujtahid yang ia dapat dari hasil *istiqra'* (penelitian) atau ijtihadnya atas dalil-dalil, baik berupa al-Quran maupun al-Hadits. Kemudian, hasil ijtihadnya diamankan sendiri, tanpa bermaksud mengajak orang lain. Hal itu dapat dibuktikan dengan beberapa pernyataan Imam Mujtahid yang diantaranya Imam Abu Hanifah, dimana ia selalu mengatakan, "Inilah pendapat saya dan kalau ada orang yang membawa pendapat yang lebih kuat, maka pendapatnya itulah yang lebih benar." Bahkan, pernah ada orang yang berkata kepadanya, "Apakah yang engkau fatwakan itu benar, tidak diragukan lagi?" Ia menjawab, "Demi Allah, boleh jadi ia adalah fatwa yang salah yang tidak diragukan lagi".¹³ Kemudian, timbul

13 Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzhab*, (Jakarta: Logos, 1997), Cet. 1, h. 99.

pertanyaan, “Mengapa sampai saat ini pendapat para Imam Mujtahid, terutama imam yang empat, yaitu Abu Hanifah, Malik bin Anas, Asy-Syafi’i dan Ahmad bin Hanbal masih bertahan, bahkan nama masing-masing imam melembaga menjadi sebuah nama mazhab, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali?”

Menurut Khudhari Bek, perkembangan keempat mazhab tersebut ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: Pertama, pendapat-pendapat mereka dikumpulkan dan dibukukan; Kedua, Adanya murid-murid yang berusaha menyebarkan pendapat mereka, mempertahankan dan membelanya. Mereka dalam organisasi sosial dan pemerintah mempunyai kedudukan yang menjadikan pendapat itu berharga; dan Ketiga, adanya kecenderungan jumurh ulama yang menyarankan agar keputusan yang diputuskan oleh hakim harus berasal dari suatu mazhab, sehingga dalam berpendapat, tidak ada dugaan yang negatif, karena mengikuti hawa nafsu dalam mengadili. Hal ini tidak akan terjadi bila tidak terdapat mazhab yang pendapat-pendapatnya dibukukan.¹⁴

Sesungguhnya, ketika pendapat mereka diikuti dan diamalkan oleh komunitas masyarakat dengan konsisten atau *istiqamah*, maka sejak itulah pendapat Imam Mujtahid ‘melembaga’ serta berubah nama dari hanya sebatas pendapat menjadi sebuah ‘mazhab’ yang isi ajarannya dengan sendirinya mengikat bagi setiap orang yang mengakui dan mengikutinya, sehingga apabila ada seseorang yang tidak melaksanakan ajaran mazhabnya secara utuh, maka ia dipandang telah melakukan ‘*tafiiq*’, yaitu mencampuradukan pendapat di antara mazhab-

14 Huzaemah Tahido Yanggo, *op. cit.*, h. 75

mazhab. Apabila hal itu terjadi, maka perbuatan itu menjadi preseden buruk bagi keberlangsungan mazhab itu sendiri. Misalnya, tidak sedikit orang yang mengaku dirinya bermazhab Syafi'i, tetapi pada giliran pelaksanaan shalat tarawih berkiblat kepada mazhab Hanafi yang hanya 11 raka'at, dan lain sebagainya.

Nama sebuah mazhab dalam wilayah kajian fiqh, biasanya dinisbatkan kepada orang yang melahirkan pendapat, dimana pendapatnya itu diikuti atau ditauladani oleh orang lain, seperti Mazhab Hanafi adalah sebuah nama mazhab yang dinisbatkan kepada Imam Abu Hanifah, demikian pula halnya dengan mazhab Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Dengan demikian, pelembagaan mazhab dalam wilayah kajian fiqh berawal dari sebuah pendapat seorang Imam Mujtahid, kemudian diikuti dan dilestarikan oleh para pengikutnya melalui pembiasaan sehari-hari, sehingga pada akhirnya menjadi sebuah tradisi yang mengikat setiap perilaku pengikutnya.

2. Kalam

Berbeda dengan mazhab yang terbentuk dalam wilayah kajian fiqh, lahirnya aliran-aliran dalam kalam, menurut Harun Nasution dipicu oleh persoalan politik yang menyangkut peristiwa pembunuhan 'Utsman bin 'Affan yang berbuntut pada penolakan Mu'awiyah atas kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib. Ketegangan antara Mu'awiyah dan Ali bin Abi Thalib mengkristal menjadi perang *Siffin* yang berakhir dengan keputusan *tahkim* (arbitrase). Sikap Ali yang menerima tipu muslihat Amr bin 'Ash utusan dari pihak Mu'awiyah dalam *tahkim*, sungguhpun dalam terpaksa, tidak disetujui oleh sebagian tentaranya. Mereka

berpendapat bahwa persoalan yang terjadi saat itu tidak dapat diputuskan melalui *tahkim*. Putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam al-Quran. Mereka memandang bahwa Ali bin Abi Thalib telah berbuat salah sehingga mereka meninggalkan barisannya, sehingga mereka terkenal dalam sejarah Islam dengan nama *Khawarij*, yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri atau *secerders*.¹⁵ Namun demikian, selain adanya pasukan yang membelot, ada pula pasukan yang masih setia mendukung langkah-langkah Ali bin Abi Thalib. Mereka adalah kelompok Syi'ah.

Perseteraan itu semakin meruncing kepada persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir. Artinya, siapa yang telah keluar dari Islam, siapa yang masih tetap dalam Islam. Persoalan ini telah membidani lahirnya tiga aliran kalam atau teologi dalam Islam. Ketiga aliran tersebut adalah: (1) Aliran *Khawarij*, dimana aliran ini memandang bahwa orang-orang yang terlibat dalam peristiwa *tahkim*, yakni Ali bin Abi Thalib, Amr bin 'Ash, Abu Musa al-'Asy'ari adalah kafir berdasarkan firman Allah pada QS. Al-Ma'idah: 44.¹⁶ Lebih lanjut, aliran ini berpendapat bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir, dalam arti telah keluar dari Islam, atau tegasnya murtad dan wajib dibunuh; (2) Aliran *Murji'ah*, memandang bahwa orang yang berbuat dosa besar masih tetap mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya, hal itu terserah kepada Allah unuk mengampuni atau menghukumnya; dan (3) Aliran *Mu'tazilah*, memandang bahwa orang yang berbuat dosa besar

15 W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim, (Jakarta: P3M, 1987), h. 10

16 *Ibid.*, h. 6-7

bukan kafir, tetapi bukan pula mukmin. Aliran ini mengambil posisi antara mukmin dan kafir, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-manzilah manzilatain* (posisi di antara dua posisi).¹⁷

Selain aliran *Syiah*, *Khawarij*, *Murji'ah* dan *Mu'tazilah*, terdapat pula aliran-aliran kalam lainnya yang terkenal dan berkembang dalam persoalan kalam. Aliran itu diantaranya adalah *Qadariyah*, *Jabariyah*, *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*. Menurut aliran *Qadariyah*, manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Sementara, aliran *Jabariyah* berpendapat sebaliknya.¹⁸ Sekarang, aliran *Khawarij*, *Murji'ah* dan *Mu'tazilah* telah musnah di telan zaman, yang tetap bertahan hanya aliran *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah* yang keduanya disebut *Ahlussunnah wal-jama'ah*.¹⁹

Terbentuknya aliran atau sekte dalam teologi atau kalam, tidak seperti lahirnya mazhab dalam fiqh, dimana mazhab fiqh itu lahir sebagai akibat dari adanya kesamaan pemahaman antara yang diikuti dengan yang mengikuti yang berujung pada lahirnya fanatisme mazhab. Sementara dalam kalam, aliran itu lahir selain sebagai bentuk penolakan dari aliran yang datang kemudian terhadap pendapat aliran sebelumnya, juga lebih disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan dan sikap ---dalam menentukan kedudukan seseorang ketika berbuat dosa besar, apakah ia masih mukmin atau kafir---sebagai buah dari perbedaan kebijakan politik. *Khawarij* misalnya, aliran ini

17 *Ibid.*, h. 8

18 Abdul Rozak dan Rosihon Anwar., *op. cit.*, h. 29

19 *Ibid.*,

lahir atas dasar adanya sekelompok orang yang tidak setuju dengan sikap Ali bin Abi Thalib. Sebaliknya, aliran Syi'ah lahir berdasarkan pada adanya sekelompok orang yang loyal kepada Ali bin Abi Thalib. Aliran *Murji'ah*, lahir sebagai pembanding terhadap pendapatnya aliran *Khawarij* yang berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar adalah kafir. Aliran *Mu'tazilah* lahir sebagai respon terhadap pendapat aliran *Khawarij* dan *Murji'ah*. Kemudian, aliran *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah* yang bercorak teologi tradisional lahir sebagai bentuk protes terhadap aliran *Mu'tazilah* yang bercorak rasional.

Kemudian, kalau penamaan aliran atau mazhab dalam fiqh senantiasa dinisbatkan kepada subyek (pelaku utama) atau nama seseorang yang dikenal sebagai Imam Mujtahid, sementara dalam kalam, penamaan aliran tidak dinisbatkan kepada nama seseorang, tetapi pada predikat (tindakan) sekelompok orang yang berkomitmen untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama atas dasar 'kesepahaman' dan kesamaan pandangan (visi). Namun demikian, adapula aliran kalam yang dinisbatkan kepada nama pelopornya, seperti aliran *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*. Aliran *Asy'ariyah* ini dinisbatkan kepada Abu al-Hasan Al-Asy'ariyah (w. 935 M), dan aliran *Maturidiyah* dinisbatkan kepada Abu Mansur Muhammad al-Maturidi (w. 944 M).

3. Tasawuf

Tasawuf banyak mazhab atau alirannya, dan mazhab dalam tasawuf disebut tarekat.²⁰ Pada dasarnya, proses lahirnya

²⁰ Kata tarekat berasal dari Bahasa Arab '*ath-thariq*' yang berarti jalan yang ditempuh dengan jalan kaki. Kata tarekat secara umum mengacu pada metode latihan atau pengamalan (zikir, wirid,

tarekat dalam tasawuf, tidak jauh berbeda dengan mazhab yang terbentuk dalam fiqh. Hanya saja, pada tataran prinsip, lahirnya mazhab dalam fiqh dengan tarekat pada tasawuf terdapat perbedaan yang cukup mencolok, dimana ketika pendapat atau hasil ijtihad Imam Mujtahid diamalkan oleh seseorang atau sekelompok orang, maka secara kultur mereka diakui sebagai bagian dari mazhab Imam Mujtahid tersebut. Berbeda dengan tarekat, dimana seseorang yang mengamalkan ajaran sebuah tarekat ---'sebagus' dan 'sesempurna' apapun ajaran itu diamalkan---, tidak serta merta karena pengamalan itu kemudian ia otomatis menjadi bagian dari tarekat itu, seperti halnya yang terjadi pada mazhab fiqh.

Sebuah tarekat lahir dibidani oleh adanya sebuah proses pendekatan diri kepada Allah SWT yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan metode atau cara tertentu. Kemudian, cara seperti itu diikuti dan dilestarikan oleh orang lain setelah ia mendapat 'tanda sah' untuk mengamalkannya dari orang yang pertama kali menemukan dan memperkenalkan cara itu --- sebut saja *Mursyid* atau *Khalifah*--- atau dari orang yang dipercaya dan ditunjuk secara langsung olehnya untuk

muraqabah), juga pada institusi guru dan murid yang tumbuh bersamanya. Menurut istilah tasawuf sendiri, tarekat ialah perjalanan khusus bagi para sufi yang menempuh jalan menuju Allah SWT. Tujuan umum dari tarekat adalah moral yang mulia. Tidak ada perbedaan yang prinsipil antartarekat. Perbedaan yang ada terletak pada jenis wirid dan zikir serta tata cara pelaksanaannya, sehingga wajar apabila Taufiq ath-Thawil mengatakan bahwa wirid-lah yang menentukan karakteristik setiap tarekat. Lihat Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Iman, 2009), h. 183. Lihat juga Taufiq al-Thawil, *At-Tashawwufi Mishr Iban al-Ashgr al-Uthmani*, (Kairo: Al-Maktabah al-Jamamisi, 1947), h. 80

memberikan cara tersebut kepada orang lain yang memintanya. Dalam dunia tasawuf, tanda sah itu dikenal dengan istilah *ijazah*, *bai'at* atau *talqin*.

Ketiga istilah di atas merupakan pintu masuk menuju dunia tasawuf, sehingga apabila seseorang bermaksud mengamalkan sebuah tarekat, maka baginya mutlak mendapat *ijazah*, *bai'at* atau *talqin* dari orang yang berhak memberikannya. Jika tidak melalui pintu itu, maka pengamalannya dipandang sia-sia jika tidak pantas dikatakan batal. Baik *ijazah*, *bai'at* maupun *talqin* tidak diberikan apabila tidak diminta. Artinya, *ijazah*, *bai'at* atau *talqin* hanya dapat diberikan oleh *Mursyid*, *Khalifah* ataupun *Wakil Talqin* kepada orang yang memintanya, sehingga orang yang tidak memintanya dipastikan tidak akan mendapatkan *ijazah*, *bai'at* atau *talqin*, karenanya ia tidak dapat mengamalkan tarekat tersebut.

Lahirnya tarekat tidak semudah lahirnya mazhab dalam fiqh. Tarekat itu lahir ketika telah terjadi transfer ajaran dari *Mursyid*, *Khalifah*, atau *Wakil Talqin* kepada murid atau ikhwan melalui *ijazah*, *bai'at* atau *talqin*. Oleh sebab itu, ajaran tasawuf itu melembaga menjadi sebuah tarekat ketika transfer ajaran itu benar-benar terjadi antara *Mursyid* dan *murid*.

Kemudian, penamaan tarekat dalam dunia tasawuf seperti halnya pada fiqh, dimana nama sebagian besar tarekat disesuaikan dengan nama orang yang menggagasnya, seperti Tarekat Qadiriyyah dinisbatkan kepada nama Tuan Syaikh Abdul al-Qadir al-Jilani (w. 1166 M), Tarekat Naqsyabandiyah dinisbatkan kepada Muhammad bin Muhammad Baha` al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (1318-1389 M), Tarekat

Tijaniyah dinisbatkan kepada Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Tijani (1737-1815M), Tarekat Syadzilyah dinisbatkan kepada Ali bin Abdullah bin Abd. Jabbar Abu al-Hasan al-Syadzili, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, ajaran tasawuf melembaga menjadi tarekat ketika terjadi transfer ajaran dari *Mursyid* kepada murid-murid melalui *ijazah*, *bai'at* atau *talqin*. Semakin tinggi kuantitas ajaran tasawuf ditransfer kepada banyak orang, maka akan semakin bertambah banyak pengikutnya, besar pengaruhnya, dan akan lebih kuatnya tarekat tersebut.

C. Sumber Fiqh, Kalam dan Tasawuf

1. Fiqh

Sumber fiqh (dibaca: hukum Islam) adalah al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Dua sumber tersebut disebut juga dalil-dalil pokok hukum Islam karena keduanya merupakan petunjuk (dalil) utama pada hukum Allah. Ada juga dalil-dalil lain selain al-Quran dan Sunnah yang menjadi rujukan fiqh, yaitu *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *maslahah mursalah*, *istishab*, *'urf* dan *sadd az-zariah*. Menurut 'Abd. Al-Majid Muhammad al-Khafawi sebagaimana dikutip oleh Satria Effendi dalam bukunya *Ushul Fiqh*, bahwa sumber atau dalil fiqh yang disepakati hanya ada empat, yaitu *al-Quran*, *Sunnah Rasulullah*, *ijma'* dan *qiyas*.²¹ Pendapat itu berdasar pada firman Allah SWT dalam al-Quran surat an-Nisa, 4:59 yang berbunyi :

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah

21 Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 78.

ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa perintah mentaati Allah dan Rasul-Nya berarti perintah untuk mengikuti al-Quran dan Sunnah Rasulullah, dan perintah untuk menaati *ulil amri*, menurut Abdul Wahab Khalaf, ialah perintah mengikuti ijma, yaitu hukum-hukum yang telah disepakati oleh para mujtahid, karena mereka itulah *ulil amri* (pemimpin) kaum muslimin dalam hal pembentukan hukum Islam (fiqh). Sedangkan perintah untuk mengembalikan kejadian-kejadian yang diperselisihkan antara umat Islam kepada Allah dan Rasul-Nya artinya ialah perintah untuk melakukan *qiyas*, karena dengan *qiyas* itulah terlaksananya perintah untuk mengembalikan suatu masalah kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah.²²

Kemudian hal lain yang membuktikan bahwa fiqh bersumber dari *al-Quran* dan *Sunnah Rasulullah* adalah terdapat pada metode *istidlal* yang digunakan oleh para imam mujtahid. Metode *istidlal* Abu Hanifah misalnya, dapat dipahami dari ucapannya:

Sesungguhnya saya mengambil Kitab Suci al-Quran dalam menetapkan hukum, apabila tidak didapatkan dalam al-Quran, maka saya mengambil Sunnah Rasulullah yang shahih dan tersiar di kalangan orang-orang terpercaya. Apabila saya tidak menemukan dari keduanya, maka saya mengambil pendapat orang-orang yang terpercaya yang saya kehendaki, kemudian saya tidak keluar dari pendapat mereka. Apabila urusan itu sampai kepada Ibrahim al-

²² Satria Effendi, *Ibid.*

Sya'by, Hasan Ibn Sirrin dan Sa'id Ibn Musayyab, maka saya berijtihad sebagaimana mereka berijtihad.

Dalam kesempatan lain, Imam Abu Hanifah berkata, "pertama-tama saya mencari dasar hukum dalam al-Quran, kalau tidak ada, saya cari dalam Sunnah Rasulullah, kalau juga tidak ada, saya pelajari fatwa-fatwa para sahabat dan saya pilih mana yang saya anggap kuat, kalau orang melakukan ijtihad, saya pun melakukan ijtihad". Selain sumber fiqh terlihat pada metode *istidlal*-nya Abu Hanifah, penegasan bahwa fiqh bersumber dari al-Quran dan Sunnah Rasulullah terdapat pula pada metode istidlal Imam Malik, Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal. Metode istidlal Imam Malik dalam menetapkan hukum Islam adalah *al-Quran, Sunnah, Ijma' Ahl Madinah, Fatwa Sahabat, Khabar Ahad* dan *Qiyas, Istihsan, mashlahah mursalah, Sadd al-Zara'i, Istishab*, dan *Syar'un man qablana Syar'un Lana*. Adapun pegangan Imam Syafi'i dalam menetapkan hukum Islam adalah al-Quran, Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Hal itu sesuai dengan yang disebutkan Imam Syafi'i dalam kitabnya, *al-Risalah*, sebagai berikut:

لَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ أَبَدًا فِي شَيْءٍ حَلٌّ أَوْ حَرْمٌ إِلَّا مِنْ جِهَةِ الْعِلْمِ وَ جِهَةِ الْخَبَرِ
فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ وَالْقِيَاسِ

*"Tidak boleh seseorang mengatakan dalam hukum selamanya, ini halal, ini haram kecuali kalau ada pengetahuan tentang itu. Pengetahuan itu adalah kitab Suci al-Quran, Sunnah, Ijma' dan Qiyas".*²³

23 Huzaemah Tahido Yanggo, *op. cit.*, h. 126.

Dalam kitabnya yang lain yaitu *al-Umm*, Imam Syafi'i berkata:²⁴ Dasar utama dalam menetapkan hukum adalah al-Quran dan Sunnah, jika tidak ada, maka dengan meng-*qiyas*-kan kepada al-Quran dan Sunnah. Apabila sanad hadits bersambung sampai kepada Rasulullah s.s.w., dan shahih sanadnya, maka itulah yang dikehendaki. Ijma' sebagai dalil adalah lebih kuat *khavar ahad* dan hadits menurut *zhahirny*.

Sedangkan metode *istidlal* Ahmad ibn Hanbal dalam menetapkan hukum adalah Nash dari al-Quran dan Sunnah yang shahih, fatwa para sahabat Nabi s.a.w., Fatwa para sahabat Nabi yang timbul dalam perselisihan di antara mereka dan diambilnya yang lebih dekat kepada nash al-Quran dan Sunnah, hadits mursal dan hadits dha'if, dan *qiyas*. Ahmad Amin dalam bukunya *Dhuha al-Islam* menyimpulkan bahwa sebenarnya fiqh Ahmad Ibn Hanbal lebih banyak disandarkan pada hadits, yaitu apabila terdapat hadits yang shahih, sama sekali tidak diperhatikan faktor-faktor lainnya dan apabila didapati ada fatwa sahabat, maka fatwa sahabat itu diamalkan. Tetapi apabila didapati beberapa fatwa sahabat dan fatwa mereka tidak seragam, maka dipilih mana di antara fatwa sahabat tersebut yang mendekati al-Quran dan Sunnah.²⁵

Dengan demikian, tampak jelas bahwa sumber dan dalil utama fiqh adalah al-Quran dan Sunnah yang dilengkapi oleh *ijma'*, *qiyas* dan lain sebagainya.

24 Al-Syafi'i, *al-Umm*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1983). Jilid VIII. Lihat Huzaemah Tahido Yanggo, op. cit., h. 127.

25 Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Al-Qahirah: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1965). Lihat Huzaemah Tahido Yanggo, op. cit., h. 140-141..

2. Kalam

Sumber-sumber ilmu kalam adalah sebagai berikut:

a. Al-Quran

Sebagai sumber ilmu kalam, al-Quran banyak menyinggung hal yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, diantaranya adalah: ²⁶

- Al-Quran surat Al-Ikhlâs, 112:3-4. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak beranak dan diperanakan, serta tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang tampak sekutu (sederajat) dengannya.
- Al-Quran surat Asy-Syura, 42:7. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak menyerupai apapun di dunia ini. Ia Mahamendengar dan Mahamengetahui.
- Al-Quran surat al-Furqan, 25:59. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan Yang Mahapenyayang bertahta di atas 'Arsy. Ia Pencipta, langit, bumi dan semua yang ada diantara keduanya.
- Al-Quran surat al-Fath, 48:10. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan mempunyai "tangan" yang selalu berada di atas tangan orang-orang yang melakukan sesuatu selama mereka berpegang teguh dengan janji Allah.
- Al-Quran surat Thaha, 20:39. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan mempunyai "mata" yang selalu digunakan untuk mengawasi seluruh gerak, termasuk gerakan hati makhluk-Nya.
- Al-Quran surat ar-Rahman, 55:27. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan mempunya "wajah" yang tidak akan rusak

²⁶ Musthafa Abd Raziq, *op. cit.*, h. 260-261

selama-lamanya.

- Al-Quran surat an-Nisa, 4:125. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan menurunkan aturan berupa agama. Seseorang akan dikatakan telah melaksanakan aturan agama apabila melaksanakannya dengan ikhlas karena Allah.
- Al-Quran surat Luqman, 31:22. Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang telah menyerahkan dirinya kepada Allah disebut sebagai orang *muhsin*.
- Al-Quran surat Ali Imran, 3:83. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan adalah tempat kembali segala sesuatu, baik secara terpaksa maupun secara sadar.
- Al-Quran surat Ali Imran, 3:84-85. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhanlah yang menurunkan petunjuk jalan kepada para nabi.
- Al-Quran surat al-Anbiya, 21:92. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia dalam berbagai suku, ras, atau etnis, dan agama apapun adalah umat Tuhan yang satu. Oleh sebab itu, semua umat, dalam kondisi dan situasi apapun, harus mengarahkan pengabdianya hanya kepada-Nya.

Ayat-ayat di atas berkaitan dengan dzat, sifat, *asma'*, perbuatan, tuntutan, dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan Tuhan. Hanya saja tidak diketemukan penjelasan rincinya. Oleh sebab itu, para ahli berbeda dalam menafsirkan rinciannya itu. Pembicaraan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan itu disistematisasikan menjadi sebuah disiplin ilmu yang dikenal dengan istilah *Ilmu Kalam*.²⁷

²⁷ Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 17.

b. Al-Hadits

Hadist Nabi s.a.w., pun banyak membicarakan masalah-masalah yang dibahas ilmu kalam. Diantaranya adalah hadits yang menjelaskan tentang hakikat keimanan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn Umar. Hadits tersebut artinya sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Ibn 'Umar r.a., dia bercerita, 'Umar bin Khathab r.a bercerita: "pada suatu hari aku berada di sisi Rasulullah S.A.W.,, tiba-tiba muncul ke hadapan kami seseorang yang kasar dan berpakaian serba putih, berambut hitam pekat. Tidak terlihat padanya bekas-bekas perjalanan, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Dia duduk di hadapan Rasulullah S.A.W.,, kemudian dia menyandarkan kedua lututnya ke lutut beliau serta meletakkan kedua telapak tangannya ke atas kedua pahanya.

Kemudian berkata: "Hai Muhammad beritahukan kepadaku tentang Islam."Maka Beliau bersabda: "Hendaklah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan Shalat, menunaikan zakat, mengerjakan puasa Ramadhan, menunaikan haji ke baitullah jika engkau mampu. "Engkau benar," kata orang itu."Maka kami, lanjut Umar," benar-benar terkejut, orang itu bertanya dan dia sendiri yang membenarkannya."

Selanjutnya, orang itu berkata: Beritahukan kepadaku tentang iman. Rasulullah S.A.W., menjawab: " Hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadar yang baik maupun yang buruk."

"Engkau benar," sambut orang itu. Kemudian dia berkata:

Beritahukan kepadaku tentang ihsan.”“Beliau bersabda: Hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan kalau engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Lebih lanjut orang itu bertanya, “ Beritahukan kepadaku tentang hari kiamat,” maka Rasulullah S.A.W., bersabda: orang yang ditanya tidak lebih tahu dari penanya.”Lalu orang itu berkata, maka beritahu aku tanda-tandanya.”Beliau menjawab, “jika seorang budak wanita melahirkan tuannya, dan jika engkau melihat orang berjalan kaki dalam keadaan telanjang, miskin dan mengembala kambing tetapi bermegah-megahan dalam mendirikan bangunan.”Kemudia Umar Ibn Khaththab r.a melanjutkan, dan aku tetap tenang, hingga selanjutnya Rasulullah S.A.W., bersabda setelah laki-laki itu pergi, “ Apakah engkau tahu siapa penanya itu ?, aku (Umar) menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.”

Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kepada kalian.”²⁸

3. Tasawuf

Ilmu tasawuf diambil dari al-Quran dan Sunnah Rasulullah, juga dari *atsar assabitah* (tradisi yang sudah baku dan mapan) dari umat-umat pilihan di masa silam.²⁹ Bukti bahwa tasawuf bermuara pada kedua sumber hukum tersebut adalah adanya ketentuan bahwa tidak semua tarekat benar dan diakui eksistensinya. Hanya tarekat yang mu'tabarah saja

²⁸ Syekh Abdul Qadir Jailani, *Al-Ghunya li Thibi Thariq al-Haqq fi al-Akhlaq wa al-Tasawuf wa al-Adab al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Gaffar dengan judul *Fiqih Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), h. 12-13.

²⁹ Cecep Alba, *op. cit.*, h. 14

yang sampai saat ini dibenarkan dan boleh diikuti. Salah satu indikasi bahwa sebuah tarekat dianggap mu'tabarah adalah apabila memenuhi enam kategori, yang satu diantaranya adalah "substansi ajarannya tidak bertentangan dengan al-Quran dan as-Sunnah". Kategori tersebut mengisyaratkan bahwa tasawuf harus bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah, sehingga apabila tidak bersumber darinya, maka tarekat tersebut tidak diakui dan dipastikan sesat.

Kemudian, sebagian sufi, katakanlah Ibnu 'Arabi, al-Qusyaeri, Ibnu 'Athoillah as-Sakandari dan sufi-sufi kontemporer lainnya berpendapat bahwa semua ayat adalah tauhid, semua ayat adalah fiqh begitu juga semua ayat adalah tasawuf. Selain itu, ada hadits yang menyatakan bahwa setiap ayat mengandung makna dzahir dan batin. Makna zahir melahirkan syariat dalam arti luas termasuk didalamnya aqidah, dan dari makna batin lahir *haqiqat*, dari *haqiqat* lahir tasawuf dan tarekat.

Ahmad Tafsir dalam bukunya "*Tasawuf Menuju Jalan Tuhan*" menegaskan bila ditinjau dari sudut bahwa al-Quran penuh dengan gambaran dan anjuran untuk hidup secara sufi, maka al-Quran adalah sumber dari ajaran dan amaliah tasawuf. Hal itu, paling tidak, berdasar pada empat hal: Pertama, al-Quran penuh dengan gambaran kehidupan tasawuf dan merangsang untuk hidup secara sufi. Kedua, al-Quran merupakan sumber dari konsep-konsep yang berkembang dalam dunia tasawuf. Ketiga, al-Quran banyak sekali berbicara dengan hati dan perasaan. Keempat, al-Quran sering menggambarkan Tuhan dengan gambaran yang hanya dapat didekati secara tepat

melalui tasawuf.³⁰

Selain al-Quran, menurut Ahmad Tafsir, Sunnah Rasul Allah adalah sumber tasawuf. Hal itu dibuktikan dengan kehidupan Rasulullah adalah citra ideal untuk semua segi kehidupan seorang muslim. Kekhusuan ibadah dan kehidupan suci yang dijalani beliau, dari zaman ke zaman merupakan cermin penting yang memberi inspirasi bagi setiap orang yang ingin menjadikan kehidupannya suci dan membuat nafsunya terkendali. Walaupun Rasulullah tidak memberi rumusan bahkan tidak memberi nama cara kehidupan sucinya dengan nama tasawuf, sebagaimana juga tidak memberi rumusan-rumusan fiqh atau ilmu kalam, tetapi konsep-konsep dan isi ajaran-ajaran tasawuf yang benar sepenuhnya berasal dari ajaran Sunnah atau sesuai dengannya, di samping berasal dari atau sesuai dengan ajaran al-Quran.

Dengan demikian, hubungan Sunnah dengan tasawuf, paling sedikit, menggambarkan tiga macam hubungan, yaitu sebagai sumber, sebagai pendorong dan sebagai pengendali. Sebagai sumber, tampak bahwa konsep-konsep tasawuf seperti taubat, tawakal, wara', zuhud, sabar, ridha, qanaah dan yang sejenisnya, semuanya bila bukan dari al-Quran, konsep-konsep itu berasal dari Sunnah. Sebagai pendorong, Sunnah kaya dengan keteladanan, perintah atau anjuran untuk hidup secara sufi, di samping kecaman dan ancaman bagi orang yang hidup terperangkap dalam cengkraman nafsu, kotoran batin dan kemaksiatan lahir. Sebagai pengendali, Sunnah dipakai

30 Ahmad Tafsir, *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*, (Tasikmalaya: Latifah Press, 1995), h. 60-61.

untuk menghindarkan hidup sufi yang berlebihan, seperti meninggalkan dunia, tidak mau mengambil yang baik dan yang halal, atau tidak mau berbicara dengan manusia lain, dan bahkan tidak mau mencari ilmu demi ibadah.³¹

D. Karakteristik Mazhab Fiqh, Kalam dan Tasawuf

1. Mazhab Fiqh

Mazhab menurut bahasa berasal dari *shighat mashdar mimy* (kata sifat) dan *isim makan* (kata yang menunjukkan tempat) yang diambil dari *fi'il madhy* ذهب yang berarti pergi. Bisa juga berarti الرأي yang berarti pendapat. Adapun mazhab dalam pengertian istilah ulama fiqh adalah "jalan pikiran atau metode yang ditempuh oleh seorang Imam Mujtahid dalam menetapkan hukum suatu peristiwa berdasarkan kepada al-Quran dan al-Hadits. Atau, fatwa atau pendapat seorang Imam Mujtahid tentang hukum suatu peristiwa yang diambil dari al-Quran dan al-Hadits. Dengan demikian, pengertian mazhab adalah pokok pikiran atau dasar yang digunakan oleh Imam Mujtahid dalam memecahkan masalah, atau meng-*istinbath*-kan hukum Islam.³² Selanjutnya, Imam Mazhab dan mazhab berkembang pengertiannya menjadi kelompok umat Islam yang mengikuti cara *istinbath* Imam Mujtahid tertentu atau mengikuti pendapat Imam Mujtahid tentang masalah hukum Islam.³³

Pada masa Tabi'in yang dimulai pada awal abad kedua Hijriyah, kedudukan ijtihad sebagai *istinbath* hukum semakin bertambah kokoh dan meluas, sehingga memperkuat lahirnya

31 Ahmad Tafsir, *Ibid.*, h. 51-52.

32 Huzaimah Tahido Yanggo, *op. cit.*, h. 71.

33 Huzaimah Tahido Yanggo, *Ibid.*

mazhab-mazhab dalam bidang hukum Islam, baik dari golongan *Ahl al-Hadits* maupun dari golongan *Ahl Ra'yi*. Pada masa itu, muncul tiga belas Imam mazhab, yang sembilan diantaranya lebih populer dan melembaga di kalangan umat Islam. Kesembilan Imam Mazhab itu adalah: Imam Abu Sa'id al-hasan al-Bashry (w. 110 H), Imam Abhu Hanifah al-Nu'man bin Tsabr bin Zauthy (w. 150 H), Imam Auza'iy Abu Amr Abd. Rahman bin 'Amr bin Muhammad (w. 157 H), Imam Sufyan bin Sa'id bin Masruq al-Tsaury (w. 160 H), Imam al-Laits bin Sa'ad (w. 175 H), Imam Malik bin Anas al-Ashbahy (w. 179 H), Imam Sufyan bin Uyainah (w. 198 H), Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i (w. 204 H), dan Imam Ahmad Bin Hanbal (w. 241).

Perkembangan mazhab itu tidaklah sama, ada yang mendapat sambutan dan memiliki pengikut yang mengembangkan serta meneruskannya, namun adakalanya suatu mazhab kalah pengaruhnya oleh mazhab-mazhab lain yang datang kemudian, sehingga pengikutnya menjadi surut. Mazhab yang masih bertahan dan berkembang terus sampai sekarang serta banyak diikuti oleh umat Islam di seluruh dunia hanya empat mazhab, yaitu:

1. Madzhab Hanafi, pendirinya Imam Abu Hanifah;
2. Mazhab Maliki, pendirinya Imam Malik;
3. Mazhab Syafi'i, pendirinya Imam Asy-Syafi'i; dan
4. Mazhab Hanbali, pendirinya Imam Ahmad bin Hanbal.

Secara global, mazhab-mazhab dalam hukum Islam dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu: Pertama, *Ahl al-Sunnah wa Jama'ah*. Mazhab ini terdiri dari dua, yaitu: *Ahl Ra'yi*, yaitu mazhab yang lebih banyak menggunakan akal (nalar)

dalam berijtihad, seperti Imam Abu Hanifah. Beliau adalah seorang imam yang rasional, yang mendasarkan ajarannya dari al-Quran, Sunnah, ijma', qiyas dan istihsan. Mazhab ini berkembang di Turki Afghanistan, Asia Tengah, Pakistan, India, Irak, Brazil, Amerika Latin dan Mesir; dan *Ahl Hadits*, yaitu mazhab yang lebih banyak menggunakan hadits shahih dalam berijtihad dari pada menggunakan akal. Yang termasuk dalam mazhab ini adalah :

1. Mazhab Maliki

Mazhab ini dibina oleh Imam Malik bin Anas. Ia cenderung kepada ucapan dan perbuatan (praktik) Nabi Muhammad s.a.w., dan praktik para Sahabatnya serta ulama Madinah. Mazhab ini berkembang di Afrika Utara, Mesir, Sudan Kuwait, Qathar dan Bahrain.

2. Mazhab Syafi'i

Mazhab ini mengikuti Imam Syafi'i. Beliau adalah murid Imam Malik. Dalam membina mazhabnya Imam Syafi'i lebih moderat, yaitu antara *Ahl Ra'yi* dan *Ahl al-Hadits*, meskipun dasar pemikirannya lebih dekat kepada metode *Ahl al-Hadits*. Mazhab ini berkembang di Mesir, Siria, Pakistan, Saudi Arabia, India Selatan. Muangtai, Malaysia, Filipina dan Indonesia.

3. Mazhab Hanbali

Mazhab ini mengikuti Imam Ahmad bin Hanbal. Ia lebih banyak menitikberatkan pada hadits dalam berijtihad dan tidak menggunakan *ra'yu*, kecuali dalam keadaan darurat, yaitu ketika tidak ditemukan hadits, walaupun hadits *dha'if* yang tidak terlalu *dha'if*, yakni hadits yang tidak diriwayatkan oleh pembohong. Mazhab ini berkembang di Saudi Arabia, Siria dan di beberapa negeri di bagian Afrika.

4. Mazhab Zhahiri

Mazhab yang mengikuti Imam Daud bin Ali. Mazhab ini lebih cenderung kepada zhahir nash dan berkembang di Spanyol pada abad ke 5 Hijriyah. Mazhab ini berangsur-angsur lenyap sampai sekarang.

Kedua, Syi'ah. Pada mulanya mazhab ini merupakan mazhab politik yang beranggapan bahwa yang berhak menjadi khalifah setelah Nabi Muhammad s.a.w., wafat adalah Saidina Ali ra. dan keluarganya. Mazhab ini pecah menjadi beberapa golongan, yang terkenal sampai sekarang, antara lain:

1. Syi'ah Zaidiyah

Syi'ah Zaidiyah adalah pengikut Zaid bin Ali Zain al-Abidin. Syi'ah Zaidiyah berpendapat bahwa Imam tidak ditentukan orangnya oleh Nabi, tetapi hanya sifat-sifatnya saja. Artinya, Nabi s.a.w., tidak mengatakan bahwa Ali adalah orang yang akan menjadi Imam setelah Beliau wafat, tetapi Nabi s.a.w., hanya menyebut sifat-sifat Imam yang akan menggantikan Beliau. Diantara sifat-sifat yang dimaksud adalah taqwa, 'alim, murah hati dan berani. Sifat-sifat tersebut adalah sifat bagi Imam terbaik yang disebut *Imam Afdhal*. Tetapi ada juga pemuka yang tidak mencapai sifat terbaik, boleh menjadi imam, dia disebut *Imam mafdhul*. Oleh karena itu Syi'ah Zaidiyah mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan 'Utsman. Mereka diakui sebagai *Imam Mafdhul*, bukan *Imam Afdhal*. Aqidah Syi'ah Zaidiyah tidak berbeda jauh dengan Ahl al-Sunnah.

2. Syi'ah Imamiyah

Mazhab Syi'ah Imamiyah disebut juga dengan Mazhab Syi'ah Itsna Asyariat (Syi'ah Dua Belas), karena mereka

mempunyai 12 orang imam nyata (الإمام الظاهر) yang urutannya adalah sebagai berikut: Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan, Al-Husain, Ali Zain Al-Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far al-Shadiq (yang mazhabnya disebut mazhab Ja'fariyah), Musa al-Kazhim, Ali al-Ridha, Muhammad al-Jawwad, Ali al-Hadi, Al-Hasan bin Muhammad al-Askari, dan Muhammad al-Mahdi al-Muntazhar (yang mereka anggap masih hidup dalam persembunyiannya dan akan kembali pada akhir zaman untuk menegakkan keadilan di atas bumi). Syi'ah Imamiyah (Siah Dua Belas) menjadi paham resmi di Iran sejak permulaan abad ke-16, yaitu setelah paham itu dibawa kesana oleh Syi'ah Isma'iliyyah. Mazhab syi'ah ini masih berkembang sampai sekarang, terutama di Iran, Irak, Turki, Syiria dan Afghanistan.

Itulah beberapa mazhab fiqh yang mewarnai dunia hukum Islam. Dari sekian banyak mazhab fiqh, beberapa diantaranya telah musnah karena tidak ada lagi pengikut atau orang yang mengamalkannya. Dan sebagiannya lagi masih bertahan hidup (*survive*) sampai hari ini meskipun dengan kondisi jumlah pengikut sangat beragam atau tidak merata, seperti Hanafiah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah. Dari keempat mazhab tersebut, mana yang menjadi afiliasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya ?. Menurut Alwi Shihab, salah satu kriteria tarekat *mu'tabarah* adalah bermazhab atau berpegang teguh kepada salah satu mazhab fiqh yang empat. Dari mazhab-mazhab yang ada sebagaimana telah dijelaskan di atas, mazhab mana yang dipegang teguh oleh komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya ?.

Komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya mengakomodir mazhab-mazhab fiqh yang ada, sebagaimana disampaikan oleh Juhaya S Praja: “Abah Anom menjalani semua madzhab”.³⁴ Namun demikian, dari sekian banyak mazhab fiqh, mazhab Syafi’i lah yang paling dominan dianut oleh mereka.³⁵ Hal itu dapat dibuktikan dengan keseharian ibadah mereka, dimana penulis sering mendapati mereka mengamalkan beberapa amalan yang biasa dilakukan oleh Syafi’iyah (pengikut Imam Syafi’i), baik amalan yang bersifat wajib, sunnah ataupun yang bersifat kebiasaan, seperti membaca qunut setelah ruku’ pada rakaat kedua shalat subuh dan setelah ruku’ pada rakaat ketiga shalat maghrib, mengeraskan bacaan niat shalat fardhu ataupun sunnat, membaca shalawat atas Nabi s.a.w., pada setiap ritual keagamaan, membaca surat Yaasin pada hari-hari tertentu, *marhaba`an* (membaca kitab al-Barjanzi), ziarah qubur, dan lain sebagainya.

Ada banyak alasan mengapa komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya berlabuh pada mazhab Syafi’iyah, diantaranya adalah: *pertama*, alasan historis, dimana jauh sebelum ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya diperkenalkan, mayoritas masyarakat Indonesia terlebih dahulu sudah menerima dan mengamalkan ajaran Imam Syafi’i (mazhab Syafi’iyah).³⁶ Artinya, usia datang ajaran Syafi’iyah ke Indonesia jauh lebih lama waktunya dibanding TQN Pondok Pesantren

34 Wawancara dengan Prof. Dr. Juhaya S Praja pada tanggal 28 Desember 2015

35 *Ibid*

36 Wawancara dengan Prof. Dr. Nuroel Aen, MA pada tanggal 16 September 2014

Suryalaya; *kedua*, misi dakwah, dimana Abah Sepuh dan Abah Anom mempunyai visi jauh kedepan dalam pengembangan dan penyebaran ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Artinya, sebelum ditawarkan pada masyarakat lainnya, terlebih dahulu TQN Pondok Pesantren Suryalaya diperkenalkan pada masyarakat yang bermazhab Syafi'iyah yang *notabene* sebagai komunitas terbanyak di Indonesia saat itu ---bahkan sampai saat ini---dibanding dengan pengikut mazhab lainnya yang jumlahnya relatif sedikit;

Dan *ketiga*, adanya kesamaan visi, dimana sebagian besar amalan Syafi'iyah memiliki banyak kesamaan dengan sebagian ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya, ³⁷ sehingga ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya lebih mudah dicerna oleh komunitas Syafi'iyah, mengapa? karena mereka sudah terbiasa dengan amalan tersebut. Bagi mereka amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya seperti itu bukanlah 'makhluk asing' yang tidak mereka kenal, misalnya, amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya berupa dzikir, ziarah dan riyadhah. Ketiganya biasa mereka lakukan jauh sebelum mereka menerimanya dari ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Kalaupun ada perbedaan hanya dari segi teknis saja, sisanya sama dan sesuai.

2. Mazhab Kalam

Tidak hanya fiqh dan tasawuf yang memiliki Mazhab, kalam pun ada Mazhabnya. Istilah mazhab dalam ilmu kalam lebih dikenal dengan nama aliran atau sekte. Lahirnya aliran-aliran dalam kalam, menurut Harun Nasution dipicu oleh

³⁷ Wawancara dengan Dr. Asep Salahudin, M. Ag pada tanggal 20 September 2014

persoalan politik yang menyangkut peristiwa pembunuhan 'Utsman bin 'Affan yang berbuntut pada penolakan Mu'awiyah atas kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib. Ketegangan antara Mu'awiyah dan Ali bin Abi Thalib mengkristal menjadi perang *Siffin* yang berakhir dengan keputusan *tahkim* (arbitrase). Sikap Ali yang menerima tipu muslihat Amr bin 'Ash utusan dari pihak Mu'awiyah dalam tahkim, sesungguhnya dalam terpaksa, tidak disetujui oleh sebagian tentaranya. Mereka berpendapat bahwa persoalan yang terjadi saat itu tidak dapat diputuskan melalui *tahkim*. Putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam al-Quran. Mereka memandang bahwa Ali bin Abi Thalib telah berbuat salah sehingga mereka meninggalkan barisannya, sehingga mereka terkenal dalam sejarah Islam dengan nama Khawarij, yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri atau *secerders*.³⁸

Namun demikian, selain adanya pasukan yang membelot, ada pula pasukan yang masih setia mendukung langkah-langkah Ali bin Abi Thalib. Mereka adalah kelompok Syi'ah. Perseteruan itu semakin meruncing kepada persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir. Artinya, siapa yang telah keluar dari Islam, siapa yang masih tetap dalam Islam. Khawarij memandang bahwa orang-orang yang terlibat dalam peristiwa *tahkim*, yakni Ali bin Abi Thalib, Amr bin 'Ash, Abu Musa al-'Asy'ari adalah kafir berdasarkan firman Allah pada QS. Al-Ma'idah ayat 44.

Pada perkembangan berikutnya, persoalan di atas melahirkan tiga aliran teologi dalam Islam, yaitu:

38 W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim, (Jakarta: P3M, 1987), h. 10

- 1) Aliran Khawarij, yaitu sebuah aliran yang berpendapat bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir, dalam arti telah keluar dari Islam, atau tegasnya murtad dan wajib dibunuh.
- 2) Aliran Murji'ah, yaitu aliran yang beranggapan bahwa orang yang berbuat dosa besar masih tetap mukmin dan tidak kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya, hal itu terserah kepada Allah untuk mengampuni atau menghukumnya.
- 3) Aliran Mu'tazilah, yaitu aliran yang tidak menerima kedua pendapat di atas. Menurut mereka, orang yang berbuat dosa besar bukan kafir, tetapi bukan pula mukmin. Mereka mengambil posisi antara kafir dan mukmin, yang terkenal dengan istilah *al-manzilah manzilatain* (posisi diantara dua posisi).

Aliran dalam kalam, tentu tidak hanya ketiga aliran tersebut, akan tetapi ada banyak aliran yang terlahir setelah aliran ketiganya. Aliran-aliran itu adalah Qadariyah dan Jabariyah. Aliran Mu'tazilah yang bercorak rasional mendapat tantangan keras dari golongan tradisional Islam, terutama dari golongan Hanbali, yaitu pengikut Imam Ahmad bin Hanbal. Mereka yang menentang ini kemudian mengambil bentuk aliran teologi tradisional (Asy'ariyah) yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari (w. 935 M). Selain aliran Asy'ariyah, timbul pula suatu aliran di Samarkand yang bernama aliran al-Maturidiyah. Aliran ini memiliki kesamaan maksud dengan aliran Asy'ariyah, yaitu menentang aliran Mu'atzilah. Aliran ini didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidiyah (w. 944 M). Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah adalah tiga aliran kalam yang kini

sudah musnah. Adapun aliran yang masih ada dan bertahan sampai saat ini adalah aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah yang keduanya disebut Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

Memperhatikan aliran-aliran di atas berikut corak pemikirannya, apabila dihubungkan dengan beberapa amalan tarekat yang biasa dilakukan oleh komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya, maka aliran teologi mana yang sebenarnya menjadi rujukannya, apakah Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah atau yang lainnya ?. Menurut Juhaya S Praja, untuk menilai aliran teologi mana yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang, biasanya dilihat dari segi bagaimana cara menyelesaikan masalah teologi atau kalam yang kontroversial diantaranya meliputi masalah kenegaraan dan ketaatan pada pemerintah; melihat Allah (*ru'yatullah*); pemahaman atas lafadz-lafadz al-Qur'an, seperti lafadz yad; masalah sifat-sifat Allah; dan masalah perbuatan manusia.

Pandangan komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya tentang kenegaraan dan ketaatan pada pemerintah secara tekstual dapat dilihat dalam Tanbih sebagai berikut:³⁹

"Pun kami tempat orang bertanya tetang Thoriqot Qodiriyah Naqsyabandiyah, menghaturkan dengan tulus ikhlas wasiat kepada segenap murid-murid: berhati-hatilah dalam segala hal, jangan samapai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun Negara.

Insyafilah hai murid-murid sekalian, janganlah terpaut oleh bujukan nafsu, terpengaruh oleh godaan syetan, waspadalah akan jalan penyelewengan terhadap perintah agama maupun Negara, agar dapat meneliti diri, kalau-

39 Juhaya S Praja, *op. cit.*, h. 139

kalau tertarik oleh bisikan iblis yang selalu menyelinap dalam sanubari kita”.

Tanbih di atas mengisyaratkan bahwa aliran teologi komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah Sunni. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya kesamaan paham dengan Sunnisme yang berpendapat bahwa mendirikan agama adalah wajib berdasarkan syara'. Adapun bagaimana Negara itu didirikan diserahkan kepada akal manusia untuk menentukannya. Oleh karena itu, ketaatan kepada Negara yang didirikan oleh umat Islam adalah wajib. ⁴⁰

Adapun sikap komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya tentang persoalan kalam lainnya adalah masalah *ru'yatullah* (melihat Allah), menurut Juhaya S Praja persoalan itu dapat dilacak melalui konsep mereka tentang ma'rifat. Menurut Abah Anom, ma'rifat itu terdiri atas beberapa tingkat, yaitu: pertama, *ma'rifat al-asma'* (menegal atau mengetahui nama-nama Allah); kedua, *ma'rifat al-shifat* (menegal atau mengetahui sifat-sifat Allah); ketiga, *ma'rifat al-af'al* (menegal atau mengetahui perbuatan-perbuatan Allah); dan keempat, *ma'rifat al-'Dzat*, yakni ma'rifat tingkat tinggi (menegal atau mengetahui Dzat Allah).

Menegal sifat-sifat Allah sebagaimana terlihat pada *ma'rifat* tingkat kedua yang disebutkan Abah Anom menunjukkan bahwa komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini menganut paham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Sunni). Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya kesesuaian paham dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Sunni) yang

40 *Ibid*

sejak lama telah mengakui adanya sifat-sifat Allah yang wajib diketahui oleh setiap muslim dan muslimat.⁴¹

Kemudian, hal lain yang menjadi kontroversi dalam teologi Islam adalah masalah perbuatan manusia. Menurut Qadariyah, manusia memiliki kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Adapun Jabariyah, berpendapat sebaliknya bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Abah Anom sebagai representasi dari komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya mempunyai pendapat yang jauh berbeda, baik dengan aliran Qadariyah ataupun Jabariyah, dimana Abah Anom meyakini bahwa Allah tidak tunduk kepada siapapun, dan Allah dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya.⁴² Pandangan seperti itu, menurut Juhaya S Praja menunjukkan bahwa komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah penganut Sunnisme atau Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

Hal lain yang membuktikan bahwa komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya beraliran teologi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah adalah terlihat pada sikap Abah Anom dan para pengikutnya yang senantiasa sabar, tabah dan tidak ingin menuntut balas kepada mereka yang 'nyata-nyata' dengan sengaja menghina---menganggap sesat--, mendiskreditkan bahkan membuat pemberitaan palsu dan tendensius terutama tentang aktifitas INABAH seperti yang terjadi pada tahun 1986. Atas kejadian itu, Abah Anom hanya menyerahkan semuanya kepada Allah SWT seraya mengatakan: "bahwa dalam

41 *Ibid.*, h. 145

42 Juhaya S Praja, *op. cit.*, h. 152

melaksanakan kebaikan tidak selamanya mendapat kebaikan dari sesama manusia. Disitulah hendaknya bersabar, karena Allah Mahakuasa dan Mahamengetahui. Akan tetapi dibalik kesemuanya itu selalu ada hikmahnya.” Pandangan seperti itu, menurut Juhaya S Praja, mempertegas bahwa TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah Sunnisme atau Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah.⁴³

3. Mazhab Tasawuf

Secara historis, tasawuf telah mengalami perkembangan melalui beberapa tahap, sejak pertumbuhan hingga keadaannya sekarang. Pada abad ke-3 H dan ke-4 H muncul tokoh-tokoh tasawuf seperti Al-Junaid dan Sari Al-Saqathi serta al-Kharraz yang memberikan pengajaran dan pendidikan kepada para murid dalam bentuk sebuah jamaah. Untuk pertama kali dalam Islam terbentuk tarekat yang saat itu merupakan semacam lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran teori dan praktik sufistik, kepada para murid dan orang-orang yang berhasrat memasuki dunia tasawuf.

Pada abad ke-5 H, Imam al-Ghazali tampil menentang jenis-jenis tasawuf yang dianggapnya tidak sesuai dengan al-Qur`an dan Sunnah dalam sebuah upaya mengembalikan tasawuf kepada status semula sebagai jalan hidup zuhud, pendidikan jiwa dan pembentukan moral. Pemikiran-pemikiran yang dikembangkan al-Ghazali dalam bidang tasawuf dan ma`rifat sedemikian mendalam dan belum pernah dikenal sebelumnya. Al-Ghazali mengajukan kritik-kritik tajam terhadap berbagai aliran filsafat, pemikiran-pemikiran Mu`tazilah dan kepercayaan

43 *Ibid.*

Bathiniyah untuk menancapkan dasar-dasar yang kukuh bagi tasawuf yang lebih 'moderat' dan sesuai dengan garis pemikiran teologis Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Dalam orientasi umum dan rincian-rincian konsepsi yang dikembangkannya berbeda dengan konsepsi-konsepsi Al-Hallaj dan Al-Busthami. Tasawuf semacam ini disebut tasawuf Sunni. Al-Ghazali menegaskan dalam bukunya yang berjudul *Al-Munqidz min Al-Dhalal*, sebagai berikut:

“Kiranya bermanfaat untuk ditegaskan bahwa saya yakin kaum sufi adalah orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah SWT., dan bahwasannya pilihan mereka adalah yang paling tepat, jalan mereka yang terbaik, moral mereka lebih tinggi. Sekiranya para rasionalis, para filosof dan kaum intelektual bergabung untuk mengubah jalan hidup dan moralitas mereka, atau hendak menggantinya dengan sesuatu yang lain, niscaya tidak menemukan yang lebih baik. Hal ini tiada lain karena segenap hidup kaum sufi, dalam keadaan aktif maupun pasif, lahir dan batin seluruhnya bersumber dari cahaya kenabian.”⁴⁴

Sejak tampilnya Al-Ghazali, pengaruh tasawuf Sunni mulai menyebar di Dunia Islam. Bahkan muncul tokoh-tokoh sufi terkemuka yang membentuk tarekat untuk mendidik para murid, seperti Syaikh Ahmad al-Rifa'i (w. 570 H) dan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (w. 651 H) yang sangat terpengaruh oleh garis tasawuf Al-Ghazali.⁴⁵

Pada abad berikutnya, tepatnya abad ke-6 H lahir pula sejumlah sufi lainnya yang berorientasi filsafat, antara lain

⁴⁴ Racmat Subagja, *Kepercayaan Kebatinan, Kerohanian, dan Agama*, (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1970).

⁴⁵ Alwi Shihab, *op. cit.*, h. 50

Suhrowardi al-Maqtul (w. 587 H) tokoh ilmu huduri atau presensial, al-Syaikh al-Akbar Ibn Arabi (w. 638 H) dan lain-lain. Dalam aliran mereka berkembang panteisme (*wahdah al-wujud*) yang mengarahkan tasawuf pada 'kebersatuan' dengan Allah SWT. Perhatian mereka tidak tertuju pada selain aspek spiritual ini, sedangkan aspek praktik nyaris terabaikan. Dan ia menjadi terkait amat luas dengan filsafat, terutama aspek-aspek ontologi dan eistemologi. Aliran ini mencapai puncaknya pada pemikiran Ibn Arabi yang berhasil membangun pilar tasawuf di atas prinsip-prinsip filsafat yang kukuh dalam sebuah visi kesatuan yang paripurna.⁴⁶

Dengan munculnya aliran tersebut, tasawuf terbagi menjadi dua karakter, yaitu tasawuf Sunni dan tasawuf Falsafi. Tasawuf Sunni dikembangkan para sufi abad ke-3 H dan ke-4 H yang disusul Al-Ghazali dan para pengikutnya dari syaikh-syaikh tarekat, yaitu tasawuf yang berwawasan moral praktis dan bersandarkan kepada al-Qur`an dan al-Sunnah. Sementara, tasawuf Falsafi yang menggabungkan tasawuf dengan aliran mistik dan lingkungan di luar Islam, seperti dalam Hinduisme, Kependetaan Kristen ataupun teosofi dalam Neo-Platonisme.⁴⁷

Pada perkembangan berikutnya, kedua karakter tasawuf itu masing-masing berkembang menjadi sebuah organisasi yang dinamakan dengan tarekat, sepadan dengan istilah mazhab dalam fiqh, dan aliran atau sekte dalam istilah kalam. Mazhab dalam tasawuf disebut tarekat, demikian menurut Ahmad Tafsir. Tetapi, Harun Nasution berpendapat lain, menurutnya

46 *Ibid.*, h. 51

47 *Ibid.*, h. 52

tarekat bukanlah nama mazhab tasawuf, tetapi tarekat lebih tepat dipandang sebagai organisasi. Secara tegas, Harun Nasution mengatakan bahwa tarekat adalah organisasi para komunitas suatu ajaran tasawuf yang didirikan oleh syaikh sufi tertentu. Ajaran guru (*syaikh Mursyid*) tersebut diamalkan secara konsisten oleh murid-muridnya, kemudian mereka menghimpun diri dalam sebuah organisasi yang mereka sebut tarekat, seperti tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Sattariyyah, Tijaniyyah, Samaniyyah, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan lain sebagainya.

Untuk menjaga holistisitas ajaran sebagai dampak dari banyaknya mazhab dalam tasawuf yang biasa disebut tarekat, maka para sufi membuat kriteria, yaitu tarekat *mu'tabarrah* bagi tarekat yang benar, dan tarekat *ghair mu'tabarrah* bagi tarekat yang menyimpang. Menurut Alwi Shihab, sebuah tarekat dikatakan *mu'tabarrah* apabila padanya terpenuhi empat kriteria, yaitu: *Pertama*, sepenuhnya berdasarkan syariat Islam dalam pelaksanaannya; *Kedua*, Berpegang teguh pada salah satu madzhab fiqh yang empat; *Ketiga*, mengikuti haluan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah; dan *Keempat*, memiliki ijazah dengan *sanad muttashil* (silsilah guru yang terus berkesinambungan sampai kepada Nabi s.a.w.,⁴⁸ Kriteria tersebut sejalan dengan pendapat Cecep Alba, dimana menurutnya sebuah tarekat dikatakan *mu'tabarrah* apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:⁴⁹

48 Alwi Shihab, *op. cit.*, h. 189

49 Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 26-27.

1. Substansi ajarannya tidak bertentangan dengan al-Quran dan as-Sunnah;
2. Tidak meninggalkan syari'ah;
3. Silsilahnya *ittishal* sampai dan bersambung kepada Rasulullah;
4. Ada Mursyid yang membimbing para murid;
5. Ada murid yang mengamalkan ajaran gurunya; dan
6. Kebenaran ajarannya bersifat universal.

Keenam kriteria di atas mempertegas bahwa apabila ada tarekat tidak memenuhi satu atau lebih dari keenam kriteria tersebut, maka dapat dipastikan bahwa tarekat itu adalah *ghair mu'tabarah* alias menyimpang, karenanya tidak boleh diamalkan apalagi disebarluaskan, karena hal itu akan melahirkan sebuah peristiwa sesat dan menyesatkan.

TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah satu dari sekian banyak tarekat yang memenuhi keenam kriteria tersebut. Hal itu dapat dibuktikan melalui beberapa hal, yaitu: *Pertama*, substansi ajarannya sama sekali tidak bertentangan dengan al-Quran dan as-Sunnah sebagaimana tergambar dalam beberapa ajarannya yang satu diantaranya adalah ajaran dzikir yang pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan dzikir yang dilakukan oleh komunitas tarekat lainnya, yaitu mengucapkan kalimat *la ilaaha illallaah*. Hanya saja, secara teknis memang terdapat sedikit perbedaan, dimana dzikir yang biasa dilakukan oleh komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya terdiri dari dzikir *jahr* dan *khafi*. Selain itu, waktu pelaksanaannya pun berbeda dengan tarekat lainnya, dimana waktu dzikir menurut komunitas ini terdiri dari dzikir harian (setelah selesai shalat

fardhu), dzikir mingguan (aurad khataman yang dilaksanakan setiap hari senin dan kamis setelah selesai shalat ashar atau setiap malam setelah selesai shalat magrib dan 'isya), dan dzikir bulanan (amaliah manaqiban yang dilaksanakan setiap tanggal 11 Hijriyah yang dikenal dengan istilah *sabelasan*).

Kedua, tidak meninggalkan syariah. Komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya memandang wajib melaksanakan syariah seperti halnya wajib melaksanakan haqiqah (tasawuf: dibaca tarekat). Hal itu tersirat dari ucapan Abah Anom dalam bukunya *Miftah al-Shudur* yang mengatakan bahwa:” Syariah dikokohkan oleh haqiqah, dan haqiqah diikat kuat oleh syariah”. Ungkapan tersebut jelas-jelas mengindikasikan bahwa komunitas ini sama sekali tidak meninggalkan syariah; *Ketiga*, Silsilahnya ittishal sampai dan bersambung kepada Rasulullah. Mursyid komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya silsilahnya bersambung kepada Rasulullah yaitu termasuk silsilah ke 36 dan 37;

Keempat, ada mursyid yang membimbing para murid. Komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya dibimbing oleh dua orang mursyid, yaitu Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) dan Syaikh Ahmad Shohibulwafa TadjulArifin (Abah Anom); *Kelima*, ada murid yang mengamalkan ajaran gurunya. Ada banyak murid yang mengamalkan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang dikenal dengan istilah ikhwan dan akhwat yang terklasifikasi pada tiga tingkatan, yaitu wakil talqin, mubalig dan ikhwan; dan *Keenam*, kebenaran ajarannya bersifat universal. Ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya tidak hanya universal, akan tetapi inklusif. Karenanya,

wajar bila tarekat ini terbuka untuk siapapun yang berminat mempelajari tarekat, termasuk bagi aliran teologi Mu'tazilah sekalipun.

Selain keenam kriteria tersebut sebagai ciri dari tarekat yang *mu'tabarah*, ada pula kriteria lain yang tidak kalah pentingnya dalam memperkuat eksistensi sebuah tarekat. Kriteria itu adalah adanya 'induk semang' yang menjadi pijakan bagi ajaran sebuah tarekat, apakah menginduk pada tasawuf Falsafi yang diwakili oleh Ibn 'Arabi atau Sunni yang dipelopori oleh Al-Ghazali, tidak terkecuali TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Motto komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah: "*Ilmu Amaliah Amal Ilmiah*". Motto tersebut menjadi pijakan bagi setiap ikhwan dan lembaga apapun namanya yang berada di bawah naungan Yayasan Serba Bhakti, seperti pondok pesantren, perguruan tinggi, sekolah, koperasi dan lain sebagainya. Motto tersebut persis sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali, ia berkata: " Hakikat tasawuf adalah ilmu dan amal yang menghasilkan budi pekerti luhur, bukan ungkapan-ungkapan belaka."⁵⁰ Persamaan prinsip ini, menurut hemat penulis, mengindikasikan bahwa induk semang TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah karakter tasawuf Sunni Al-Ghazali. Dengan demikian, karakter tasawuf yang dibangun dalam komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah tasawuf Sunni ---tasawuf yang berwawasan moral praktis dan bersandarkan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah---, yaitu sebuah karakter tasawuf yang pertama kali diperkenalkan oleh Imam al-Ghazali.

50 Alwi Shihab, *op. cit.*, h. 61

BAB IX

PEMAHAMAN KOMUNITAS TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH TERHADAP PILAR AJARAN ISLAM

Dilihat dari segi kuantitasnya, tingkat pemahaman dan kesadaran Komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya terhadap pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf secara bersamaan dalam setiap ajaran, terpilah menjadi beberapa kelompok atau tingkatan, yaitu: *pertama*, Mursyid; *kedua*, Wakil Talqin; *ketiga*, Mubalig; dan *keempat* Ikhwan. Urutan penyebutan tingkatan tersebut menunjukkan tinggi dan rendahnya kualitas pemahaman dan kesadaran komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya terhadap pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf.

Kualitas pemahaman dan kesadaran mursyid atas pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf secara bersamaan dalam setiap ajaran diyakini lebih tinggi dibanding dengan

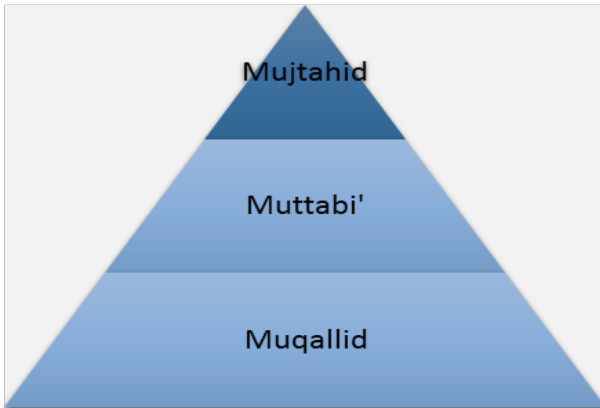
wakil talqin; wakil talqin dipandang lebih tinggi pemahaman dan kesadarannya dibanding dengan mubalig; pemahaman dan kesadaran mubalig lebih tinggi ketimbang ikhwan; dan pemahaman serta kesadaran ikhwan atas pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf secara bersamaan dalam setiap ajaran sangat beragam. Apabila digambarkan bagaimana tingkatan pemahaman dan kesadaran komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya atas pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf secara bersamaan dalam setiap ajaran, maka gambarannya dapat dilihat pada gambar piramida sebagai berikut:



Gambar : 3

Sedangkan, dilihat dari segi kualitasnya, tingkat pemahaman dan kesadaran Komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya terhadap pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf secara bersamaan dalam setiap ajaran, terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

Pertama, Mujtahid, yaitu seseorang yang mempunyai kemampuan menggali atau mengeluarkan hukum dari dalil-dali yang terperinci. Atau dengan perkataan lain, *mujtahid* adalah orang yang mampu menciptakan hukum atau ajaran berdasarkan dalil-dalil yang dibenarkan syara'; *Kedua, Muttabi'*, yaitu seseorang yang menerima pendapat orang lain, dan ia mengetahui betul dari mana orang tersebut mengambil dasar argumennya. ; dan *Ketiga, Muqallid*, yaitu seseorang yang mengambil pendapat atau argument orang lain, tetapi ia tidak tahu persis dari mana orang tersebut mengambil dasar pendapatnya itu. Apabila kategori itu dirumuskan dalam bentuk gambar, maka akan terlihat sebagai berikut:

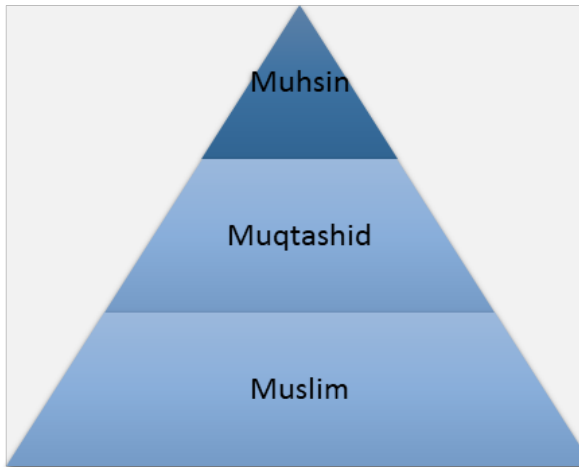


Gambar : 4

Istilah *mujtahid*, *muttabi'* dan *muqallid* adalah tiga istilah yang lazim digunakan dikalangan ahli hukum Islam. Sementara padanan istilah itu dalam ilmu tasawuf adalah *muhsin*, *muqtashid* dan *muslim*. Penjelasan ketiga istilah itu adalah:

Pertama, Muhsin, yaitu keterlibatan seseorang dalam kebenaran membuatnya tidak saja terbebas dari perbuatan dzalim dan mau berbuat baik, tetapi lebih jauh ia “bergegas” dan menjadi “pemuka” (*sabiq*) dalam berbagai kebajikan. Artinya, orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan yaitu orang-orang yang kebaikannya amat banyak dan amat jarang berbuat kesalahan; *Kedua, Muqtashid / Mu`min*, yaitu orang yang terbebas dari perbuatan dzalim, namun kebajikannya masih sedang-sedang saja. Artinya, orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya; dan *Ketiga, Muslim*, yaitu orang yang menerima warisan Kitab Suci, yakni mempercayai dengan berpegang pada ajaran-ajarannya, namun masih berbuat dzalim, maka dia tergolong orang yang baru ber-Islam, menjadi seorang muslim, suatu tingkatan permulaan pelibatan diri dalam kebenaran. Artinya, orang yang menganiaya dirinya sendiri yaitu orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya.¹ Apabila kategori itu dirumuskan dalam bentuk gambar, maka akan terlihat sebagai berikut:

1 Orang yang telah mencapai tingkat *muqtashid* dengan imannya dan tingkat *sabiq* dengan *ihsan*-nya, menurut Ibn Taimiyah, akan masuk surga tanpa terlebih dahulu mengalami azab (siksa). Sedangkan orang yang keterlibatannya dalam kebaikan dan kebenaran baru mencapai tingkat pertama (tingkat muslim), ia akan masuk surga setelah terlebih dahulu merasakan azab akibat dosa-dosanya itu. Jika ia tidak bertobat maka ia tidak diampuni oleh Allah.



Gambar : 5

Penjelasan tentang bagaimana tingkat pemahaman dan kesadaran Komunitas Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya terhadap pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf secara bersamaan dalam setiap ajaran, baik dilihat dari segi kuantitas ataupun kualitasnya dapat diperhatikan sebagai berikut:

a. Tingkat Pemahaman dan Kesadaran Mursyid

Menurut terminologi mursyid adalah orang yang ditunjuk oleh mursyid sebelumnya untuk membina para ikhwan yang sedang belajar mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan ilmu amaliah amal ilmiah.² Mursyid dalam komunitas tarekat pada umumnya dan TQN Pondok Pesantren Suryalaya khususnya seperti dijelaskan oleh Asep Salahudin, menempati posisi

² Zaenal Abidin Anwar, *Tuntunan Mujahid Dakwah*, (Tasikmalaya: LDTQN Pondok Pesantren Suryalaya, 2015), h. 55

yang sangat tinggi. Menurutnya, kedudukan mursyid dalam komunitas tarekat tidak ada yang menandinginya. Segala sesuatu yang dilakukan ikhwan atas dasar petunjuk dan perintahnya, sebagaimana disampaikan Asep Samsurijal Hudaya --- wakil talqin dari Cianjur--, “dalam tarekat yang menjadi acuan adalah *khidmah*, apapun yang diperintahkan kerjakan dan apa yang dilarang hindari”.³

Mursyid menjadi tokoh sentral dalam pengamalan tarekat bahkan keberadaannya dalam tarekat dianggap sebagai satu keharusan sebagaimana disampaikan Nana Suryana dalam disertasinya Asep Salahudin, menurutnya, “Barangsiapa yang tidak mempunyai guru dalam tarekat, maka setan adalah gurunya”.⁴ Demikian pula Arif Ikhwani---wakil talqin dari Bandung--- menuturkan hal yang sama tentang pentingnya mursyid dalam tarekat bahkan dalam hidup dan kehidupan seseorang, menurutnya “orang yatim bukanlah yang ditinggal mati bapaknya, tetapi orang yatim adalah orang yang tidak punya guru mursyid”.⁵

Mursyid menjadi tokoh penting dalam komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Posisinya sangat sentral dan kharismatik, sehingga perkataan---baik kata-kata yang disampaikan secara verbal ataupun yang telah terdokumentasikan dalam beberapa tulisannya, seperti *Azas*

3 Wawancara dengan Asep Samsurijal Hudaya pada acara Up Grading tanggal 30 Mei 2015

4 Asep salahudin, *Ringkasan Disertasi*, (Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 2012), h. 55

5 Wawancara dengan Arif Ikhwani pada tanggal 6 Oktober 2014

dan Tujuan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, Ibadah sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja, Miftah al-Shudur, Uquudul Juman (khataman, wiridan, silsilah), Tanbih, tawassul, Manaqib, Akhlak karimah/ Akhlak mahmudah berdasarkan mudawamatul Dzikirillah--- dan tingkahlakunya dianggap sebagai sebuah “kebenaran” serta menjadi suri tauladan bagi segenap ikhwan, tidak terkecuali wakil talqin dan para mubalig. Segenap murid (ikhwan) tidak diperbolehkan mengamalkan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya tanpa bimbingan dan pengawasan mursyid, apalagi membuat ajaran sendiri yang mengatasnamakan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Apabila hal itu terjadi, maka dengan tegas mursyid menyatakan tidak bertanggungjawab. Karena, secara *normative* orang yang memiliki otoritas membimbing dan menentukan ajaran mana ---katakanlah *riyadhah*--- yang harus diamalkan oleh murid-muridnya adalah mursyid, atau orang-orang yang dipercaya olehnya, seperti wakil talqin. Selain keduanya tidak boleh membimbing apalagi membuat ajaran baru tanpa seizin mursyid atau wakil talqin.

Memperhatikan bagaimana pentingnya posisi mursyid dalam TQN Pondok Pesantren Suryalaya, yaitu selain sebagai orang yang bertugas menyampaikan ajaran tarekat yang ia terima dari guru-gurunya (mursyid sebelumnya), seperti dzikir, khataman, Manaqiban, dan banyak lagi yang lainnya, juga acap kali ia melahirkan ajaran-ajaran baru yang sebelumnya tidak pernah ia terima secara langsung dari gurunya, seperti shalat sunat ba'da 'isya sambil duduk, khataman setelah shalat fardhu 'isya dan lain sebagainya, dimana kedua ajaran itu ---ajaran yang

ia terima langsung dari gurunya dan ajaran hasil ciptaannya sendiri--- wajib “ditiru dan digugu” oleh segenap ikhwan dan akhwat, maka menurut pengamatan penulis, mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya, yaitu Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad dan Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin senantiasa berusaha memasukan dimensi fiqh, kalam dan tasawuf dalam setiap ajaran yang disampaikan kepada murid-muridnya (ikhwan), ketika proses talqin, dzikir, khataman dan Manaqiban misalnya, masing-masing ikhwan diwajibkan memiliki wudlu ---rukun dan syarat wudlunya sama dengan ketentuan wudlu yang berlaku di kalangan ahli fiqh--- terlebih dahulu sebelum mengamalkannya.

Dengan demikian, mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya sangat memahami dan menyadari betul bahwa setiap amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya merupakan ajaran yang terpancar darinya gabungan dari tiga dimensi penting, yaitu fiqh, kalam dan tasawuf. Kemudian, dilihat dari segi kualitasnya, tingkat pemahaman dan kesadaran mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya atas pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf secara bersamaan dalam setiap amalan termasuk pada kategori *mujtahid*.

b. Tingkat Pemahaman dan Kesadaran Wakil Talqin

Wakil talqin dalam komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, tidak terkecuali bagi TQN Pondok Pesantren Suryalaya merupakan *agent* penting dalam pengembangan dakwah tarekat ini. Melalui peran mereka, pengikut (ikhwan) tarekat ini tersebar luas di berbagai daerah, tidak hanya daerah-daerah yang ada di Indonesia yang terbentang mulai Sabang

sampai Merouke, juga ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya tersebar di mancanegara, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura dan negara-negara lainnya.

Posisi mereka dihadapan mursyid adalah sama, yaitu ikhwan seperti halnya ikhwan yang lain. Bedanya wakil talqin dengan ikhwan kebanyakan yaitu mereka secara khusus mendapat kepercayaan dan wewenang dari mursyid untuk menalqin mereka yang ingin belajar TQN Pondok Pesantren Suryalaya, namun terhambat oleh beberapa faktor, seperti psikologis, jarak yang jauh dari Suryalaya yang tidak memungkinkan menerima talqin langsung dari mursyid, dan lain sebagainya. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab untuk membina, mengembangkan dan memperluas jaringan ikhwan/ akhwat. Pengangkatan seorang ikhwan biasa menjadi wakil talqin dalam TQN Pondok Pesantren Suryalaya, mulai dari siapa dan apa pertimbangannya adalah sepenuhnya hak prerogatif mursyid, sehingga tidak ada seorangpun yang mengetahuinya, termasuk keluarga (*ahli bait*) sekalipun. Pengangkatan mereka menjadi wakil talqin menurut hasil pengamatan Asep Salahudin bukan atas dasar pertimbangan semata-mata karena kualitas ruhaninya lebih baik dibanding dengan ikhwan yang lainnya.

Menurutnya, tidak sedikit ikhwan dilihat dari segi amaliah lahirnya baik, kualitas dan kuantitas dzikirnya mantap, belajar tarekatnya bertahun-tahun, penguasaan ilmu agamanya bagus, kedekatan dirinya dengan mursyid dan keluarganya boleh dikatakan sangat dekat, pengabdianya pada Pondok Pesantren Suryalaya pun luar biasa, tetapi mereka tidak diangkat menjadi wakil talqin. Malah sebaliknya, ada seseorang yang pengetahuan

tarekatnya tidak seberapa karena baru belajar, akhlaknya pun tidak begitu baik karena *nota bene* “mantan preman” yang ditakuti oleh hampir semua orang yang ada di daerahnya, tetapi justru orang seperti ini oleh mursyid diangkat menjadi wakil talqin.⁶ Dengan demikian, pengangkatan wakil talqin dalam TQN Pondok Pesantren Suryalaya mutlak rahasia mursyid. Mursyid mengangkat wakil talqin bukan atas dasar karena status sosial, kedekatan (keluarga) ---meskipun ada salah seorang putranya yang diangkat menjadi wakil talqin, yaitu H. Dudun (*almarhum*)---, jabatan dan lain sebagainya. Hanya mursyid saja yang mengetahui alasan mengapa seorang ikhwan bisa diangkat menjadi seorang wakil talqin.

Menurut Asep Salahudin, wakil talqin memiliki empat tipe sebagaimana termaktub dalam disertasinya, yaitu: *Pertama*, akademik intelektual/modernis, yaitu wakil talqin yang menguasai tradisi intelektualisme Islam klasik yang dipadukan dengan kajian kemoderenan. Tipe ini menurutnya seringkali menyampaikan pesan tarekat dan tasawuf dalam term modern sehingga dapat dipahami secara rasional dan alur logika yang jelas. Tasawuf mendapatkan basis epistemology, aksiologi dan ontologisnya yang terang. Tarekat ditelaah tidak hanya sekedar sebagai bagian dari literasi masa silam tapi juga dihubungkan dengan konteks perkembangan keilmuan mutakhir, seperti bagaimana tarekat ditarik tautannya dengan domain politik, sosial, kebudayaan, dan filsafat.

6 Wawancara dengan Asep Salahudin pada tanggal 29 Juni 2015

Dalam mengomunikasikan pesan-pesan tarekat bukan hanya dari sisi normatifnya saja tapi juga dibedah secara nalar sehingga Nampak ajaran tarekat menjadi sangat relevan dengan segala lapisan masyarakat dan perkembangan dinamika kebudayaan. Wakil talqin yang termasuk tipe ini diantaranya adalah Juhaya S Praja ---Guru Besar filsafat Hukum Islam UIN SGD Bandung---, Ahmad Tafsir ---Guru Besar filsafat pendidikan UIN SGD Bandung---, dan Ustad Ali dari Singapura. Wakil talqin ini jarang menalqin massa dan dalam menyampaikan tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah ditopang dengan kajian-kajian ilmiah akademik. Tipe yang pertama ini terutama sangat relevan untuk kalangan kelas menengah ke atas, kalangan kampus dan masyarakat akademik. Dakwah mereka seringkali diformulasikan dengan bahasa ilmiah maka media yang digunakan kebanyakan dalam bentuk buku, menulis di jurnal, media massa atau seminar di kalangan terbatas.

Kedua, ulama-tradisionalis, yaitu wakil talqin yang memiliki kecakapan dalam menguasai kitab kuning karena sebelum mereka diangkat menjadi wakil talqin terlebih dahulu mesantren di pondok-pondok tradisional non tarekat. Wakil talqin yang termasuk tipe ini adalah Zezen Bajul Ashab (pimpinan Pondok Pesantren Azzainiyah Sukabumi juga ketua Majelis Ulama Indonesia dan Dewan Masjid Indonesia Sukabumi) Ajengan Beben (Pamijahan), dan Zainal Abidin Anwar (Pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya). Wakil talqin tipe ini dalam menyampaikan tarekat Qadiriyyah wa naqsyabandiyaah memadukan antara tarekat dengan latar belakang tradisi keislaman yang mereka kaji sebelumnya.

Dr. H. Jamaludin, M.Ag. & Hj. Solihah Sari Rahayu, MH.

Mereka sering diundang ceramah dalam acara-acara manakiban karena sangat komunikatif dan “merakyat” sehingga mendapat sambutan dalam setiap manaqiban dan mendapat tempat di hati para ikhwan. Tidak sedikit diantara mereka yang rajin menulis meskipun cara penulisannya tidak memakai catatan kaki. Namun demikian, karena bahasanya mudah dicerna dan didalamnya mengandung muatan yang mendorong seseorang menjadi sufi sejati, maka bukunya sangat digemari oleh para ikhwan menengah ke bawah, seperti bukunya Zainal Abidin Anwar yang berjudul *INABAH Penyembuhan Korban Napza*.

Ketiga, sarjana-neo tradisional, yaitu wakil talqin yang pernah mondok di pesantren sekaligus menempuh jenjang akademik di perguruan tinggi. Wakil talqin ini diantaranya adalah Otong Sidiq Djawisastra (alumnus pertama UNPAD fakultas sastra Sunda), Arief Ichwani (UIN Bandung), Wahfiudin (Trainer), dan Sandisi (alumnus IAILM Suryalaya Tasikmalaya). Dalam mendakwahkan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, tipe ini mudah dipahami karena mereka dapat mengemasnya dengan term-term modernitas. Wakil talqin tipe ini dapat dibedakan dengan tipe pertama, dimana wakil talqin tipe ini tidak cukup memiliki pemahaman yang utuh terhadap sumber primer intelektualisme tarekat dan tidak mendokumentasikan pemikirannya dalam karya-karya ilmiah meskipun mereka pernah kuliah di perguruan tinggi.

Keempat, tradisional konservatif, yaitu wakil talqin di luar kategori yang tiga dan berasal dari latar belakang sosio-

intelektual yang beragam.⁷ Wakil talqin tipe ini berasal dari berbagai latar belakang, seperti tentara, 'preman', pebisnis, dan PNS. Mereka merasa bahwa telah terjadi lonjakan pengalaman spiritual setelah dibimbing mursyid, seperti Ustad Ali Hanafiah ---seorang wakil talqin dan kyai berpengaruh di Jawa Timur yang setiap pengajian-pengajiannya dihadiri ribuan orang---

Keempat tipe wakil talqin yang mejadi corong utama setelah mursyid dalam dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah satu sama lain memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Keadaan inilah yang menjadi media untuk saling mengisi dan melengkapi. Dan keragaman ini pula yang menjadi strategi mursyid dalam mengembangkan tarekat dari satu wilayah ke wilayah yang lainnya, sehingga tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menjadi tarekat terbesar di Indonesia.

Setiap ikhwan terutama wakil talqin dibebani oleh mursyid sebuah tanggung jawab untuk mempertahankan eksistensi ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya, termasuk dzikir sebagaimana disampaikan Sandisi ---wakil talqin sekaligus sebagai imam masjid Suryalaya---,"Kata Pangersa (Abah Anom) amalkan, amankan dan lestarikan dzikir".⁸ Pernyataan mursyid sebagaimana disampaikan Sandisi mengisyaratkan bahwa setiap ikhwan termasuk wakil talqin selain wajib mengamalkan seluruh ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya, juga yang tidak kalah penting adalah mengamalkan dan melestarikan ajaran.

7 Asep Salahudin, *op. cit.*, h. 60-62

8 Wawancara dengan KH. Sandisi pada acara Manaqiban pada tanggal 30 April 2015

Istilah mengamankan dan melestarikan mengandung indikasi bahwa ikhwan terutama wakil talqin tidak boleh menambah, mengurangi apalagi merubah ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya harus diamalkan oleh segenap ikhwan secara *holistic* dan apa adanya. Tugas ikhwan menurut Ajid Thohir ---ikhwan sekaligus sebagai Wakil Rektor I IAILM Pondok Pesantren Suryalaya--- adalah mendengarkan dan mengamalkan. Artinya, apa yang didengar dari mursyid, maka itulah yang dikerjakan.⁹ Pernyataan itu pula mengisyaratkan bahwa dalam mengamalkan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya wakil talqin hanya boleh mengikuti apa yang diucapkan dan dikerjakan oleh mursyid.

Kemudian, apabila pernyataan mursyid itu dipegang teguh oleh setiap wakil talqin, maka sudah barang tentu mereka mengamalkan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya itu seperti apa yang dicontohkan oleh mursyid. Sebagai konsekuensi logisnya, sikap seperti itu dipastikan mengimbas pada bagaimana tingkat pemahaman dan kesadaran wakil talqin atas pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf secara bersamaan dalam setiap amalan.

Berdasarkan pernyataan mursyid yang ditindaklanjuti oleh sikap wakil talqin sesuai dengan amanat pernyataan tersebut, dan pada akhirnya mengimbas pada tingkat pemahaman dan kesadaran mereka atas pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf secara bersamaan dalam setiap ajaran, maka penulis melihat bahwa mereka memahami dan menyadari setiap amalan TQN

9 Wawancara dengan Ajid Thohir pada tanggal 6 Juni 2015

Pondok Pesantren Suryalaya itu terkandung didalamnya fiqh, kalam dan tasawuf. Karenanya, tingkat pemahaman dan kesadaran sebagian besar mereka, yaitu tipe akademik intelektual/modernis, ulama-tradisionalis, dan tipe sarjana-neo tradisionalis termasuk kategori *muttabi'*, dan sebagian kecil, yaitu tradisional konservatif terkategori *muqallid* mendekati *muttabi'*.

c. Tingkat Pemahaman dan Kesadaran Mubalig

Menurut Zaenal Abidin Anwar ---wakil talqin sekaligus sebagai salah seorang dari tiga orang pengemban amanah Pondok Pesantren Suryalaya--- bahwa yang dimaksud dengan mubalig adalah orang yang terlatih untuk menyampaikan ketentuan-ketentuan Allah.¹⁰ Menurutnya, "yang kita sampaikan itu harus jelas sumbernya, dan jadi mubalig tidak boleh asal ngomong". Selain itu, seorang mubalig harus memiliki standar atau pengetahuan dasar tentang apa yang akan disampaikannya. Standar yang dimaksud itu ada 3, yaitu :¹¹

1. Mengetahui dan menghayati materi agama yang disampaikannya;
2. Harus tahu persis akan bertemu dengan siapa ketika akan menyampaikan materi agama, dan perhatikan situasi *mustami'*; dan
3. Harus memiliki keterampilan, kompetensi khusus, teknik, dan metode atau cara penyampaian materi.

Mubalig dalam pemaknaan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah mereka yang memiliki kecakapan

¹⁰ Wawancara dengan Zaenal Abidin Anwar pada acara up grading LDTQN Suryalaya tanggal 30 April 2015

¹¹ *Ibid.*

menyampaikan pesan-pesan tarekat kepada masyarakat terutama ikhwan, baik dalam rangka pembinaan, atau penyampaian informasi lainnya yang berkaitan dengan sosial, politik, kebudayaan atau ekonomi. Juga dalam rangka membantu meringankan beban mursyid dalam menyampaikan pesan-pesan tarekat ke wilayah yang luas seperti disampaikan Asep Salahudin dalam Ringkasan Disertasinya.¹² Menurutnya, fungsi strategis mubalig adalah sebagai pembantu-pembantu mursyid dalam membina ikhwan komunitas tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Artinya, para mubalig diharapkan menjadi penggerak ikhwan atau akhwat bahkan muslimin atau muslimat di sekitarnya dalam hal pelaksanaan amaliah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya serta menjaga ucapan dan perilaku yang baik, jujur, sopan dan santun sehingga menimbulkan rasa simpati terlebih menjadikan para mubalig sebagai panutan dan contoh tauladan masyarakat sekitarnya.¹³

Selanjutnya, Asep Salahudin mengatakan bahwa paling tidak, ada empat tipe pigur mubalig dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Keempat figur dimaksud adalah sebagai berikut: *Pertama*, mubalig pesantren, yaitu mereka mereka yang memusatkan perhatian tablignya di pesantren dalam rangka menyiapkan sumber daya insani yang handal terutama yang berkaitan dengan ketarekatan melalui pendidikan; *Kedua*, mubalig kampus, yaitu mereka yang berdakwah di kampus-kampus baik negeri ataupun swasta; *Ketiga*, mubalig politik, yaitu mereka yang terlibat aktif di panggung politik praktis

12 Asep Salahudin, *op. cit.*, h. 62

13 *Ibid.*, h. 63

kekuasaan dan kebanyakan afiliasi politiknya mengikuti mursyid yaitu Golongan Karya; dan Keempat, mubalig panggung, yaitu mereka yang setiap saat menyampaikan ceramah di berbagai tempat.

Kemudian, apabila diteliti tentang bagaimana tingkat pemahaman dan kesadaran para mubalig komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya terhadap pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf dalam setiap amalan termasuk amalan tarekat, maka ditemukan data bahwa sesungguhnya tingkat pemahaman dan kesadaran mubalig TQN Pondok Pesantren Suryalaya atas pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf secara bersamaan dalam setiap amalan, tentu tidak jauh berbeda dengan tingkat pemahaman dan kesadaran wakil talqin. Dimana keduanya memiliki ketaatan yang sama terhadap mursyidnya. Apa yang diperintahkan mursyid, maka itu yang dikerjakan, dan apa yang dilarang oleh mursyid itu pula yang mereka tinggalkan. Di hadapan mursyid, mereka memosisikan dirinya seperti mayit (*kal mayit*). Artinya, apa yang mereka pantas lakukan sepenuhnya tergantung petunjuk mursyid, sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa tingkah laku mereka hampir menyerupai perilaku mursyid.

Hal itu terjadi karena memang mereka berusaha secara maksimal meniru mursyid ---meskipun di benak mereka (wakil talqin dan mubalig) tersimpan keyakinan kuat bahwa sangat tidak mungkin apa yang selama ini mereka lakukan akan sama persis dengan mursyid---, baik dari segi bagaimana seharusnya mengamalkan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya ---seperti *dzikir, khataman, Manaqiban, riyadhah*, dan

lain-lain---, bagaimana mursyid bersosialisasi dengan khalayak ---seperti cara menghadapi, menjamu atau memperlakukan para tamu yang datang ke Suryalaya dengan berbagai macam latar belakang, cara mengajarkan tarekat pada ikhwan, cara membangun jaringan tarekat, dan lain sebagainya--- maupun dari segi penampilan mursyid yang tidak luput mereka tiru. Satu hal yang tentu tidak mereka lewatkan dari mursyid adalah cara mursyid dalam memahami dan menyadari pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf secara integrasi dalam setiap amalan tarekat. Untuk itu, menurut pengamatan penulis, keempat tipe mubalig TQN Pondok Pesantren Suryalaya dipandang memahami dan menyadari bahwa setiap amalan termasuk amalan tarekat terutama yang diajarkan di TQN Pondok Pesantren Suryalaya mengandung dimensi fiqh, kalam dan tasawuf secara integral. Dengan demikian, tingkat pemahaman dan kesadaran mubalig komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya dalam pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf termasuk kategori *muttabi'*.

d. Tingkat Pemahaman dan Kesadaran Ikhwan/Akhwat

Ikhwan adalah sebutan bagi komunitas tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah termasuk TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Mereka berasal dari berbagai kelompok masyarakat dengan status sosial dan profesi yang berbeda-beda. Selain itu, ikhwan adalah sekelompok orang pengamal tarekat yang tidak memiliki tugas tambahan seperti halnya wakil talqin dan mubalig. Seseorang dikatakan ikhwan apabila ia telah menerima talqin dari mursyid atau dari seseorang yang mendapat mandat darinya, yaitu wakil talqin.

Secara umum, menurut Ajid Thohir,¹⁴ motivasi seorang ikhwan belajar tarekat itu ada dua, yaitu *li al-suluk* dan *li al-tabarruk*. Kelompok ikhwan *li al-suluk* adalah kelompok ikhwan yang tidak hanya mengamalkan amalan tarekat, tetapi juga mempelajarinya secara mendalam, dan berpotensi untuk menyampaikan pengalaman amalan tarekatnya kepada orang lain. Menurutnya, kelompok ini lebih kuat dari sisi ilmu tarekatnya dan miskin amaliah. Sedangkan, kelompok ikhwan *li tabarruk* adalah mereka yang lebih konsentrasi pada amalan tarekatnya ---Bahasa Sunda: *ngalap berkah*--- ketimbang mempelajarinya secara rinci. Terkadang mereka tidak peduli dari segi keilmuannya. Bagi mereka yang penting adalah dapat mengamalkan amalan tarekat sebaik mungkin sebagaimana yang telah dicontohkan mursyid atau wakil talqin, seperti yang disampaikan Ahdi Nuruddin---ikhwan sekaligus guru ngaji putra mursyid, juga dosen IAILM dan STIELM Suryalaya---, "*jang saya mah kumaha ceuk mursyid we, ceuk mursyid kitu nya kitu, ceuk mursyid kieu nya kieu*" (untuk saya bagaimana kata mursyid saja, kata mursyid begitu ya begitu, kata mursyid begini ya begini).¹⁵

Asep Salahudin, mengklasifikasikan ikhwan menjadi dua tipe, yaitu: *Pertama*, pragmatis, yaitu mereka yang datang ke Suryalaya dengan tujuan yang bersifat pragmatis, seperti ingin naik pangkat atau jabatan, segera dapat jodoh, berharap keluarganya sejahtera, usahanya maju, ingin jadi PNS dan lain sebagainya; dan *Kedua*, ideologis. Tipe ideologis ini terbagi dua, yaitu akademis dan populis. Ikhwan tipe ideologis akademis

14 Wawancara dengan Ajid Thahir pada tanggal 6 Juni 2015

15 Wawancara dengan Ahdi Nuruddin pada tanggal 6 Juni 2015

yaitu ikhwan yang dapat dicirikan dengan: (1) walaupun masuk tarekat tapi masih berpikir kritis, tidak seluruh nalar tarekat diterima begitu saja; (2) lebih berketat dalam kajian-kajian ilmiah (mencari basis ilmiah dan mengembangkan epistemologi yang berhubungan dengan tasawuf dan tarekat) dan seringkali aspek amaliahnya (pengalaman tarekat) terabaikan; (3) tidak memiliki ikatan yang kuat untuk mengikuti seluruh ritus tarekat.

Populis, tipe ini menempati lapisan paling banyak dalam komunitas tarekat. Tipe ini dicirikan dengan: (1) dogmatis, seluruh ajaran tarekat diterima tanpa harus dipertimbangkan sisi rasional tidaknya, pendekatannya lebih kepada keyakinan; (2) lebih kuat sisi amaliah (pengalaman ajaran tarekat) ketimbang ilmiahnya, bagi kelompok ini bahkan yang dikembangkan adalah pemahaman bahwa tarekat itu bukan ilmu tapi amal. Seandainya ilmu itu diperoleh maka dihasilkan melalui amal; (3) sangat hidmat kepada mursyid.¹⁶

Karena mayoritas ikhwan ---terlebih kelompok ikhwan tipe populis--- dalam mengamalkan ajaran tarekat tidak mempertimbangkan sisi rasional, pendekatannya lebih pada keyakinan, sehingga lebih kuat sisi amaliah (pengalaman ajaran tarekat) sebagai buah dari rasa *mahabbah* dan *khidmat* kepada mursyid, maka berdasarkan kenyataan seperti itu, menurut pengamatan penulis bahwa sebagian besar ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya baik tipe pragmatis maupun ideologis cenderung "ikut-ikutan" (Bahasa Sunda: *gehgeran*). Apapun amalan tarekat yang mereka terima baik dari mursyid, wakil talqin, mubalig ataupun dari sesama ikhwan selama amalan

16 *Ibid.*

itu menurut mereka adalah benar-benar ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya, maka mereka amalkan.

Sikap ikhwan seperti itu sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap segala bentuk amalan termasuk pada tingkat pemahaman dan kesadaran mereka atas pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf. Mereka tidak akan memperdulikan apakah amalan ibadah termasuk amalan tarekat yang selama ini mereka kerjakan itu terkandung didalamnya dimensi fiqh, kalam dan tasawuf atau tidak. Dalam pikiran mereka yang ada adalah sebuah keyakinan yang “mahakuat” bahwa apabila mereka mengerjakan ajaran tarekat khususnya TQN Pondok Pesantren Suryalaya dengan sungguh-sungguh yang cara, tatacara dan upacara seremonialnya sesuai dengan petunjuk mursyid atau wakil talqin seperti tertulis dalam buku-buku panduan TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang dikarang langsung oleh mursyid, maka dipastikan amalan itu mengandung berkah yang luar biasa, seperti disampaikan Faisal---ikhwan sekaligus Sekretaris Program Studi Muamalah Fak. Syariah IAILM Suryalaya---,”*urang mah ka Suryalaya teh dina raraga ngalap barokah*”(saya ke Suryalaya dalam rangka mencari berkah). Menurutnya, sekecil apapun amalan tarekat yang dilaksanakan dipastikan mendapatkan berkah.¹⁷ Hal yang sama disampaikan Ayi Rohim, “*saeutik gede gaji nu ditarima ti IAILM Suryalaya teu jadi ukuran nu penting mah barokahna*” (sedikit atau banyak gaji yang diterima dari IAILM Suryalaya tidak menjadi ukuran yang penting mendapat berkah).¹⁸

17 Wawancara dengan Faisal pada tanggal 27 Juni 2015

18 Wawancara dengan Ayi Rohim pada tanggal 26 Juni 2015

Dengan demikian, tingkat pemahaman dan kesadaran sebagian besar ikhwan komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya, selain wakil talqin dan mubalig tentang apakah mereka paham dan sadar bahwa amalan tarekat yang mereka laksanakan didalamnya terkandung dimensi fiqh, kalam dan tasawuf atau tidak, menurut penulis termasuk kategori *muqallid*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tingkat pemahaman dan kesadaran ikhwan komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya terhadap pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf dalam amalan secara bersamaan dapat diklasifikasikan sebagaimana dapat dilihat dalam table berikut:

Kuantitas dan Kualitas Tingkat Pemahaman dan Kesadaran
Komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya

Kualitas	Kategori Ahli Fiqh			Kategori Ahli Tasawuf		
	<i>Mujtahid</i>	<i>Muttabi'</i>	<i>Muqallid</i>	<i>Muhsin</i>	<i>Muqtashid</i>	<i>Muslim</i>
Mursyid	✓			✓		
Wakil Talqin		✓			✓	
Mubalig		✓			✓	
Ikhwan		✓	✓		✓	✓

Gambar : 6

BAB X
BENTUK PEMAHAMAN DAN KESADARAN KOMUNITAS
TQN PONDOK PESANTREN SURYALAYA TERHADAP
PILAR AJARAN ISLAM

Ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya didalamnya mengandung tiga dimensi penting, yaitu fiqh, kalam dan tasawuf. Hal itu terlihat jelas dalam referensi yang digunakan sebagai bahan rujukan yang didalamnya berisi ajaran yang harus terimplementasikan pada amaliah sehari-hari. Ketiga dimensi itu senantiasa menjiwai setiap ajaran yang diamalkan oleh ikhwan komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya, terutama pada inti ajarannya, yaitu dzikir sebagai amalan harian, khataman sebagai amalan mingguan dan Manaqiban sebagai amalan bulanan. Ketiga dimensi itu juga mewarnai Tanbih sebagai pedoman ikhwan komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya, dimana setiap ikhwan wajib berpedoman pada Tanbih dalam

menjalani hidup dan kehidupannya, terutama dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, ketiga dimensi tersebut tampak jelas pada visi TQN Pondok Pesantren Suryalaya, yaitu “Ilmu Amaliah Amal Ilmiah”.

Abah Anom berpesan kepada segenap ikhwan dan akhwat pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya untuk senantiasa melandasi amaliahnya dengan ilmu, dan apa saja yang dikerjakannya harus sesuai dengan ketentuan ilmiah. Visi ini mengisyaratkan bahwa Abah Anom sebagai mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya tidak menginginkan murid-muridnya mengamalkan sebuah amalan tanpa memiliki ilmu pengetahuan tentangnya, seperti dikatakan Abah Anom, “*Numatak urang kudu daek neangan kanyaho, heulaanan mah nyaho heula (Oleh karena itu kita harus mau mencari ilmu pengetahuan, dahulukan mengetahui).*”¹ Dengan kata lain, Abah Anom tidak mengharapkan murid-muridnya bersikap taqlid baik dalam mengamalkan ajaran tarekat ataupun ibadah yang lainnya, meskipun memang pada kenyataannya tidak sedikit ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya termasuk kategori *muqallid*.²

Selain itu, fiqh, kalam dan tasawuf terlihat pula warnanya dalam kehidupan bermasyarakat komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya, misalnya bagaimana mereka memperlakukan para tamu yang datang ke Pondok Pesantren

1 Kumpulan Kuliah Subuh, *op. cit.*, h. 79

2 Wawancara dengan Zaenal Abidin Anwar pada acara pembinaan dosen dan karyawan IAILM Suryalaya pada tanggal 4 Juli 2015.

Suryalaya. Hal yang sudah mentradisi adalah setiap tamu yang datang ke Pondok Pesantren Suryalaya baik mereka yang bermaksud belajar tarekat, berziarah ke makam mursyid ataupun yang hanya sebatas ingin melakukan penelitian, biasanya mereka dijamu makan, seperti disampaikan Nana Suryana, "*saha wae nu sumping ka ieu pasantren Suryalaya pasti dituangkeun sing sakumaha bae seueurna*" (Siapa saja yang datang ke Suryalaya pasti diberi makan bagaimana pun banyaknya)."³

Sudah barang tentu contoh-contoh di atas merupakan sebagian contoh kecil dari sekian banyak contoh amalan yang biasa dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya sebagai wujud persinggungan antara pemahaman dan kesadaran pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf dalam setiap amalan dengan amaliah yang sehari-hari mereka lakukan. Sesungguhnya, pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf dalam komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya secara normatif tergambarkan dalam enam ajaran pokok, yaitu:

Pertama, Talqin. Talqin memiliki kedudukan sentral dalam TQN Pondok Pesantren Suryalaya, dimana talqin diyakini sebagai pintu masuk seseorang menjadi bagian dari komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya atau tidak. Karena begitu pentingnya talqin ini dalam komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya sehingga hanya mursyid dan wakil talqin saja yang memiliki otoritas menalqin seseorang yang memintanya bukan atas dasar paksaan;

³ Wawancara dengan Nana Suryana pada tanggal 29 Juni 2015

Kedua, Miftah al-Shudur. Buku ini karya penting Abah Anom sebagai pedoman bagi ikhwan agar mereka dapat mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya berlandaskan petunjuk dari mursyid yang dijelaskan dalam buku tersebut. Buku tersebut hadir di tengah-tengah komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya dimaksudkan diantaranya untuk memperkuat ajaran mursyid bahwa amal itu harus dilandasi ilmu dan ilmu mutlak dibuktikan dalam bentuk amal, sebagaimana terukir jelas dalam motto Suryalaya, yaitu *ilmu amaliah amal ilmiah*.

Menurut Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin, ilmu itu ada dua macam, yaitu ilmu dhahir dan ilmu bathin, sebagaimana ungkapan berikut:

Elmu teh aya dua rupa, aya elmu lahir aya elmu batin. Elmu lahir diatur ku elmu fikih, supaya urang bisa ngabukakeun peribadatan secara lahir. Keur ngajelaskeun pertanyaan papada manusa ngeunaan hukumna, ngeunaan aturanna, kumaha wudlu, kumaha shalat, kumaha puasa, ieu teh diatur ku elmu fikih. Kadua elmu anu ngeusian hate anu mawa mangfaat anu diatur ku elmu tasawuf. Dua elmu ieu ku urang kedah dipelajari, supaya terarah lahir batinna, jasmanina jeung rohanina, ulah dugi kapincang, aya luarna teu jerona, aya jerona teu luarna, kabeh ge moal jalan lamun ban luar wungkul henteu jeung ban jero, nya kitu deui elmu, kudu lahir bathin.

(Ilmu itu ada dua macam, yaitu ilmu lahir dan ilmu bathin. Ilmu lahir diatur oleh ilmu fiqh supaya kita dapat membukakan ibadah secara lahir. Ilmu lahir juga untuk menjelaskan pertanyaan orang lain tentang hukum dan aturan sesuatu seperti bagaimana wudlu, shalat, puasa, ini

semua diatur oleh ilmu fiqh. Kedua ilmu yang mengisi hati yang membawa manfaat yang diatur oleh ilmu tasawuf. Kedua ilmu ini oleh kita harus dipelajari supaya terarah lahir bathin, jasmani dan rohaninya. Jangan sampai pincang, ada luarnya tidak ada dalamnya, ada dalamnya tidak ada luarnya. Semuanya tidak akan jalan kalau hanya ban luar saja tanpa ban dalam, demikian juga halnya dengan ilmu harus lahir bathin).⁴

Lebih lanjut Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin mengatakan bahwa ilmu itu harus dikuasai, juga ilmu itu mutlak diamalkan sebagaimana pernyataannya berikut ini:

Nyakitu elmu oge kadang-kadang dipake pasea, teu dilakukeun, teu diamalkeun, kacida pan awona teh. Sanajan boga ge teu dilakukeun: "Jalma anu loba elmu tapi henteu diamalkeun, bakal disiksa sememeh disiksana jalma anu nyembah patekong". Jadi nu nyaho maksudna, kanyaho anu digunakan

(Demikian juga ilmu terkadang digunakan untuk bertengkar, tidak dikerjakan, tidak diamalkan, sangat jelek bukan ? meskipun punya ilmu juga tidak diamalkan : "Orang yang banyak ilmu tapi tidk diamalkan, ia akan disiksa sebelum disiksanya orang yang menyembah patung).⁵

Pernyataan Abah Anom tersebut menegaskan bahwa segenap ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya disyaratkan mempelajari dan memahami buku *Miftah al-Shudur* terlebih dahulu sebelum mengamalkan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya secara utuh. Hal itu penting dilakukan ikhwan, karena

4 Kumpulan Kuliah Subuh, *op. cit.*, h.80

5 Kumpulan Kuliah Subuh, *Ibid.*,h. 82

buku itu merupakan pedoman dasar yang menjelaskan tentang bagaimana pentingnya berdzikir, mulai dari hakikat dzikir, cara berdzikir, prinsip talqin dalam dzikir sampai bagaimana pengaruh dzikir terhadap pendidikan ruhani. Sehingga, bagaimana bisa seseorang mengamalkan dzikir sementara ilmu dzikirnya tidak ia kuasai. Untuk itu, sebelum melangkah pada tahapan amal tarekat berikutnya ia wajib menguasai buku *Miftah al-Shudur*.

Ketiga, Uquudul Juman. Buku *Uquudul Juman* merupakan kitab yang berisi panduan amaliah harian TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Artinya, diharapkan setelah seseorang ditalqin, diperkuat dengan ilmu yang termaktub dalam buku *Miftah al-Shudur* dan pada gilirannya harus mengamalkan isi buku *Uquudul Juman* secara utuh (tidak boleh dikurangi, ditambah, dirubah atau diganti baik dari segi teori ataupun praktiknya) dan istiqamah sesuai dengan ketentuan mursyid. Disamping amaliah yang termaktub dalam *Uquudul Juman*, ikhwan dianjurkan juga melaksanakan amaliah-amaliah yang bersifat insidental diantaranya meliputi *riyadhah*, ziarah, *ngaras*, tolak bala` dan lain sebagainya. Untuk mengukur keberhasilan (mampu/tidaknya dan benar/tidaknya dalam mengamalkan kandungan *Uquudul Juman*, Abah Anom telah membuat pedoman, yaitu buku Akhlakul Karimah sebagai standar keberhasilannya, dimana jika akhlak dan perilaku ikhwan sesuai dengan apa yang tersurat dalam buku Akhlakul Karimah berarti sudah benar, tetapi jika belum berarti belum benar;⁶

6 Zaenal Abidin Anwar, Tuntunan Mujahid Dakwah, *op. cit.*, h. 56

Keempat, Buku *Akhlakul Karimah Akhlakul Mahmudah*, berdasarkan *Mudawamatul Dzikirillah*. Buku ini menunjukkan tentang capaian puncak pengamalan spiritual ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, yaitu terciptanya manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsunya (*Cageur Bageur*), seperti disampaikan oleh ulama-ulama sufi: „ sungguh mulia manusia yang selalu bisa mengendalikan hawa nafsunya. Sebab manusia yang demikian benar-benar tangguh, kuat imannya, ulet menghadapi musuhnya yang menjadi penyakit di dalam hatinya,” sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Taubah:125 yang berbunyi:

*“Adapun manusia yang diisi penyakit-penyakit bathin (hati), yakni bujukan nafsu godaan setan, seperti takabbur, iri dengki, jahat, dendam, serakah, memfitnah dan sebagainya, berakibat amal laku yang kotor (yang dapat menimbulkan bencana kepada keluarga dan masyarakat), begitulah memuncak menjadi amal laku yang keji (dapat menimbukalkan malapetaka terhadap masyarakat dan negara), bahkan huru-hara kepada seluruh umat manusia, mereka itu matinya tergolong orang-orang kafir.”*⁷

Menurut para ahli tafsir, “bahwa penyakit hati itu adalah godaan setan dan bujukan nafsu, andaikata manusia mengikutinya maka timbullah daripadanya sifat-sifat buruk (*madzmumah*), seperti *takabbur*, iri dengki dan sebangsanya.”⁸

Sebagaimana fungsi kenabian yang utama adalah membangun tatanan kehidupan yang berporos pada akhlak

⁷ Ahmad Shahibulwafa Tadjul Arifin, *Akhlaqul Karimah Akhlaqul Mahmudah*, (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti Pondok Pesantren Suyalaya, 1983), h. 1-2

⁸ Ahmad Shahibulwafa Tadjul Arifin, *Ibid.*, h. 2.

karimah, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w., yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kesempurnaan akhlak.” (al-Hadits).

Bahkan seperti terdapat dalam al-Quran tentang bagaimana kemulyaan Muhammad s.a.w., diletakkan pada keagungan akhlaknya seperti firman Allah SWT dalam al-Quran surat al-Qalam, 68:4 yang berbunyi: *“dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*

Apalagi kriteria ke-*mu'tabar*-an tarekat adalah adanya kesinambungan sanad pada Nabi. Diperkuat juga dengan ajaran Nabi bahwa ihsan itu adalah makna lain dari akhlak. Kemudian, apabila akhlak dan perilaku ikhwan belum sesuai dengan apa yang tersurat dalam Akhlakul Karimah, maka perlu memperbanyak *riyadhah*. Abah Anom telah membuat tata cara dan tuntunannya ber-*riyadhah*, yaitu buku Tuntunan Ibadah yang merupakan buku pedoman beribadah harian selama 24 jam. Dalam melaksanakan berbagai ibadah tersebut terdapat berbagai rahasia dan hikmah yang tidak tertulis dan tidak mampu untuk dituliskan. Sebagai murid hanya wajib mengamalkan dengan sebaik-baiknya.

Kelima, Buku Ibadah sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja. Buku ibadah ini melambangkan tentang tahapan ikhwan yang telah istiqamah mengamalkan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Ibadah bukan hanya memenuhi aspek lahiriah fiqhnya saja, tapi juga memenuhi dimensi batin tasawufnya, baik vertikal *illahiyah*

maupun horizontal *insaniah*-nya; dan

Keenam, Tanbih. Tanbih merupakan manifesto ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya sesuai dengan namanya “mengingatkan” kepada seluruh ikhwan tentang bagaimana seharusnya bersikap kepada agama, negara, dan masyarakat. Untuk itu, Tanbih selalu dibacakan bukan hanya pada ritual resmi TQN Pondok Pesantren Suryalaya, seperti Manaqiban, namun juga pada acara-acara sosial kemasyarakatan. Tanbih menjadi mata rantai yang menyambungkan kesadaran ikhwan dalam mengamalkan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya secara total.

Keenam ajaran pokok diatas bisa dijadikan acuan dan petunjuk dalam rangka melaksanakan, mengamankan, dan melestarikan amaliah TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan amanat Guru Mursyid sebaik-baiknya setiap saat, seperti disampaikan Zaenal Abidin Anwar, “Adalah suatu kewajiban bagi kita semua sebagai muridnya untuk senantiasa istiqamah mengikuti Guru Mursyid, sehingga mampu mendapatkan berbagai hikmah dalam mengamalkannya dengan tujuan utamanya:

إِلٰهِي أَنْتَ مَفْضُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أُعْطِي مَحَبَّتَكَ وَ مَعْرِفَتَكَ

“Wahai Tuhanku Engkaulah yang kumaksud dan keridhaan-Mu lah yang kucari, maka berilah aku kemampuan untuk berma’rifat dan bermahabbah kepada-Mu.”⁹

⁹ Zaenal Abidin Anwar, Tuntunan Mujahid Dakwah, *op. cit.*, h.

Gambaran keberhasilan seorang murid yang mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya dengan sungguh-sungguh menurut Zaenal Abidin Anwar sudah ditulis dengan jelas oleh Pangrsa Abah Sepuh (SyaiKH. Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad r.a) dalam Tanbih yang senantiasa dibaca dalam setiap acara manaqiban dan kegiatan lainnya. Seperti disebutkan dalam Tanbih bahwa setiap ikhwan harus membuktikan kebajikan yang timbul dari kesucian: ¹⁰

Pertama, Terhadap orang-orang yang lebih tinggi dari pada kita, baik dzhahir maupun bathin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun dan saling menghargai. *Kedua*, Terhadap sesama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati, bergotong-royong dalam melaksanakan perintah agama maupun Negara, jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan, kalau-kalau kita terkena firman-Nya “*Adzabun Alim*”, yang berarti duka nestapa selamalamanya dari dunia sampai dengan akhirat (badan payah hati susah).

Ketiga, Terhadap orang-orang yang keadaannya di bawah kita, janganlah hendak menghinakannya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh, sebaliknya harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya, sebaliknya harus dituntun dibimbing dengan nasihat yang lemah lembut yang akan memberi keinsyafan dalam menginjak jalan kebaikan. *Keempat*, Terhadap fakir miskin

10 *Ibid.*, h. 58

harus kasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi, bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya diri sendirilah yang senang, karena mereka jadi fakir miskin itu bukannya kehendak sendiri, namun itulah kodrat Tuhan.

Itulah menurut Zaenal Abidin Anwar sebagian gambaran akhlak seorang ikhwan yang benar-benar mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya serta memahami untaian mutiara yang sangat agung, yaitu: *“Tidak boleh menyalahkan ulama sezaman, tidak boleh menyalahkan pengajaran orang lain, tidak boleh memeriksa murid orang lain, tidak boleh berhenti bekerja jika disakiti, dan mencintai orang yang membenci kita.”* Dengan demikian, kata Abah Sepuh sebagaimana dikutip oleh Zaenal Abidin Anwar, bahwa “hendaklah segenap murid-murid bertindak teliti dalam segala jalan yang ditempuh, guna kebaikan dhahir-bathin, dunia maupun akhirat, supaya hati tentram, jasad nyaman, jangan sekali timbul persengketaan, tidak lain tujuannya “Budi Utama Jasmani Sempurna” (*Cageur Bageur*). Tiada lain amalan kita Thareqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, amalkan sebaik-baiknya guna mencapai segala kebaikan, menjauhi segala kejahatan dhahir bathin yang bertalian dengan jasmani maupun rohani, yang selalu diselimuti bujukan nafsu, digoda oleh perdaya setan.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka wujud hubungan pemahaman dan kesadaran ikhwan komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya kaitannya dengan integrasi fiqh, kalam dan tasawuf adalah *at-tadaruj* (kesatuan berjenjang dan berurutan).

Dr. H. Jamaludin, M.Ag. & Hj. Solihah Sari Rahayu, MH.

Artinya, setiap ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya harus diposisikan berdasarkan skala prioritas, bertahap dan dilaksanakan secara terpadu.

BAB XI
HUBUNGAN PENGAMALAN PILAR AJARAN ISLAM
DALAM KOMUNITAS TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSYABANDIYAH

Tujuan utama pendirian berbagai tarekat oleh para sufi--termasuk TQN Pondok Pesantren Suryalaya--- seperti diakui Ajid Tohir (salah seorang ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan Wakil Rektor IAILM Suryalaya) adalah untuk membina dan mengarahkan seseorang agar bisa merasakan hakikat Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perjalanan ibadah yang terarah dan sempurna.¹ Muhammad Amin Kurdi ---salah seorang tokoh Tarekat Naqsyabandi--- menekankan pentingnya seseorang masuk ke dalam tarekat, agar bisa memperoleh kesempurnaan dalam beribadah kepada Tuhannya. Menurutny, minimal ada tiga tujuan bagi seseorang

1 Ajid Thahir, *op. cit.*, h. 55.

yang memasuki dunia tarekat untuk menyempurnakan ibadahnya, yaitu : pertama, supaya terbuka terhadap sesuatu yang diimaninya, yakni Dzat Allah; kedua, untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat dan akhlak yang keji, kemudian menghiasinya dengan akhlak yang terpuji dan sifat-sifat yang diridhai Allah; dan ketiga, untuk menyempurnakan amal-amal syariat, yakni memudahkan beramal shalih dan berbuat kebajikan tanpa menemukan kesulitan dan kesusahan dalam melaksanakannya.²

Menurut Ajid Tohir, langkah utama dan pertama bagi seseorang yang akan memasuki dunia tarekat adalah kesiapan untuk mentaati aturan-aturan syariat Islam. Karena seluruh aktivitas kehidupan anggota tarekat akan selalu bersandar pada hukum-hukum syariat. Menurut Abu Majdud as-Sana'i sebagaimana dikutip oleh Ajid Tohir, bahwa mencium ambang pintu syariat adalah kewajiban pertama bagi seorang yang akan menempuh perjalanan mistik ini.³

Aqidah (dibaca: kalam) dan syariat (dibaca: fiqh), menurut Ajid Tohir sangat diperlukan oleh seorang *salik*. Karena, tanpa memiliki aqidah yang kuat, menguasai dan menjalani kehidupan syariat, maka pencapaian kehidupan tarekat mereka mustahil dapat dilakukan dengan benar, karena sesungguhnya dalam tarekat terjalin hal-hal yang diterangkan oleh syariat. Sebaliknya, kehidupan syariat tampak tidak akan seimbang bila tidak diiringi dengan nilai-nilai yang ada dalam tarekat. Peranan tarekat sebagai dimensi batin syariat telah diakui oleh

2 Muhammad Amin al-Qurdi an-Naqsyabandi, *Tanwir al-Qulub* (Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt), h. 407-408.

3 Ajid Thohir, *Ibid.*, h. 56.

para pendiri aliran hukum, yang menekankan pentingnya aspek ini dalam pendalaman etika Islam. ⁴ Al-Ghazali ---ahli hukum, teolog dan sufi--- misalnya, mengatakan bahwa diantara motto yang berlaku dikalangan para sufi adalah sebagai berikut:

مَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَّصِفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهْ فَقَدْ تَزَنَدَقَ وَمَنْ
تَفَقَّهَ وَ تَصَوَّفَ فَقَدْ تَحَقَّقَ

“Barangsiapa yang menekuni fiqh (syariat) tetapi tidak menekuni tasawuf (haqiqat), ia telah fasiq, dan barangsiapa yang menekuni tasawuf (haqiqat) tetapi tidak menekuni fiqh (syariat), maka ia telah zindiq (kafir), dan barangsiapa yang menekuni fiqh (syariat) dan menekuni tasawuf, maka ia telah mencapai haqiqat. ⁵

Kemudian, menurut simbolisme sufi yang cukup terkenal, Islam diumpamakan dengan buah ‘kenari’ yang kulitnya diibaratkan syariat, sedangkan isinya adalah tarekat, dan minyaknya yang ada di mana-mana adalah haqiqat. Kenari tanpa kulit tidak akan tumbuh di alam, begitu pula bila tanpa isi, ia tidak akan mempunyai arti apa-apa. Syariat tanpa tarekat seperti tubuh tanpa jiwa, dan tarekat tanpa syariat pasti tidak akan punya bentuk lahiriah serta tidak akan mampu bertahan dan mewujudkan dirinya di dunia ini. Disinilah secara universal menurut Ajid Tohir, tarekat telah menunjukkan tujuannya sebagai penyempurna dalam memberikan keseimbangan bagi setiap hamba untuk menjalankan ajaran Islam dan

4 *Ibid.*, h. 57

5 Ahmad Shahibulwafa Tadjul Arifin, *op. cit.*, h. 149.

mengantarkan mereka menuju pintu haqiqatnya. ⁶

Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin (Abah Anom) ---Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya--- dalam kitabnya *Miftah al-Shudur*, mengatakan bahwa :

لَإِنَّ الطَّرِيقَ إِلَى الْحَقِّ تَعَالَى ظَاهِرٌ وَ بَاطِنٌ , فَظَاهِرُهَا الشَّرِيعَةُ وَ بَاطِنُهَا الْحَقِيقَةُ .
فَالشَّرِيعَةُ مُؤَيَّدَةٌ بِالْحَقِيقَةِ وَالْحَقِيقَةُ مُقَيَّدَةٌ بِالشَّرِيعَةِ . فَكُلُّ شَرِيعَةٍ غَيْرُ مُؤَيَّدَةٍ بِالْحَقِيقَةِ
فَعَيْرُ مُقَبُولَةٍ , وَ كُلُّ حَقِيقَةٍ غَيْرُ مُقَيَّدَةٍ بِالشَّرِيعَةِ فَعَيْرُ مُقَبُولَةٍ أَيْضًا . فَالشَّرِيعَةُ أَنْ تَعْبُدَهُ
وَ الْحَقِيقَةُ أَنْ تَشْهَدَهُ . إِنَّ أَهْلَ الظَّاهِرِ هُمْ أَهْلُ الشَّرِيعَةِ , وَ إِنَّ أَهْلَ الْبَاطِنِ هُمْ أَهْلُ
الْحَقِيقَةِ , وَهُمَا مُتَلَازِمَانِ حَقِيقَةً . وَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: الشَّرِيعَةُ أَقْوَالٌ , وَ
الطَّرِيقُ أَفْعَالٌ . وَ الْحَقِيقَةُ أَحْوَالٌ , وَ الْمَعْرِفَةُ رَأْسُ الْمَالِ

“Jalan sufi menuju Allah itu bersifat dzahir dan dzahirnya berupa syariat (dibaca: fiqh), sedangkan bathinnya adalah haqiqat (dibaca: tasawuf). Syariat itu dikokohkan oleh haqiqat, dan haqiqat diikat oleh syariat. Karena itu, setiap syariat yang tidak dikokohkan oleh haqiqat tidak diterima. Dan setiap haqiqat yang tidak diikat syariat juga tidak diterima. Syariat itu engkau menyembah Allah, sedangkan haqiqat itu engkau menyaksikan Allah. Ahli Dzhahir itu disebut ahli syariah, sedangkan ahli bathin adalah ahli haqiqah. Keduanya sungguh saling bertaut, sebagaimana sabda Nabi Muhammad s.a.w., : “syariah itu adalah ucapan, thariqah adalah perbuatan, dan haqiqah adalah modal pokok.” ⁷

6 Ajjid Thohir, *op., cit.*, h. 58-59

7 Ahmad Shahibulwafa Tadjul Arifin, *op., cit.*, h. 65.

Pernyataan di atas dikuatkan oleh pendapat Syekh Zaenuddin bin Ali Malibari dalam kitabnya *Al-Azkiya* sebagaimana dikutip oleh Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin dalam buku *Kumpulan Kuliah Subuh Sesepeuh Pondok Pesantren Suryalaya* sebagai berikut:

الشَّرِيعَةُ بِلَا حَقِيقَةٍ عَاطِلَةٌ وَ الْحَقِيقَةُ بِلَا شَرِيعَةٍ بَاطِلَةٌ

“Melakukan syariat tanpa haqiqah adalah kosong tidak berisi, sebaliknya melakukan haqiqah tanpa syariat adalah batal.”⁸

Pernyataan tersebut tentu tidak dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa syariah dan haqiqah adalah dua perkara yang berbeda dan tidak mungkin dipersatukan satu sama lainnya. Akan tetapi, justeru yang dimaksud adalah baik syariah maupun haqiqah masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, karena keduanya saling menguatkan satu sama lain. Dikatakan syariah apabila didalamnya tersurat tiga unsur penting yang diantaranya adalah haqiqah. Demikian pula halnya dengan haqiqah, dimana haqiqah itu ada karena adanya syariah, sehingga apabila syariah tidak ada, maka dengan sendirinya haqiqah pun tidak akan ada, karena bagaimanapun haqiqah adalah bagian integral yang tak terpisahkan dari syariah, seperti halnya kalam (aqidah) dan fiqh. Syariah berdiri kokoh di atas akidah (tauhid/kalam), al-akhlak (tasawuf), dan syariah (fiqh) sebagaimana terlihat dalam pengertian syariah itu sendiri, yaitu:

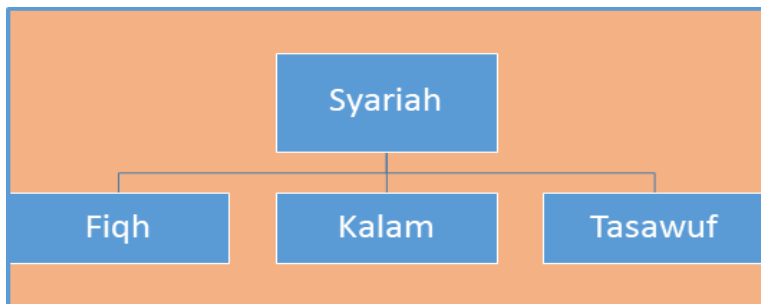
8 Sekretariat Pondok Pesantren Suryalaya, *Kumpulan Kuliah Subuh Sesepeuh Pondok Pesantren Suryalaya* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah warahmah, 2012) h, 54

Dr. H. Jamaludin, M.Ag. & Hj. Solihah Sari Rahayu, MH.

مَا شَرَعَهُ اللهُ لِعِبَادِهِ مِنَ الْأَحْكَامِ الَّتِي جَاءَ بِهَا نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ سَوَاءً مَا يَتَعَلَّقُ
بِالْإِعْتِقَادِ وَالْعِبَادَاتِ وَالْمُعَامَلَاتِ وَالْأَخْلَاقِ وَنِظَامِ الْحَيَاةِ

“Apa yang disyariatkan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya dari hukum-hukum yang telah dibawa oleh Nabi dari para nabi, baik yang terkait dengan keyakinan, ibadah, muamalah, akhlaq dan aturan dalam kehidupan.”⁹

Ketiganya saling menguatkan satu sama lain sebagaimana terlihat dalam gambar di bawah ini:



Karenanya, rasional ketika Abah Anom dengan tegas mengatakan bahwa syariat dapat berdiri tegak karena dikuatkan oleh haqiqah, dan sebaliknya haqiqah itu ada karena terikat secara kuat oleh ikatan syariah, sehingga apabila hal itu tidak dapat dilakukan, maka kebaikan ‘apapun’ menurut Abah Anom tidak bermakna apa-apa *alias* tidak akan diterima di sisi Allah SWT sebagai sebuah kebaikan. Hal senada disampaikan oleh Ali Al-Malibari, bahwa syariah tanpa haqiqah adalah kosong (tidak berarti) dan haqiqah tanpa syariah adalah batal. Artinya, setiap

⁹ <http://www.rumahfiqih.com/m/x.php?id=1337656513>, pada tanggal 3 Maret 2016

kebaikan apapun namanya apabila absen dari keduanya, maka dianggap tidak pernah terjadi sesuatu apapun, dan walaupun terjadi maka dianggap sia-sia belaka atau batal.

Selain itu, pendapat itu pun merupakan penegasan Abah Anom tentang pentingnya menjaga kemurnian dan keutuhan syariah dari tangan-tangan 'jail' yang berupaya melepaskan haqiqah (tasawuf) dari ikatan syariah, sekaligus sebagai bantahannya terhadap kaum modernis yang beranggapan bahwa ajaran tasawuf yang paling bertanggung jawab atas kemunduran umat Islam. Mereka (Kaum Modernis) sebagaimana disampaikan oleh Fazlurrahman, meyakini betul bahwa tasawuf merupakan penyebab utama kemunduran peradaban dunia Islam. Secara religius, tasawuf dituduh sebagai sumber *bid'ah*, *takhayul* dan *khurafat*. Secara sosial, tasawuf disalahkan karena menarik massa muslim ke arah 'kepasifan' dan penarikan diri ('*uzlah*) dari permasalahan duniawi. Tasawuf dianggap mendorong sikap pelarian diri (*escapism*) dari kemunduran sosial, ekonomi dan politik masyarakat muslim. Akibatnya, demikian tuduhan itu, masyarakat muslim tidak berhasil berpacu dengan dunia Barat yang kian jauh, yang sejak awal abad ketujuh belas semakin mengacau *Dar al-Islam*.¹⁰

Lebih lanjut, Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin mengatakan bahwa jenjang *wushul* (sampai kepada ma'rifat) Allah adalah 3 fase: Islam (dibaca: fiqh), Iman (dibaca: kalam), dan Ihsan (dibaca: tasawuf). Selama seorang hamba masih

10 Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: Chicago University Press, 1966), h. 212-134. Lihat juga Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement* (Singapore: Oxford University Press, 1973), h. 10-21, h. 30-33.

berkutat pada ibadah saja, maka ia berada pada maqam Islam, atau maqam syariat. Bila amalnya telah berpindah ke hati dengan *tashfiyah* (membersihkan hati), *takhliyah* (mengosongkan hati) dari segala yang buruk, dan *tahliyah* (menghiasi hati) dengan segala bentuk kebajikan dan semua amal baik itu dilaksanakan dengan ikhlas, maka ia berada di maqam iman atau thariqah. Bila seorang manusia telah mencapai jenjang ibadah kepada Allah seakan-akan ia melihat Allah, maka ia berada di maqam ihsan atau maqam haqiqat.¹¹

Agama Islam akan berdiri tegak apabila *trilogy* ajaran Islam, yaitu Islam, iman dan ihsan dilaksanakan secara *kaffah* (menyeluruh) oleh kaum muslimin, seperti disampaikan Zezen Bazul Ashab---wakil talqin dari Sukabumi--, "Agama Islam akan tegak apabila "onderdil" awal, yaitu Islam, iman dan ihsan ditegakkan lagi, sebagaimana tersurat dalam *ummul hadits* (Induk Hadits).¹² Menurutnya, ajaran Islam itu seperti halnya kamera yang memiliki tiga kaki, dimana dengan ketiga kaki tersebut kamera bisa berdiri tegak dan menghasilkan photo yang baik. Apabila satu saja kaki kamera itu tidak ada, apalagi dua ataupun ketiga-tiganya, maka dipastikan kamera itu tidak akan memiliki fungsi yang maksimal, karena jangankan untuk menghasilkan photo yang baik, untuk berdiri saja tidak akan bisa.

Demikian pula halnya dengan ajaran Islam, bagaimana bisa ajaran Islam itu ditegakkan dan menjadi *rahmatan lil'alamin*

11 Ahmad Shahibulwafa Tadjul Arifin, *Ibid.*, h. 149-151.

12 Wawancara dengan Zezen Bazul Ashab pada tanggal 30 April 2015

sementara satu atau dua dari ketiga pondasinya diabaikan atau bahkan dihilangkan sama sekali. Sejatinya agama Islam itu berdiri di atas tiga pondasi penting, yaitu Islam, iman dan ihsan. Oleh sebab itu, sampai kapan pun Islam itu tidak akan menjadi rahmat bagi siapapun termasuk bagi umat Islam itu sendiri selama ketiga pondasi itu tidak menjiwai secara bersamaan dalam setiap perbuatan.¹³

Selanjutnya, Zezen Bazul Ashab mengatakan bahwa TQN Pondok Pesantren Suryalaya berdiri di atas tiga kaki, yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Hal itu dapat dibuktikan melalui setiap amalan yang disampaikan oleh mursyid Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin kepada murid-muridnya yang dikenal dengan istilah ikhwan. Salah satu dari sekian banyak bukti penerapan Islam, iman dan ihsan dalam ajaran tarekat TQN Pondok Pesantren Suryalaya dapat terlihat sejak seseorang menyatakan diri akan mengamalkan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya melalui proses talqin. Baik mursyid ataupun calon ikhwan ketika akan melaksanakan proses talqin salah satu syaratnya adalah keduanya harus mempunyai wudlu. Wudlu yang dimaksud adalah wudlu yang biasa dilakukan ketika akan melaksanakan shalat, baca qur`an dan lain sebagainya. Seperti halnya shalat apabila tidak wudlu, maka shalatnya menurut ahli fiqh dianggap tidak sah.

Demikian pula halnya dengan proses talqin tidak dapat dilaksanakan apabila mursyid atau calon ikhwan tidak mempunyai wudlu. Apabila sedang proses talqin, kemudian mursyid atau calon ikhwan batal wudlunya karena satu dan lain

13 *Ibid.*

hal, maka proses talqin harus diulangi, dan yang batal wudlunya harus wudlu kembali, seperti halnya sedang shalat tiba-tiba keluar sesuatu dari *qubulain* yang dapat membatalkan wudlu, maka shalatnya batal dan wudlunya harus diulangi.

Contoh di atas merupakan satu dari sekian banyak contoh amalan komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang mengisyaratkan bahwa pentingnya menggabungkan pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf dalam setiap perbuatan. Menurut mereka, mengamalkan syariah yang komprehensif ---katakanlah titah Allah yang didalamnya terdiri dari unsur syariah (fiqh), aqidah (kalam) dan haqiqah (tasawuf)--- secara sempurna adalah wajib. Kesempurnaan syariah itu ditentukan oleh kelengkapan ketiga unsur tersebut. Artinya, jika ketiganya lengkap, maka itulah syariah yang sebenarnya, dan jika kurang satu atau dua dari unsur tersebut, maka belum termasuk syariah. Untuk itu, mengamalkan fiqh, kalam dan tasawuf secara bersamaan dalam setiap perbuatan adalah wajib seperti halnya wajib melaksanakan syariah, sebagaimana ungkapan kaidah berikut ini:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

“Sesuatu yang menjadikan sesuatu yang wajib tidak sempurna kecuali dengan sesuatu itu, maka sesuatu itu menjadi wajib pula adanya.”

Dengan demikian, mereka berpandangan bahwa menggabungkan fiqh, kalam dan tasawuf dalam setiap amalan adalah sebuah “keharusan” atau wajib. Karenanya, komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya berkeyakinan bahwa amalan

Hubungan Fiqih, Kalam dan Tasawuf

apapun apabila didalamnya tidak mengandung dimensi fiqh, kalam dan tasawuf, maka dianggap tidak sah dan dipastikan tidak akan diterima di sisi Allah SWT.

BAB XII

INTEGRASI PILAR AJARAN ISLAM DALAM KOMUNITAS TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

Ada dua tahap kegiatan bagi seorang *salik* yang akan menjalani perjalanan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yaitu tahapan permulaan (bai'at dan talqin), dan tahapan perjalanan atau bimbingan melalui riyadhah.¹ Diyakini bahwa dimensi fiqh, kalam dan tasawuf terintegrasi dalam setiap amalan tarekat Kominutas TQN Pondok Pesantren Suryalaya baik pada tahap permulaan (baiat dan talqin) maupun pada tahap perjalanan atau bimbingan *riyadhah* bagi *salikin* (para penempuh jalan spiritual). Hal itu dapat dibuktikan melalui proses pelaksanaan setiap amalan-amalan tarekat yang biasa mereka lakukan. Untuk lebih jelasnya, masalah ini akan dibahas dalam sub-sub pasal berikut ini:

1 Ajid Thohir, *op. cit.*, h. 76

1. Talqin

Untuk dapat mengamalkan amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, seorang *salik* harus memulainya dengan proses bai'at dan talqin. Bai'at dan talqin merupakan proses awal seorang *salik* memasuki perjalanan sufi. Begitu selesai dibai'at dan ditalqin, maka seseorang secara tidak langsung memperoleh keanggotaan secara formal, mengikat perjanjian kesetiaan untuk menjalankan seluruh aturan-aturan yang ada pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, membangun tali ikatan spiritual dengan *mursyid*-nya, serta membangun persaudaran mistis dengan anggota yang lain. Karena, tanpa *bai'at* dan *talqin* perjalanan spiritual yang akan dilalui seorang murid tidak akan sempurna, bahkan dikhawatirkan akan menyimpang jauh dari harapan.

Proses *bai'at* dan *talqin* pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: *Pertama*, pertemuan *mursyid* dan murid. Sebelum proses *bai'at* dan *talqin* dimulai, calon murid mengerjakan terlebih dahulu shalat sunat mutlak dua raka'at ---pada TQN Pondok Pesantren Suryalaya calon murid hanya diharuskan wudlu terlebih dahulu dan tidak menganjurkan shalat sunat muthlak---, kemudian diteruskan dengan membaca surat al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w., keluarganya, sahabat-sahabatnya, yakni para nabi dan rasulnya, serta ahli silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Setelah itu, salik duduk menghadap guru, bersila di tempat yang sudah disediakan, yakni lutut kanan dipegang tangan kanan *mursyid*. Kemudian, *mursyid* meminta calon murid ini untuk membaca *istighfar* dan

shalawat, terus mengucapkan lafadz dzikir, yakni kalimat *la ilaaha illallah* dengan tuntunan mursyid-nya sebanyak tiga kali sambil memejamkan kedua mata.

Kemudian, mursyid mem-*bai'at* muridnya dengan cara mengucapkan kata-kata berikut: "*Albastuka harkata al-faqriyyata wa ajztuka izajatan muthlaqan li al-irsyadi al-ijazati*", yang dengan segera dijawab oleh murid dengan ucapan: "*qabiltu*". Mursyid melanjutkannya dengan mengucapkan ayat *mubaya'ah*. Kadang-kadang mursyid mengulang kembali kalimat tauhid (*nafyi wa itsbat*) tadi dan mencobakan kembali cara-cara berdzikir sebanyak tiga kali, setelah itu selesailah upacara *bai'at*;

Kedua, wasiat *mursyid (talqin)* pada murid yang baru dibai'at. Mursyid biasanya memberikan nasihat atau pesan-pesan, agar murid selalu mengikuti dan mengamalkannya. Nasihat itu berisi etika dan aturan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, termasuk anjuran untuk selalu membiasakan pengamalan yang disunahkan agama; *Ketiga*, mursyid mengesahkan muridnya untuk diterima secara formal menjadi murid dan anggotanya dengan lafal tertentu, dan segera murid menerimanya; *Keempat*, pembacaan doa oleh mursyid untuk muridnya agar ia bisa berjalan menempuh *riyadhah*-nya dengan selamat; dan

Kelima, pemberian minum oleh *mursyid*, biasanya dengan segelas air putih yang sudah dibacakan beberapa ayat suci al-Quran, dan dicampur dengan gula---cara seperti ini tidak dilakukan di TQN Pondok Pesantren Suryalaya----. Dengan selesainya pemberian minum ini, selesailah upacara *bai'at*

dan talqin sebagai tahap awal memasuki tarekat ini. Dengan demikian, resmilah murid menjadi anggota dan pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan kondisi siap memikul ikatan spiritual dengan *mursyid*-nya sesuai dengan bai'at yang telah diucapkannya.

Memperhatikan talqin terutama pada prosesnya yang pertama, dimana seorang calon murid (ikhwan) sebelum masuk pada pelaksanaan talqin diharuskan melakukan wudlu bahkan shalat sunat muthlak terlebih dahulu, maka terlihat jelas bahwa ajaran talqin dalam TQN termasuk TQN Pondok Pesantren Suryalaya didalamnya terkandung dimensi fiqh, kalam dan tasawuf yang menjiwai haqiqat talqin. Buktinya, talqin tidak dapat dilanjutkan sebelum calon murid tersebut memenuhi syarat tersebut, yaitu terbebas dari hadats dengan cara berwudlu. Hal itu mengindikasikan bahwa wudlu sebagai bagian integral dari materi fiqh memiliki peran penting dalam proses pelaksanaan talqin sebagai bagian tak terpisahkan dari materi tasawuf. Karenanya, antara wudhu dan talqin merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam tarekat. Talqin dilaksanakan setelah wudlu menjadi pintu masuk seseorang mendalami dunia tarekat.

2. Dzikir

Dzikir adalah salah satu dari tiga inti ajaran penting TQN Pondok Pesantren Suryalaya selain khataman dan manaqiban. Dzikir merupakan amalan tarekat yang bersifat harian, dan dibaca setelah selesai shalat fardhu sebanyak 165 kali. Apabila karena kesibukan atau karena satu dan lain hal yang tidak mungkin ditinggalkan, maka Abah Anom seperti dikatakan

Sandisi memberikan keringanan bahwa dzikir boleh diringkas menjadi 3 kali saja dengan syarat pada kesempatan lain harus diqadla sebanyak dzikir yang ditinggalkannya, dan dianjurkan ketika mengqadlanya dilaksanakan pada malam hari atau setelah shalat tahajud.²

Selain, *salik* yang akan belajar dzikir itu harus ditalqin terlebih dahulu supaya dzikir yang dilaksanakannya mendapat faidah yang sempurna (*faaidatan taamatan*), juga *salik* harus memperhatikan syarat dan adab (etika) dzikir itu sendiri. Karena jika keduanya diabaikan, maka dzikir yang dilaksanakannya tidak akan mampu menghasilkan cahaya dzikir di dalam batin orang tersebut, dan tidak akan sanggup menghidupkan hatinya, sehingga yang terjadi adalah dzikir tidak berbekas dan hatinya pun tetap “gersang” bahkan bisa menjadi mati.

Dalam kitab *Miftah al-Shudur* dan *Tanwirul al-Qulub* disebutkan beberapa syarat dzikir sebagai berikut:³

وَ شَرَاءُ طُهُ ثَلَاثٌ أَنْ يَكُونَ الذَّاكِرُ عَلَى وُضُوءٍ تَامٍ وَ أَنْ يَذْكَرَ بِصَرْبٍ شَدِيدٍ وَ
صَوْتٍ قَوِيٍّ حَتَّى تَحْصَلَ أَنْوَارُ الذِّكْرِ فِي بَوَاطِنِ الذَّاكِرِينَ وَ تَصِيرَ قُلُوبُهُمْ أَحْيَاءً

“ Syarat-syarat berdzikir itu ada tiga macam, yaitu: Pertama, Hendaklah orang yang berdzikir mempunyai wudlu yang sempurna; Kedua, Hendaklah orang yang berdzikir melakukannya dengan pukulan yang kuat; dan Ketiga, Berdzikir dengan suara yang keras sehingga dihasilkan cahaya dzikir di dalam batin orang-orang yang berdzikir dan menjadi hiduplah

2 Wawancara dengan KH. Sandisi pada tanggal 30 April 2015

3 Cecep Alba, *op. cit.*, h. 91

hati-hati mereka.”

Selain syarat dzikir tersebut, ada pula etika berdzikir yang harus diperhatikan seperti disebutkan dalam kitab *Tanwir al-Qulub*, yaitu :⁴

1. Bersih dari hadats dan najis;
2. Berdzikir di tempat yang sepi dari keramaian;
3. Khusyu dalam pelaksanaannya hingga engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat Allah, jika kamu tidak melihat Allah maka yakinilah bahwa Allah melihat engkau;
4. Orang-orang yang hadir mengikuti dzikir mendapat izin dari Syaikh mursyidnya (telah ditalqin);
5. Menutup pintu supaya tidak ada gangguan;
6. Memejamkan dua mata sejak awal sampai akhir;
7. Bersungguh-sungguh dalam mengenyahkan segala macam gangguan hati sehingga hatinya hanya konsentrasi kepada Allah; dan
8. Duduk *tawarruk* dengan tumakninah.

Apabila diperhatikan syarat dan etika dzikir baik dalam *Miftah al-Shudur* ataupun dalam *Tanwir al-Qulub*, maka terlihat sangat jelas bahwa dalam amalan dzikir terkandung nilai-nilai luhur dari dimensi fiqh, kalam dan tasawuf. Misalnya, seorang yang sedang berdzikir disyaratkan harus dalam keadaan suci atau mempunyai wudlu yang sempurna (*wudlu taam*), yaitu wudlu yang sudah terpenuhi didalamnya syarat dan rukun wudlu itu sendiri, sehingga apabila hanya sebatas membasuh muka atau hanya membasuh sebagian anggota wudlu saja tentu

4 *Ibid.*, h. 93

belum termasuk wudlu yang sempurna seperti ditentukan dalam syarat dzikir.

Ketentuan bahwa orang yang berzikir itu harus mempunyai wudlu secara sempurna, memberikan isyarat bahwa dalam amalan dzikir tidak hanya mengandung unsur kalam dan tasawuf saja, akan tetapi tersirat pula dimensi fiqhnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan dijadikannya wudlu sebagai bagian integral dari amalan dzikir, dimana dzikir dikenal sebagai bagian penting dari amalan khas dalam ilmu tasawuf atau tarekat. Terlebih apabila dilihat dari segi etika dzikir itu sendiri, dimana dalam berdzikir seseorang diharuskan bersih dari hadats dan najis, serta dzikir itu sebaiknya dilaksanakan dalam posisi duduk *tawaruk* dengan *tuma`ninah*. Istilah bersih dari hadats dan najis serta duduk *tawaruk* dengan *tuma`ninah* merupakan dua istilah yang lazim digunakan dalam ilmu fiqh, terutama dalam pelaksanaan shalat. Dengan demikian, amalan dzikir TQN Pondok Pesantren Suryalaya didalamnya terkandung dimensi fiqh, kalam dan tasawuf.

3. Khataman

Kata Khataman berasal dari akar kata Bahasa Arab, yaitu *khatama-yakhtumu-khatman* yang artinya selesai atau menyelesaikan.⁵ Khataman adalah jenis kegiatan dzikir yang biasa dilakukan oleh komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai pengamalan dzikir pamungkas dalam setiap minggu, dari dzikir-dzikir yang biasa dilakukannya setiap waktu. *Aurad* khataman terdapat dalam buku yang diberi nama "*Uqud al-Juman*" yang dihimpun dan dikodifikasikan oleh

5 Cecep Alba, *op. cit.*, h. 148

Mursyid.

Ritual khataman ini dapat dilakukan secara *munfarid* (sendirian) atau berjamaah dengan anggota ikhwan yang lain. Namun, umumnya dikalangan masyarakat pedesaan, kegiatan khataman dilakukan secara berjamaah di bawah bimbingan seorang khalifah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah setempat, atau bahkan langsung oleh mursyid-nya.⁶ Khataman bisa dilakukan di masjid maupun di rumah masing-masing pengamal. Khataman diyakini oleh para ikhwan/akhwat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya dapat membuat pengamalnya memiliki dimensi mental serta spiritual yang kuat.

Khataman dilakukan paling tidak satu minggu 2 kali, yaitu pada hari senin dan kamis setelah shalat ashar. Akan tetapi lebih baik dikerjakan setiap hari, yaitu antara shalat fardhu maghrib dan isya`, serta pelaksanaannya setelah selesai dzikir dan shalat *sunat lida'fil bala'i*, seperti disampaikan Suhrowardi ---ikhwan dan dosen Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya---, "Khataman dilaksanakan dengan dua cara, yaitu khataman mingguan pada ashar senin dan kamis, khataman harian adalah ba'da maghrib dan ba'da isya'."⁷ Secara khusus, waktu pelaksanaan khataman yang biasa dilaksanakan di TQN Pondok Pesantren Suryalaya sebagaimana tercantum dalam buku *Uquudul Juman* halaman 2 adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap hari antara maghrib dan isya` dan setelah shalat *sunat lida'fil bala`* ba'da shalat isya`; dan

6 Ajid Thohir, *op. cit.*, h. 81

7 Wawancara dengan Suhrowardi pada tanggal 30 April 2015

2) Hari Senin dan Kamis ba'da shalat ashar.

Kemudian, seiring dengan banyaknya kebutuhan yang berkaitan dengan urusan dunia dan akhirat, dan juga sebagai upaya untuk kejayaan agama dan negara, maka intensitas pelaksanaan khataman sebaiknya lebih ditingkatkan. Amaliah khataman dapat dilaksanakan seminggu sekali, seminggu dua kali, atau juga tiap hari pada waktu antara shalat maghrib dan isya' maupun pada waktu lainnya. Barangsiapa yang banyak kebutuhan hidupnya, maka perbanyaklah melakukan khataman.⁸

Sesungguhnya, ajaran khataman merupakan perpaduan antara dzikir, shalawat, tawassul, doa-doa dan bacaan yang biasa diamalkan oleh Rasulullah s.a.w., dan para sahabatnya. Tertib pengamalan khataman adalah : *tawassul*, membaca aurad yang terdapat dalam kitab *'Uqud al-Juman* sampai selesai dan diakhiri dengan doa khataman itu sendiri. Secara teknis, khataman dilaksanakan setelah selesai shalat fardlu dan dzikir. Dengan perkataan lain, khataman merupakan rangkaian terakhir dari tiga rangkaian amaliah harian atau mingguan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, yaitu shalat fardlu, dzikir lalu khataman.

Karena amaliah khataman merupakan perpaduan antara dzikir, shalawat, tawassul, doa-doa dan bacaan yang biasa diamalkan oleh Rasulullah s.a.w., dan para sahabatnya, maka tidak mengherankan kalau tidak ditemukan syarat atau adab khusus bagi orang atau ikhwan yang melaksanakan khataman seperti syarat dan adab yang terdapat dalam amaliah dzikir, manaqiban dan lain-lain.

⁸ *Ibid.*,

Syarat dan adab pelaksanaan khataman dipastikan *inheren* dalam syarat dan adab pelaksanaan dzikir yang dilaksanakan sebelum khataman. Artinya, syarat dan adab dzikir berlaku juga bagi orang yang sedang melaksanakan khataman, seperti harus punya wudlu, suci dari hadats najis dan lain sebagainya.

Kemudian, karena keduanya (dzikir dan khataman) memiliki kesamaan baik dari segi waktu pelaksanaannya, yaitu setelah shalat fardhu, maupun dari segi syarat dan adabnya, maka dalam amaliah khataman terkandung dimensi fiqh, kalam dan tasawuf seperti halnya dalam amaliah dzikir.

4. Manaqiban

Manaqiban dalam komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya merupakan amalan syahriyyah, yaitu amalan yang harus dilakukan minimal satu kali dalam satu bulan. Pada komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya, Manaqiban biasanya dilaksanakan pada setiap tanggal 11 Hijriyah. Adapun materi manaqiban terbagi pada dua bagian penting, yaitu: Pertama, *Khidmah Amaliyah*, yaitu inti ajaran manaqiban. Substansi ajarannya meliputi: (1) Pembacaan ayat suci al-Quran; (2) Pembacaan Tanbih; (3) Pembacaan Tawassul; (4) Pembacaan Manqabah Syekh Abdul Qadir al-Jilani; (5) Doa; dan (6) Tutup. Kedua, *Khidmah Ilmiah*, yaitu pembahasan tasawuf secara keilmuan dan pembahasan aspek-aspek ajaran Islam secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk membuka wawasan keislaman para ikhwan, memperdalam ilmu ketasawufan, dan memotivasi para ikhwan agar semakin rajin (konsisten) melakukan amalan ajaran Islam, khususnya amalan

TQN Pondok Pesantren Suryalaya. ⁹

Rincian pelaksanaan Manaqiban yang biasa dilaksanakan pada komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya, sebenarnya telah diatur dengan jelas dalam Maklumat No. 50.PPS.III.1995 tentang Tata Tertib Manaqiban. Secara terperinci, isi maklumat tersebut sebagai berikut: ¹⁰

MAKLUMAT NO. 50.PPS.III.1995
TENTANG TATA TERTIB MANAQIBAN

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Seraya bersyukur kehadiran Allah Subhanu Wata'ala, kita berharap semoga Allah SWT melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Untuk kesekian kalinya, kami menghimbau kepada semua ikhwan Thareqat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang dikembangkan Pondok Pesantren Suryalaya, agar :

1. Melaksanakan amaliyah dan zikrullah secara tertib dan seragam.
2. Melaksanakan amaliyah mingguan seperti khotaman, dan bulanan seperti Manaqiban, juga secara seragam.

Dalam acara Manaqiban :

2.1. Pembukaan

2.2. Pembacaan Ayat Suci Al- Qur'an (Kemudian membaca Sholawat Nabi pada bulan-bulan tertentu, seperti bulan Rabi'ul Awwal, dll).

2.3. Pembacaan Tanbih

Diawali dengan pembacaan Ummul Quran/Alfatihah yang dikhususkan kepada (Alm) Syekh H. Abdullah Mubarak Bin Nur

⁹ Cecep Alba, *op. cit.*, h. 119-120

¹⁰ <http://tqn-hsuryalaya.blogspot.com/2013/12/tata-tertib-adab-dan-syarat-dalam.html> 6 Juli 2015

Muhammad dan sesudah pembacaan Tanbih dilanjutkan dengan pembacaan Untaian Mutiara dan disertai doa bagi kesehatan dan keselamatan Sesebuah pondok Pesantren Suryalaya

- 2.4. Pembacaan Tawassul
- 2.5. Pembacaan Manakib Sulthon Aulia Syekh Abdul Qodir Al Jaelani q.s berikut doanya
- 2.6. Ceramah Agama Islam
- 2.7. Pembacaan Sholawat Bani Hasyim tiga kali secara bersama-sama

Catatan :

Apabila ada acara sisipan, berupa pengumuman, sambutan dan lain-lain dilaksanakan sebelum acara kedua (pembacaan Alquran) atau sesudah acara kelima (Pembacaan Manakib)

3. Dalam setiap pertemuan hendaknya dijadikan Majelis doa yang ditujukan :
 - 3.1. Bagi para pemimpin negara, semoga Allah SWT melimpahkan taufik dan petunjuk-Nya guna keselamatan agama dan negara
 - 3.2. Bagi kita semua, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkat dan petunjuk-Nya sehingga kita digolongkan orang-orang yang shaleh serta segala amal ibadah kita mendapat ridlo dari pada-Nya
4. Agar tetap menghayati dan mengamalkan Tanbih. Dan barangsiapa yang tidak mengamalkan Tanbih, maka kami tidak bertanggungjawab atas penyimpangannya.

Demikian, semoga maklumat tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Suryalaya, 13-03-1995

Sesebuah Pondok Pesantren Suryalaya
KH. A.SHOHIBULWAFI TADJUL ARIFIN

ADAB HADIR DALAM MAJLIS MANAQIBAN

Telah bersabda Nabi s.a.w.,:

"dzikrush shòlihìn kaffàrotun 'anidz dzunùbi wa 'ingda dzikrish shòlihìna tangzulus rohmatu wa tahshulus barokatu."

"Mengingat-ingat orang yang sholeh dapat menjadi kifarot untuk menebus dosa. Dan ketika sedang dalam kondisi mengingat-ingat orang yang sholeh tersebut, maka diturunkan oleh Allah SWT rohmat, serta dapat menghasilkan barokah". (HR. Ahmad-Thobroni).

Yang dimaksud dengan dzikrush sholihin adalah manaqib, karena di dalam manaqib ada kegiatan mengingat-ingat riwayat, karomat dan wasiatnya orang yang sholeh tersebut.

Jadi manaqib adalah:

- 1) Alat untuk menebus dosa.
- 2) Alat untuk menerima dan mengumpulkan kucuran Rohmat Allah SWT.
- 3) Alat untuk menghasilkan suatu berkah.

Telah berkata Syekh Mursyid Ahmad Shohibul Wafa Tadjul Arifin: "Apabila sedang mengikuti suatu manaqib, maka harus seperti sedang Wukuf di Arofah".

Arti wukuf adalah DIAM. Jadi untuk menghasilkan tiga alat di dalam manaqib tersebut, harus dengan cara wukuf, yaitu diamnya 7 indra dari anggota badan, yaitu:

- (1) telinga tidak mendengarkan suara kecuali suara dari bacaan-bacaan yang dibacakan dalam manaqib.
- (2) mata dipejamkan.
- (3) hidung bernafas keluar dan masuknya harus diiringi dengan dzikir khafi.
- (4) mulut tidak bersuara, kecuali ketika sedang membacakan bacaan-bacaan dalam manaqib.
- (5) tangan tidak memegang kecuali alat-alat manaqib.

- (6) perut tidak diisi oleh makanan atau minuman ketika sedang berjalan acara manaqib.
- (7) kaki dalam posisi diam, baik dengan duduk ataupun berdiri.

Dan yang paling utama adalah HATI harus dalam bertawajuh (berdzikir kepada Allah SWT).

SYARAT MENGIKUTI ACARA MANAQIB

- 1) Harus mempunyai wudlu, kecuali yang sedang haid, asalkan tidak masuk kedalam masjid.
- 2) Berrobithoh kepada Guru Mursyidnya.
- 3) Membaca doa munajat:
"ilàhì angta maqshùdì wa ridlòka mathlùbì a'thinì mahabbataka wa ma'rifataka".
- 4) Membaca Sholawat Bani Hasyim 3x ketika telah selesai membaca doa manqobah.

Dengan memperhatikan maklumat tersebut, maka terlihat jelas bahwa mursyid komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya telah menggabungkan dimensi fiqh, kalam dan tasawuf dalam proses kegiatan manaqiban. Hal itu tergambar baik pada waktu proses pelaksanaan ataupun dalam syarat dan adab (etika) mengikuti kegiatan manaqiban. Misalnya, adab mengikuti majlis manaqiban, setiap ikhwan yang mengikuti manaqiban menurut Syekh Mursyid Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin harus menjaga sikap seperti halnya sedang melaksanakan wuquf di Arafah, dimana seorang jamaah haji ketika wuquf di Arafah harus ekstra hati-hati dalam menjaga panca indera dan sikapnya, jangan sampai melanggar larangan-larangan pelaksanaan wuquf yang pada akhirnya dapat merusak nilai haji

itu sendiri.

Demikian pula halnya dengan manaqiban, ketika manaqiban berlangsung seorang ikhwan peserta manaqiban harus menjaga telinga, mata, hidung, mulut, tangan, perut, kaki, dari hal-hal yang dapat membatalkan atau tidak tercapainya esensi pelaksanaan manaqiban --- alat untuk menebus dosa, alat untuk menerima dan mengumpulkan kucuran Rahmat Allah SWT, dan alat untuk menghasilkan suatu berkah---, dan yang paling utama adalah hati harus dalam keadaan bertawajuh (berdzikir kepada Allah SWT).

Melihat adab pelaksanaan manaqiban sebagaimana disyaratkan dalam maklumat, sepertinya adab manaqiban tersebut kedudukannya tidak hanya sama dengan pelaksanaan wuquf di Arafah, akan tetapi tidak jauh berbeda juga dengan adab ketika melaksanakan shalat, dimana ketika pelaksanaan shalat seseorang harus menjaga panca inderanya termasuk menjaga hati dari ketidak-khusyuan-nya, tidak boleh bergerak selain gerakan shalat dan lain sebagainya, sehingga jika ia tidak dapat menahan dirinya dari hal-hal seperti itu, maka shalatnya dianggap batal dan dipastikan tidak akan diterima oleh Allah SWT.

Terlebih apabila memperhatikan syarat mengikuti manaqiban, dimana setiap ikhwan peserta manaqiban disyaratkan memiliki wudlu, seperti termaktub dalam maklumat, "Harus mempunyai wudlu, kecuali yang sedang haid, asalkan tidak masuk kedalam masjid", seperti halnya ketika seseorang akan melaksanakan shalat. Shalat seseorang dianggap tidak sah apabila tidak diawali dengan wudlu terlebih dahulu, seperti

halnya dengan manaqiban tujuannya tidak akan tercapai oleh ikhwan peserta manaqiban apabila mengabaikan syarat-syarat mengikuti kegiatan manaqiban, seperti disampaikan Sandisi ---wakil taqin sekaligus pemandu setiap kegiatan manaqiban bulanan, “*Supados manaqiban urang ayeuna khidmah oge aya hasilna anu tiasa ku urang kacandak, satiap jamaah kedah regep ulah kaditu kadieu* (Supaya manaqiban kita sekarang khidmah juga ada hasilnya yang bisa kita bawa pulang, setiap jamaah harus mendengarkan (konsentrasi) jangan kesana kemari)”.¹¹ Selain itu, ketika proses manaqiban berjalan ikhwan peserta manaqiban harus mengikutinya dengan sungguh-sungguh, seperti disampaikan Sandisi, “Ketika proses manaqiban termasuk khidmah ilmiah harus *tawajjuh*, perhatikan apa materinya yang disampaikan jangan lihat orangnya”.¹²

5. Inabah

Dalam dunia tasawuf, INABAH (الإِنَابَة) adalah salah satu tingkat atau maqam dalam perjalanan seorang salik atau murid. Murid adalah seorang hamba yang sedang berupaya mendekati Allah serta merasakan dekat dengan-Nya. Secara definitif, para sufi mendefinisikan INABAH sebagai berikut:

وَمِنْ مَّهْرَاتِ الْمُرَاقَبَةِ الْإِنَابَةُ وَمَعْنَاهَا الرُّجُوعُ مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَى الطَّاعَةِ
حَيَاءً مِنْ نَظَرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“salah satu hasil *al-muraqabah* ialah *al-inabah* yang maknanya kembali dari maksiat menuju kepada ketaatan kepada Allah karena merasa “malu” melihat Allah ‘*Azza wa Jalla*.”

11 Wawancara dengan KH. Sandisi pada tanggal 30 April 2015

12 *Ibid.*,

Istilah Inabah dalam konteks komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya tidak hanya dipandang sebagai salah satu maqam yang harus dilalui oleh para salik atau murid dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, tetapi Inabah lebih dikenal sebagai suatu metode perawatan korban penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya serta berbagai penyakit kerohanian.

Metode Inabah lahir dibidani oleh keprihatinan dan kekhawatiran Syaikh KH. Ahmad Shohibul Wafa Tadjul Arifin (Abah Anom) atas realitas kehidupan masyarakat muslim kontemporer terutama krisis mental yang dialami kalangan generasi muda.¹³ Proses perwujudan pembinaan remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja dimulai sejak tahun 1977. Kemudian, setelah terbukti dirasakan manfaatnya bagi kemanusiaan, maka pada tahun 1985, Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tadjul Arifin (Abah Anom) membuat kurikulum dan silabus yang dibakukan dalam sebuah buku yang berjudul: "*Ibadah sebagai Metode Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkoba dan Kenakalan Remaja*".¹⁴

Menurut Juhaya S Praja, Inabah sebagai suatu metode, baik secara teoritis maupun praktis didasarkan pada sumber hukum yang kuat, yaitu al-Quran, Hadits dan Ijtihad para ulama.

13 Adjid Thohir (ed.), *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Membangun Peradaban Dunia*, (Tasikmalaya: Mudawwamah Warahmah Press, 2011), h. 272-273.

14 Syaikh KH. Ahmad Shohibul Wafa Tadjul Arifin (Abah Anom), *Ibadah sebagai Metode Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkoba dan Kenakalan Remaja*, (Suryalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1985).

TQN Pondok Pesantren Suryalaya dengan metode Inabah-nya sebagaimana dijelaskan oleh Juhaya S Praja, menganggap bahwa para korban penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya yang bertalian dengan kenakalan remaja serta berbagai bentuk penyakit kerohanian (selanjutnya disebut Anak Bina) sebagai orang yang berdosa karena telah melakukan maksiat. Dalam Islam, orang yang berdosa diharuskan bertobat. Tobat menurut bahasa adalah kembali dari melakukan dosa kepada ketaatan atas segala perintah dan larangan Allah serta Rasul-Nya. Adapun tobat menurut istilah ulama adalah meninggalkan dosa karena kejelekannya disertai rasa penyesalan karena melakukannya dan disertai dengan tujuan kuat untuk meninggalkan selamanya. Dalam tasawuf, tobat berarti menyesali apa yang telah berlalu dan berkelanjutan melakukan segala yang suci. Kemudian, tobat sebagai proses awal perawatan Anak Bina di Inabah dasar teoritisnya digali dari al-Quran, Hadits dan ijtihad.

a) Al-Quran

Dalam al-Quran surat al-Baqarah, 2:222 dan al-Quran surat Ali Imran, 3: 135, Allah berfirman sebagai berikut:

Al-Qur`an surat al-Baqarah, 2:222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ... ٢٢٢ ...

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”

Al-Qur`an surat Ali Imran, 3: 135:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ

الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ١٣٥

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri ¹⁵, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.”

Kedua ayat di atas menegaskan tentang bagaimana pentingnya melaksanakan taubat dan mensucikan diri setelah berbuat dosa. Dalam al-Qur`an surat al-Baqarah, 2:222 misalnya, Allah SWT dengan tegas menyatakan bahwa Allah mencintai orang yang bertaubat dan mensucikan diri.

Para mufasir berbeda dalam memaknai lafadz *at-tawabin* dan *al-mutathahirin* yang terdapat dalam ayat tersebut. Menurut Abu Laits al-Samarqandi, arti *at-tawabin* adalah orang-orang yang bertaubat dari perbuatan syirik dan dosa-dosa, sedangkan *al-mutathahirin* diartikan dengan orang-orang yang suci dari *janabah* dan *hadats*.¹⁶ Pendapat al-Samarqandi tersebut sejalan dengan pendapat Abu Manshur al-Maturidi dalam kitab *tafsir al-Maturidi* yang mengatakan bahwa arti *at-tawabin* adalah orang-orang yang bertobat dari dosa-dosa, sedangkan arti *al-mutathahirin* adalah orang-orang yang bersih dari hadats-hadats dan penyakit.¹⁷ Ibnu Katsir dalam mengartikan kata *at-tawabin*

15 Yang dimaksud perbuatan keji (*fahisyah*) ialah dosa besar yang mana *mudharat*-nya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana *mudharat*-nya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

16 <http://www.shamela.ws>, Tafsir al-Samarqandi, 147

17 <http://www.shamela.ws>, Tafsir al-Maturidi, 137

dan *al-mutathahirin* tidak jauh berbeda dengan kedua orang mufasir sebelumnya, dimana *at-tawabin* diartikan orang-orang yang bertaubat dari dosa, dan *al-mutathahirin* diartikan orang-orang yang mensucikan diri (*al-mutanazzihin*) dari berbagai macam kotoran dan bahaya (sesuatu yang menyakitkan atau merugikan).¹⁸

Pendapat mufasir di atas sejalan pula dengan pendapat Syamsudin al-Qurthubi dalam kitabnya, yaitu *Tafsir al-Qurthubi*. Menurutnya, arti dari kata *at-tawabin* adalah orang-orang yang bertaubat dari dosa-dosa dan syirik, sementara arti *al-mutathahirin* adalah orang-orang yang bersuci dengan menggunakan air karena adanya janabah dan hadats-hadats. Selain itu, *al-mutathahirin* diartikan pula dengan orang-orang yang tidak berdosa.¹⁹ Sedangkan, al-Mawardi mempunyai pendapat yang sedikit berbeda dengan para mufasir lainnya, dimana ia tidak membedakan secara spesipik arti dari istilah *at-tawabiin* dan *al-mutathahirin*. Menurutnya, istilah *at-tawabiin* dan *al-mutathahirin* didalamnya terkandung tiga pemahaman, yaitu: pertama, orang-orang yang membersihkan diri dengan air; kedua, orang-orang yang bersih (terbebas) dari mendatangi (setubuh) istri melalui lubang belakang; dan ketiga, orang-orang yang suci dari dosa dan meyakinkan dirinya untuk tidak kembali berbuat dosa setelah taubat.²⁰

Syeikh Abdul Qadir Jailani dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Jailani* mengatakan bahwa lafadz *at-tawabin*

18 <http://www.shamela.ws>, Tafsir Ibn Katsir, 441

19 <http://www.shamela.ws>, Tafsir Al-Qurthubi, 97

20 <http://www.shamela.ws>, Tafsir Al-Mawardi, 284

berarti orang-orang yang bertaubat dari kecenderungan untuk menyalahi apa-apa yang diperintahkan Allah kepadanya.²¹ Sedangkan arti lafadz *al-mutathahirin* adalah orang-orang yang bersih dari kotoran-kotoran baik lahir maupun batin.²²

Apabila diperhatikan bagaimana para mufasir memaknai lafadz *at-tawabin* dan *al-mutathahirin* sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka secara umum mereka sepaham dalam memaknai kedua lafadz tersebut, yaitu *at-tawabin* diartikan sebagai orang-orang yang bertaubat dari syirik dan dosa-dosa, sedangkan lafadz *al-mutathahirin* adalah orang-orang yang mensucikan dirinya dari hadats. Artinya, mereka memaknai lafadz *at-tawabin* itu adalah orang-orang yang bertaubat setelah melakukan perbuatan dosa atau syirik. Dan memaknai lafadz *al-mutathahirin* adalah orang-orang yang mensucikan dirinya setelah melakukan perkara atau perbuatan kotor. Jadi, makna *at-tawabin* adalah orang-orang yang melakukan taubat setelah mereka berbuat dosa-dosa (besar dan kecil) atau syirik sebelumnya. Adapun makna *al-mutathahirin* adalah orang-orang yang berusaha mensucikan dirinya setelah mereka mengalami *janabat* dan mempunyai hadats besar atau kecil.

Abdul Qadir Jailani berpendapat lain, menurutnya lafadz *at-tawabin* adalah orang-orang yang bertaubat dari munculnya kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang menyalahi atau mengingkari apa-apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Artinya, *at-tawabin* adalah orang-orang yang bertaubat atas

21 Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, (Turki: Markaz al-Jailani, 2009), h. 190.

22 *Ibid.*, h. 191.

kecenderungan (keinginan) dirinya untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak diperintahkan Allah. Dengan perkataan lain, lafadz *at-tawabin* menurut Abdul Qadir Jailani adalah orang-orang yang bertaubat kepada Allah atas kecenderungan dirinya untuk menyalahi perintah Allah, dan bukan orang-orang yang bertaubat kepada Allah karena telah melakukan dosa-dosa termasuk syirik seperti yang telah dijelaskan oleh mufasir lainnya. Adapun lafadz *al-mutathahirin*, dimaknainya dengan makna yang lebih mendalam dan luas, yaitu orang-orang yang suci dari berbagai macam kotoran baik yang bersifat lahir maupun batin. Mufasir lainnya memaknai *al-mutathahirin* dengan makna lahir saja, yaitu orang-orang yang mensucikan dirinya dari janabah dan hadats.

Melihat penjelasan di atas, tidak mengherankan apabila Abah Anom sebagai representasi dari TQN Pondok Pesantren Suryalaya menjadikan surat al-Baqarah, 2:222 ini sebagai landasan bagi ritual mandi tobat yang dilakukan setiap jam 2 malam sebelum melaksanakan ritual-ritual lainnya, seperti shalat-shalat sunnat (tahajud, hajat, taubat dan lain sebagainya) termasuk dzikir. Tentu, mandi taubat dilakukan dalam rangka membersihkan jiwa dan raga para salik sebelum melaksanakan rangkaian ritual selanjutnya. Bagaimana bisa ritual berikutnya dilaksanakan sementara syarat utamanya yaitu mandi taubat sebagai simbol atau representasi dari kebersihan jiwa dan raga terabaikan. Karenanya, kedudukan mandi taubat menjadi penting bagi salik jika ingin ritual taubat kepada Allah bernilai sempurna, diterima dan yang paling penting dimaafkan oleh-Nya dari segala dosa.

Selain al-Qur`an surat al-Baqarah, 2:222 sebagai dasar hukum mandi taubat, ada pula ayat lain yang menjadi dasar mandi taubat ini, yaitu al-Qur`an surat Ali Imran, 3: 135. Ayat tersebut menegaskan bahwa orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, maka baginya wajib ingat kepada Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka, dan yang paling penting adalah mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu terlebih mengulangi perbuatannya setelah mereka bertaubat.

Para mufasir berbeda pendapat dalam memaknai lafadz *fahisyah* dan *dzalamu anfusahum* yang terdapat dalam ayat tersebut. Menurut Samarqandi, arti dari *fahisyah* adalah zina, sedangkan arti *dzalamuu anfusahum* adalah mencium dan menyentuh. Dikatakan pula bahwa arti *fahisyah* adalah segala perbuatan yang wajib baginya mendapatkan hukuman had, sedangkan arti *dzalamuu anfusahum* adalah perbuatan yang tidak menuntut dari perbuatan tersebut hukuman *had*.²³ Lafadz *fahisyah*, menurut al-Mawardi ada dua pengertian, yaitu: Pertama, dosa-dosa besar (*al-kaba`ir min al-ma'ashi*); dan kedua, riba. Sedangkan pengertian lafadz *dzalamuu anfusahum* menurutnya adalah dosa-dosa kecil (*al-shaga`ir min al-ma'ashi*).²⁴ Al-Qurthubi menyebutkan bahwa lafadz *fahisyah* adalah lafadz yang ditetapkan atas segala kemaksiatan, meskipun kebanyakan ulama mengkhususkannya pada perbuatan zina. Adapun lafadz *dzalamuu anfusahum* adalah perbuatan selain dosa besar.²⁵ Al-Baidawi berpendapat bahwa lafadz *fahisyah*

23 <http://www.shamela.ws>, Tafsir Samarqandi, 248

24 <http://www.shamela.ws>, Tafsir Al-Mawardi, 424

25 <http://www.shamela.ws>, Tafsir Al-Qurthubi, 210

berarti perbuatan buruk, seperti zina. Selain itu ia berpendapat bahwa lafadz *fahisyah* berarti dosa besar, sedangkan lafadz *dzalamuu anfusahum* berarti dosa kecil.²⁶

Pendapat para mufasir di atas, sekilas terlihat beda dalam memaknai kedua lafadz tersebut. Namun, apabila dilihat dengan seksama, sebenarnya tidak terjadi perbedaan yang signifikan, dan walaupun terlihat ada perbedaan, tentu perbedaannya itu tidak terlalu jauh apalagi menyimpang dari makna yang sebenarnya. Karena, pada umumnya mereka sepakat bahwa arti lafadz *fahisyah* adalah dosa besar (zina, riba dan lain sebagainya), sedangkan arti lafadz *dzalamuu anfusahum* adalah dosa kecil. Dengan demikian, apabila dihubungkan dengan maksud dari al-Qur`an surat Ali Imran, 3:135, maka pemahaman mereka adalah apabila seseorang telah berbuat dosa besar atau kecil wajib baginya bertaubat dengan lisannya mengucapkan kalimat istigfar dan hatinya menyesali atas perbuatannya seraya bertekad tidak akan mengulangi lagi perbuatan tersebut.

Abdul Qadir Jailani sedikit berbeda dengan mufasir lainnya dalam memaknai lafadz *fahisyah* dan *dzalamu anfusahum*. Lafadz *fahisyah* dimaknai dengan “perbuatan jelek yang kecil maupun besar yang dapat melahirkan kekeliruan serta kesalahan”. Sedangkan lafadz *dzalamu anfusahum* adalah “sesuatu yang timbul dari dirinya niat dan kesengajaan melakukan sesuatu”. Abdul Qadir Jailani memaknai lafadz *fahisyah* lebih umum, yaitu perbuatan jelek apa saja yang apabila dilakukan dapat mendatangkan kejelekan atau kesalahan lainnya, dibandingkan dengan pemkanaan yang diberikan oleh mufasir lainnya yang

26 <http://www.shamela.ws>, Tafsir Al-Baidhawi, 38-39

memaknai *fahisyah* dengan zina dan riba saja. Demikian pula halnya dalam memaknai lafadz *dzalamu anfushum*, dimana Abdul Qadir Jailani lebih umum dalam memaknainya, yaitu niat melakukan sesuatu apapun (kejelekan) yang didasari oleh unsur kesengajaan, dibandingkan dengan makna yang diberikan oleh mufasir lainnya, yaitu dosa kecil.

b) Hadits

Rasulullah s.a.w., dalam Hadits riwayat Ubaidillah bin 'Abdillah dari bapaknya Ibn Mas'ud, bersabda yang artinya: "Orang yang bertobat dari dosa, maka ia seperti orang yang tidak pernah melakukan dosa".

c) Ijtihad

Ijtihad ulama tentang tobat, antara lain dijelaskan oleh al-Qusyairi bahwa tobat adalah "stasiun pertama dari stasiun-stasiun yang dilewati oleh orang-orang yang sedang menempuh perjalanan mendekati Allah dan anak tangga pertama dari anak-anak tangga yang sedang dicapai oleh orang-orang yang sedang bekerja keras mendekati Allah.

Supaya Anak Bina dapat melaksanakan tobat, maka dalam proses perawatan diarahkan untuk menempuh langkah-langkah sebagai berikut: ²⁷

1. Anak Bina dianggap sebagai pemabuk (*sukaro*) yang dapat disadarkan melalui mandi. Mandi adalah bagian dari bersuci yang dikenal dengan istilah *thaharah* dalam ilmu fiqh. Bersuci disini mengandung pengertian bahwa Anak Bina diupayakan agar ia suci badan, pakaian, tempat tinggal,

27 HM. Amin Syukur dan Abdul Muhayya (Ed.) *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. ke- 1 h. 269-271.

dan segala yang digunakan dalam menempuh hidupnya, termasuk suci kalbu, jiwa, dlmir, dan rasa. Dengan kata lain, bersih lahir dan batin. Dasar teorinya digali dari al-Quran, yaitu al-Quran surat al-Baqarah, 2:222; al-Quran surat al-Kautsar, 108:2-3 dan al-Quran surat al-Maidah, 5:6. Segala bentuk ibadah dalam Islam dilakukan dalam keadaan suci. Secara tegas dinyatakan bahwa tidak dibenarkan melakukan shalat jika tidak dalam keadaan suci. Secara psikologis, bagian-bagian tubuh yang dicuci mempunyai arti simbolik dan psikodinamik yang dalam. Arti simbolik bersuci dalam berwudlu, mencuci muka adalah bagian tubuh yang paling berperan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pembawa ekspresi jiwa; lengan adalah bagian dari ekspresi keinginan jiwa, kepala sebagai akal pencetus ide dan kaki sebagai salah satu pelaksana keinginan jiwa. Sementara arti psikodinamik terhadap pengubahan tingkah laku yang akan selalu didasari dengan kesucian jiwa. Dengan demikian, Anak Bina yang terbiasa dalam keadaan suci berdasarkan norma hukum (fiqh) dibiasakan pula untuk mengekspresikan kebersihan jiwa serta hati nuraninya.

2. Anak Bina yang dianggap telah sadar dan siap melanjutkan perawatan, yakni berdzikir, ia dapat memulai proses dzikir melalui talqin dzikir. Dasar teorinya adalah al-Quran dan hadits berikut: Dasar teori dari al-Quran adalah al-Quran surat al-Fath, 48:26 yang berbunyi:

Kalimat *taqwa* berarti *la ilaaha illallaah* dengan syarat mengambil kalimat ini dari hati yang bersih, bukan kalimat yang didengar dari mulut orang awam. Dalam hal ini

diisyaratkan kalimat tersebut diajarkan oleh seorang mursyid yang silsilahnya bersambung hingga Rasulullah s.a.w. Perlunya inisiasi atau talqin dari seorang mursyid karena fungsi talqin adalah: Pertama, untuk memberikan pengetahuan formalitas yang bersifat lahiriah tentang kalimat taqwa bagi Anak Bina sesuai dengan petunjuk al-Quran sendiri, yaitu al-Quran surat Ash-Shaffat, 37:35; dan Kedua, untuk memberikan pengetahuan yang hakiki, yaitu untuk menghidupkan hati nurani Anak Bina. Pemberian ilmu yang hakiki tentang kalimat taqwa ini hanya mungkin dihidupkan oleh hati nurani yang hidup pula sesuai dengan petunjuk al-Quran dalam al-Quran surat Muhammad, 47:19. Dengan kata lain, talqin kalimat taqwa harus menembus kalbu, karena kalbu adalah pusat yang menentukan sehat tidaknya seluruh jasad.

3. Anak Bina yang telah melalui proses inisiasi dzikir yang disebut talqin dzikir dapat melaksanakan perawatan lanjutan dengan mengamalkan dzikir sesuai dengan kurikulum yang dirumuskan dari petunjuk al-Quran dan hadits. Dzikir di sini mengandung pengertian shalat, puasa dan ibadah lainnya. Sementara praktik hariannya diprogram untuk dilaksanakan selama empat puluh malam atau lebih di Pondok Inabah.

Adapun petunjuk teknis kurikulum tersebut disusun oleh Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tadjul 'Arifin sebagai berikut: ²⁸

²⁸ Ahmad Shahibulwafa Tadjul Arifin, *Ibadah Sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja* (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti, 1985). Lihat Harun Nasution (ed.), *op. cit.*, h. 397-409. Lihat Juga HM. Amin Syukur dan Abdul Muhayya (Ed.), *op. cit.*, h. 271-274.

Waktu	Uraian Kegiatan	Jumlah Rakaat/ Kali	Ket.
02.00	- Mandi Taubat, ketika mandi baca doa berikut: رَبِّي أَنْزَلْنِيْ مُنْزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِيْنَ - Shalat sunat syukur wudlu - Shalat sunat taubat - Shalat sunat tahajjud - Shalat sunat tasbih - Shalat sunat witr - Dzikir sebanyak-banyaknya	 2 2 12 4 11 165	
04.00	- Shalat sunat fajar (qabla subuh) - Shalat sunat lidaf'il bala` - Shalat fardlu subuh - Dzikir Jahr dan Khafi	2 2 2 165	
06.00	- Shalat sunat Isyraq - Shalat sunat Isti'adah - Shalat sunat Istikharah	2 2 2	
09.00	- Shalat Dhuha - Shalat Kifarat al-Baul	8 2	
12.00	- Shalat Qabla Dzuhur - Shalat Dzuhur - Dzikir Jahr dan Khafi - Shalat Ba'da Dzuhur	2 4 165 2	
15.00	- Shalat Qabla 'Ashr - Shalat 'Ashr - Dzikir Jahr dan Khafi	2 4 165	

Hubungan Fiqih, Kalam dan Tasawuf

18.00	- Shalat Qabla Maghrib	2	
	- Shalat Maghrib	3	
	- Dzikir Jahr dan Khafi	165	
	- Khataman	-	
	- Shalat Ba'da Maghrib	2	
	- Shalat Awwabin	6	
	- Shalat Taubat	2	
	- Shalat Birr al-Walidain	2	
	- Shalat Lihifdz al-Iman	2	
	- Shalat li Syukur al-Nikmah	2	
- Shalat sunat Kifarat al-baul	2		
19.00	- Shalat Qabla 'Isya	2	
	- Shalat 'Isya	4	
	- Shalat Ba'da 'Isya	2	
	- Dzikir Jahr dan Khafi	165	
20.00	- Shalat sunat lidaf'il bala`	4	
	- Khataman	-	
21.30	- Shalat li Syukur al-Nikmah	2	
	- Shalat Mutlak	4	
	- Shalat Istikharah	2	
	- Shalat Hajat	2	

Di samping kegiatan yang berupa bersuci (*thaharah*), seperti mandi, wudlu, shalat dan dzikir, juga diberikan pelajaran dan praktik berdoa yang diambil dari petunjuk dan Sunnah Rasulullah. Doa-doa itu diantaranya adalah: ²⁹

1. Doa sebelum masuk jamban
2. Doa setelah selesai dan keluar dari jamban
3. Doa waktu sedang mandi tobat
4. Doa sebelum tidur
5. Doa sebelum makan
6. Doa sesudah makan

²⁹ HM. Amin Syukur dan Abdul Muhayya (Ed.) *op. cit.*, h. 273.

Memperhatikan struktur kurikulum metode Inabah yang diterapkan komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya dalam merawat korban penyalahgunaan narkotika dan kenakalan remaja, tampak bahwa metode tersebut diformulasi dari tiga dimensi ajaran Islam, yaitu fiqh, kalam dan tasawuf. Hal itu dapat dibuktikan melalui proses bagaimana metode Inabah itu diterapkan. Misalnya, sebelum anak bina melaksanakan rangkaian ibadah yang lainnya sebagai bagian dari proses pembinaan, seperti shalat-shalat sunat, shalat fardlu yang dilanjutkan dengan dzikir, mereka terlebih dahulu diwajibkan mandi taubat yaitu mandi besar (*al-gusl*) secara sempurna seperti halnya ketika akan menghilangkan hadats besar.

Proses ibadah yang diterapkan di Inabah, sebagian besar teknis pelaksanaannya mulai dari mandi taubat sampai rangkaian ibadah yang lainnya merupakan ajaran yang berdimensi fiqh. Untuk itu, tidak berlebihan kiranya apabila dikatakan bahwa metode Inabah komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya merupakan metode yang berdimensi ajaran pokok Islam, yaitu fiqh, kalam dan tasawuf.

BAB XIII
INTEGRASI PILAR AJARAN ISLAM DALAM
SUMBER PENGAMALAN TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSYABANDIYAH

A. Buku Miftah al-Shudur

Buku ini karya penting Abah Anom sebagai pedoman bagi ikhwan agar mereka dapat mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya berlandaskan petunjuk dari mursyid yang dijelaskan dalam buku tersebut sebagaimana dalam kaidah populer di kalangan pengamal tarekat, yaitu:

مَنْ لَا الشَّيْخَ لَهُ الشَّيْطَانُ شَيْخُهُ

“Barangsiapa yang tidak mempunyai guru, maka gurunya adalah setan.”

Disamping buku tersebut untuk memperkuat ajaran yang dicanangkan mursyid bahwa amal itu harus berlandaskan ilmu dan ilmu seharusnya diwujudkan dalam bentuk amal sebagaimana tersurat dalam motto Pondok Pesantren Suryalaya yaitu “ ilmu amaliah amal ilmiah”. Ilmu itu ada dua macam, yaitu ilmu dhahir dan ilmu bathin, seperti disampaikan Abah Anom:

Elmu teh aya dua rupa, aya elmu lahir aya elmu batin. Elmu lahir diatur ku elmu fikih, supaya urang bisa ngabukakeun peribadatan secara lahir. Keur ngajelaskeun pertanyaan papada manusa ngeunaan hukumna, ngeunaan aturanna, kumaha wudlu, kumaha shalat, kumaha puasa, ieu teh diatur ku elmu fikih. Kadua elmu anu ngeusian hate anu mawa mangfaat anu diatur ku elmu tasawuf. Dua elmu ieu ku urang kedah dipelajari, supaya terarah lahir batinna, jasmanina jeung rohanina, ulah dugi kapincang, aya luarna teu jerona, aya jerona teu luarna, kabeh ge moal jalan lamun ban luar wungkul henteu jeung ban jero, nya kitu deui elmu, kudu lahir bathin.

(Ilmu itu ada dua macam, yaitu ilmu lahir dan ilmu bathin. Ilmu lahir diatur oleh ilmu fiqh supaya kita dapat membukakan ibadah secara lahir. Ilmu lahir juga untuk menjelaskan pertanyaan orang lain tentang hukum dan aturan sesuatu seperti bagaimana wudlu, shalat, puasa, ini semua diatur oleh ilmu fiqh. Kedua ilmu yang mengisi hati yang membawa manfaat yang diatur oleh ilmu tasawuf. Kedua ilmu ini oleh kita harus dipelajari supaya terarah lahir bathin, jasmani dan rohaninya. Jangan sampai pincang, ada luarnya tidak ada dalamnya, ada dalamnya tidak ada luarnya. Semuanya tidak akan jalan kalau hanya ban luar saja tanpa ban dalam, demikian juga halnya dengan ilmu harus lahir bathin).¹

1 Kumpulan Kuliah Subuh, *op. cit.*, h.80

Ilmu itu harus dikuasai, juga ilmu itu mutlak diamalkan sebagaimana Abah Anom sampaikan:

Nyakitu ilmu oge kadang-kadang dipake pasea, teu dilakukeun, teu diamalkeun, kacida pan awona teh. Sanajan boga ge teu dilakukeun:

فَعَالِمٌ بَعْلِمِهِ لَمْ يَعْمَلَنَّ مُعَدِّبٌ مِنْ قَبْلِ عِبَادِ الْوَتَنِ

“Jalma anu loba ilmu tapi henteu diamalkeun, bakal disiksa sememeh disiksana jalma anu nyembah patekong”. Jadi nu nyaho maksudna, kanyaho anu digunakan (Demikian juga ilmu terkadang digunakan untuk bertengkar, tidak dikerjakan, tidak diamalkan, sangat jelek bukan ? meskipun punya ilmu juga tidak diamalkan :”Orang yang banyak ilmu tapi tidak diamalkan, ia akan disiksa sebelum disiksanya orang yang menyembah patung/berhala).”²

Pernyataan Abah Anom tersebut menegaskan bahwa segenap ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya disyaratkan mempelajari dan memahami buku *Miftah al-Shudur* terlebih dahulu sebelum mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya secara utuh. Hal itu penting dilakukan ikhwan, karena buku itu merupakan pedoman dasar yang menjelaskan tentang bagaimana pentingnya berdzikir, mulai dari hakikat dzikir, cara berdzikir, prinsip talqin dalam dzikir sampai bagaimana pengaruh dzikir terhadap pendidikan ruhani. Sehingga, bagaimana bisa seseorang mengamalkan dzikir sementara ilmu dzikirnya tidak ia kuasai. Untuk itu, sebelum melangkah pada tahapan amal tarekat berikutnya ia wajib menguasai buku

2 Kumpulan Kuliah Subuh, *Ibid.*,h. 82

Miftah al-Shudur.

Memperhatikan secara rinci kandungan kitab *Miftah al-Shudur* dari bab pertama yang menjelaskan tentang bagaimana “hakikat Dzikir Nafyi dan Itsbat” sampai bab terakhir mengenai “syetan ‘merana’ karena dzikir kepada Allah”, maka tampak jelas bahwa didalamnya terkandung penjelasan tentang bagaimana Abah Anom membuat komposisi ajaran tarekatnya terkait satu sama lain, dan berupaya menginformasikan secara lugas tentang bagaimana pentingnya mengintegrasikan fiqh, kalam dan tasawuf dalam setiap amalan, sebagaimana penjelasan Abah Anom dalam bab 4 tentang “keharusan menyebut sanad yang sampai ke Rasulullah di semua tarekat”. Pada bab tersebut terutama dari halaman 63-65, Abah Anom dengan tegas menyebutkan bahwa rahasia dalam tarekat adalah keterpautan hati (*irtibath al-qulub*) satu sama lain sampai kepada Rasulullah untuk mencapai ma’rifat Allah yang Mahahaq.

Lebih lanjut, Abah Anom menegaskan bahwa orang yang dengan silsilahnya tidak sampai kepada Nabi maka ia terputus dan *faidh* (limpahan karunia Allah karena bertarekat), tidak mewarisi Rasulullah, sehingga ia tidak boleh memberi bai’at dan ijazah, sebab jalan sufi menuju Allah itu menurut Abah Anom bersifat dzahir dan bathin. Dzahirnya berupa syariah, sedangkan bathinnya adalah haqiqah. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak mungkin dapat dipisahkan, dimana syariah itu dikokohkan oleh haqiqah, dan haqiqah diikat oleh syariah. Oleh karena itu, menurut Abah Anom setiap syariah yang tidak dikokohkan oleh haqiqah tidak diterima, dan setiap haqiqah yang tidak diikat oleh syariah juga tidak diterima.

Ketegasan Abah Anom dalam menjelaskan tentang bagaimana hubungan yang sebenarnya antara syariah dan haqiqah sebagaimana tertulis jelas dalam kitab *Miftah al-Shudur* tersebut mengisyaratkan bahwa fiqh, kalam dan tasawuf harus terintegrasi dalam setiap amalan.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa kitab *Miftah al-Shudur* didalamnya terkandung penjelasan tentang bagaimana pentingnya mengintegrasikan fiqh, kalam dan tasawuf dalam setiap amaliah sehari-hari.

B. Buku Uquudul Juman

Setelah seseorang ditalqin, diperkuat dengan ilmu yang termaktub dalam buku *Miftah al-Shudur*. Dan setelah ia menguasai kitab tersebut, selanjutnya ia diharuskan mengamalkan kandungan buku *Uquudul Juman* secara utuh (tidak boleh dikurangi, ditambah, dirubah atau diganti baik dari segi teori ataupun praktiknya) dan istiqamah sesuai dengan ketentuan mursyid. Disamping amaliah yang termaktub dalam *Uquudul Juman*, ikhwan dianjurkan juga melaksanakan amaliah-amaliah yang bersifat insidental diantaranya meliputi *riyadhah*, ziarah, *ngaras*, tolak bala` dan lain sebagainya. *Uquudul Juman* merupakan nama buku yang berisi tentang panduan amaliah harian dan mingguan ikhwan/akhwat TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Amaliah harian yang dimaksud adalah amaliah dzikir berupa kalimah *thoyyibah* yang dilaksanakan setiap selesai shalat fardhu maupun shalat sunnat dengan ketentuan sebagai berikut: *Pertama*, bilangan dzikir kalimah *thayyibah* bagi ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya setiap kali melaksanakannya

tidak boleh kurang dari 165 kali, lebih banyak lebih baik dengan ketentuan diakhiri hitungan bilangan ganjil, sebagaimana disebutkan Rojaya ---Ketua Prodi Akhlak Tasawuf Fakultas Dakwah IAILM Suryalaya--- bahwa "*Wakil Talqin Zezen Bazul Ashab pernah berkata: "Jangan merasa cukup dengan dzikir yang 165 kali ba'da shalat fardhu, akan tetapi dosis dzikir itu harus senantiasa ditambah supaya efek dzikir itu sendiri lebih cepat dapat dirasakan manfaatnya".*"³

Kedua, Bagi ikhwan yang memiliki kesibukan atau sedang dalam safar (perjalanan), boleh dzikir dengan bilangan 3 kali. Tetapi bisa diganti (qadha) di lain waktu ketika senggang. Sebaiknya malam hari sebelum tidur atau setelah shalat malam. Ketiga, pelaksanaan amaliah dzikir sebaiknya dilaksanakan berjamaah dengan suara keras sehingga diharapkan dapat "menghancurkan" kerasnya hati kita yang diliputi oleh sifat-sifat *madzmumah* (buruk) diganti dengan sifat *mahmudah* (baik) sehingga berbekas membentuk prilaku pengamalannya, yaitu pribadi pengamal dzikir yang berakhlak mulia berbudi luhur sebagai buahnya dzikir. Sedangkan amaliah mingguan bagi ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya tatacaranya sudah diatur oleh Syeikh Mursyid yang dihimpun dalam kitab *Uqudul Juman*, yaitu amalan khataman yang didalamnya merupakan perpaduan antara dzikir, shalawat, doa-doa dan bacaan yang biasa diamalkan oleh Rasulullah s.a.w., dan para sahabatnya.

Pelaksanaan *khataman* dapat dilakukan secara berjamaah atau sendiri-sendiri (*munfarid*). Akan tetapi, sebaiknya dilakukan secara berjamaah. Tempat pelaksanaan khataman dapat

3 Wawancara dengan Rojaya pada tanggal 30 September 2015

dilakukan di masjid dan rumah masing-masing pengamal, atau di tempat lain yang represntatif dalam pelaksanaan khataman. Sementara waktu pelaksanaannya bisa dilaksanakan seminggu sekali, seminggu dua kali atau juga tiap hari pada waktu antara shalat maghrib dan isya maupun pada waktu lainnya. Adapun waktu pelaksanaan khataman yang biasa dilaksanakan di Pondok Pesantren Suryalaya sebagaimana termaktub dalam buku *Uquudul Juman* halaman 2 sebagai berikut: Pertama, Setiap hari antara maghrib dan 'isya dan setelah shalat sunnat *lidaf'il bala'i* ba'da shalat isya'; dan Kedua, Hari Senin dan Kamis ba'da shalat ashar.

Ketentuan bahwa khataman yang biasa dilakukan di Pondok Pesantren Suryalaya adalah setiap hari antara maghrib dan 'isya dan setelah shalat sunnat *lidaf'il bala'i* ba'da shalat isya'; atau setiap hari Senin dan Kamis ba'da shalat ashar mengisyaratkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut: pertama, khataman merupakan rangkaian akhir dari ritual shalat fardhu yang lima waktu; kedua, khataman sebaiknya dilaksanakan setiap hari, yaitu pada waktu antara maghrib dan isya' kecuali pada hari Senin dan Kamis khataman dilakukan setelah shalat ashar sampai maghrib; dan ketiga, khataman dapat dilaksanakan apabila orang yang melaksanakannya dalam keadaan suci.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, baik tentang amaliah harian yaitu dzikir maupun amaliah mingguan yaitu khataman, terutama penjelasan tentang dzikir dan khataman dimana keduanya merupakan rangkaian dari ritual shalat fardhu, mengindikasikan bahwa keduanya dilakukan dalam

keadaan suci. Karena, biasanya dzikir dilakukan sesaat setelah selesai shalat fardhu, demikian pula halnya dengan khataman, dimana khataman dilakukan sesaat setelah selesai berdzikir.

Dengan demikian, orang yang melaksanakan dzikir atau khataman setelah shalat fardhu diyakini dalam keadaan suci. Terkecuali kalau memang orang tersebut berhadats, tentu ia akan mengambil air wudhu terlebih dahulu sebelum melaksanakan dzikir atau khataman. Hal ini menunjukkan bahwa dzikir dan khataman tidak dapat dilakukan apabila ia memiliki hadats, terlebih hadats besar.

Selain kaifiyat dzikir dan khataman, dalam buku *Uqudul Juman* ini pun dijelaskan tentang bagaimana tatacara tawasul dan silsilah. Seperti halnya dzikir dan khataman, tawasul (berperantara, maksudnya seorang ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya dianjurkan untuk bertawasul kepada Nabi Muhammad S.A.W., para shahabat dan para *salafush shalihin* dalam berdoa) dan silsilah (menyebutkan rangkaian sanad Tarekat Qadiriyyah wa naqsyabandiyah) pun sebaiknya dilakukan dalam keadaan suci atau tidak berhadats.

Penjelasan tentang bagaimana dzikir, khataman, tawasul dan silsilah dalam buku *Uqudul Juman* tersebut menunjukkan bahwa buku ini secara ‘terang benderang’ menyebutkan eratnya hubungan antara dimensi syariah dan haqiqah sebagaimana tergambar dalam kaifiyat-kaifiyat tersebut. Dalam arti lain, bagaimana keterkaitan dan keterikatan antara fiqh, kalam dan tasawuf terlihat jelas dalam kaifiyat dzikir, khataman, tawasul dan silsilah, sehingga hal itu dapat menunjukkan bahwa amaliah-amaliah yang terdapat dalam buku *Uqudul Juman* merupakan gambaran integrasi fiqh, kalam dan tasawuf.

C. Buku Akhlakul Karimah Akhlakul Mahmudah Berdasarkan Mudawamatul Dzikirillah.

Untuk mengukur keberhasilan (mampu/tidaknya dan benar/tidaknya) dalam mengamalkan kandungan *Uquudul Juman*, Abah Anom telah membuat pedoman, yaitu buku *Akhlakul Karimah Akhlakul Mahmudah*, berdasarkan *Mudawamatul Dzikirillah* sebagai standar keberhasilannya, dimana jika akhlak dan perilaku ikhwan sesuai dengan apa yang tersurat dalam buku *Akhlakul Karimah* berarti sudah benar, tetapi jika belum berarti belum benar; ⁴

Buku ini menunjukkan tentang capaian puncak pengamalan spiritual ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, yaitu terciptanya manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsunya (*Cageur Bageur*), seperti disampaikan oleh ulama-ulama sufi: "sungguh mulia manusia yang selalu bisa mengendalikan hawa nafsunya. Sebab manusia yang demikian benar-benar tangguh, kuat imannya, ulet menghadapi musuhnya yang menjadi penyakit di dalam hatinya," sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surat at-Taubah, 9:125 yang berbunyi:

"Adapun manusia yang diisi penyakit-penyakit bathin (hati), yakni bujukan nafsu godaan setan, seperti takabbur, iri dengki, jahat, dendam, serakah, memfitnah dan sebagainya, berakibat amal laku yang kotor (yang dapat menimbulkan bencana kepada keluarga dan masyarakat), begitulah memuncak menjadi amal laku yang keji (dapat menimbukalkan malapetaka terhadap masyarakat dan negara), bahkan huru-hara kepada seluruh umat manusia,

⁴ Zaenal Abidin Anwar, *Tuntunan Mujahid Dakwah*, *op. cit.*, h.

Dr. H. Jamaludin, M.Ag. & Hj. Solihah Sari Rahayu, MH.

mereka itu hatinya tergolong orang-orang kafir.”⁵

Menurut para ahli tafsir, “bahwa penyakit hati itu adalah godaan setan dan bujukan nafsu, andaikata manusia mengikutinya maka timbullah daripadanya sifat-sifat buruk (*madzmumah*), seperti *takabbur*, iri dengki dan sebangsanya.⁶ Sebagaimana fungsi kenabian yang utama adalah membangun tatanan kehidupan yang berporos pada akhlak karimah, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w., yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kesempurnaan akhlak.” (al-Hadits).

Bahkan seperti terdapat dalam al-Quran tentang bagaimana kemuliaan Muhammad s.a.w., diletakkan pada keagungan akhlaknya seperti firman Allah SWT dalam al-Quran surat al-Qalam, 68:4 yang berbunyi: “....dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Apalagi kriteria ke-*mu'tabarah*-an tarekat adalah adanya kesinambungan sanad pada Nabi. Diperkuat juga dengan ajaran Nabi bahwa ihsan itu adalah makna lain dari akhlak. Kemudian, apabila akhlak dan perilaku ikhwan belum sesuai dengan apa yang tersurat dalam buku *Akhlakul Karimah Akhlakul Mahmudah, berdasarkan Mudawamatul Dzikirillah.*, maka baginya perlu memperbaiki kualitas dan menambah kuantitas

5 Ahmad Shahibulwafa Tadjul Arifin, *Akhlaqul Karimah Akhlaqul Mahmudah* (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti Pondok Pesantren Suyaya, 1983), h. 1-2

6 Ahmad Shahibulwafa Tadjul Arifin, *Ibid.*, h. 2.

dzikirnya serta memperbanyak riyadhah (ibadah).

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa antara dzikir dengan akhlak karimah memiliki hubungan yang sangat signifikan, dimana akhlak karimah merupakan dampak yang diharapkan timbul setelah seseorang mengamalkan dzikir, sehingga apabila ada orang yang rajin dzikir tetapi akhlaknya belum mulia, maka ia perlu memperbaiki dan meningkatkan lagi dzikirnya, selain menambah amalannya dengan riyadhah. Sebab, sejatinya orang yang banyak berdzikir itu bagus akhlaknya (berakhlak karimah), dan orang yang sedikit dzikirnya atau bahkan tidak suka berdzikir tentu sulit memiliki akhlak karimah. Dengan demikian, dzikir membidani lahirnya akhlak karimah, atau akhlak karimah adalah buah dari dzikir.

Melihat bagaimana eratnya keterkaitan antara dzikir dengan akhlak karimah, maka hadirnya buku *Akhlakul Karimah Akhlakul Mahmudah, berdasarkan Mudawamatul Dzikirillah* karya Abah Anom ini adalah bukti bahwa dzikir yang mewakili fiqh dan akhlak karimah sebagai representasi dari kalam dan tasawuf adalah dua hal yang tak terpisahkan. Dengan perkataan lain, buku ini merupakan buku yang terintegrasi didalamnya fiqh, kalam dan tasawuf.

D. Buku Ibadah sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja.

Abah Anom telah membuat tata cara dan tuntunannya ber-riyadhah, yaitu buku tuntunan ibadah yang merupakan buku pedoman beribadah harian selama 24 jam. Dalam melaksanakan berbagai ibadah tersebut terdapat berbagai rahasia dan hikmah yang tidak tertulis dan tidak mampu untuk dituliskan. Sebagai

murid hanya wajib mengamalkan dengan sebaik-baiknya.

Buku ibadah ini melambangkan tentang tahapan ikhwan yang telah istiqamah mengamalkan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Ibadah bukan hanya memenuhi aspek lahiriah fiqhnya saja, tapi juga memenuhi dimensi batin tasawufnya, baik vertikal *illahiyyah* maupun horizontal *insaniyyah*-nya. Buku tersebut pembahasannya dibagi menjadi tiga bagian saja, yaitu muqaddimah, pelaksanaan dan penutup. Pada bagian pertama tercantum beberapa ayat al-Quran sebagai landasan pelaksanaan ibadah, yaitu al-Quran surat al-Isra', 17:82, al-Quran surat Yunus, 10:57 dan al-Quran surat ar-Ra'du, 13:28, juga dilengkapi dengan dua hadits Nabi yang berbunyi sebagai berikut, yaitu :

ذِكْرُ اللَّهِ شِفَاءُ الْقُلُوبِ

“Ingat kepada Allah itu menjadi obat yang mustajab. Guna menyembuhkan segala penyakit hati”.

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ صِفَالَةً وَصِفَالَةُ الْقُلُوبِ ذِكْرُ اللَّهِ

“Sesungguhnya untuk segala perkara itu ada obat pencucinya, sedangkan pencuci hati itu adalah dzikir (ingat hati) kepada Allah”.⁷

Adapun pada bab kedua dijelaskan tentang tatacara pelaksanaan ibadah yang dilengkapi dengan amalan setelah shalat sebelum tidur. Ketentuan ibadah tersebut penjelasannya sebagai berikut :

7 Ahmad Shahibulwafa Tadjul Arifin, *Ibadah sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*

Pelaksanaan

(Jam 02.00)

Bangun Tidur kemudian Mandi

1. Doa sebelum Mandi (Masuk Jamban)

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

2. Mandi Taubat

رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

3. Setelah Mandi (Keluar Jamban)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَ عَاقَبَنِي أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

4. Shalat Sunnat Syukrul Wudhu 2 rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ شُكْرِ الْوُضُوءِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

5. Shalat Sunnat Tahiyatul Masjid 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ تَحِيَّةِ الْمَسْجِدِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

6. Shalat Sunnat Taubat 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّوْبَةِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

7. Shalat Sunnat Tahajjud/Shalat Malam 12 Rakaat 6 x Salam, Paling Sedikit 2 Rakaat

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّهَجُّدِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

(Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah, tt), h. 3-4.

8. Shalat Sunnat tasbih 4 Rakaat 2 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Membaca Tasbih sebagai berikut:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Caranya :

a) Rakaat ke 1 baca 75 tasbih ;

Berdiri 15 x tasbih sesudah fatihah dan surat.

Ruku' 10 x tasbih

I'tidal 10 x tasbih

Sujud 10 x tasbih

Lungguh (duduk diantara dua sujud) 10 x tasbih

Sujud 10 x tasbih

Duduk 10 x tasbih

b) Rakaat ke 2 ;

Berdiri 15 x tasbih sesudah fatihah dan surat.

Ruku' 10 x tasbih

I'tidal 10 x tasbih

Sujud 10 x tasbih

Lungguh (duduk diantara dua sujud) 10 x Tasbih

Sujud 10 x tasbih

Duduk 10 x tasbih terus baca tahiyyat

Shalat Sunnat Witir 11 Rakaat 5/1 Salam, Paling Sedikit 3 Rakaat

أُصَلِّي سُنَّةَ مِنَ الْوَيْتْرِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ atau

أُصَلِّي سُنَّةَ الْوُتْرِ رُكْعَةً لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Lanjutkan dengan dzikir sebanyak-banyaknya *Jahr* dan *Khafi* sampai menjelang subuh.

(Jam 04.00)

1. Shalat Sunnat Subuh 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ الصُّبْحِ رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

2. Shalat Sunnat Lidaf'il bala'i 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ لِدْفَعِ الْبَلَاءِ رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

3. Shalat Subuh 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي فَرَضَ الصُّبْحِ رُكْعَتَيْنِ آدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Dzikir 165 x (Boleh Lebih)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

(Jam 06.00)

1. Shalat Sunnat Israq 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ الْأِسْرَاقِ رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

2. Shalat Sunnat Isti'adah 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ إِسْتِعَادَةِ رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

3. Shalat Sunnat Istikharah 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ الْإِسْتِخَارَةِ رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

(Jam 09.00)

1. Shalat sunnat Dhuha 8 Rakaat 4 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

2. Shalat Sunnat Kifaratil Bauli 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ الْكِفَارَةِ الْبَوْلِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

(Jam 12.00)

1. Shalat Sunnat Qabliyah Dzuhur 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ الظُّهْرِ رَكَعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

2. Shalat Duhur 4 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Dzikir 165 x (boleh lebih)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

3. Shalat Sunnat Ba'da Dzuhur 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ الظُّهْرِ رَكَعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

(Jam 15.00)

1. Shalat Sunnat Ashar 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ العَصْرِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

2. Shalat Ashar 4 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي فَرَضَ العَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Dzikir 165 x (boleh lebih)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

(Jam 18.00)

1. Shalat Sunnat Qabla maghrib 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

2. Shalat Maghrib 3 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ قَبْلِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Dzikir 165 x (boleh lebih)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

3. Shalat Sunnat Ba'da Maghrib 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

4. Shalat Sunnat Awwabin 6 Rakaat 3 x Salam, paling Sedikit 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ الْأَوَابِينَ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

5. Shalat Sunnat Taubat 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّوْبَةِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

6. Shalat Sunnat Birrul Walidaini 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ بِرِّ الْوَالِدَيْنِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

7. Shalat Sunnat Lihifdzil Iman 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ لِحْفِظِ الْإِيْمَانِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللهُ أَكْبَرُ

8. Shalat Sunnat Lisyukri Nikmat 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ لِشُكْرِ النُّعْمَةِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللهُ أَكْبَرُ

(Jam 19.00)

1. Shalat Sunnat Qabla 'Isya 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ الْعِشَاءِ رَكَعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى اللهُ أَكْبَرُ

2. Shalat 'Isya 4 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي فَرَضَ الْعِشَاءِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى اللهُ أَكْبَرُ

3. Shalat Sunnat Ba'da Isya 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ الْعِشَاءِ رَكَعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى اللهُ أَكْبَرُ

Dzikir 165 x (boleh lebih)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

(Jam 21.30)

1. Shalat Sunnat Syukrul Wudhu 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ شُكْرِ الْوُضُوءِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللهُ أَكْبَرُ

2. Shalat Sunnat Muthlaq 4 Rakaat 2 x Salam, Paling Sedikit 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ الْمُطْلَقِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللهُ أَكْبَرُ

3. Shalat Sunnat Istikharah 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ الْإِسْتِخَارَةِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

4. Shalat Sunnat Hajat 2 Rakaat 1 x Salam

أُصَلِّي سُنَّةَ الْحَاجَةِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Amalan-amalan setelah shalat dan sebelum tidur

1. Amalan Ketika akan Tidur

Ketika tidur posisi kepala miring ke kanan, tangan kanan diletakkan dibawah pipinya lalu membaca doa sebagai berikut:

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَبِسْمِكَ أَمُوتُ

Kemudian baca *يَا لَطِيفُ* sampai tidur.

2. Amalan Setelah Bangun Tidur

Setelah bangun tidur baca doa sebagai berikut :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

3. Amalan Sebelum Makan

Sebelum makan baca doa sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ

4. Amalan Setelah Selesai Makan dan Minum

Setelah selesai makan atau minum baca doa sebagai berikut :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَ جَعَلَنَا مُسْلِمِينَ

5. Adab Sopan Santun Bergaul

Pertama-tama dimana bertemu dengan kaum muslimin bacalah doa sebagai berikut:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dan yang diberi salam harus menjawab dengan doa sebagai berikut:

عَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Sedangkan pada bagian terakhir adalah penutup yang didalamnya berisi doa dan harapan Abah Anom sebagai berikut:

Semoga buku Ibadah sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotik dan Kenakalan Remaja ini dapat dilaksanakan dengan 'Niat yang Baik', disertai hati ikhlash dan lillahita'ala. Demi tercapainya maksud tersebut, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang muttaqien yang berakhlakul karimah. Terutama bagi para remaja sebagai generasi penerus bangsa. Semoga Allah SWT tetap melimpahkan kekuatan dan ketabahan kepada kita semua dalam rangka melaksanakan tugas kita masing-masing.⁸

Buku Abah Anom yang berjudul Ibadah sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja yang dipedomani oleh seluruh ikhwan dalam menempuh perjalanan ruhani mereka termasuk oleh para Pembina INABAH dalam membina dan membimbing anak bina, diyakini mengandung isyarat bahwa ajaran yang terdapat didalamnya

8 Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin, *Ibid.* 15

tidak hanya mengandung dimensi tasawuf, akan tetapi kental pula dengan nuansa fiqh dan kalamnya.

Kemudian, apabila diperhatikan kandungan buku-buku yang dipedomani atau menjadi referensi bagi para ikhwan komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya sebagaimana telah dijelaskan, maka buku-buku tersebut mencerminkan gambaran ideal ---paling tidak menurut para ikhwan komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya--- tentang bagaimana mursyid memposisikan dirinya tidak hanya sebagai guru spiritual bagi murid-muridnya atau para ikhwan, akan tetapi juga menempatkan dirinya sebagai orang yang mampu membuat formulasi ajaran yang didalamnya terangkum tiga unsur penting, yaitu fiqh, kalam dan tasawuf.

Sehingga tidak mengherankan apabila buku-buku tersebut sampai saat ini menjadi pedoman amaliah keseharian mereka yang diyakini mampu membawanya pada tempat atau keadaan dimana mereka menemukan ketenangan jiwa yang sebenarnya, yaitu tercapainya mardhatillah melalui mahabbah dan ma'rifat sebagaimana tergambar dalam tujuan dari TQN Pondok Pesantren Suryalaya itu sendiri yang sering dibaca secara berulang-ulang menjelang dzikir jahr dan khafi setiap selesai melaksanakan shalat fardhu atau pada setiap kesempatan lainnya, seperti setelah selesai melaksanakan rangkaian qiyamul lail.

BAB XIV

**INTEGRASI PILAR AJARAN ISLAM DALAM
PRAKTIK IBADAH TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSYABANDIYAH**

Pada prinsipnya, mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya tidak pernah memaksakan ikhwan dalam beribadah, seperti disampaikan Cecep Alba ---ikhwan dan Rektor IAILM Suryalaya---, “Pangersa Abah tidak pernah memaksakan sesuatu hal kepada muridnya. Kalau seseorang berkehendak untuk melakukan perubahan, maka perubahan tersebut jangan sampai dipaksakan. Perubahan seyogyanya dilakukan secara bertahap”. Dalam komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya dikenal tiga tahapan dalam beribadah. Ketiga tahapan dimaksud adalah:

Tahapan *Pertama*, tahapan ini adalah tahapan ibadah yang paling ringan, yaitu melaksanakan shalat sunat rawatib

---shalat sunat qabla dan ba'da shalat fardlu---. Selain itu, shalat sunat yang biasa dilakukan oleh ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya diantaranya adalah:

1. Shalat sunat fajar (qabla subuh) dan shalat sunat *lidaf'il bala*

Niat shalat sunnat qabla subuh 2 rakaat:

أُصَلِّي سُنَّةَ الصُّبْحِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Niat shalat sunnat *lidaf'il bala* 2 rakaat:

أُصَلِّي سُنَّةَ لِدْفَعِ الْبَلَاءِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

2. Shalat sunat qabla dan ba'da dluhur

Niat shalat sunnat qabla dluhur 2 rakaat :

أُصَلِّي سُنَّةَ الظُّهْرِ رَكَعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Niat shalat sunnat ba'da dluhur 2 rakaat :

أُصَلِّي سُنَّةَ الظُّهْرِ رَكَعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

3. Shalat sunat qabla ashar

Niat shalat sunnat Ashar 2 rakaat :

أُصَلِّي سُنَّةَ العَصْرِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

4. Shalat sunat qabla dan ba'da maghrib

Niat shalat sunnat qabla maghrib 2 rakaat :

أُصَلِّي سُنَّةَ المَغْرِبِ رَكَعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Niat shalat sunnat ba'da maghrib 2 rakaat :

أُصَلِّي سُنَّةَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

5. Shalat sunat qabla dan ba'da 'isya

Niat shalat sunnat qabla 'isya 2 rakaat :

أُصَلِّي سُنَّةَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Niat shalat sunnat ba'da 'isya 2 rakaat :

أُصَلِّي سُنَّةَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Khusus setiap selesai shalat fardhu maghrib, Abah Anom tidak pernah melewatkan shalat sunnat yang lainnya, yaitu:

1. Shalat sunat *Awwabin*

Shalat sunnat *awwabin* adalah shalat sunnat yang tidak disunahkan berjamaah. Shalat sunnat ini dilakukan pada waktu yang dianggap istimewa, mubarakah, fadhilah dan waktu yang sangat mulia, yaitu waktu sesudah shalat fardhu maghrib dan sebelum shalat fardhu 'isya. Jumlah rakaat shalat sunnat *awwabin* adalah sekurang-kurangnya dua rakaat, empat rakaat, enam rakaat, dan paling utama 20 rakaat. Adapun surat yang dibaca setelah fatihah adalah pada rakaat pertama setelah fatihah membaca surat al-Kafirun, dan pada rakaat kedua setelah fatihah membaca surat al-Ikhlash.

Komunitas ikhwan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah meyakini bahwa shalat sunnat *awwabin* mengandung keistimewaan yang luar biasa dibanding dengan shalat sunnat lainnya, karenanya tidak mengherankan kalau shalat sunnat

ini senantiasa mereka amalkan. Keyakinan mereka bukan tidak beralasan, akan tetapi berdasar pada sabda Rasulullah s.a.w, yang artinya berbunyi : “Barangsiapa yang shalat antara maghrib dan ‘isya dua puluh rakaat maka Allah dirikan untuknya gedung di surga”. Selain hadits tersebut adapula hadits lain yang senada dengannya, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya sebagai berikut: “Barangsiapa yang shalat setelah maghrib enam rakaat saja dengan tidak diselingi bercakap-cakap, maka pahalanya sebanding dengan ibadah 12 (dua belas) tahun”.

Pelaksanaan shalat sunnat *awwabin* dapat dilaksanakan tersendiri dengan niat shalat sunnat *awwabin* itu sendiri atau disatukan dengan shalat sunnat lainnya, seperti dengan shalat sunnat *Hifdzil Iman* atau *Istikharah*, sehingga niatnya digabung dalam satu redaksi niat sebagai berikut :

- a. Niat shalat sunnat *Awwabin* saja

أُصَلِّي سُنَّةَ الْأَوَّابِينَ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

- b. Niat shalat sunnat *Awwabin* serta *Hifdzil Iman*

أُصَلِّي سُنَّةَ الْأَوَّابِينَ مَعَ حِفْظِ الْإِيمَانِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

- c. Niat shalat sunnat *Awwabin* serta *Istikharah*

أُصَلِّي سُنَّةَ الْأَوَّابِينَ مَعَ اسْتِخَارَةِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

2. Shalat sunat *Hifdzil Iman*

Shalat sunnat ini termasuk shalat sunnat yang tidak disunahkan berjamaah. Shalat sunnat ini diperuntukkan

bagi memelihara kelestarian iman. Rasulullah bersabda yang artinya: "Barangsiapa yang ingin dipelihara imannya oleh Allah SWT, maka hendaklah ia shalat dua rakaat setelah shalat sunnat maghrib."

Waktu pelaksanaann shalat sunnat *Hifdzil Iman* adalah setelah shalat sunnat maghrib dan setelah selesai shalat sunnat *awwabin*. Redaksi niat shalat sunnat *hifdzil iman* adalah :

أَصَلَّى سُنَّةَ لِحْفَظِ الْإِيمَانِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Adapun surat yang dibaca tiap-tiap rakaat setelah fatihah adalah surat al-ikhlah 6 (enam) kali, al-surat al-Falaq 1 kali dan An-Naas 1 kali. Kemudian setelah salam jangan lupa berdoa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَوْدِعُكَ إِيمَانِي فِي حَيَاتِي وَ عِنْدَ مَمَاتِي فَاحْفَظْهُ عَلَيَّ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

3. Shalat Sunat *Istikharah*

Shalat sunnat *istikharah* merupakan shalat yang disunnahkan oleh Rasulullah s.a.w., sebagai media untuk menentukan pilihan diantara dua pilihan baik yang membingungkan. Berhubungan dengan hal ini, Al-Ghazali telah mengingatkan bahwa:" apabila kita bimbang atau ragu dalam melakukan sesuatu hal, mana yang lebih baik untuk dikerjakan dan mana yang tidak baik, sedangkan keadaan mendesak tetapi keputusan tidak diperoleh juga, maka lakukanlah shalat sunnat *istikharah*." Apabila terbiasa melakukan shalat sunnat *istikharah* ketika dihadapkan pada dua perkara baik yang membingungkan, maka komunitas ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya

berkeyakinan bahwa jalan yang gelap akan menjadi terang, terbuka jalan menuju cita-cita, Allah memberikan *futuh* dan taufiq-Nya, serta tidak akan mendapatkan kekecewaan.

Kemudian, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan meyakinkan, dan senantiasa dibimbing oleh Allah SWT dalam menentukan jalan hidup, maka shalat *istikharah* harus dilakukan berulang-ulang dan *dawwam* (berkelanjutan). Shalat sunnat istikharah dapat dilakukan kapan saja, siang atau malam. Kalau siang sewaktu dengan shalat sunnat isyraq (6.00-6.30), dan kalau malam antara waktu shalat maghrib dan isya'. Namun demikian, sangat diutamakan dilakukan pada waktu tengah malam, yaitu sewaktu dengan shalat sunnat *tahajjud* (02.00-03.00). Jumlah rakaat shalat sunnat istikharah adalah 2 rakaat saja. Surat yang dibaca pada rakaat pertama setelah fatihah adalah surat al-Kafirun, dan pada rakaat kedua membaca surat al-ikhlas atau surat apa saja yang disukai. Adapun redaksi niat shalat sunnat istikharah adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْإِسْتِخَارَةِ رَغْبَةً لِّلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Selanjutnya, setelah salam dianjurkan membaca doa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَ أَسْتَفِدُّرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَ أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ
وَلَا أَقْدِرُ وَ تَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ وَ صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ وَ
أَصْحَابِهِ وَ سَلَّمَ وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

4. Shalat Sunat Hajat

Shalat sunnat hajat merupakan shalat sunnat yang dikerjakan ketika ada hajat (kebutuhan), baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia, seperti ingin dikabulkan cita-cita, mendapat pekerjaan yang baik, berhasil dalam menempuh ujian nasional atau munaqasah disertasi, terbebas dari marabahaya dan lain sebagainya. Shalat sunnat hajat dapat dilakukan kapan saja, siang ataupun malam asal tidak pada waktu shalat yang dimakruhkan atau diharamkan. Namun, akan lebih baik apabila dikerjakan pada tengah malam antara jam 24.00 sampai dengan 03.00 WIB atau pada waktu sepertiga malam. Shalat sunnat hajat dapat dikerjakan sebanyak 2 rakaat, 4 rakaat atau 12 rakaat. Adapun redaksi niat shalat sunnat hajat adalah:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْحَاجَةِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Surat yang dibaca pada rakaat pertama setelah fatihah adalah surat al-Kafirun 10 kali atau surat al-Ikhlash 10 kali, dan rakaat kedua setelah fatihah membaca surat al-Ikhlash 10 atau 11 kali. Dapat pula, pada setiap rakaat setelah fatihah membaca al-Ikhlash saja sebanyak 11 kali, atau pada setiap rakaat setelah fatihah membaca ayat kursi dan surat al-Ikhlash masing-masing 1 kali. Kemudian, dalam shalat sunnat hajat dianjurkan setelah salam segera sujud dan memohon ampunan kepada Allah SWT atas dosa-dosanya serta memanjatkan doa atas segala hajat atau kebutuhannya.

5. Shalat sunat *Birr al-Walidain*

Shalat sunnat *Birr al-Walidain* adalah shalat sunnat yang dikhususkan bagi orangtua sendiri, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Maksud dari shalat sunnat ini adalah untuk mendoakan agar keduanya mendapat pengampunan dan tempat yang layak di sisi Allah SWT. Tidak ada ketentuan khusus mengenai kapan waktu pelaksanaan shalat sunnat ini. Artinya, shalat sunnat *Birr al-Walidain* dapat dilakukan kapan saja, akan tetapi dianjurkan dilaksanakan pada waktu *mubarakah* dan penuh *fadhilah* (keutamaan), yaitu antara waktu maghrib dan 'isya. Jumlah rakaat shalat sunnat *Birr al-Walidain* ini hanya 2 rakaat saja, di mana tiap rakaat setelah fatimah membaca ayat kursi 1 kali dan al-ikhlah 7 kali, atau al-Qadar 1 kali pada rakaat pertama dan an-Nashr 1 kali pada rakaat kedua. Adapun redaksi niat shalat *Birr al-Walidain* adalah :

أُصَلِّي سُنَّةً بِرِّالْوَالِدَيْنِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Selanjutnya, setelah salam dianjurkan membaca doa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَ لِوَالِدَيَّ وَ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

6. Shalat sunat *Lidaf'il Bala`*

Tidak ada seorang pun yang mengetahui tentang kapan mereka akan mengalami celaka atau bencana, diyakini hanya Allah SWT semata yang mengetahuinya. Untuk itu, semua orang harus berhati-hati kapanpun waktunya dimanapun mereka

berada. Shalat sunnat *lida'f al-bala'* adalah shalat sunnat yang dimaksudkan untuk menolak, menghalangi atau berjaga-jaga sebelum tiba sesuatu yang membahayakan. Tidak ada ketentuan khusus kapan shalat *lida'f al-bala'* ini harus dilakukan, karenanya shalat sunnat ini dapat dilakukan kapan saja, bisa setelah shalat 'isya atau kapan saja ketika ada kesempatan. Namun demikian, bagi ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya mereka terbiasa melakukan shalat sunnat ini setiap selesai shalat fardhu 'isya yang dilanjutkan dengan dzikir. Jumlah rakaat shalat sunnat *lida'f al-bala'* hanya 2 rakaat saja dengan redaksi niatnya sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةً لِدَفْعِ الْبَلَاءِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Adapun surat yang dibaca pada tiap rakaatnya setelah fatimah adalah membaca ayat kursi 1 kali dan surat al-Ikhlas 7 kali. Dan setelah salam dianjurkan membaca doa sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَاقَبَنِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خُلِقَ تَفْضِيلًا، رَبِّ نَجِّنِي
مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

7. Shalat sunat mutlak

Shalat sunnat mutlak adalah shalat sunnat yang tidak terikat oleh waktu, sebab dan alasan apapun. Sesuai dengan namanya, shalat sunnat ini semata-mata shalat sunnat dan dapat dikerjakan dimana saja, kapan saja asal jangan pada waktu *karohah*, serta jumlah rakaatnya pun tidak ditentukan, sehingga

bias dikerjakan satu rakaat, dua rakaat, empat rakaat dan seterusnya. Pelaksanaan shalat sunnat mutlak dapat dijadikan satu kali salam saja walaupun rakaat shalatnya beberapa rakaat. Namun demikian, yang paling utama diajarkan dua-dua rakaat, apalagi kalau shalatnya pada malam hari. Adapun surat yang dibaca dalam shalat sunnat mutlak adalah pada rakaat pertama setelah fatimah membaca surat al-Kafirun dan pada rakaat kedua setelah fatimah membaca surat al-Ikhlash. Sebelum melaksanakan shalat sunnat mutlak disyaratkan niat terlebih dahulu. Niat yang dimaksud adalah :

أُصَلِّي سُنَّةَ الْمُطَلَّقِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللهُ أَكْبَرُ

Selanjutnya, sesuatu yang sudah mentradisi dalam keseharian Abah Anom adalah beliau tidak meninggalkan tempat shalat antara waktu maghrib dan 'isya, seperti disampaikan Cecep Alba, " Beliau tidak beranjak dari tempat shalat antara maghrib hingga 'isya. Setelah selesai shalat 'isya yang dilanjutkan dengan dzikir baru beliau bersama para tamunya makan malam".

Tahapan *Kedua*, tahapan ini merupakan upaya peningkatan ibadah dengan melaksanakan shalat-shalat sunat sebagai berikut:

1. Shalat sunat *Syukrul Wudlu* setiap selesai berwudlu

Shalat sunnat *Syukr al-wudhu`* adalah shalat yang dilaksanakan setiap selesai berwudhu`. Waktu pelaksanaannya tidak ada ketentuan khusus. Setiap selesai wudhu dan sebelum anggota wudhu kering disunnahkan melaksanakan shalat *syukr al-wudhu*. Jumlah rakaat shalat sunnat *syukrul wudhu* adalah

2 (dua) rakaat saja. Sedangkan surat yang dibaca pada rakaat pertama setelah fatihah adalah surat al-Kafirun, dan pada rakaat kedua setelah fatihah membaca surat al-Ikhlash. Sedangkan redaksi niat shalat sunnat *syukrul wudhu* adalah sebagai berikut:

أَصَلِّي سُنَّةَ شُكْرِ الْوُضُوءِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

2. Shalat sunat isyraq sekitar pukul 06.00 WIB yang dilanjutkan dengan shalat sunat isti'adah kemudian shalat sunat istikharah.

- Shalat Sunnat Isyraq

Pengertian isyraq adalah terbuka atau terbit. Shalat sunnat Isyraq merupakan salah satu Sunnah Nabi s.a.w.,. Shalat sunnat sangat populer di kalangan komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN), khususnya TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Shalat sunat ini dapat dilaksanakan ketika matahari terbit satu jengkal tingginya sampai naik sepenggalah. Apabila diukur dengan jam, kira-kira jam 06.00 sampai dengan 06.30. Shalat sunnat isyraq dapat dikerjakan sebanyak 2 rakaat, 4 rakaat atau 6 rakaat. Adapun redaksi niat shalat sunnat Isyraq ini adalah sebagai berikut:

أَصَلِّي سُنَّةَ الْإِشْرَاقِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Kemudian, surat yang dibaca pada rakaat pertama setelah membaca fatihah adalah surat al-Kafirun atau an-Nuur ayat 35. Dan pada rakaat kedua setelah fatihah membaca surat al-Ikhlash atau an-Nuur ayat 36-38. Setelah salam dianjurkan membaca doa sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْيَوْمَ عَافِيَةً وَجَاءَ الشَّمْسُ مِنْ مَطْلَعِهَا , اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي خَيْرَ هَذَا
الْيَوْمِ وَادْفَعْ عَنِّي شَرَّهُ , اللَّهُمَّ نَوِّرْ قَلْبِي بِنُورِ هِدَايَتِكَ كَمَا نَوَّرْتَ الْأَرْضَ بِنُورِ شَمْسِكَ
أَبَدًا أَبَدًا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Catatan:

Pelaksanaan shalat sunnat isyraq dapat disatukan dengan shalat sunnat istikharah dengan redaksi niatnya sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْإِشْرَاقِ مَعَ الْإِسْتِخَارَةِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

- Shalat Sunnat *Isti'adah*

Shalat sunnat *isti'adah* adalah shalat sunnat yang dikhususkan untuk meminta perlindungan dari Allah SWT akan martabatnya, sehingga kedudukan orang yang melaksanakannya senantiasa dilindungi-Nya. Shalat sunnat *isti'adah* pelaksanaannya sewaktu dengan shalat sunnat isyraq, yaitu setelah selesai shalat sunnat isyraq dilanjut dengan shalat sunnat *isti'adah*. Jumlah rakaatnya hanya 2 rakaat saja, dan surat-surat yang dibaca ketika shalat sunnat *isti'adah* yaitu pada rakaat pertama setelah fatihah membaca al-Falaq sebanyak satu kali, dan pada rakaat kedua setelah fatihah membaca an-Naas sebanyak satu kali pula. Adapun redaksi niat shalat sunnat *isti'adah* adalah :

أُصَلِّي سُنَّةَ إِسْتِخَارَةٍ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Kemudian, setelah salam dianjurkan membaca shalawat. Shalawat yang dibaca adalah shalawat Bani Hasyim¹ dan

1 Shalawat Bani Hasyim merupakan shalawat yang pertama kali dibaca oleh Rasulullah s.a.w., . Selain itu, shalawat ini adalah

shalawat Amjad. Redaksi shalawat Bani Hasyim adalah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ الْهَاشِمِيِّ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا

Redaksi shalawat Amjad adalah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأَمَّجِدِ

3. Shalat sunat dluha minimal mulai jam 07.30 WIB yang dilanjutkan dengan shalat sunat *Kifarat al-Baul*

- Shalat Sunnat *Kifaratul Baul*

Diyakini bahwa tidak sedikit orang yang menganggap sepele terhadap buang air kecil (kencing), karenanya tidak mengherankan bila mereka melakukannya dengan sembarangan. Diantara mereka ada yang kencing sambil berdiri, kencing sambil bicara, menghadap kiblat, termasuk ada pula diantara mereka yang kencing dimana saja---dibawah pohon yang berbuah, di lubang, di tempat berteduh dan lain sebagainya--- yang nyata-nyata kencing di tempat-tempat seperti itu dilarang oleh syara'. Karena perbuatan itu, dipastikan mereka akan mendapat siksa di akhirat nanti. Shalat sunnat *kifarat al-baul* adalah shalat *kifarat* (tebusan) setelah buang air kecil. Apabila shalat sunnat ini dikerjakan dengan sungguh-sungguh, maka diyakini dapat menghapus dosa-dosa yang ditimbulkan akibat keliru dalam tata cara buang air kecil. Shalat sunnat *kifarat al-baul* dapat

shalawat yang sering dibaca oleh komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya, baik pada-acara formal, seperti sebelum dan sesudah Manaqiban, maupun pada acara-acara non formal, seperti menjelang shalat fardhu. Ikhwan TQN Pondok Pesantren meyakini bahwa shalawat Bani Hasyim memiliki faedah sangat besar bagi orang yang membacanya. Lihat HMA Sodikin Faqih, *op. cit.*, 41.

dilaksanakan satu kali dalam satu hari, dan pelaksanaannya sewaktu dengan shalat duha, yaitu setelah selesai shalat dhuha. Adapun jumlah rakaatnya adalah 2 rakaat saja.

أُصَلِّي سُنَّةَ كِفْرَةَ الْبُؤْلِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Setiap rakaat surat yang dibaca setelah fatihah adalah ayat kursi 1 kali dan surat al-Kautsar 7 kali. Selanjutnya, setelah salam dianjurkan membaca shalawat *Nur al-Anwar* sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نُورِ الْأَنْوَارِ وَ سِرِّ الْأَسْرَارِ وَ تَرْيَاقِ الْأَغْيَارِ وَ مِفْتَاحِ بَابِ الْبِسَارِ سَيِّدِنَا وَ
مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ الْمُخْتَارِ وَ آلِهِ الْأَطْهَارِ وَ أَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ عَدَدَ نِعَمِ اللَّهِ وَ إِفْضَالِهِ

4. Shalat sunat *lidaf' al-bala'* setelah shalat 'isya

Tidak ada seorang pun yang mengetahui tentang kapan mereka akan mengalami celaka atau bencana, diyakini hanya Allah SWT semata yang mengetahuinya. Untuk itu, semua orang harus berhati-hati kapanpun waktunya dimanapun mereka berada. Shalat sunnat *lidaf' al-bala'* adalah shalat sunnat yang dimaksudkan untuk menolak, menghalangi atau berjaga-jaga sebelum tiba sesuatu yang membahayakan.

Tidak ada ketentuan khusus kapan shalat *lidaf' al-bala'* ini harus dilakukan, karenanya shalat sunnat ini dapat dilakukan kapan saja, bisa setelah shalat 'isya atau kapan saja ketika ada kesempatan. Di kalangan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, shalat sunnat *lidaf' al-bala'* biasa dilakukan setelah selesai shalat fardhu 'isya dan sebelum shalat fardhu subuh. Jumlah raka'at shalat sunnat *lidaf' al-bala'* adalah hanya 2 rakaat saja.

Surat yang dibaca setelah fatihah ketika melaksanakan shalat sunnat *lidaf al-bala* pada setiap rakaatnya adalah ayat kursi 1 kali dan surat al-Ikhlash 7 kali. Adapun redaksi niat shalat sunnat *lidaf al-bala`* adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةً لِدَفْعِ الْبَلَاءِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Selanjutnya, setelah salam dianjurkan membaca doa sebagai berikut:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَاقَبَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خُلِقَ تَفْضِيلًا, رَبِّ نَجِّنِي
مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

5. Shalat sunat hajat sebelum tidur.

Shalat sunnat hajat merupakan shalat sunnat yang dikerjakan ketika ada hajat (kebutuhan), baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia, seperti ingin dikabulkan cita-cita, mendapat pekerjaan yang baik, berhasil dalam menempuh ujian nasional atau munaqasah disertasi, terbebas dari marabahaya dan lain sebagainya. Shalat sunnat hajat dapat dilakukan kapan saja, siang ataupun malam asal tidak pada waktu shalat yang dimakruhkan atau diharamkan. Namun, akan lebih baik apabila dikerjakan pada tengah malam antara jam 24.00 sampai dengan 03.00 WIB atau pada waktu sepertiga malam.

Jumlah Rakaat shalat sunnat hajat dapat dikerjakan sebanyak 2 rakaat, 4 rakaat atau 12 rakaat. Surat yang dibaca pada rakaat pertama setelah fatihah adalah surat al-Kafirun 10 kali atau surat al-Ikhlash 10 kali, dan rakaat kedua setelah

fatihah membaca surat al-Ikhlash 10 atau 11 kali. Dapat pula, pada setiap rakaat setelah fatihah membaca al-Ikhlash saja sebanyak 11 kali, atau pada setiap rakaat setelah fatihah membaca ayat kursi dan surat al-Ikhlash masing-masing 1 kali. Redaksi niat shalat sunnat hajat adalah :

أُصَلِّي سُنَّةَ الْحَاجَةِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Secara umum, tata cara pelaksanaan shalat sunnat hajat sama dengan shalat sunnat pada umumnya, baik dari segi bacaan ataupun perbuatannya, yang membedakan hanya redaksi niat, nama surat yang dibaca setelah fatihah, berapa kali surat itu harus dibaca, jumlah rakaat dan waktu pelaksanaannya. Selain itu, dalam shalat hajat dianjurkan setelah salam segera sujud dan memohon ampunan kepada Allah SWT atas-dosa-dosanya serta memanjatkan doa atas segala hajat atau kebutuhannya.

Tahapan *Ketiga*, tahapan ini berupa pelaksanaan *qiyam al-lail* atau shalat malam. Pelaksanaannya mengikuti cara-cara sebagaimana dijelaskan oleh Abah Anom dalam buku yang ditulisnya berjudul *Ibadah sebagai metode Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*. Buku ini sebagai panduan bagi para Pembina INABAH bagaimana proses penyadaran dan penyembuhan para remaja korban Narkoba dan obat-obat terlarang di INABAH agar sembuh dari ketergantungan dengan sadar dan sukarela.

Adapun petunjuk teknis kurikulum tersebut disusun oleh Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin sebagai berikut: ²

² Ahmad Shahibulwafa Tadjul Arifin, *Ibadah Sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*

Pukul 02.00

- (1) Mandi Tobat
- (2) Shalat Syukr al-Wudlu
- (3) Shalat Tahiyat al-Masjid
- (4) Shalat Tobat
- (5) Shalat Tahajjud
- (6) Shalat Tasbih
- (7) Shalat Witir
- (8) Dzikir Jahr dan Khafi

Pukul 04.00

- (1) Shalat Fajar
- (2) Shalat Isti'adah
- (3) Shalat Subuh
- (4) Dzikir Jahr dan Khafi

Pukul 06.00

- (1) Shalat Isyraq
- (2) Shalat Isti'adah
- (3) Shalat Istikharah

Pukul 09.00

- (1) Shalat Dhuha
- (2) Shalat Kifarat al-Baul

Pukul 12.00

- (1) Shalat Qabla Dzuhur
- (2) Shalat Dzuhur

(Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti, 1985). Lihat Harun Nasution (ed.), *op. cit.*, h. 397-409. Lihat Juga HM. Amin Syukur dan Abdul Muhayya (Ed.), *op. cit.*, h. 271-274.

(3) Dzikir Jahr dan Khafi

(4) Shalat Ba'da Dzuhur

Pukul 15.00

(1) Shalat Qabla 'Ashr

(2) Shalat 'Ashr

(3) Dzikir Jahr dn Khafi

Pukul 18.00

(1) Shalat Qabla Maghrib

(2) Shalat Maghrib

(3) Dzikir Jahr dan Khafi

(4) Shalat Ba'da Maghrib

(5) Shalat Awwabin

(6) Shalat Tobat

(7) Shalat Birr al-Walidain

(8) Shalat Lihifdz al-Iman

(9) Shalat li Syukr al-Nikmah

Pukul 19.00

(1) Shalat Qabla 'Isya

(2) Shalat 'Isya

(3) Shalat Ba'da 'Isya

(4) Dzikir Jahr dan Khafi

Pukul 21.00

(1) Shalat li Syukr al-Nikmah

(2) Shalat Mutlak

(3) Shalat Istikharah

(4) Shalat Hajat

Di samping kegiatan yang berupa bersuci (*thaharah*), seperti mandi, wudlu, shalat dan dzikir, juga diberikan pelajaran dan praktik berdoa yang diambil dari petunjuk dan Sunnah Rasulullah. Doa-doa itu diantaranya adalah: ³

- (1) Doa sebelum masuk jamban
- (2) Doa setelah selesai dan keluar dari jamban
- (3) Doa waktu sedang mandi tobat
- (4) Doa sebelum tidur
- (5) Doa sebelum makan
- (6) Doa sesudah makan

Berdasarkan praktik ibadah yang dilaksanakan sehari-hari oleh ikhwan komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya seperti tergambar pada penjelasan di atas, maka terlihat dengan jelas bahwa ajaran fiqh bagi mereka merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan ajaran tasawuf dalam hal ini tarekat. Hal itu terbukti dengan adanya ketentuan bahwa seorang ikhwan yang sedang belajar tarekat ditekankan untuk melakukan tahapan-tahapan beribadah harian sebagaimana dicontohkan oleh mursyid, yaitu melaksanakan beberapa shalat sunat, seperti shalat sunat rawatib, syukrul wudlu, isyraq, isti'adah, istikharah, dluha, kifarat al-baul, termasuk melaksanakan *qiyam al-lail*, seperti disampaikan Suhrowardi," Bahwa Pangersa Abah pernah mengatakan: "*jangan menganggap enteng shalat sunnat, karena pelaksanaan nawafil (shalat sunat) merupakan salah satu jembatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan rasul-Nya. Juga nawafil sebagai media riyadhah mendekatkan diri kepada*

3 HM. Amin Syukur dan Abdul Muhayya (Ed.) *op. cit.*, h. 273.

Allah SWT."⁴. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa shalat sunat merupakan bagian penting dalam proses belajar tarekat, terutama dalam rangka membersihkan hati dan mensucikan jiwa, seperti disampaikan Suhrowardi, "*Dalam tarekat proses tashfiah qulub dan tazkiyah nufus mutlak dilakukan.*"⁵ Prosesnya seperti terdapat dalam sebuah motto tarekat, yaitu "3 sehat 4 sempurna" sebagai berikut:

1. Melaksanakan yang wajib;
2. Melaksanakan yang sunnat;
3. Meninggalkan Maksiat; dan
4. Latihan Spiritual (dzikir, khotaman, manakiban, qiyam al-lail, ziarah dan lain sebagainya).

Kemudian, ketika mereka benar-benar taat melaksanakan beberapa shalat sunat tersebut persis seperti apa yang dititahkan atau dituntunkan oleh mursyid atau wakil talqin, baik dari segi tatacara maupun dari segi kapan waktu pelaksanaannya, termasuk cara ibadah yang biasa diterapkan oleh para pembina INABAH dalam rangka proses penyadaran dan penyembuhan para remaja korban Narkoba dan obat-obat terlarang agar sembuh dari ketergantungan dengan sadar dan sukarela berdasarkan buku *panduan Ibadah sebagai metode Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*, maka sesungguhnya saat itu mereka ---ikhwan dan Pembina INABAH--- dengan sadar atau tidak telah melaksanakan dua ajaran sekaligus dalam waktu yang bersamaan, yaitu ajaran tasawuf (tarekat) dan fiqh.

4 Wawancara dengan Suhrowardi pada tanggal 30 April 2015

5 *Ibid.*,

Selain praktik ibadah yang bersifat harian seperti telah dijelaskan di atas, adapula ibadah yang sifatnya tahunan dan sudah menjadi tradisi bagi komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Ibadah yang dimaksud dua diantaranya adalah shalat sunat Nisfu Sya'ban dan shalat sunnat Rajab. Keduanya hampir tidak pernah terlewatkan oleh sebagian besar ikhwan dan akhwat. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Shalat Sunnat Nisfu Sya'ban

Shalat sunnat Nisfu Sya'ban (tengah-tengah bulan Sya'ban) adalah shalat sunnat yang termasuk ke dalam kategori disunatkan berjama'ah. Shalat sunnat ini termasuk shalat sunnat yang paling banyak rakaatnya dibanding dengan shalat sunnat lainnya, yaitu 100 rakaat atau 50 kali salam. Sebagian besar umat Islam selain komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya biasanya mereka melakukan shalat sunnat Nisfu Sya'ban hanya 2 rakaat atau 1 kali salam saja ditambah dengan membaca Surat Yasin sebanyak 3 kali. Pelaksanaan shalat sunnat Nisfu Sya'ban biasanya dilakukan di Masjid Nur al-Asrar secara berjamaah, dan jamaahnya adalah selain ikhwan yang berada di sekitar masjid, juga para ikhwan yang sengaja datang dari pelosok negeri, terkadang ada juga jamaah yang sengaja datang dari luar negeri hanya sekedar untuk melaksanakan shalat sunnat Nisfu Sya'ban bersama-sama dengan mursyid. Setiap tahunnya, jamaah yang datang ke Pondok Pesantren Suryalaya untuk shalat sunnat Nisfu Sya'ban memang tidak menentu tetapi tidak pernah kurang dari ratusan orang.

Tradisi komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya dalam melaksanakan shalat sunnat Nisfu Sya'ban sebanyak 100

kali atau 50 salam didasarkan pada sabda Rasulullah s.a.w., yang artinya: "Adapun shalat sunnat Nisfu Sya'ban banyaknya 100 rakaat, 1000 qulhu-wallau ahad. Tiap-tiap rakaat 10 kali qulhu-wallau ahad. Shalat ini diberi nama shalat al-khair (shalat yang sebaik-baiknya) (Diriwayatkan oleh Hasan, dikutip dari kitab *al-Gunyah*).⁶ Adapun waktu pelaksanaannya adalah setelah shalat maghrib dan isya' pada malam tanggal 15 bulan Sya'ban.

Setelah selesai shalat sunnat Nishfu Sya'ban, biasanya diakhiri dengan doa yang dipimpin langsung oleh imam. Doa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

اللّٰهُمَّ يَا ذَا الْمَنِّ وَ لَا يَمُنُّ عَلَيْهِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَ الْاِكْرَامِ يَا ذَا الطُّوْلِ وَ الْاِنْعَامِ لَا اِلَهَ اِلَّا اَنْتَ
ظَهَرَ الْوَالِجِينَ وَ جَارَ الْمُسْتَجِرِينَ وَ اَمَانَ الْخَائِفِينَ . اللّٰهُمَّ اِنْ كُنْتَ كَتَبْتَنِيْ عِنْدَكَ فِيْ اُمَّ
الْكِتَابِ شَقِيًّا اَوْ مَحْرُوْمًا اَوْ مَطْرُوْدًا اَوْ مُفْتَرًا عَلَيَّ فِي الرِّزْقِ فَاْمَحْ . اللّٰهُمَّ بِفَضْلِكَ شَقَاوَتِيْ وَ
حِرْمَانِيْ وَ طَرْدِيْ وَ افْتَارِ رِزْقِيْ وَ اَثْبِتْنِيْ عِنْدَكَ فِي كِتَابِكَ الْمُنَزَّلِ عَلٰى لِسَانِ نَبِيِّكَ الْمُرْسَلِ
يَمْحُو اللّٰهُ مَا يَشَاءُ وَ يَثْبِتُ وَ عِنْدَهُ اُمُّ الْكِتَابِ اِلٰهِي بِالْتَجَلٰى الْاَعْظَمِ فِي لَيْلَةِ النُّصْفِ مِنْ
شَهْرِ شَعْبَانَ الْمُكْرَمِ الَّتِي يُفْرَقُ فِيْهَا كُلُّ اَمْرٍ حَكِيْمٍ وَ يُرْمَى اَنْ تَكْشِفَ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ مَا
نَعْلَمُ وَ لَا نَعْلَمُ وَ مَا اَنْتَ بِهِ اَعْلَمُ اِنَّكَ اَنْتَ الْاَعَزُّ الْاَكْرَمُ وَ صَلَّى اللّٰهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَ اٰلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلَّمَ وَ اَحْمَدُهُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

6 HMA Sodikin Faqih, *op. cit.*, h. 157

2. Shalat Sunnat Rajab

Shalat sunnat Rajab termasuk shalat sunnat yang disunatkan berjamaah. Adapun waktu shalat sunnat Rajab adalah antara Maghrib dan Isya. Bagi komunitas TQN Suryalaya shalat sunnat ini tidaklah asing, karena mereka terbiasa tiap tahunnya melakukan shalat sunnat Rajab ini. Mereka melaksanakan shalat sunnat rajab ini sebanyak 30 rakaat dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Tanggal 1 Rajab 10 rakaat;
- b. Tanggal 15 Rajab 10 rakaat;
- c. Tanggal 30 rajab 10 rakaat; dan
- d. Pada malam jum'at pertama dalam bulan Rajab 12 rakaat.

Adapun tata cara shalat sunnat Rajab ini adalah :

- a. Shalat Sunnat pada tanggal 1 Rajab 10 rakaat. Bacaan yang dibaca tiap rakaat ba'da fatihah adalah al-Ikhlash 3 kali dan al-Kafirun 3 kali, dan setelah salam dilanjutkan dengan membaca doa berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَ يُمِيتُ وَ هُوَ حَيٌّ لَا
يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا
مَنْعْتَ وَلَا رَادَّ لِمَا قَضَيْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

- b. Shalat Sunnat pada tanggal 15 Rajab 10 rakaat. Bacaan yang dibaca tiap rakaat ba'da fatihah adalah sama dengan bacaan pada tanggal 1 Rajab, yaitu al-Ikhlash 3 kali dan al-Kafirun 3 kali, kemudian salam yang dilanjutkan dengan membaca doa berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَ يُمِيتُ وَ هُوَ حَيٌّ
لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ إِلَهًا وَاحِدًا أَحَدًا صَمَدًا قَرَدًا وَنَرًا لَمْ
يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَ لَا وَلَدًا

- c. Shalat Sunnat pada tanggal 15 Rajab 10 rakaat. Bacaan yang dibaca tiap rakaat ba'da fatihah adalah sama dengan bacaan pada tanggal 1 Rajab, yaitu al-Ikhlash 3 kali dan al-Kafirun 3 kali, setelah salam baca doa berikut ini:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَ يُمِيتُ وَ هُوَ حَيٌّ لَا
يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَصَلَّ اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ
الطَّاهِرِينَ وَ لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

- d. Shalat Sunnat pada malam jum'at pertama bulan 12 rakaat. Bacaan yang dibaca tiap rakaat ba'da fatihah adalah al-Qadri 3 kali dan al-Ikhlash 12 kali dan al-Kafirun 3 kali. Setelah selesai shalat 12 rakaat, kemudian membaca shalawat kepada Nabi Muhammad s.a.w., sebanyak 70 kali dalam duduk santai, seperti duduk ketika tasyahud awal. Adapun bacaan shalawatnya adalah :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأَمِيِّ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلِّمْ

Setelah shalawat terus sujud sambil membaca :

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّنَا وَ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَ الرُّوحِ 70 kali

Bangkit dari sujud, duduk lagi bacalah:

رَبِّ اغْفِرْ وَ ارْحَمْ وَ تَجَاوَزْ عَمَّا تَعَلَّمَ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْأَعْلَمُ

Kemudian sujud kembali sambil membaca:

70 kali *سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّنَا وَرَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ*

Kemudian memohon ampunan kepada Allah atas segala dosa, memohon ditetapkan Islam dan iman, dan memohon apa yang dikehendaki untuk kebaikan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan praktik ibadah yang biasa dilakukan oleh komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya sejauh hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa mereka telah mengintegrasikan dimensi fiqh, kalam dan tasawuf dalam setiap ibadah yang mereka praktikan sehari-hari. Hal itu terlihat dalam ibadah keseharian mereka yang dimulai dari jam 02.00, dimana setiap ikhwan sebelum melaksanakan rangkaian ibadah sehari-hari baik yang sifatnya wajib ataupun sunnat dipersyaratkan mandi taubat terlebih dahulu. Mandi yang dilakukan tentu tidak seperti halnya mandi-mandi biasa, akan tetapi serupa dengan mandi besar (bahasa sunda: *adus*), sehingga syarat, rukun dan tata cara mandi taubat itu sendiri sama persis dengan mandi besar karena hadats besar, dan yang membedakan antara keduanya hanya dari segi niatnya saja.

Kemudian, apabila dicermati dari segi prosesnya, maka ketentuan harus mandi taubat sebelum melaksanakan peribadatan lainnya merupakan ketentuan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang tidak ditemukan pada tarekat mu'tabarah lainnya. Sedangkan cara mandinya dalam mandi taubat itu sendiri merupakan cara-cara yang lazim diperkenalkan dalam fiqh. Dengan demikian, setiap ajaran yang diamalkan oleh komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya

termasuk persoalan ibadah senantiasa ketiga unsur penting tersebut (fiqh, kalam dan tasawuf) terpadu didalamnya.

Shalat *Nishfu Sya'ban* dan shalat sunnat Rajab merupakan bukti lain bahwa ibadah yang biasa dilaksanakan oleh komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya didalamnya terintegrasi fiqh, kalam dan tasawuf. Ketentuan shalat sunnat Nishfu Sya'ban sebanyak 100 rakaat merupakan ketentuan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang tidak ditemukan pada tarekat mu'tabarrah lainnya.

Sedangkan tata cara shalatnya merupakan bagian integral dari fiqh. Demikian pula halnya dengan shalat sunnat Rajab, dimana ketentuan shalat sunnat Rajab versi TQN Pondok Pesantren Suryalaya berbeda dengan shalat sunnat Rajab yang biasa dilakukan oleh umat Islam pada umumnya. Mulai dari perbedaan waktu pelaksanaannya sampai jumlah rakaatnya. Penentuan kapan shalat sunnat Rajab dapat dilaksanakan, berapa jumlah rakaatnya, surat apa yang dibaca setelah fatihah pada setiap rakaatnya dan *aurad* apa saja yang harus dibacakan setelah selesai shalat merupakan ketentuan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya berdasarkan dalil-dalil yang telah mereka yakini kebenarannya, sedangkan bagaimana tata cara shalat sunnat Rajab itu sendiri merupakan bagian integral dari fiqh secara umum.

Dengan demikian, apabila diperhatikan baik dalam pelaksanaan shalat sunnat *Nishfu Sya'ban* maupun dalam shalat sunnat Rajab, maka diyakini bahwa pada keduanya terlihat gambaran tentang bagaimana hubungan yang sebenarnya antara dimensi fiqh, kalam dan tasawuf yang melekat pada kedua

ajaran. Ketiga dimensi itu menjadi ruh bagi keduanya, sehingga apabila satu diantaranya ---katakan dimensi tasawuf--- absen atau tidak ada dari lingkup kedua shalat sunnat tersebut, maka diyakini bahwa selain nilai luhur yang terkandung didalamnya tidak akan dapat dengan mudah dirasakan oleh setiap ikhwan yang mengamalkannya ---dengan kata lain tidak akan berbekas atau tidak berpengaruh secara sosial--- dan pahalanya pun dipastikan berkurang karena hilangnya *masyaqah*, juga yang paling dikhawatirkan adalah hilangnya keberkahan dari keduanya, dimana keberkahan merupakan bagian penting dalam hidup dan kehidupan bertarekat.

BAB XV

**INTEGRASI PILAR AJARAN ISLAM DALAM
PRAKTIK RIYADHAH TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSYABANDIYAH**

Riyadhah adalah latihan ruhani dengan cara-cara tertentu yang lazim dilakukan dalam dunia tasawuf.¹ Menurut Ahmad Tafsir, *riyadhah* merupakan latihan untuk melunakkan dan mensucikan hati agar mampu mendekati Tuhan. Lebih lanjut Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa *Riyadhah* dalam tarekat dapat disejajarkan dengan olah raga sebagai latihan untuk kesehatan jasmani. Namun demikian, menurutnya, yang membedakan antara keduanya adalah dari segi tujuannya dimana *riyadhah* bertujuan agar hati lunak, suci, sehat, dan tentram, sementara

1 HB. Siswanto dkk, *Satu Abad Pondok Pesantren Suryalaya Perjalanan dan Pengabdian 1905-2005*, (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 2005), h. 101.

olah raga biasa untuk kesehatan jasmani. Hati yang suci inilah yang mungkin dapat mendekati Tuhan (*ma'rifatullah*). Bahkan menurutnya tujuan *riyadhah* itu sendiri sebenarnya sama atau senapas dengan tujuan ibadah *mahdhah*.

Riyadhah yang biasa dilaksanakan oleh komunitas ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya mencakup 4 aspek, yaitu: mengurangi makanan pokok; mengurangi tidur; mengurangi bicara yang tidak perlu; dan menanggung derita karena diganggu banyak orang. Keempat aspek tersebut tentu memiliki target yang akan dicapai setelah *riyadhah* dilaksanakan. Target yang dimaksud adalah target mengurangi makan supaya mengendalikan keinginan liar yang menjerumuskan, target sedikit tidur bersihnya berbagai keinginan, target sedikit bicara selamat dari berbagai bencana, dan target menanggung derita diganggu banyak orang adalah sampai tujuan.

Menurut Didah Residah Mubarak ---salah seorang puteri KH. Abdullah Mubarak Bin Noor Muhammad RA--- bahwa *riyadhah* yang biasa diamalkan di Pondok Pesantren Suryalaya antara lain :

- 40 malam mandi 40 x tiap-tiap malam;
- 40 malam *melek* (tidak tidur);
- 40 hari berpuasa;
- 40 hari tidak makan nasi;
- 40 hari tidak makan garam;
- 40 hari tidak minum;
- 40 hari *Khalwat* syaratnya tidak boleh bertemu orang lain sama sekali;
- 40 hari tidak boleh bersentuhan dengan wanita, sekalipun

anak kecil; dan

- 40 hari lisan tidak bicara (*tapa bisu*).

Riyadhah yang diajarkan oleh Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin kepada ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya tidak jauh berbeda dengan *riyadhah* yang diajarkan Abah Sepuh (Syeikh Abdulllah Mubarak bin Nur Muhammad). *Riyadhah* ini secara umum tidak diberikan oleh mursyid kepada murid kecuali murid yang memintanya. Namun demikian, ada pula ikhwan yang menerima amalan *riyadhah* secara langsung dari mursyid atau wakil talqin tanpa diminta terlebih dahulu, meskipun jumlahnya tidak banyak.

Kemudian, tidak boleh mengamalkan *riyadhah* tanpa ijazah dari seorang mursyid, juga murid dilarang meminta *riyadhah* kepada selain mursyid atau orang yang tidak diberi otoritas oleh mursyid. Artinya, *riyadhah* diamalkan harus atas dasar petunjuk dari mursyid dan kesediaannya untuk membimbing selama ikhwan melaksanakan *riyadhah*.

Menurut HB. Siswanto, *riyadhah* yang biasa diberikan oleh mursyid ataupun wakil talqin kepada sebagian kecil ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya diantaranya adalah mendawamkan *aurod asmaul husna*, belajar mandi malam, mandi taubat, mandi kamanusaan, puasa-puasa sunat pada hari-hari tertentu, *melek* ---tidak tidur beberapa waktu tertentu sambil membaca doa-doa tertentu---, *Saefi* ---Hizb Yaman---, *Niis* ---tidak makan nasi, tidak makan yang mengandung garam, tidak makan daging, tidak minum air dalam waktu tertentu--- dan lain-lain. Semua amalan *riyadhah* tadi dilakukan salik di

bawah bimbingan dan pengawasan guru.²

Secara umum, *riyadhah* yang biasa dilaksanakan oleh komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya diantaranya adalah :

1. Bangun setiap malam dari jam 02.00 selama 40 Hari

Bangun setiap malam dari jam 2.00 atau paling lambat jam 3.00 WIB. Kegiatan bangun tidur pada jam 02.00 ini dikerjakan selama 40 hari. Dasarnya firman Allah al-Quran surat al-Baqarah, 2:222 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ.....

“.....Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.

Adapun langkah-langkah riyadhah ini adalah sebagai berikut:

1. Bangun Tidur

a. Doa sebelum mandi (masuk jamban) baca doa :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

b. Diawali dengan mandi taubat, dengan membaca niat sebagai berikut :

رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

2 HB. Siswanto dkk., *Satu Abad Pondok Pesantren Suryalaya Perjalanan dan Pengabdian 1905-2005*, (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 2005), h. 101.

c. Setelah Mandi (Keluar Jamban)

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَذْهَبَ عَنِّيْ اَلْاَذٰى وَ عَاقَبَنِيْ اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَ اَشْهَدُ اَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ

2. Sholat

a. Lalu shalat *syukrul wudhu* 2 raka'at:

اُصَلِّيْ سُنَّةَ شُكْرِ الْوُضُوْءِ رَكَعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالٰى اللّٰهُ اَكْبَرُ

b. Sholat *tahiyatul masjid* 2 raka'at:

اُصَلِّيْ سُنَّةَ تَحِيَّةِ الْمَسْجِدِ رَكَعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالٰى اللّٰهُ اَكْبَرُ

c. Shalat *taubat* 2 raka'at:

اُصَلِّيْ سُنَّةَ التَّوْبَةِ رَكَعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالٰى اللّٰهُ اَكْبَرُ

d. Shalat *tahajud* (boleh 6 atau 8 raka'at):

اُصَلِّيْ سُنَّةَ التَّهَجُّدِ رَكَعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالٰى اللّٰهُ اَكْبَرُ

e. Shalat *tasbih* 4 raka'at :

اُصَلِّيْ سُنَّةَ التَّسْبِيْحِ اَرْبَعَ رَكَعَاتٍ لِلّٰهِ تَعَالٰى اللّٰهُ اَكْبَرُ

f. Shalat *witir* 11 paling sedikit 3 raka'at:

اُصَلِّيْ سُنَّةَ الْوَيْتْرِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ لِلّٰهِ تَعَالٰى اللّٰهُ اَكْبَرُ

g. Dilanjutkan dengan *dzikir jahar* sebanyak 165 x (dengan cara yang biasa), lalu *dzikir khafi* sebanyak-banyaknya (dengan cara yang biasa) sampai subuh.

3. Doa Khusus

Setiap *riyadhah* yang diajarkan kepada murid selalu diiringi dengan doa khusus yang diberikan secara khusus pula oleh mursyid. Doa itu menjadi simbol *support* mursyid bagi murid. Di samping itu, pada redaksi doa *riyadhah* terdapat *tsamrah* (hasil) bila *riyadhah* telah diamalkan dengan baik dan sesuai dengan petunjuk mursyid.

2. Tidak Makan Nasi, Ikan dan Daging

Dasarnya:

- a. Persoalan makan adalah mubah, karenanya tidak tampak pahala atau dosa didalamnya. Kecuali, apabila makan itu diniatkan untuk ibadah, maka akan mendapatkan pahala. Dan sebaliknya, apabila meninggalkan makan diniatkan untuk ibadah, maka dapat pahala juga.
- b. Pelaksanaan tidak makan nasi, daging dan ikan selama 40 hari 40 malam. Namun demikian, dibolehkan makan telur dan madu.
- c. Doa yang dibaca adalah:

اللَّهُمَّ يَسِّرْ عَلَيَّ الْيُسْرَ الَّذِي يَسَّرْتَهُ عَلَيَّ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِكَ وَ أَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

3. Puasa Kifarat

Dasarnya :

- a. HR. Bukhari

Rasulullah s.a.w., bersabda:

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَعَدَ اللَّهُ بَعْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

- b. Pelaksanaan puasa pada hari selasa, rabu dan kamis. Pada malam jum'at tidak tidur dari matahari terbenam sampai

terbit fajar (shalat Subuh) dilakukan selama 7 pekan.

c. Pada malam jum'at membaca doa berikut sebanyak 129 x :

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

d. Puasa 13 hari dan *melek* 36 jam tidak boleh menyender

e. *Melek* sehari tidur hanya 2 jam.

4. *Melek* (Tidak Tidur) pada Malam Jum'at

Dasarnya :

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ۖ ۱۵ ءَاخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ
۱۶ كَانُوا قَلِيلًا مِّنْ أَلْيَلٍ مَا يَهْجَعُونَ ۖ ۱۷ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ۖ ۱۸ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ
لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ۖ ۱۹

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air; sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka; sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan; Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar; Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan; orang miskin yang tidak mendapat bagian.*

Menurut ayat di atas, sifat atau karakteristik orang yang bertaqwa adalah sedikit tidur di waktu malam ---*kanuu qaliilam minal laili maa yahja'uun*---. Mereka mengisi malam dengan melaksanakan shalat, dzikir dan munajat kepada Allah. Istilah *yahja* yang terdapat dalam ayat tersebut sedikit berbeda dengan

istilah *yanam*, dimana istilah *yahja* bermakna sedikit tidur, sementara *yanam* berarti sebaliknya.

Tata cara pengamalannya adalah setiap malam jum'at tidak tidur dari matahari terbenam sampai terbit fajar, kurang lebih selama 1 tahun. Dan doa yang dibaca setiap malam jum'at adalah sebagai berikut:

- a. Membaca Surat al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad s.a.w., Nabi Khidir, Nabi Ilyas, dan kepada Nabi Sulaiman;
- b. Membaca Surat al-Fatihah, kemudian membaca Surat al-Ikhlas 3x, al-Falaq 1x, dan al-Nas 1x ; dan
- c. Membaca doa berikut ini sebanyak 103 x :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَ شَيْءٍ وَأَنْتَ الْعَلِيمُ وَأَنْتَ الْقَدِيرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً
مِّنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِّنكَ وَأَرْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ

“Ya Allah Engkau maha awal tak ada apapun sebelum Engkau. Engkau maha akhir tak ada apapun setelah Engkau. Engkau maha mengetahui sungguh Engkau maha mengetahui atas segala sesuatu. Engkau maha kuasa sungguh Engkau maha kuasa atas segala sesuatu. Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rizkiilah kami, dan Engkaulah pemberi rizki Yang Paling Utama”.

Jaya Sampurna

Dasarnya : Sama seperti *melek* malam jum'at

Caranya sebagai berikut:

- a. Membaca Doa berikut:

يَا سُبُّوحُ 21 x

Ketika membaca doa *ya subbuhun* 21 x, lakukan dengan menahan nafas dan arahkan bacaan itu pada posisi di atas susu sebelah kiri.

- b. Membaca Doa berikut:

يَا قُدُّوسُ 21 x

Ketika membaca doa *ya quddusun* 21x, lakukan dengan menahan nafas, dan arahkan pada posisi susu sebelah kanan.

- c. Membaca doa berikut :

يَا رَبِّي أَكْشِفْ لِهَذَا الْقَلْبِ 21 x

Ketika membaca doa *Ya robbi aksyif li hadzal qolbi* 21x, lakukan dengan menahan nafas.

- d. Membaca doa berikut:

يَا عَالِمِ الْغَائِبِ وَ الشَّهَادَةِ 21 x

Ketika membaca doa *Ya a'limal ghoibi wasy syahadah* 21x, lakukan dengan menahan nafas arahkan pada posisi tengah dada.

- e. Membaca doa berikut :

إِلَى اللَّهِ 21 x

Dr. H. Jamaludin, M.Ag. & Hj. Solihah Sari Rahayu, MH.

Ketika membaca *Illallah* 21x, arahkan pada posisi dibawah susu kiri.

f. Membaca doa berikut:

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ ۖ 21 x

Ketika membaca *Alam taro ilaa robbika kaifa maddad dhilli* 21 x, lakukan dengan menahan nafas.

5. Tidak bersentuhan kulit dengan lawan jenis (*Saefi Hizb Yamani*)

Saefi Hizb Yaman adalah bagian integral dari *riyadhah* yang biasa dilakukan oleh sebagian ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Seperti halnya *Mandi Kamanusaan*, *Saefi Hizb Yaman* pun tidak diberikan kepada sembarangan ikhwan. Mursyid akan memberikannya hanya kepada mereka yang bersungguh-sungguh ingin mengamalkannya.

Sebelum mengamalkan *Saefi Hizb Yaman*, murid biasanya disuruh oleh mursyid untuk berpuasa terlebih dahulu selama tiga hari, yaitu hari Selasa, Rabu dan Kamis. Setelah selesai puasa, keesokan harinya murid menerima ijazah *Saefi Hizb Yaman* dari mursyid dan hari berikutnya murid mulai mengamalkan aurad Saefi Hizb Yaman untuk 40 hari kedepan.

Ada yang unik dalam pelaksanaan *riyadhah Saefi Hizb Yaman*, dimana seorang pengamal selama menjalankan amalan *Saefi Hizb Yaman* tersebut tidak boleh bersentuhan dengan perempuan manapun termasuk orang tua, isteri, anak perempuan apalagi dengan perempuan bukan muhrim. Apabila hal itu terjadi maka *riyadhahnya* dianggap batal dan harus

diulangi kembali.

Hal lain yang menarik dari pelaksanaan *riyadhah Saefi Hizb Yaman* ini seperti yang diceritakan oleh Suhrowardi dan Ahdi Nuruddin adalah adanya peristiwa dimana ada dua orang wakil talqin yang diberi ijazah *riyadhah Saefi Hizb Yaman* dan keduanya tidak disuruh mursyid untuk melakukan aurad, tidak seperti halnya kepada kebanyakan ikhwan yang diberi aurad *riyadhah Saefi Hizb Yaman*, dimana mereka mutlak diperintahkan melakukan *aurad riyadhah* tersebut. Hal itu terjadi karena untuk aurad-nya sudah dikerjakan sendiri oleh mursyid.³

6. Mandi *Kamanusaan*

Mandi *kamanusaan* adalah salah satu bentuk *riyadhah* yang baru bisa diamalkan oleh sebagian kecil ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Tidak semua ikhwan dapat mengamalkannya, dan tidak boleh seorang ikhwan mengamalkan *riyadhah* ini tanpa adanya bimbingan dari mursyid atau dari seseorang yang telah ditunjuk atau dipercaya oleh mursyid untuk menjadi pembimbing *riyadhah*.

Amaliah *riyadhah* tidak diberikan jika tidak diminta termasuk *riyadhah Mandi Kamanusaan*, sehingga yang dapat mengamalkan *riyadhah* ini hanya mereka yang memintanya dan betul-betul sudah siap untuk melaksanakannya, terutama mereka yang telah melaksanakan dzikir, khataman dan manaqiban secara rutin dan istiqamah. Jika dzikir, khataman dan manaqiban belum dapat dilaksanakan secara istiqamah,

³ Wawancara dengan Suhrowardi dan Ahdi Nuruddin pada tanggal 14 November 2015

maka ikhwan seperti ini tidak diperbolehkan mengamalkan *riyadhah*.⁴

Adapun tatacara dan upacara *riyadhah Mandi Kamanusaan* sebagaimana dijelaskan oleh Suhrowardi adalah sebagai berikut: Pertama, murid datang kepada mursyid untuk meminta tambahan amaliah; Kedua, mursyid memerintahkan kepada murid untuk berpuasa selama tiga hari, yaitu mulai dari hari Selasa, Rabu dan berakhir pada hari Kamis. Kemudian, pada malam Jum'at setelah berbuka seperlunya, murid diharuskan *melek* (tidak tidur) sampai subuh. Dan keesokan harinya (Jum'at) setelah shalat subuh, murid menghadap kepada mursyid untuk menerima ijazah *riyadhah Mandi Kamanusaan*, kemudian setelah murid berada dihadapannya, mursyid membacakan doa-doa⁵ yang diikuti oleh murid tersebut, dan disyaratkan doa yang disampaikan mursyid harus langsung dihapal saat itu juga;

Ketiga, setelah murid menerima ijazah, maka pada malam harinya (malam Sabtu), murid mulai mengamalkan *riyadhah Mandi Kamanusaan*, yaitu mandi pada malam hari sebanyak 40 kali sampai 40 hari kedepan. Adapun caranya yaitu murid melaksanakan mandi malam sambil membacakan doa-doa persis seperti apa yang telah disampaikan mursyid. Kemudian, setelah selesai mandi pertama, badan dikeringkan dengan syarat tidak boleh pakai handuk atau kain apapun biarkan badan kering secara alami, demikian pula halnya pada mandi kedua,

4 Wawancara dengan Suhrowardi pada tanggal 15 November 2015

5 Doa-doa yang dibaca dalam proses *mandi kamanusaan* sampai hari ini masih dirahasiakan, dan yang mengetahuinya hanya mursyid dan murid yang menerimanya saja.

ketiga dan seterusnya sampai 40 kali. Biasanya, mandi malam dimulai dari jam 20.00 WIB ba'da isya dan berakhir pada jam 03.00 pagi; dan Keempat, setelah selesai mandi malam sebanyak 40 kali dalam 40 hari, murid menghadap kepada mursyid untuk melaporkan bahwa ia telah selesai melaksanakan *riyadhah*.

Selain *riyadhah-riyadhah* di atas yang biasa diamalkan oleh sebagian ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, juga ada *riyadhah* yang hanya diamalkan oleh mursyid dan tidak diberikan kepada ikhwan, hanya saja sebagian ikhwan ada juga yang mengetahuinya tetapi mereka tidak dapat mengamalkan, seperti *riyadhah* puasa yang dilaksanakan oleh Abah Sepuh (Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad). *Riyadhah* puasa yang biasa Abah Sepuh amalkan memang jarang sekali diketahui oleh banyak ikhwan, misalnya puasa *mujahadah*.⁶ Ketika akan melaksanakan puasa mujahadah, dilarang untuk membicarakannya pada orang lain bahwa ia sedang puasa, kecuali pada orang yang ada di rumah. Adapula *riyadhah* yang hanya diberikan kepada ikhwan tertentu dan tidak diterima ikhwan lainnya, seperti yang dialami oleh Wenda.

6 Yang dimaksud puasa *mujahadah* tersebut adalah tidak menolak suatu pemberian orang lain dan tidak meperlihatkan suatu amal kita kepada orang lain selain orang yang ada di rumah, misal ketika kita puasa sunah *mujahadah* ada orang yang menawarkan minuman dan makanan dari orang lain yang tidak tahu kita berpuasa, maka makanlah apa yang telah mereka berikan kepada kita, sebab itu adalah rizki kita dan penghormatan kepada si pemberi jangan sekali kali kita mengatakan saya sedang berpuasa. <http://tqnmargadana.blogspot.co.id/2012/04/mengenal-riyadhah-dalam-thoriqoh.html#!/tcmcbck> pada tanggal 24 November 2015

Menurutnya, ia menerima *riyadhah* setiap malam jumat di Pesantren Suryalaya pergi kamis siang, pulang ba'da jum'atan, 40 jum'at tidak boleh putus kira-kira 8 bulan terus menerus. Adapun tatacaranya adalah sebagai berikut:" salat ashar dzikir khataman, magrib dzikir khataman, isya dzikir khataman, diteruskan ke atas dzikir di makam pangersa Abah sepuh, lanjut lagi manaqiban, istirahat 2 jam, lanjut mandi taubat jam 12 lewat. masuk masjid shalat sukrul wudhu, tahiyatul masjid, shalat hajat, tahajud, shalat tasbih, shalat sirrullah, shalat (..... khusus), ⁷ shalat witir, lanjut dzikir sampai teler, baru tawajuh sampai tarhim.

Dilanjut shalat subuh, setelah itu ikut ditalqin lagi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *Ngaras* sambil bawa aqua ke pangersa Abah, cium tangan dan kaki, lanjut sarapan pagi, istirahat sampai jam 10 pagi, lanjut madi lagi, jam 11 masuk masjid ikut dzikir sampai azan shalat jumat, selesai salat, makan siang, lalu pamit ke pangersa dan ke putra dan putri Pangersa. Minggu berikutnya berangkat lagi ke Suryalaya untuk melakukan kegiatan yang sama selama 40 kali. Menurutnya, efek *riyadhah* seperti ini sangat dahsyat.

Apabila *riyadhah* dapat diamalkan, maka akan ada banyak hal yang dapat dirasakan oleh setiap orang yang berhasil mengamalkannya sebagai buah dari amaliah *riyadhah*-nya sebagaimana disampaikan Wenda ---ikhwan sekaligus menantunya Abah Anom---, "bahwa kalau kita melaksanakan *riyadhah* dengan disertai amaliyah dzikir, manfaatnya sangat dasyat, jantung bisa berdetak sinergi, seluruh tubuh bisa

⁷ Wenda tidak menyebutkan (merahasiakan) shalat sunnatnya

bergetar, qalbu terasa hangat, pikiran plong seperti tidak ada beban, kuku terisi dzikir, 360 lebih sendi terisi dzikir, rambut pun bisa bergerak, sakit bisa jadi nikmat, otak tidak akan menciut dan sebagainya”.⁸

Menurut perspektif TQN Suryalaya, selain *riyadhah-riyadhah* dia atas yang paling penting adalah *riyadhah dzikrullah*. Kemudian, ketika dzikrullah telah menjadi amalan sehari-hari setiap selesai shalat fardhu, seorang salik boleh meminta kepada mursyid atau wakil talqin tambahan amalan-amalan yang akan memperkokoh keimanannya, mempermudah mencapai cita-cita hidupnya, dan mengatasi kesulitan-kesulitan kehidupannya. Dan riyadhah itu sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu riyadhah formal dan riyadhah insidentil. Riyadhah formal adalah amaliah tarekat yang ketentuannya (tatacara dan upacara) selain disampaikan secara lisan juga ditulis secara resmi serta terbukukan dalam karya-karya Abah Anom.

Selain itu, dilihat dari segi pengamalannya, amaliah riyadhah formal dapat dilakukan oleh setiap ikhwan dan akhwat, seperti dzikir, khataman, manaqiban, ngaras, ziarah dan lain sebagainya. Sedangkan *riyadhah* insidentil adalah amaliah tarekat yang ketentuannya tidak tertulis, dan yang tahu hanya mursyid atau wakil talqin dan si penerima *riyadhah* itu saja. Sifat dari *riyadhah* ini adalah insidentil dan khusus, sehingga tidak mengherankan kalau yang dapat mengamalkan *riyadhah* ini sangatlah terbatas.

8 <http://tqnmarginadana.blogspot.co.id/2012/04/mengenal-riyadhah-dalam-thoriqoh.html#!/tcmbck> pada tanggal 24 November 2015

Proses transfer *riyadhah* dari mursyid ke murid cukup unik, dimana mursyid memberikan amaliah kepada muridnya dengan cara yang berbeda-beda bahkan sampai dengan cara yang 'tidak lazim'. Perbedaan dimaksud adalah: Pertama, ada ikhwan yang langsung menerima amalan tanpa terlebih dahulu mereka memintanya kepada mursyid, seperti yang dialami Witri ---ikhwan dan salah seorang cucu dari mursyid---,⁹ dimana ia mengaku pernah menerima amalan dari mursyid berupa *aurad* Shalawat Bani Hasyim, yaitu :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ الْهَاشِمِيِّ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا

Aurad itu harus ia baca sebanyak 1750 kali pada setiap malam yang dimulai setelah selesai shalat isya sampai jam 02.00 atau jam 03.00. Hal itu ia lakukan selama 40 malam. Dan sebelum melaksanakan *aurad* tersebut ia diperintahkan oleh mursyid (kakeknya sendiri) untuk berpuasa terlebih dahulu selama 3 minggu, tepatnya 9 hari yang dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis. Demikian pula halnya dengan pengalaman yang dialami oleh Ahdi Nuruddin ---ikhwan sekaligus guru ngaji bagi sebagian putra dan putri mursyid---, menurutnya ketika akan pergi ke sekolah ia bertemu dengan mursyid, dan saat itu tanpa diduga mursyid memanggil dan langsung memberikan amalan berupa doa seraya berkata: "*Gawean ku maneh, puasaan* (Kerjakan oleh kamu, puasa !), sambil memberikan doa berikut:¹⁰

9 Wawancara dengan Witri pada tanggal 6 November 2015

10 Wawancara dengan Ahdi Nuruddin pada tanggal 14 November 2015

اللَّهُمَّ يَسِّرْ عَلَيَّ الْيُسْرَ الَّذِي يَسَّرْتَهُ عَلَيَّ كَثِيرًا مِنْ عِبَادِكَ وَ اغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Kedua, ada ikhwan yang mendapatkan amalan setelah ia berulang kali memintanya kepada mursyid kemudian setelah kesekian kalinya baru ia mendapatkannya, seperti yang dialami oleh Ustadz Ali dari Singapura; Ketiga, ada ikhwan yang mendapatkan amalan setelah ia menyampaikan berbagai macam persoalan dan kesulitan hidup yang dialaminya, seperti pengalaman Wawan ---ikhwan sekaligus Dosen IAILM Suryalaya--- dan HMA Wihermana Bastaman ---ikhwan sekaligus dosen STIELM Suryalaya dan mantan sekretaris yayasan Serba Bakti selama kurang lebih 5 tahun---. Menurut HWA Wihermana, ia pernah berkeluh kesah kepada mursyid ketika akan menghadapi ujian tesis, “*Bah, mohon doa restu abdi bade (saya mau) ujian/sidang S2 di Yogya*”, Abah Anom berkata: “Baca doa ini !, yaitu: ¹¹

يَا مُقَلَّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Lain lagi dengan pengalaman Wawan, dimana ia menerima riyadhah setelah ia datang kepada mursyid bersama orang tuanya untuk meminta bantuan doa supaya tanahnya cepat laku. Ia menerima riyadhah berupa doa yang harus dibaca tiap hari sebanyak mungkin, semakin banyak doa itu dibacakan semakin mempercepat terwujudnya keinginan. Doa yang diterima Wawan sama persis dengan doa yang diterima Ahdi Nuruddin, yaitu : ¹²

11 Wawancara dengan HMA Wihermana Bastaman pada tanggal 13 November 2015

12 Wawancara dengan Wawan pada tanggal 30 November

اللَّهُمَّ يَسِّرْ عَلَيَّ الْيُسْرَ الَّذِي يَسَّرْتَهُ عَلَيَّ كَثِيرٍ مِنْ عِبَادِكَ وَ اغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

dan Keempat, adapula ikhwan yang mendapatkan amalan *riyadhah* secara langsung setelah ia meminta tambahan amal, seperti menurut pengakuan Suhrowardi bahwa ia pernah datang kepada Abah Anom dan meminta amalan tambahan, dan saat itu pula Abah Anom memberikannya, yaitu amalan *Mandi Kamanusaan*, berikutnya *Saefi Hizb Yaman* dan lain sebagainya.¹³

Riyadhah-riyadhah yang biasa diamalkan oleh komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah jumlahnya sangat banyak dan beragam serta tidak dapat diamalkan oleh sembarang ikhwan. Hanya ikhwan yang diberi langsung oleh mursyid dan atau ikhwan yang memintanya secara langsung dari mursyid saja yang dapat mengamalkan *riyadhah*. Karenanya, tidak mengherankan kalau *riyadhah* ikhwan yang satu dengan ikhwan yang lainnya tidak sama. Misalnya, ada ikhwan yang diberi *riyadhah* Mandi Kamanusaan, tidak diberi *riyadhah Saefi Hizb Yaman*, demikian pula sebaliknya. Tetapi tidak sedikit pula ikhwan yang diberi kedua *riyadhah* tersebut seperti yang diakui Suhrowardi.

Keadaan seperti itu mengisyaratkan bahwa siapa mengerjakan *riyadhah* apa sepenuhnya hak prerogative mursyid. Karena dalam hal ini mursyid seperti halnya dokter spesialis, dimana sang dokter akan dengan sangat mudah mendeteksi penyakit dan obat apa yang kiranya cocok diberikan ketika ia berhadapan dengan seseorang yang sedang mengidap

2015

13 Wawancara dengan Suhrowardi pada tanggal 14 November 2015

penyakit luar atau dalam sebelum ia melakukan diagnosa sekalipun terlebih kalau sudah didiagnosa, tentu ia akan sangat mudah menentukan hasil dan yakin dengan hasil diagnosanya. Alasannya, bisa jadi karena memang ia sering berhadapan dengan puluhan atau mungkin ratusan pasien sebelumnya yang memiliki ciri-ciri gejala yang sama sehingga ia mampu menerka penyakit apa yang sedang diderita pasien, atau mungkin karena si dokter spesialis tersebut sering menerima keluhan sekitar penyakit yang sama dengan penyakit yang diderita oleh pasien yang sedang ditanganinya, demikian pula hanya dengan mursyid. Dalam kasus-kasus tertentu, tidak jarang mursyid mampu menyelesaikan berbagai macam penyakit sosial dan persoalan hidup yang dialami ummat, bahkan dalam banyak peristiwa mursyid seperti halnya dokter mampu menyembuhkan penyakit fisik atau psikis yang diderita seseorang.

Hanya mursyid atau seseorang yang dipercaya mursyid saja yang mempunyai wewenang memberikan dan menentukan *riyadhah* apa yang cocok atau pantas diamalkan oleh seorang ikhwan. Sehingga, ketika ikhwan ingin mengamalkan *riyadhah*, ia cukup menyampaikan kepada mursyid bahwa dirinya ingin menambah amaliah saja, dan tidak perlu menyebutkan amaliah apa yang ia inginkan, sebagaimana disampaikan Suhrowardi: "Kalau ingin *riyadhah* tinggal datang saja kepada mursyid dan sampaikan: "Bah, saya mau nambah amalan, segitu juga cukup tidak harus menyebutkan amalannya apa, karena beliau tahu amalan apa yang pantas diamalkan oleh kita." Sehingga, dipandang tidak beradab apabila ada ikhwan yang meminta riyadhah dengan menyebutkan nama jenis riyadhah yang

diinginkannya, sebagaimana disampaikan Asep Salahudin:” *Teu sopan lamun aya ikhwan menta riyadhah bari nyebutkan naon riyadhahna* (Tidak sopan, apabila ada ikhwan yang meminta riyadhah dengan menyebutkan nama riyadhah-nya)”.¹⁴

Hal itu terjadi karena memang diyakini bahwa mursyid mengetahui betul keadaan lahir bahkan bathin setiap murid-muridnya. Sehingga, tidak ada persoalan atau masalah yang melilit kehidupan ikhwan yang tidak diketahui atau ‘luput’ dari perhatian mursyid. Karenanya, tidak mengherankan kalau dalam banyak kesempatan para ikhwan yang datang kepada mursyid dengan membawa segudang persoalan merasa kaget dan bingung ketika mursyid dapat menebak isi hatinya padahal mereka belum menyampaikan sepatah katapun apalagi persoalan-persoalan yang setadinya ingin mereka ‘adukan’ secara khusus kepada mursyid, sebagaimana dialami oleh HMA Wihermana Bastaman bahwa dirinya pernah suatu hari tidak punya uang ‘sepeserpun’ padahal saat itu ia harus memberi kuliah di kampus STIELM Suryalaya, akhirnya ia mengambil uang secukupnya dari ‘celengan’ punya anaknya, kemudian ia pergi ke kampus dan siang harinya seperti biasa para dosen bersilaturahmi ke Abah Anom di pondok pesantren Suryalaya dan makan siang disana. Disela-sela makan siang ia menghadap secara khusus kepada Abah Anom dengan maksud menyampaikan persoalan hidupnya.

Namun, belum sempat ia menyampaikan permasalahan yang selama itu membebani kehidupannya, ia sangat terkejut

¹⁴ Wawancara dengan Asep Salahudin pada tanggal 30 November 2015

ketika Abah Anom memanggil isterinya Hj. Sopiah yang akrab dipanggil Umi untuk memberikan sejumlah uang kepadanya (HMA Wihermana Bastaman). Abah Anom menghampirinya seraya berkata: "*Nitip keur tuang putra* (titip untuk anak kamu)." Selain diberi uang untuk anaknya, ia pun diberi amalan berupa *aurad asmaul husna*.¹⁵

Diyakini bahwa *riyadhah-riyadhah* yang telah dijelaskan hanya merupakan sebagian kecil saja dari sekian banyak *riyadhah* yang telah diterima ikhwan dari mursyid. Karenanya, dipastikan masih banyak *riyadhah-riyadhah* lain yang belum terungkap, baik *riyadhah* yang diterima pada era kejayaan Abah Anom terlebih pada masa Abah Anom. Hal itu sangat mungkin terjadi, karena memang sejak masa Abah Sepuh dan Abah Anom bahkan sampai saat ini *riyadhah* tidak dipublikasikan dalam bentuk tulisan secara formal atau buku, tidak seperti halnya ajaran lain yang secara lengkap dibukukan.

Berdasarkan *riyadhah-riyadhah* yang biasa diamalkan oleh sebagian kecil dari sekian juta komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya, sejauh hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa mereka telah mengintegrasikan dimensi fiqh, kalam dan tasawuf dalam setiap *riyadhah*-nya, seperti halnya mereka telah mengintegrasikan ketiganya dalam inti ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya, buku-buku pedoman, dan dalam ibadah sehari-hari.

Salah satu bukti bahwa ketiganya (fiqh, kalam dan tasawuf) terintegrasi dalam *riyadhah* adalah adanya ketentuan

15 Wawancara dengan HMA Wihermana Bastaman pada tanggal 30 November 2015

bahwa setiap ikhwan yang akan melaksanakan *riyadhah* apapun namanya terlebih dahulu diharuskan berpuasa selama 3 hari, yaitu hari Selasa, Rabu dan Kamis.¹⁶ Posisi puasa selama 3 hari bahkan ada yang 9 hari dalam riyadhah TQN Pondok Pesantren Suryalaya dipandang sangat penting, karena ia merupakan pintu masuk *riyadhah*, sehingga apabila tidak berpuasa terlebih dahulu, maka *riyadhah*-nya tidak dapat dilanjutkan meskipun sebenarnya ia telah mendapat restu dari mursyid untuk mengamalkan *riyadhah* tertentu. Integrasi tersebut misalnya terlihat dalam *riyadhah mandi kamanusaan*, dimana ikhwan sebelum melaksanakan *riyadhah* diharuskan berpuasa selama 3 hari, dilanjutkan dengan amaliah mandi yang disertai dengan bacaan tertentu, dan dilaksanakan selama 40 hari.

Apabila diteliti dimana letak integrasi fiqh, kalam dan tasawuf dalam *riyadhah mandi kamanusaan*, maka akan tampak bahwa praktik puasa, yaitu sejak kapan harus menahan diri dari makan dan minum atau dari keadaan yang dapat membatalkan puasa, dan kapan harus berbuka, ketentuannya jelas diatur oleh fiqh. Demikian pula halnya dengan praktik mandi dalam *riyadhah mandi kamanusaan*, dimana caranya sama persis dengan mandi

16 Menurut pengakuan sejumlah ikhwan, seperti Suhrowardi, Ahdi, Witri dan lain-lain menyebutkan bahwa setiap akan melakukan *riyadhah*, mursyid memastikan para pengamal *riyadhah* untuk memulai *riyadhah*-nya dengan puasa sebanyak 3 hari, yaitu hari Selasa, Rabu dan Kamis. Setelah selesai puasa, baru mereka (ikhwan) dapat mengamalkan riyadhah sebagaimana petunjuk mursyid. Selain itu, riyadhah yang diterima seseorang tidak dapat diamalkan oleh orang lain tanpa seizin mursyid. Artinya, *riyadhah* tidak dapat ditransfer dari satu ikhwan kepada ikhwan yang lain tanpa terlebih dahulu mendapat restu mursyid, terkecuali kalau mursyid itu sendiri secara lahiriah telah tiada (wafat) sebagaimana disampaikan oleh Solihah Sari Rahayu.

besar, seperti dipersyaratkan air harus merata atau menyentuh seluruh tubuh orang yang sedang melaksanakan mandi besar.

Dengan demikian, baik puasa maupun mandi besar 'diakui atau tidak' merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dari ajaran fiqh. Dengan kata lain, cara puasa dan cara mandi besar adalah bagian kajian fiqh. Sedangkan dimensi kalam dan tasawuf dalam *riyadhah mandi kamanusaan* terlihat dalam jumlah hari puasa, doa apa yang harus dibaca ketika mandi, serta apa tujuan akhir (*goal ultimate*) dari *riyadhah mandi kamanusaan*. Artinya, ketentuan berapa hari seseorang harus berpuasa dan doa-doa apa saja yang harus dibaca ketika mandi adalah representasi dari ajaran tasawuf, sedangkan bagaimana tujuan akhir dari rangkaian proses riyadhah mandi kamanusaan merupakan representasi dari kalam.

BAB XVI

PENUTUP

Secara fenomenologis, kehidupan keberagamaan komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat menggambarkan sebuah peristiwa ketaatan dan kesadaran hukum yang mencerminkan tentang identitas ritus *esoterik* dan *eksoterik* dari ajaran agama Islam (*dzikir, khataman, manaqiban, riyadhah, tawasul, ziarah*). Kebanyakan dilaksanakan berdasarkan sebuah kesadaran dan keyakinan kuat bahwa hal itu dapat menjadi media untuk mencapai potensi dan tujuan hidupnya yang tinggi, yaitu insan kamil atau akhlak karimah.

Tingkat pemahaman komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya sangat beragam, yaitu dilihat dari segi kuantitasnya, mereka terpilah menjadi beberapa kelompok atau tingkatan, yaitu:

Pertama, Mursyid; *Kedua*, Wakil Talqin. Wakil Talqin memiliki empat tipe, yaitu: (1) Akademik Intelektual/Modernis; (2) Ulama-Tradisionalis; (3) Sarjana-Neo Tradisionalis; dan (4) Tradisional Konservatif. *Ketiga*, Mubalig. Dalam tarekat TQN Pondok Pesantren Suryalaya terdapat empat tipe pigur mubalig. Keempat figur dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Mubalig Pesantren; (2) Mubalig Kampus; (3) Mubalig Politik; dan (4) Mubalig Panggung, baik yang formal maupun non formal; dan

Keempat, Ikhwan. Ikhwan dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu: (1) Pragmatis; dan (2) Ideologis. Tipe ideologis ini terbagi dua, yaitu (1) Akademis; dan (2) Populis. Sedangkan, dilihat dari segi kualitasnya, tingkat pemahaman Komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: *Pertama*, *Mujtahid*; *Kedua*, *Muttabi'*, dan *Ketiga*, *Muqallid*. Ketiga istilah tersebut dalam ilmu tasawuf sepadan dengan istilah sebagai berikut: *Pertama*, *Muhsin*; *Kedua*, *Muqtashid*; dan *Ketiga*, *Muslim*.

Bentuk hubungan pemahaman komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya kaitannya dengan pengamalan integrasi fiqh, kalam dan tasawuf adalah *at-Tadaruj* (kesatuan berjenjang dan berurutan) sebagaimana terlihat dalam enam ajaran pokok, yaitu: *Pertama*, *Talqin*; *Kedua*, *Miftah al-Shudur*; *Ketiga*, *Uqudul Juman*; *Keempat*, Buku *Akhlakul Karimah Akhlakul Mahmudah*, berdasarkan *Mudawamatul Dzikirillah*; *Kelima*, Buku *Ibadah sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*; dan *Keenam*, *Tanbih*.

REFERENSI

- Abduh, Muhammad (1965). *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus An. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdullah, Hawas (1980). *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*. Surabaya: al-Ikhlâs.
- Aceh, Abu Bakar (1995). *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani.
- Adam, Muhtar (2007). *Ma'rifatullah: Membangun kecerdasan spiritual, Intektual, Emosional, Sosial dan Akhlak Karimah*, Bandung: OASE Mata Air Makna.
- A.J. Arberry (1989). *Pasang Surut Aliran Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Alba, Cecep (2012). *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , *Hasil Penelitian Studi Eksplorasi Mengenai Metode INABAH dalam Upaya Penyembuhan Penderita Ketagihan Zat Adiktif*,

Dr. H. Jamaludin, M.Ag. & Hj. Solihah Sari Rahayu, MH.

melalui Proses Didik menurut Pondok Pesantren Suryalaya, Direktorat Pembinaan Penelitian dan pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.

Amin, Ahmad (1965). *Dhuha al-Islam*. Al-Qahirah: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah.

Arifin, Ahmad Shohibulwafa Tadjul (2005). *Miftahu al-Shudur* diterjemahkan oleh Anding Mujahidin dalam judul Kunci Pembuka Hati. Jakarta: PT. Laksana Utama.

----- (t.t). *Miftah al-Shudur* diterjemahkan oleh Abu Bakar Atjeh dengan judul

Kunci Pembuka Dada Juz I. Sukabumi: Kotamas.

----- (1976). *Tanbih dan Asas Tujuan Tharekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti Pesantren Suryalaya.

----- (1985). *Ibadah sebagai Metode Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*. Suryalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.

Aqib, Kharisudin (2005). *INABAH "Jalan Kembali" dari Narkoba, Setres dan Kehampaan Jiwa*. Surabaya: Bina Ilmu.

Barzanji al-, *al-Lujain ad-Dani* (ed.) (t.t). Habib Abdullah Zaki al-Kaf. Bandung: Pustaka Setia.

Basyuni, Ibrahim (1969). *Nasy'ah at-Tashawwuf al-Islami*. Kairo: Dar al-Fikr.

Bruinessen, Martin Van (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.

- Dimiyathi, Sayyid Syath al- (t.t). *I'anat al-Thalibin* Juz I. Semarang: Toha Putra Semarang.
- Deliar Noer (1973). *The Modernist Muslim Movement*. Singapore: Oxford University Press.
- Dewan Redaksi (1997). *Ensiklopedi Islam 4*. Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Dhafir, Zamakhsari (t.t). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Effendi, Satria (2005). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana.
- Faqih, HMA Sodikin (2008). *Himpunan Shalat Sunnat Lengkap*. Bandung: Gwika Wahana Karya Grafika.
- Ghazali al-, (1343). *Ihya Ulum al-Din*, Juz III. Kairo: al-Bab al-Halabi.
- (2005). *Raudah at-Talibin wa 'Umdah as-Salikin*, alih bahasa M.Lukman Hakiem. Surabaya: Risalah Gusti.
- HAR Gibb dan J.H. Karamers (1961). *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Eiril.
- Hamka (1983). *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Horikoshi, Hiroko (1987). *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Huda, Sokhi (2008). *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKiS.
- Ibn Taimiyah (t.t). *Al-Iman*. Kairo:ath-Thiba'at al-Muhammadiyah.
- Ibrahim Basyuni (1969). *Nasy`ah at-Tashawwuf al-Islam*. Kairo:

Dr. H. Jamaludin, M.Ag. & Hj. Solihah Sari Rahayu, MH.

Dar al-Fikr.

Ishaqi, Muhammad Usman ibn Nadi al-, (1994). *al-Khulashah al-Wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyat al-Dzikr 'inda Sadat al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Al-Fitrah.

Jailani, Abdul Qadir al-, (2006). *Al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haqq fi al-Akhlaq wa al-Tasawuf wa al-Adab al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Gaffar dengan judul *Fiqih Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah.

-----, (2009). *Tafsir al-Jailani*. Turki: Markaz al-Jailani,

Jaya, Yahya (1994). *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan*. Jakarta.

Kastama, Emo (1994). *INABAH*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti.

Kurdi, Muhammad Amin (t.t). *Tanwir al-Qulub Fi Muamalat 'Alaam al-Ghuyub* cet. 1. Al-Haromain Jaya Indonesia.

Mahmud, Abdul Halim (t.t). *Qadhiyyah fi at-Tashawuf*. Kairo: Maktabah al-Qahirah.

Mansur, Yusuf (2011). *Mensucikan Hati*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Masyharuddin (2007). *Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibn Taimiyah atas Rancang Bangun Tasawuf*. Surabaya: JP BOOKS.

Mir Valiuddin (1996). *Contemplative Disciplines in Sufism*, diterjemahkan oleh

MS. Nasrullah dengan judul *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Moh. Siddiq (2001). *Mengenal Ajaran Tarekat dalam Aliran Tasawuf*. Surabaya: Putra Pelajar.
- Mulyati. Sri (et.al) (2004.). *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Najjar, Amir al- (2001). *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Najjar, Amir al- (t.t). *Al-Thuruq al-Shufiyyah fi Mishr*. Kairo: Maktabah Anjlu al-Mishriyyah.
- Nasr, Sayyed Hossein dan Leaman, Oliver (Ed.) (1966). *History of Islamic Philosophy*. New York: Routledge.
- Nasution, Harun (1990). *Thoriqoh Qadiriyyah Naqsabandiyah Sejarah, Asal-Usul dan Perkembangannya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurbakhsyi, Javad (1992). *Psikologi Sufi*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Praja, Juhaya S. (1990). *TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya pada Masa Abah Anom (1950-1990)* ed. Harun Nasution. Tasikmalaya: IAILM.
- (1995). *Menurut Syari'ah Model Tasawuf, Penerapannya dalam Perawatan Korban Narkotika dan Berbagai Penyakit Rohani*. Tasikmalaya: Latifah Press.
- Qusyairi al- (t.t). *Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm Al-Tashawwuf*. Beirut: Dar al-Khair.
- Rahardjo, Dawam (1982). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Dr. H. Jamaludin, M.Ag. & Hj. Solihah Sari Rahayu, MH.

- Rahman, Fazlur (1966). *Islam*. Chicago: Chicago University Press.
- Rahman, Musliikh Abdul (1994). *Al-Futuhat al-Rabbaniyat fi al-Thariqat al-Qadiriyyat wa Naqsyabandiyah*. Semarang: Toha Putra.
- Raziq, Musthafa Abd (1959). *Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah. Lajnah wa Tha'lif wa al-Tarjamah wa an-Nasyr*.
- Rozak, Abdul dan Anwar, Rosihan (2000). *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sakandari, Ibn Athaillah as- (1969). *Al-Hikam al-'Ataiyyah, ed. Mahmud Abd. Al-Wahab Abd al-Mun'im*. Kairo: Maktabah al-Qahirah.
- Schimmel, Annemarie (1981). *Mystical Dimension of Islam*. Chapellhills: Corolina Press.
- Shihab, Alwi (2009). *Akar Tasawuf di Indonesia*. Bandung: Pustaka Iman.
- Siswanto, HB. Dkk (2005). *Satu Abad Pondok Pesdantren Suryalaya Perjalanan dan Pengabdian 1905-2005*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.
- Suhrowardi, Syihabuddin al- (1998). *'Awarif al-Ma'arif*, edisi terjemahan. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- , *Al-Fath al-Rabbaniyy* (1387 H/1968). Mesir : Syarikah maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh.
- Syafi'i, Muhammad Ibn Idris asy- (1983). *al-Umm* Jilid VIII. Bairut: Dar al-Fikr.

- Syakur, Amin dan Muhayya, Abdul (Ed.) (2001). *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Syathory, Minanul Aziz (1981). *Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Ditinjau Kembali*. Semarang: Toha Putra.
- Sya'rani, Abd. Wahab asy- (t.t). *Al-Anwar Al-Qudsiyyah fi ma'rifat al-Qawaidi al-Shufiyah*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama.
- Syirbasi, Asy- (t.t). *Al-Ghazali wa at-Tasawuf al-Islami*. Dar al-Hilal.
- Tafsir, Ahmad (1995). *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*. Tasikmalaya: Latifah Press.
- Taftazani, Abu Al-Wafa' al-Ghunaini al- (1985). *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung : Penerbit Pustaka.
- Taftazani, Abu Al-Wafa al- (1979). *Madkhal ila Tashawwuf al-Islami*. Kairo: Dar ats-Tsaqafah li at-Tiba'ah wa an-Nasyr.
- Thawil, Taufiq al- (1947). *At-Tashawwuf fi Mishr Iban al-Ashgr al-Uthmani*. Kairo: Al-Maktabah al-Jamamisi.
- Thohir, Ajid (Ed.) (2011). *Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Membangun Peradaban Dunia*. Tasikmalaya: Mudawwamah Waraohmah Press.
- (2002). *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Trimingham, J. Spencer (1973). *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press.
- Turner, Bryan S. (1974). *Weber and Islam: A Critical Study Chapter 4*. London: Routlede & Kega Paul.

Dr. H. Jamaludin, M.Ag. & Hj. Solihah Sari Rahayu, MH.

Valiuddin, Mir (2000). *Contemplative Dicipines in Sufism*, alih bahasa : MS.

Nasrulloh, *Zikir dan Komtemplasi dalam Tasawuf*. Bandung : Pustaka Hidayah.

Watt, W. Montgomery (t.t). *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim. Jakarta: P3M.

Yanggo, Huzaimah Tahido (1997). *Pengantar Perbandingan Madzhab* Cet. 1. Jakarta: Logos.

Zuhaily, Wahbah (1985). *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh* Juz I. Damsiq: Dar al-Fikr.

<http://www.yoedha.com/2012/01/kasus-pelanggaran-hak-asasi-manusia.html>

<http://www.tempo.co/topik/masalah/2696/Century>

<http://jurnalberita.com/2012/05/memprihatinkan-jumlah-kasus-kdrt-meningkat/>

<http://beritaterpopuler.com/berita/berita-kriminalitas-terbaru.html>

<http://www.merdeka.com/tag/p/matcont-pelecehan-seksual/>

<http://www.rumahremaja.com/arsip/kumpulan-kasus-kenakalan.html#> <http://definisimu.blogspot.com/2012/09/definisi-integrasi.html>

<http://www.shamela.ws>, Tafsir al-Samarqandi

<http://www.shamela.ws>, Tafsir al-Maturidi

<http://www.shamela.ws>, Tafsir Ibn Katsir

<http://www.shamela.ws>, Tafsir Al-Qurthubi

<http://www.shamela.ws>, Tafsir Al-Mawardi

Hubungan Fiqih, Kalam dan Tasawuf

<http://www.shamela.ws>, Tafsir Samarqandi

<http://www.shamela.ws>, Tafsir Al-Mawardi

<http://www.shamela.ws>, Tafsir Al-Qurthubi

<http://www.shamela.ws>, Tafsir Al-Baidhawi

BIOGRAFI PENULIS

Dr. H. Jamaludin, M.Ag

Penulis dengan nama lengkap Dr. H. Jamaludin, M.Ag. merupakan pria asli Sunda kelahiran Garut tanggal 02 Juli 1972. Penulis berdomisili bersama keluarga besarnya di Komplek Pondok Pesantren As-Salwa Kp. Cukanggaleuh RT. 02 RW. 06 Desa Dunguswiru Kecamatan Blubur Limbangan Kabupaten Garut Jawa Barat.

Diantara riwayat pendidikan formal penulis adalah tingkat menengah atas di MA Al-Basyariah Bandung pada tahun 1991; pendidikan tingkat Sarjana (S1) penulis tempuh di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 1996. Sementara untuk jenjang Magister (S2) beliau melanjutkan ke IAIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2000; kemudian penulis mengikuti program pendidikan dengan jenjang Doktor (S3) di kampus yang sama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan konsentrasi bidang hukum Islam dan merangungkan

pendidikan doktoralnya pada tahun 2016.

Setelah menempuh jenjang pendidikan program Magister (S2). Penulis mulai merintis karir akademiknya sebagai tenaga pendidik sekaligus dosen tetap PNS pada kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang diperbantukan (dpek) di Kampus IAILM Suryalaya Tasikmalaya sampai dengan sekarang. Selain itu, penulis juga diberikan amanah untuk menempati jabatan struktural sebagai Dekan Fakultas Syariah masa bakti 2016-2020. Disela kesibukannya sebagai dosen, penulis juga terlibat aktif dalam beberapa kegiatan pengabdian sosial kemasyarakatan, seperti menjadi pengurus MUI Kabupaten Garut, Pengurus Daerah Organisasi Nahdhatul Ulama; Anggota Dewan Syariah Nasional (DSN), mengelola pondok pesantren sekaligus pendidikan formalnya, MTs As-Salwa; serta kegiatan sosial keagamaan lainnya.

Penulis juga sering terlibat dalam kegiatan seminar, workshop, penulisan jurnal, organisasi Islam kemasyarakatan, penelitian dan pengabdian masyarakat baik yang diselenggarakan oleh kampus, swasta, maupun pemerintah. Diantara hasil karya tulis buku dalam bentuk buku adalah *Fiqh Ibadah* (ISBN 978-602-1684-26-9 diterbitkan tahun 2017); *Hukum Ekonomi Syariah* (ISBN 978-602-1684-06-1 diterbitkan tahun 2017); *Kapita Selekta Tasawuf, Hukum dan Ekonomi Syariah* (ISBN 978-602-1684-6 diterbitkan tahun 2018); *Dinamika Komunikasi Politik Calon Tunggal dan Sosialisasi KPU dalam Pilkada Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2015* (Program Riset Kepemiluan KPU tahun 2018); dan buku yang akan diterbitkan oleh Kemenag bidang Publikasi berjudul *Membangun Karakter dalam Pandangan Islam*.

HUBUNGAN FIQIH KALAM DAN TASAWUF

DALAM PANDANGAN TAREKAT
QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH
SURYALAYA TASIKMALAYA



CV. Mangku Bumi Media
Jl. Dieng KM. 06, Wonosobo, Jawa Tengah
Tlp/Wa. 082244562023

